

RAHASIA SIMFONIA

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



RAHASIA SIMFONIA

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

RAHASIA SIMFONIA

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

Rahasia Simfonia

Antologi Cerpen

**Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul**

Penyunting

Herry Mardianto

Pracetak

Tarti Khusnul Khotimah

Wilibrordus Ari Widyawan

Imron Rosyadi

Susam Tri Yuli Haryati

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahasia Simfonia: Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra
Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul, Herry Mardianto.

Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

x +304 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-6284-07-5

Cetakan Pertama, Mei 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, pada tahun ini (2016) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan, melainkan juga – yang lebih penting lagi – untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada tahapan RPJM 2015 – 2019 sedang menggalakkan program literasi yang sebagian ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan itu penting artinya karena melalui buku-buku semacam itu masyarakat (pembaca) diharapkan mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, dan

pola berpikir yang dinamis, kritis, dan kreatif. Hal ini dilandasi suatu keyakinan bahwa sejak awal mula masalah bahasa dan sastra bukan sekadar berkaitan dengan masalah komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu berkaitan dengan masalah mengapa dan bagaimana menyikapi hidup ini dengan cara dan logika berpikir yang jernih. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika penerbitan dan pemasarakatan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan karakter yang humanis mendapat dukungan dari semua pihak, tidak hanya oleh lembaga yang bertugas di bidang pendidikan dan kebudayaan, tetapi juga yang lain.

Buku antologi berjudul *Rahasia Simfonia* ini adalah salah satu dari sekian banyak buku yang dimaksudkan sebagai pendukung program literasi. Buku ini berisi 44 cerpen hasil proses kreatif siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Bantul selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan buku ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya para remaja sebagai generasi penerus bangsa, agar senantiasa aktif dan kreatif dalam menjaga dan menumbuhkan tradisi literasi.

Atas nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis, pembimbing, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang memberikan dukungan kerja sama sehingga buku ini dapat tersaji ke hadapan pembaca. Kami yakin bahwa di balik kebermanfaatannya, buku ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, buku ini terbuka bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran.

Yogyakarta, Mei 2016

Dr. Tirta Suwondo, M. Hum.

KATA PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2016 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan cerpen dan *feature* bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Bantul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 3 April – 5 Juni 2016, bertempat di SMK Negeri 1 Sewon, Bantul. Kegiatan ini diikuti oleh 80 siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Bantul, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas cerpen berjumlah 44 siswa dan kelas *feature* berjumlah 36 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi, akademisi, dan tenaga teknis Balai Bahasa DIY. Narasumber kelas cerpen adalah Drs. Herry Mardianto dan Evi Idawati. Narasumber kelas *feature* adalah Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. dan Budi Sardjono.

Buku antologi berjudul *Rahasia Simfonia* ini memuat 44 cerpen karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri dua makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerpen bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Mei 2016

Panitia

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	v
DAFTAR ISI	vii

Kasih Terlarang

<i>Afifah Insani Nur Hasanah – SMA Negeri 1 Imogiri</i>	<i>1</i>
---	----------

Hitam Hilang

<i>Afita Nurmalita – SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro</i>	<i>11</i>
---	-----------

Elegi

<i>Alfiah Nur Azizah – SMA Negeri 2 Bantul</i>	<i>18</i>
--	-----------

Aldi dan Dunianya

<i>Alvin Dwi Trisna Santoso – SMA UII Yogyakarta</i>	<i>23</i>
--	-----------

Bratasena

<i>Amara Arvitha Mayangsari – SMK Negeri 1 Kasihan</i>	<i>31</i>
--	-----------

100 Burung Kertas

<i>Artiana Intan Kurniati – SMA Negeri 1 Pundong</i>	<i>37</i>
--	-----------

Kursi Bus

<i>Arum Puspitasari – SMA Negeri 1 Kasihan</i>	<i>43</i>
--	-----------

Izin dan Prasangka Orang-orang

<i>Aulia Nur Rahmawati – SMA Negeri 1 Bantul</i>	<i>49</i>
--	-----------

Rindu yang tidak Terungkap	
<i>Ayu Puji Astuti – SMK Negeri 2 Sewon Bantul</i>	55
Usia Tujuh Belas	
<i>Bemy Ayu Octavianie – SMK Kesehatan Bantul</i>	63
Dimensi Buana Dia	
<i>Chafda Larasati – SMA Negeri 2 Bantul</i>	71
Lara Sophia	
<i>Dinar Arif Nugraheni – SMA Negeri 1 Sedayu</i>	77
Jangan Lihat Hijabnya	
<i>Eni Widhiastuti – SMK Muhammadiyah 1 Bantul</i>	84
Keluarga tak Harmonis	
<i>Erlin Meilina – SMK Pariwisata Bantul</i>	91
Menyulam Senyuman	
<i>Fitria Eranda Aisyah Permata Sari – SMA Negeri 1 Piyungan</i>	95
Burung Pemanggil Hujan	
<i>Gevanda Awisyta Putri – SMA PGRI 1 Kasihan</i>	102
Kumulonimbus	
<i>Helda Herzusinta – SMA Negeri 2 Bantul</i>	108
Senja Milik Kita	
<i>Isnaini Kurniawati – SMK Negeri 1 Sewon</i>	113
Bukan Sekadar Medali	
<i>Lisa Ayu Cahyaningtyas – SMA Negeri 1 Bantul</i>	120
Pagiku di Surga Gunungkidul	
<i>Marsini – SMA Muhammadiyah Pleret</i>	126
Kembali yang Ditunggu	
<i>Maulana Maqdam Ibrahim – SMA Muhammadiyah Bantul</i>	129
Mimpi Belum Usai	
<i>Merry Supianti – SMA Pangudi Luhur Sedayu</i>	137

Air Mata sang Putri	
<i>Miladdiena Maharani M. – SMK Negeri 1 Bantul</i>	149
Cermin Jagat	
<i>Munzir Makarim – SMA Negeri 2 Banguntapan</i>	157
Memori Masa Lalu	
<i>Murwati – SMA Negeri 3 Bantul</i>	165
Relung	
<i>Nadya Ayu Pradita Pangestu – SMA Negeri 1 Banguntapan</i>	172
Rahasia Simfonia	
<i>Nasrilia Rahmadina – SMA Negeri 11 Yogyakarta</i>	177
Pondok Terakhir	
<i>Naufal Akbar – SMA Negeri 1 Kretek</i>	186
Bingkisan dari Tuhan untuk Nek Irah	
<i>Nilnasari Nur Azizah – SMA Negeri 1 Jetis</i>	191
Mentari Gelapku	
<i>Nimas Nilundiananto – SMK Negeri 1 Sewon</i>	196
Hati Semerah Mawar	
<i>Nur Fika Kurniatulloh – SMA Negeri 1 Sanden</i>	201
Laksana	
<i>Nur Khasanah – MAN Wonokromo Bantul</i>	212
Cinta Sepanjang Hayat	
<i>Nurohman – SMA Negeri 1 Pajangan</i>	220
Gaun Hitam yang Tergantung	
<i>Pinkan P J B Asmara – SMK Negeri 2 Kasihan</i>	226
Adakah Pelangi Setelah Badai?	
<i>Ratnabela Anggi Pratiwi – SMA Negeri 1 Sanden</i>	231
Goresan Duka	
<i>Reza Ramadhani – MAN Gandekan Bantul</i>	238

Meniti Sebuah Harapan	
<i>Rizki Putri Febiyani – SMA Negeri 1 Srandakan</i>	<i>243</i>
Radio Ayah	
<i>Salma Annisa Fauziah – SMA Negeri 1 Sewon</i>	<i>248</i>
Di Atas Papan Catur	
<i>Sisilia Hartati – SMA Negeri 1 Bantul</i>	<i>255</i>
Di Mana Kasih Sayang Untukku	
<i>Stefani Netty Eka Prastiwi – SMK Negeri 1 Pundong</i>	<i>260</i>
Monster Metropolitan dan Kurcaci Jalan	
<i>Viki Wahyuni – SMA Muhammadiyah Imogiri</i>	<i>266</i>
Azlhaimer: Hapus Air Matamu Ayah	
<i>Winarni – SMA Negeri 1 Bambanglipuro</i>	<i>272</i>
Tangis sang Penari	
<i>Yeny Sintia – SMA Negeri 1 Pleret</i>	<i>277</i>
Sampai Kapan Rasa Ini	
<i>Yeti Fika Sari – MAN Sabdodadi Bantul</i>	<i>283</i>
Sihir dalam Antologi <i>Rahasia Simfonia</i>	
<i>Herry Mardianto</i>	<i>287</i>
Menulis Cerpen dan Fakta Sosial	
<i>Evi Idawati</i>	<i>296</i>
Biodata Panitia Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul 2016	302

Kasih Terlarang

Afifah Insani Nur Hasanah
SMA Negeri 1 Imogiri

Hiruk pikuk suara bercampur dengan lagu disko yang panas menghentak. Di atas panggung, sepasang kaki langsing berhiaskan sepatu hak tinggi menggebrak panggung. Badannya bergoyang-goyang mengikuti musik yang makin menggila. Ada dua tiang seukuran tiang bendera di panggung, yang sesekali si penari menggeliat seakan bersetubuh dengan tiang itu. Wajah-wajah para penonton melongo dibuatnya. Mereka menatap pinggang, punggung, dan kepala yang mengenakan wig. Tubuh si penari dibalut celana dan kutang ketat. Setiap kali tangan jahil penonton ingin memegangnya, namun si penari menghindar. Uang tip bertaburan di atas panggung. Sesekali salah seorang penonton memasukkan uangnya ke dalam kutang si penari, berharap si penari segera membuka pakaian itu. Penari memperlihatkan gerak gesit hendak membuka, tapi tak kunjung jadi. Uang tip semakin bertaburan, dengan gesit tangannya meraup uang itu. Lagu disko semakin menghentak, si penari membuka kutangnya dan melumparkannya ke udara. Penonton berebutan kutang. Suasana serabutan. Tangan penari itu turun, seolah siap membuka celana. Kepalanya mendongak, matanya setengah terpejam, bibirnya yang merah sedikit terbuka.

“Buka dong! Buka semuanya!” teriak para penonton tidak sabar. Si penari melempar celana ke udara. Terdengar suara riuh rendah.

Penari bernama Rukmi itu berkulit gelap. Matanya tajam dan memiliki bibir yang merah merekah, seperti selalu minta dicium selesai melakukan aksinya. Ia segera masuk ke dalam ruang ganti guna berganti pakaian dan bergabung bersama para pengunjung bar. Musim liburan seperti ini, dimanfaatkan Rukmi untuk mencari uang. Selesai berganti pakaian, Nyonya Besar menyuruh Rukmi menemani tamu yang ada di meja nomor 5.

"Rukmi, datangilah Tuan itu, ia adalah tamu berharga di sini. Layani ia dengan baik, ikuti saja maunya, maka kau akan dapat tambahan uang besar. Kau sangat membutuhkannya bukan?" tanya Nyonya Besar.

"Iya Nyah, saya tahu," jawab Rukmi.

"Hei, Rukmi jikalau kamu mau uang banyak, ganti pakaianmu itu!"

"Saya hanya bawa ini saja, Nyah!"

"Rukmi, tamu kita ini bukan sembarang orang. Kau mau menyambutnya dengan pakaian tertutup seperti itu? Pakai saja baju di lemari saya!"

"Baju itu seperti kurang benang, Nyah. Udara amat dingin!"

"Tak peduli! Yang terpenting tamu kita senang!"

"Tapi Nyah, baju itu tak muat di badan saya!"

"Sudah...sudah saya gak terima alasan, toh nanti juga baju itu kamu lepas!"

Dengan perasaan teramat pedih Rukmi kembali masuk mengganti pakaian. Selesai berganti pakaian, Rukmi menghampiri tamu yang sedari tadi menonton pertunjukannya. Menemani mengobrol, menuangkan minuman dan meladeni tangan sang tamu yang berkeliaran meraba tubuhnya. Jika Rukmi sedang beruntung, ia akan dapat uang tambahan kalau sang tamu memintanya menemani satu malam.

"Kamu ya yang namanya Rukmi?" tanya pria itu.

"Iya, saya Rukmi."

"Nama saya Bram. Kamu cantik lho!"

"Makasih, Bram."

“Rukmi, kamu mau nemenin saya sampai besok pagi?”

“Kalau dapet tip gede, Rukmi mau!”

Bram tersenyum. Pria itu mengeluarkan segepok uang dari kantong kemejanya. Wajah Rukmi berseri-seri, namun hatinya terasa perih.

“Ini, kurang atau cukup?”

“Boleh deh, aku gak sabar nih.”

“Haha...bisa aja kamu. Ayo kesana!”

Rukmi menghempaskan tubuh ke sofa sesampainya di rumah. Hari ini ia pulang terlambat. Saat manusia-manusia lain memulai aktivitasnya, Rukmi sebaliknya, ia akan tidur sepanjang hari mengistirahatkan tubuh. Rukmi segera bangkit dan mandi, berharap air yang dingin dapat melunturkan rasa lelahnya. Berharap air jernih dapat menghilangkan dosa-dosanya. Sebetulnya ia terpaksa melakukan pekerjaannya, sebab pekerjaan itu bukanlah yang ia harapkan. Jauh dari harapan saat ia serta kedua orang tuanya berdoa agar Rukmi menjadi penari tradisional yang terkenal di mata masyarakat. Namun Tuhan berkehendak lain, Rukmi terkenal karena pertunjukan tari telanjang. Suatu pekerjaan yang dipandang tabu, pelakunya berderajat rendah di mata manusia beradab.

Selesai mandi, Rukmi menuju meja, meraih surat ibunya dari kampung halaman. Isi surat itu membuat mata Rukmi seakan terbakar, air yang tak tertahankan merembes keluar dari matanya. Ibu Rukmi sudah tahu tentang pekerjaannya di Yogyakarta, dan amat kecewa. Rukmi memandang lekat tulisan lembut tangan ibu yang membuatnya teringat masa lalu. Terdengar suara *gambang*, ibunya tengah membimbing Rukmi kecil menari serimpi.

“Ya, bagus begitu. Pakai rasa, pakai rasa...”

Rukmi kecil tengah latihan menari serimpi untuk lomba yang akan berlangsung pekan depan. Ia terpilih menjadi wakil sekolah maju ke tingkat kecamatan. Awalnya Rukmi hanya menari saat perayaan ulang tahun kemerdekaan Indonesia, namun karena dukungan ibunya, Rukmi dapat melangkah sejauh ini. Rukmi

kecil merasa gugup, namun segera hilang saat ia mendengar dengungan nasihat ibunya.

“Ingat Rukmi, menari itu bukan hanya bagaimana kamu menggerakkan tubuh, tetapi menari juga sebagai olah rasa yang akan membuat kamu lebih punya nilai sebagai manusia. Ingat baik-baik pesan ibumu ini, menari adalah tradisi keluarga dan hendaknya kita yang muda menjaga nilai-nilai yang ada di dalamnya.”

Suara gamelan nan merdu mulai mengiringi tarian Rukmi kecil. Dengan luwesnya tangan Rukmi kecil mengibaskan seldang. Telapak kakinya bergeser, lantai seperti melayang, tubuhnya miring perlahan seakan bumi yang miring secara pelan.

Namun saat ini suara gamelan itu telah berganti dengan dentuman lagu disko yang menggelegar. Kostum penari tradisional telah berganti dengan kutang dan celana ketat. Bukan tepuk tangan lagi yang ia dengar saat mengakhiri pertunjukannya, melainkan suara riuh rendah para penonton yang berebut pakaian dalamnya saat dilemparkan ke udara.

Hati Rukmi seakan teriris pisau karatan, sakit, dan amat perih. Ibu yang ingin ia buat bangga, malah ia buat kecewa. Tradisi menari yang diturunkan dari neneknya, ia hancurkan menjadi serpihan kecil. Rukmi menghapus air matanya, dan bangkit hendak mencari udara segar. Ia tak dapat tidur setelah membaca surat luka hati ibunya. Rukmi berjalan gontai menuju *supermarket* hendak membeli bahan makanan. Kepalanya ia tundukkan, agar langit tidak dapat melihat wajah Rukmi yang penuh penyesalan. Tampak dari kejauhan, seorang laki-laki berjalan terburu-buru dan menabrak Rukmi yang berada di depannya.

“Maaf, Mbak. Saya terburu-buru!” kata pria itu.

“Gak apa-apa, Mas.”

“Loh, kau kan Rukmi yang semalam?”

“Bram.”

“Mau ke mana kau sepagi ini?”

“Rukmi mau ke *supermarket*, Mas.”

“*Supermarket* ujung jalan sana tutup. Sudah, pulang saja. Ayo saya antar pulang!”

Sesampai di rumah Rukmi, mereka bercanda layaknya teman. Terlepas dari pekerjaan Rukmi, senyuman Bram membuat hatinya berdesir. Rukmi luluh akan sikap Bram yang perhatian kepadanya. Asyik bercand, mereka lupa waktu, tak terasa matahari hampir condong ke barat. Di pintu depan Rukmi memberikan nomer telepon jikalau Bram ingin mengobrol di luar pekerjaan. Bram terpesona oleh kecantikan Rukmi. Baginya, kecantikan Rukmi berbeda dengan para wanita yang ia kenal. Kecantikan Rukmi seperti bius yang candu.

Waktu terus berjalan, hari demi hari terlewati. Serbuk-serbuk rasa di hati Rukmi tumbuh amat subur, begitu pula dengan Bram. Dalam hati, Bram diam-diam memantapkan diri untuk menikahi Rukmi. Malam ini ia akan bertemu dengan pujaan hatinya, Bram akan melamar.

Bram duduk memandangi Rukmi yang tengah beraksi di atas panggung. Sesekali Rukmi mengedipkan matanya dengan nakal pada Bram. Tarian Rukmi makin menggebrak panggung diiringi lagu disko yang makin keras. Kerumunan penonton makin menggila. Uang tip bertaburan, suasana makin serabutan.

Malam semakin larut saat Rukmi selesai pertunjukkan. Bram dengan setia menunggu Rukmi. Tampak dari kejauhan Rukmi tengah berusaha menerobos kerumunan manusia. Saat Rukmi melihat rupa Bram, berseri-serilah dirinya. Rukmi langsung berlari menubruk Bram dalam pelukkan. Rasa lelah Rukmi sirna seketika saat Bram menyunggingkan senyumnya.

“Rukmi, minum ini,” kata Bram.

“Makasih Mas. Mas udah lama nunggu Rukmi ya?”

“Ah, enggak apa-apa, santai aja.”

“Mas kesini kok gak bilang Rukmi dulu?”

“Sengaja. Tadi kamu cantik banget di atas panggung.”

“Loh, jadi Rukmi cuma cantik kalo di atas panggung ya?”

“Setiap waktu, Rukmi selalu cantik.”

“Makasih. Mas kesini mau ngapain?”

“Mau ngelamar Rukmi!”

“Mas mau ngelamar Rukmi?”

“Iya, Rukmi mau tidak jadi istri saya?”

“Tapi Mas, Rukmi ini kan kotor!”

“Di mata saya, Rukmi bersih. Mau jadi istri saya?”

“Mau Mas, saya mau jadi istri Mas Bram.”

Hati Rukmi amat bahagia. Bunga-bunga di hati Rukmi bermekaran. Wajah cantik Rukmi tak henti-hentinya menggambarkan suasana hatinya. Bibir Rukmi melukiskan senyum indah. Jemari Rukmi bergetar saat Bram memasangkan cincin. Rukmi seperti terbang ke atas awan sewaktu Bram mencium dengan lembut buku-buku jarinya. Jantungnya seakan ingin keluar dari dalam tubuh, tak kuasa menahan degupan yang hebat. Suasana di meja mereka berbeda dengan suasana di sekitar, namun itu tak mempengaruhi keduanya. Mereka membahas tentang rencana pernikahan sampai larut pagi. Obrolan kecil, candaan yang keluar dari mulut Bram membuat Rukmi tak sadar di mana ia sekarang.

Bram mengantar Rukmi pulang. Dalam perjalanan, mereka asyik tertawa cekikikan. Jemari mereka saling bertautan, seakan tidak ada satu pun yang dapat memisahkan.

“Mas Bram, sebenarnya saya punya ibu di kampung.”

“Oh, sudah kau beritakan tentang pernikahan kita kepadanya?”

“Belum.”

“Segealah. Aku tak mau dikira kita kawin lari.”

“Ha...ha...ha... Mas Bram bisa saja.”

Saat telah sampai di rumah, Bram mencium kening Rukmi dengan lembut. Bram berjanji akan datang besok malam. Rukmi senang bukan kepalang, segera masuk ke dalam rumah dan menghempaskan tubuhnya ke kasur. Berkali-kali ia mencubit pipi, berharap ia tak sedang bermimpi. Sebentar lagi ia akan

jadi istri orang. Rukmi berjanji ia akan berhenti menjadi penari jika benar-benar sudah menikah. Ia akan mengabdikan diri hanya untuk suaminya. Bergegas ia bangun dari kasur dan mandi. Dalam kamar mandi Rukmi bersenandung lagu-lagu cinta, tanpa menghiraukan suaranya yang cepreng seperti kaleng dipukul.

Selesai mandi dan berpakaian, Rukmi duduk termenung menatap ke luar jendela. Berpikir bagaimana mengatakan melalui surat kepada ibu jika ia akan menikah. Di lubuk hati yang dalam, Rukmi takut akan keputusan ibu jika tak merestuinnya dengan Bram. Dari balik jendela Rukmi memandang langit biru yang ditemani awan menggumpal. Seketika Rukmi rindu kampung halaman, rindu ibunya.

Rukmi beranjak pergi dari jendela menuju meja tamu, di mana ia meletakkan kertas dan pulpen untuk menulis surat. Rukmi meraih pulpen, kertas yang tadinya kosong mulai terisi dengan kalimat rindu. Tangan Rukmi seakan menari di atas kertas. Kalimat demi kalimat ia tuliskan untuk ibunya. Selesai menulis, Rukmi memasukkan surat itu ke dalam amplop. Tak lupa ia memasukkan uang untuk ibu, agar dapat datang ke pernikahannya. Rukmi tersenyum memandang surat di tangannya. Untuk pertama kali, setelah setengah tahun ia tak pernah membalas surat ibunya. Rukmi berdiri lalu berjalan keluar rumah. Kakinya berjalan menuju kotak pos di ujung jalan, sebelum memasukkan Rukmi mencium surat itu.

Waktu terus berjalan, tak terasa kurang dari seminggu Rukmi akan menikah. Ia tengah memandang ke luar jendela saat sebuah mobil hitam berhenti di depan rumah. Dari dalam mobil keluar Bram membawa seikat bunga mawar. Rukmi segera membukakan pintu untuk Bram dan memeluknya. Bram datang karena ibu Rukmi akan datang juga hari ini. Surat balasan untuk Rukmi dari kampung datang tiga hari setelah Rukmi mengirimkannya. Dalam surat itu, ibunya terkejut mengenai rencana pernikahan Rukmi. Ia juga tak sabar melihat rupa calon menantunya.

Bram menyodorkan bunga mawar, Rukmi mencium wangi bunga dan segera pergi ke dapur meletakkan bunga itu kedalam vas agar tetap segar. Saat Rukmi hendak mengisi vas dengan air, suara bel pintu berbunyi. Dengan langkah panjang Rukmi menuju pintu depan membukakan pintu untuk ibunya. Pintu terbuka, terlihat seorang ibu yang wajahnya mulai keriput namun garis-garis kecantikan masih terlihat. Rukmi langsung memeluk ibunya.

“Ibu, Rukmi rindu!”

“Iya, ibu juga rindu sama kamu, Nak!”

“Mari masuk, Mas Bram juga sudah datang!”

Rukmi membimbing ibu masuk ke dalam sambil meraih tas besar dari tangannya, lalu mendudukan ibu di kursi tamu. Bram keluar dari dapur membawa nampan minuman untuk mereka bertiga. Saat Bram melihat wajah ibu Rukmi, ia terkejut. Nampan beserta minuman terjatuh tanpa sengaja. Ibu Rukmi juga sangat terkejut saat melihat Bram, wajahnya langsung memucat. Hanya Rukmi yang masih bertampang bingung.

“Rukmi, ibu tidak merestui pernikahanmu!”

“Kenapa Ibu? Dalam surat ibu gembira ketika tahu Rukmi hendak menikah....”

“Tidak setelah melihat wajah calon suamimu.”

“Kenapa Ibu?”

“Karena ia bapakmu, Rukmi. Bapak yang meninggalkan dirimu dan ibu. Saat itu ibu tengah mengandungmu. Rukmi, ia bapakmu!”

“Apa Ibu? Itu tidak mungkin!”

“Dia bapakmu, Rukmi. Pria bernama Ubet ini pergi tanpa kabar.”

“Namanya Bram, Bu. Bukan Ubet!”

Rukmi amat terpukul. Bagaimana bisa ia menerima keadaan ini dengan tiba-tiba. Ia hampir saja menikah dengan bapaknya sendiri. Dunia seakan runtuh, langit seperti menjatuhinya. Tubuhnya terguncang. Tangisan Rukmi meledak, air matanya

keluar tak terbandung. Bram hanya dapat berdiri memandang Rukmi yang menangis, dan tak dapat menenangkannya. Bram jatuh terduduk, air matanya juga mengalir. Hati Rukmi amat sakit seperti tertancap anak panah. Hati yang selalu bahagia karena rasa cintanya kepada Bram, kali ini harus menerima tanpa dapat menemukan jalan lain. Tangisan Rukmi makin meraung saat ibu membelai punggungnya untuk menenangkan. Rukmi hanya bisa pasrah dalam dekapan ibu, di kepalanya terputar ingatan saat-saat ia bersama Bram. Bram berdiri, hendak mendekati ke arah Rukmi. Ingin sekali Bram ikut menenangkan perempuan yang dicintainya.

“Rukmi, maafkan saya, hentikan tangisanmu,” ucap Bram.

“Pergi kau, Ubet! Kami tidak membutuhkanmu!”

“Rukmi membutuhkan saya!”

“Tidak! Segera angkat kaki kau dari rumah ini. Jangan ganggu putriku!”

“Pergi kau, Bram! Pergi kau Ubet, tinggalkan saya!” jerit Rukmi.

Mengetahui Rukmi juga mengusirnya, Bram berjalan gontai menuju pintu. Meraih pegangan pintu dan memutarnya hendak keluar. Sebelum keluar, ia memandang wajah Rukmi sambil berkata dalam batin, “Maafkan saya, Rukmi. Saya mencintaimu, Nak. Saya mencintaimu, Rukmi.”

Mobil Bram pergi meninggalkan rumah Rukmi. Tangisan Rukmi belum juga berhenti. Ibunya masih memeluk dan mengusap-usap punggung.

“Rasa kasihmu terlarang, Nak.”

Rukmi memandang cincin di jari, melepasnya lalu membuang cincin itu.



Afifah Insani Nur Hasanah. Lahir di Sleman, 16 Maret 1999. Siswa SMA Negeri 1 Imogiri ini memiliki hobi membaca novel dan mendengarkan musik. Alamat rumah di Perum Trimulyo Permai Blok I, No. 52, Kembangsono, Jetis, Bantul. Ponsel 085600150755; posel: afifahhasanah88@yahoo.com

Hitam Hilang

Afita Nurmalita

SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro

Namaku Clarin, umur 17 tahun, putri tunggal dari Papa Bram dan Mama Nurma. Papa, Mama sibuk dengan pekerjaan, etos kerja membuat mereka tak kenal waktu, dibutakan oleh materi. Berpikir bahwa uang adalah segalanya, tanpa uang mereka bisa mati. Lalu, apa makna hidup untuk Papa dan Mama? Mungkin maknanya adalah bekerja dan bekerja. Aku sendiri hanya bisa menghambur-hamburkan uang, aku habiskan untuk bersenang-senang. Percuma, kan, Papa dan Mama bekerja dari pagi hingga malam? Pergi pagi pulang malam.

“Aku ingin Mama ada di sampingku, menemani tidur lelapku. Cukup Papa yang mencari uang, Ma,” batinku selalu berkata hal itu ketika Mama sibuk dengan pekerjaannya.

“Aku pulang, Ma,” sapaku sambil membuka pintu rumah.

“Iya. Sudah malam, cepat masuk!” perintah Mama.

“Ma....” ujarku lagi sambil berjalan mendekati Mama.

“Lihat, mama sedang menggambar desain. Jangan ganggu, sana tidur!” perintah Mama mengusirku dari ruang kerjanya.

Kalimat yang sama keluar dari mulut Mama setiap aku pulang ke rumah, aku bosan. Aku hanya menunduk dan segera naik tangga menuju kamar tidurku. Hampir tengah malam, aku baru pulang dari klub malam. Pulang selarut ini Mama tak memarahi aku. Papa pun tak mengkhawatirkan atau tak mencariku.

Mereka seolah tak memiliki aku di dunia ini, tak peduli keadaanku. Justru bibi yang sering memarahi karena aku pulang larut malam. Mama kandungku seolah membiarkan anak perempuannya semakin termakan dunia malam yang kelam. Melirik sedetik pun tak sempat, ia lebih mementingkan pekerjaannya.

“Dari mana kamu, Nak?” tanya bibi dengan tatapan tajamnya.

“Seperti biasa, Bi,” jawabku menundukkan kepala.

“Sudah seribu kali bibi menasehatimu, Nak. Mengapa tak mau mengerti juga?” tanya bibi kembali.

“Bibi, aku sangat lelah. Biarkan aku istirahat, besok sekolah,” kataku pelan menenangkan.

“Bibi ini sudah seperti ibumu, Nak. Bibi akan memasak untukmu, segeralah mandi!” perintah bibi dengan senyuman tipisnya.

“Tak perlu, Bi. Aku sudah makan, aku akan segera mandi dan tidur saja,” kataku lembut.

“Baik, anakku. Selamat tidur,” kata bibi sambil mencium keningku.

Alarm berdering keras menggetarkan gendang telinga, mengganggu alam mimpi. Sinar mentari menebarkan cahaya, menyilaukan indera mata. Pukul 06.30 aku mulai bersiap menuntut ilmu di kelas 1 SMA. Berangkat aku menggunakan sepeda motor KLX yang aku beli tahun kemarin dari uang tabungan. Di sekolah, aku termasuk siswi pandai, meskipun banyak guru yang menyayangkan kenakalanku. Tak jarang aku berkelahi dengan teman satu sekolah. Bukan aku yang salah, mereka yang sering memancing emosiku. Sebenarnya Papa dan Mama sering dipanggil ke sekolah, tetapi bibi yang datang. Bibi yang harus menanggung malu atas perbuatanku.

Sepulang sekolah, aku tak pernah pulang ke rumah. Seperti biasa, aku mampir ke rumah teman sampai sore. Apa yang aku lakukan hanyalah menghisap rokok dan mengonsumsi barang haram. Aku tahu hal itu membahayakan kesehatan, tetapi aku

punya alasan. Aku memilih ini untuk melampiaskan penderitaan yang selama ini sangat menyesak dada. Semua menggunakan fasilitas Papa, dan aku akan berfoya-foya setiap hari.

“Kita ke kafe biasanya, kawan!” ajakku.

“Siap, Bos!” jawab salah seorang temanku.

Merasa bosan di rumah teman, aku dan kawan-kawan bergegas menuju kafe. Sang surya tenggelam tak terlihat lagi, menampakkan cahaya berwarna oranye di langit. Senja menemani langkah kakiku. Sambil duduk melamun menatap ke atas, kucoba menenangkan kegelisahan jiwaku. Arma, salah seorang kawan mencoba bicara kepadaku.

“Jangan memikirkan hal yang akan membuatmu marah,” katanya sambil tersenyum.

“Kadang aku tak mengerti, Arma,” kataku pelan.

“Apa yang kau pikirkan?” tanyanya.

“Untuk apa semua ini, kalau hatiku hampa hanya di hantui impian?”

“Aku siap mendengar semua curahan hati kecilmu. Ayo, ikut aku!” katanya sambil menarik tanganku.

Beranjak dari tempat duduk, aku berjalan bersama Arma ke taman depan kafe. Aku mengawali pembicaraan.

“Aku anak tunggal yang terlahir dari keluarga kaya, Arma. Semua orang menganggap kehidupanku sempurna. Salah, Arma. Aku bahkan tak pernah merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya,” keluhku padanya.

“Lebih jelas, aku benar-benar bingung,” kata Arma sambil menatap tajam mataku.

“Aku merasa berada di satu lingkaran hitam, bercahaya gelap. Aku selalu mengikuti arah berjalannya lingkaran, seolah tak berdaya melawan cahaya gelap itu. Aku lemah, Arma,” kataku sambil meneteskan air mata.

“Jujur, aku tak mengerti maksudmu. Kenapa kamu menagis? Jangan membuat aku bingung, Clarin. Usap air matamu!”

“Seperti yang aku katakan tadi, kebahagiaanku belum sempurna. Aku dilahirkan sendirian, kesepian, dan larut dalam kesunyian. Aku lahir seolah tak memiliki Papa dan Mama. Aku di besarkan bibi pembantuku. Beliau yang membesarkan aku, menyayangi, dan mendidikku seperti anak kandungnya. Itu sangat menyakitkan, bukan?” keluhku sambil mengusap air mata.

“Ya, sangat menyakitkan. Lalu?” tanyanya.

“Papa-Mamaku disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing. Tak mau mengerti kondisiku atau mengkhawatirkan aku, bahkan tak pernah memarahi saat aku melakukan kesalahan. Justru malah bibi yang selalu mengingatkanku tentang hal negatif di Jogja ini. Aku di biarkan melewati hal-hal gelap ini, kelam rasanya,” ceritaku panjang lebar.

“Jangan menyerah untuk mendapatkan kesempurnaan itu. Jangan bersikap bodoh, kamu punya teman-teman dan juga bibi yang sangat menyayangi kamu. Ingat satu hal ini, semua orang tua pasti menyayangi buah hatinya,” kata Arma menenangkan.

“Iya, Arma. Aku bisa cerita sama kamu sudah lega, terima kasih untuk semuanya kawan,” kataku sambil memeluk erat tubuh kurusnya, “Aku tidak mau larut dalam kepedihan, aku ingin bangkit dari kegelapan ini,” tambahku.

“Sama-sama, Rin. Ayo kita kembali ke kafe!” ajaknya sambil menarik tangan kecilku.

Sejak kecil, aku hidup penuh dengan tumpukan uang, bergelimang harta. Ini bukan tujuan hidupku. Aku mengalami masa remaja yang hina penuh dengan gemerlap dunia malam, hanyut dalam kelamnya kemewahan dunia. Seolah tak pernah padam dari kesenangan dan kebahagiaan semu. Mungkin ini adalah sebagian kecil dari kesenangan yang orang lain dambakan. Bukan apa-apa, aku mengerti ini hanya sementara. Sadar bahwa ini tidak abadi, semua akan hilang dan aku akan terjatuh dari ketinggian yang amat sangat mengerikan.

Aku memang salah jalan, terjebak dalam palung kegelapan. Aku terbawa arus kehidupan yang mengalir terus-menerus menuju hancurnya harkat dan martabatku. Aku bagaikan tinggal di sangkar burung elang, yang siap menerkam dan memangsaku hidup-hidup. Tak pasti ujungnya, sulit keluar dari dunia hitam ini. Aku masih menapakkan kaki, menjajaki dunia malam yang aku anggap bisa melarutkan kepedihanku, seolah tak pernah merasa hancur. Ini pilihanku, aku tak peduli dengan celoteh orang lain.

“Ini hidupku bukan hidup kalian, untuk apa berbicara tentang hidupku? Hidupku adalah pilihanku. Aku yang akan menikmati, bukan kalian. Kalian tak bisa menguasai hidupku, aku punya alasan.”

Sering aku mengatakan hal itu. Aku bisa mendapatkan apa saja yang aku inginkan, hanya dengan uang. Mengapa tidak? Papaku seorang direktur perusahaan besar di kotaku. Mamaku desainer cantik terkenal.

Mungkin orang lain berpikir bahwa kehangatan selalu menyelimutiku, ternyata tidak. Aku merasa kebahagiaan ini belum sempurna. Sejak kecil, aku di asuh bibi pembantu. Aku anak Mama-Papa, tapi mengapa orang lain yang mengasuhku? Aku tak pernah merasakan gendongan Papa. Mama menyusui hanya sampai umurku 10 bulan. Setelah itu, aku dibesarkan bibi dan hidup bagaikan tanpa orang tua. Bibi memberiku susu formula, mendidik, dan menyayangiku. Bibi belum dikaruniai anak, sehingga ia memberikan kasih sayang layaknya aku ini anak kandung.

Sulit aku keluar dari dunia hitam yang menjadi pelampiasan kekesalanku. Aku hanya menunduk, terdiam sejenak, bergegas menuju kafe dan pergi ke klub malam. Sebenarnya aku tak bersemangat ke sana. Hati kecilku ingin bangkit dari kelamnya kegelapan, tetapi tak enak hati bila menolak ajakan kawanku. Aku pun menuruti kemauan mereka.

Aku sedang ingin sendiri. Tak seorang yang memboncengku, mereka paham kondisiku ketika itu. Aku menuju klub malam dengan kecepatan kira-kira 90 kilometer/jam. Aku berada paling depan, kawan-kawanku tertinggal jauh. Aku tak peduli, mereka tahu jalannya.

Kondisiku sangat kacau, aku mabuk berat. Aku mengendarai sepeda motor secara ugal-ugalan, menambah kecepatan, dan semakin cepat. Aku mengambil jalur yang salah dan tiba-tiba dari arah depan ada bus berhenti di bahu jalan. Benar-benar terkejut dan tak bisa berpikir, aku menabrak bagian belakang bus hingga sepeda motor yang aku kendarai ringsek. Aku pun terlempar jauh, hingga tak sadarkan diri. Dalam kondisi mabuk berat aku tak bisa berbuat apa-apa.

Ketika mulai membuka mata perlahan, aku sadar apa yang sudah terjadi padaku. Aku dirawat di rumah sakit. Aku menoleh ke arah kanan dan apa yang aku lihat membuatku tak percaya. Papa-Mama ada bersamaku, di sebelahku, dan meneteskan air mata saat menatap mataku. Mereka memeluk erat tubuh kecilku, sehingga saat itu aku merasa kebahagiaanku begitu sempurna. Walaupun kondisi setelah kecelakaan sangat lemah, sakit yang aku rasakan menusuk relung tubuh, aku masih bisa tersenyum. Senyuman pertama kali setelah hari-hari kelamku, gelap, dan hitam.

"Sayang, maafkan mama, ya," kata Mama sambil mencium keningku.

"Tak apa, Ma, aku sudah memaafkan Mama," jawabku tersenyum tipis.

"Mama yang salah, tidak pernah mempedulikanmu, Nak. Mama sangat menyesal telah sibuk dengan urusan mama sendiri. Maafkan mama, Clarin," pinta Mama.

"Ini semua salah Papa, Clarin. Papa terlalu sibuk dengan pekerjaan, sampai anak papa yang menjadi korban. Maaf, ya, Clarin," jelas Papa menyesal.

“Sudah, Ma, Pa. Aku sudah memaafkan. Sekarang kita semua jangan mengulang masa-masa pahit seperti dahulu lagi, ya,” kataku sambil tersenyum.

“Iya, sayang,” sahut Papa.

“Bibi, terima kasih atas semua yang pernah bibi kasih buat aku, ya,” kataku.

“Iya, sama-sama. Itu semua bukan apa-apa, Nak. Bibi ikhlas,” kata Bibi sambil tersenyum.

Aku bersyukur karena malam itu mengalami kecelakaan. Itu hal yang sangat membahagiakan untukku. Sejak kejadian itu, aku dan kedua orang tuaku bisa berkumpul dan menjalin hubungan keluarga seperti yang selama ini aku dambakan. Aku belum sembuh total, masih terbaring lemas, tetapi mereka merawatku dengan penuh kasih sayang. Aku sangat bahagia, terima kasih Tuhan. Aku menyayangi Mama-Papa dan Bibiku. Kalian adalah hidupku yang sempurna. Setidaknya, diriku pernah berjuang untuk menjajaki cahaya gelap yang sempat membayangi setiap langkahku. Cahaya itu kini telah berujung pada terangnya kehidupanku. Kini aku bisa bangkit, pergi, dan keluar dari dunia hitam kelam yang bisa menghancurkanku.



Afita Nurmalita. Lahir di Bantul, 30 Juli 1999. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro ini memiliki hobi olah raga. Alamat rumah di Kembanggede, Guwasari, Pajangan, Bantul. Ponsel 0895344365628.

Elegi

Affiyah Nur Azizah
SMA Negeri 2 Bantul

Semburat emas perlahan datang merambat di kegelapan malam, mengubah langit hitam yang perlahan memudar. Sang mentari telah datang. Cahaya bintang yang semula bersinar terang, meredup dikalahkan sang surya. Embun pagi di dedaunan mulai menghilang, namun entah mengapa dingin udara tak kunjung pergi. Dingin terasa menusuk tulang. Adit segera menyibak selimut tipisnya. Selimut yang menemani setiap malam bersama adik terkasihnya, Hifza. Ia abaikan keinginan untuk kembali bermesraan dengan selimut dan bergegas bangun. Pandangannya langsung tertuju pada wajah adik kecilnya. Sepasang matanya masih tertutup oleh bulu mata lentik yang menghiasi. Hidung, bibir mungil, dan pipi tembannya begitu menggemaskan. Rona merah yang dulu hadir mewarnai pipi, kini mulai menghilang seiring waktu dan bertambahnya beban hidup yang harus mereka pikul.

Badan mungil Hifza meringkuk nyaman ketika Adit menaikkan selimut yang merosot melewati perutnya. Tak seharusnya ia merasakan ini semua. Ini terlalu kejam untuknya. Bahkan, sebelum ia merasakan manis permen kapas impiannya ia telah mengenal pahit kehidupan yang tanpa ampun menindasnya. Itulah pemikiran yang selalu terlintas di kepala Adit ketika melihat wajah polos adiknya.

“Tak apa, Dik, kita lalui bersama, walau hanya berdua, janganlah takut. Kakak berjanji semuanya akan baik-baik saja,” ucapnya lirih sambil mengusap lembut rambut hitam Hifza.

Suara langkah kaki Adit membelah kesunyian pagi. Ia ambil air untuk menyucikan diri dan segera beribadah subuh dengan beralaskan tikar usang. Memohon kepada Sang Ilahi untuk hari yang akan ia lewati. Berdoa di setiap angan untuk sebuah impian kecil dalam hidupnya.

Sebelum meninggalkan rumah, Adit kembali melihat Hifza, memastikan ia masih terbuai oleh indahnya alam mimpi. Dengan ditemani tas kecil dan topi merahnya, Adit berjalan menelusuri jalan setapak, melewati gang sempit yang berkelok menuju sebuah rumah di pinggir jalan raya. Seperti biasa ketika sang mentari mulai menampakkan sinar, tanpa mengeluh Adit mulai melukis di lembaran cerita baru dalam buku perjuangan hidupnya. Di depan sebuah rumah sederhana, Pak Ahmad menunggu Adit dengan setumpuk koran di tangannya. Adit menerima koran tersebut dengan senyum mengembang.

“Tidak tambah korannya, Dit?” tanya Pak Ahmad.

“Tidak, Pak, ini saja semoga terjual semua,” kata Adit berharap.

“Ya, hati-hati di jalan, Dit,” ujar Pak Ahmad tulus.

Pak Ahmad adalah sosok laki-laki yang ramah. Beliau tak pernah marah ketika Adit kembali dengan koran yang masih banyak di gengamannya. Ketika melihat wajah letih dan bersalah, Pak Ahmad hanya akan berkata kepada Adit, “Hidup adalah sebuah perjuangan yang harus kau taklukan,” katanya menyemangati Adit, “Jangan pernah menyalahkan takdir yang tidak berpihak, walaupun telah menggores luka dalam hatimu,” lanjutnya. Sebuah kalimat sederhana namun memiliki arti yang dalam ketika Adit menyadarinya. Nasihat yang selalu terngiang-ngiang di telinga, seakan terpatri dalam ingatannya.

Jalanan mulai padat. Kepulan debu berterbangan menari mengikuti angin yang berlalu. Kendaraan yang berlalu lalang

ikut meriuhkan suasana pagi ini. Ketika lampu di samping Adit berubah merah, segera ia melangkah menjajakan koran kepada pengendara yang sedang menunggu lampu berubah hijau.

“Koran...koran... Pak, korannya....” ujar Adit kepada pengendara motor yang hanya dijawab gelengan acuh. Tidak peduli.

Adit kembali menawarkan korannya kepada pengendara mobil yang lagi-lagi tidak ada jawaban yang berarti. Ia menghela napas berat. Hidup memang tidak mudah baginya. Kadang ia berpikir menyalahkan takdir yang tidak memihak. Tapi Adit langsung kembali teringat perkataan Pak Ahmad yang menasihatinya. Peluh menetes di dahinya, tak ia hiraukan. Sinar mentari yang mulai membakar kulit kasarnya tak ia keluhkan, karena ini bukan hal terburuk di hidupnya.

Lampu sudah berubah hijau, menandakan ia harus segera menepi dan kembali bersandar di tiang lampu. Suara klakson bersahutan tak asing di telinganya. Kepulan asap yang mengitam telah menjadi pemandangan setiap hari. Adit melihat koran di tangannya. Terlihat gambar seorang lelaki berjas tersenyum lebar seolah tak ada beban. Di atas gambar terdapat sebuah tulisan tercetak jelas dengan tinta merah yang berbunyi “KORUPTOR”. Tulisan tersebut sering kali menghiasi sampul di koran pagi, sampai membuatnya heran. Dulu ia sering bertanya-tanya.

“Siapa sebenarnya mereka? Sebegitu hebatkah sampai-sampai selalu dimuat di koran? Seberapa besar hal yang mereka lakukan sehingga selalu menjadi sampul di koran?” batinnya saat itu.

Entahlah, dulu ia hanya tahu mereka adalah orang yang bekerja di sebuah bangunan besar dan mewah. Tetapi ia selalu penasaran.

“Apa yang mereka lakukan di gedung itu?”

“Apa sama dengan yang kulakukan, berjuang di kejamnya dunia yang meninggalkan nestapa? Tetapi kenapa senyum yang

mereka perlihatkan seperti tak ada beban, seolah yang mereka lakukan hanyalah sebuah kesenangan?”

Semakin berpikir, semakin ia tak mengerti dunia ini. Ia hanya tahu rasa pilu yang perlahan merambat di hatinya ketika melihat anak-anak berseragam merah putih. Mereka lalu lalang dengan diantar orang dewasa yang selalu di samping mereka. Siapa mereka? Pertanyaan yang selalu terlintas di benaknya. Ia hanya punya seorang malaikat kecil yang selalu menunggu di rumah kecilnya. Mungkin hanya Pak Ahmad orang dewasa di kehidupan Adit dan Hifza. Beliau selalu ada untuk mereka, walaupun tak selalu ada di sampingnya. Bahkan beliau yang memberikan rumah kecil untuk ditempati bersama Hifza ketika mereka tak tahu harus kemana mencari tempat berteduh.

“Mungkinkah hanya beliau yang peduli dengan kami? Lalu di mana orang-orang yang selalu kulihat di koran pagi? Mereka yang mempunyai kedudukan tinggi dan harta yang tiada habisnya.”

Adit tidak berharap belas kasihan mereka. Namun, bolehkah ia berharap adan orang yang peduli dengan mereka? Orang-orang yang tersisih dari gemerlapnya modernisasi. Adit tak pernah sekolah, namun ia memiliki guru yang paling hebat dalam hidup, Pak Ahmad dan kehidupan itu sendiri. Ia belajar dari semua nasihat yang dilontarkan Pak Ahmad. Ia berguru pada setiap pengalaman dalam hidupnya, setiap hujatan yang ia terima, setiap makian yang ia dengar, maupun tatapan-tatapan aneh dari orang di sekitarnya. Semua itu telah mengajarnya banyak hal. Ia tahu bahwa bumi akan selalu berputar. Waktu terus berjalan tak peduli pada apa yang terjadi. Yang bisa Adit lakukan hanya berusaha dan berusaha.

Ketika kegelapan mulai menyapa, udara dan dingin mulai menyelimuti, ia pun pulang. Adit tahu hanya malam sunyi tempatnya mencurahkan kepedihan. Melalui angin yang meraung

di tengah malam, ia berharap angin membawa doa kepada Tuhan agar tersampaikan. Ia berdoa di setiap angan untuk sesuatu yang akan segera datang membunuh duka mendalam.



Alfiyah Nur Azizah. Lahir di Bantul, 5 Mei 1999. Siswa SMA Negeri 2 Bantul ini memiliki hobi membaca dan menulis. Alamat rumah di Karangtalun, Imogiri, Bantul. Ponsel 08984965528; posel: alfinurazizah977@yahoo.com

Aldi dan Dunianya

Alvin Dwi Trisna Santoso
SMA UII Yogyakarta

Namanya Aldi, anak pendiam yang setiap hari kulihat dari bus sekolahku. Wajahnya tertunduk layu setiap pagi, saat bus sekolahku berhenti. Di depan pagar rumah, ia terlihat selalu ditemani wanita paruh baya, yaitu ibunya. Saat menunggu bus, dari raut wajah terlihat jelas bahwa sang ibu sangat menyayangi anaknya. Hal itu terbukti juga dari bagaimana ia memperhatikan penampilan Aldi yang selalu terlihat rapi dengan rambut yang disisir menyamping. Tak lupa minyak rambut yang selalu terpoles di rambutnya.

Aku memang tidak terlalu dekat dengan Aldi. Setahuku ia seorang kutu buku yang suka menyendiri, tak pernah banyak bicara maupun bergaul dengan teman lain. Ia seakan menikmati kesendirian dan asik dengan dunianya sendiri. Aku tak terlalu mempermasalahkannya, karena bagiku semua orang berhak melakukan apa yang mereka suka, selagi tidak merugikan orang lain. Namun, ada satu hal yang membuatku tertarik untuk tahu dan lebih mengenal sosok Aldi. Kupikir ia berbeda, tak seperti kebanyakan temanku yang lain. Oleh karena itu, pagi itu kubulatkan tekad menunggu Aldi di bus sekolah.

Bus berhenti tepat di depan pagar rumahnya. Sengaja aku memilih tempat duduk paling depan di mana biasa ia duduk sendirian. Saat melangkah menuju tempat duduknya, ia melihat ke arahku. Dari sorot matanya, terlihat ia terkejut melihat aku

yang telah duduk di samping kursi yang biasa ia duduki. Ia berhenti sejenak, bola matanya berputar menelusuri barisan tempat duduk dalam bus. Tampaknya ia mencari kursi lain yang masih kosong, namun segera aku mencegah dan berkata untuk duduk menemaniku. Mendengar perkataanku, ia segera duduk di bangku sebelahku tanpa bicara maupun melihat ke arahku. Perjalanan ke sekolah cukup memakan waktu sehingga aku berinisiatif memulai percakapan.

“Namaku Dani,” ucapku sambil menyodorkan tangan.

Ia melihat agak lama ke arahku, kemudian berkata, “Aldi,” jawabnya ketus tanpa ekspresi.

Aku berpikir, mungkin ia sedang mengalami hari yang buruk dan tidak ingin berbicara dengan orang lain. Oleh karena itu, aku berusaha mengerti dan tidak melanjutkan percakapan lebih lanjut. Aku hanya melempar senyum, aku tahu dia tidak akan membalasnya. Sisa perjalanan menuju sekolah kuhabiskan dengan melihat pemandangan dari kaca jendela bus sembari sesekali melirik Aldi yang hanya termenung melihat jalan di depan.

Akhirnya bus tiba di sekolah, aku segera menjinjing tas dan turun. Aku berpisah dengan Aldi karena kami tidak sekelas. Kelas Aldi di lantai dua, tepat berada di atas kelasku. Aku pun memasuki kelas dan mengikuti pelajaran seperti biasanya. Bel berbunyi tanda waktu istirahat dimulai, namun malang nasibku. Aku tidak bisa menggunakan waktu istirahat dan ke kantin sekolah karena harus mengerjakan PR biologi yang lupa kukerjakan. Dengan malas aku membawa perlengkapan tulis dan berjalan ke tangga menuju perpustakaan. Saat hendak menaiki tangga, terdengar suara gaduh yang berasal dari tangga atas. Aku segera menuju ke arah sumber suara tersebut. Kulihat tubuh Aldi berada di sudut tangga dan tangan Doni mengempal di kerah bajunya, hingga tubuh Aldi terangkat, melayang beberapa senti dari permukaan lantai. Doni adalah salah seorang anak pembuat onar di sekolah. Ia senang sekali menindas teman yang tidak berdaya, apalagi seperti Aldi si kutu buku yang suka menyendiri. Aldi

terdiam, matanya menatap Doni yang mengarahkan tinjunya ke arah wajah Aldi sembari berkata, "Mana uang jatahku hari ini!" teriak Doni.

"Aku tidak bawa uang Doni, maaf," jawab Aldi lemah.

"Aku gak mau tahu. Besok kamu harus bayar dua kali lipat," balas Doni.

"Tidak, aku tidak akan memberimu apa pun lagi!" seru Aldi.

"Ohh, sudah pandai melawan ya. Sudah kuat apa!" balas Doni membentak.

"Terserah. Aku tidak mau ditindas olehmu lagi," jawabnya berapi-api.

Wajah Doni memerah, napasnya menderu, dan kedua tangannya mengepal. Ia lantas mengayunkan genggamannya dengan sangat kuat ke arah pelipis wajah Aldi. Sekian detik kemudian terdengar bunyi brukkk! Suara tubuh Aldi jatuh tersungkur tak berdaya. Dari pelipisnya mengalir deras cairan merah yang membasahi lantai. Doni terdiam, kakinya bergetar. Tampak sekali raut ketakutan dari wajahnya. Ia melihat sekeliling tangga. Aku dengan sigap berbalik turun dan berlari kencang menuju ruang guru untuk mengabarkan apa yang kulihat tadi. Saat aku dan para guru menuju tempat Aldi tersungkur, dia sudah tidak ada. Tubuh Aldi sudah tidak ada di tempat tadi dia tersungkur. Hanya tampak bekas ceceran darah yang terlihat menuruni tangga. Aku bingung apa yang terjadi, para guru menatapku dengan heran. Aku berusaha menjelaskan apa yang kulihat, bagaimana Doni memukul Aldi, hingga Aldi tersungkur di lantai. Namun kemana perginya Aldi, aku tak tahu. Di sela-sela kebingunganku, Aldi menaiki tangga dengan kapas menempel di pelipisnya. Ketika melihatku dan kerumunan guru, ia lantas berusaha pergi, namun guruku mencegahnya. Pak Guru bertanya tentang apa yang terjadi dengan pelipisnya, tetapi dia diam membisu sembari menatap lantai yang masih ternoda darah. Aku dan Aldi akhirnya dibawa ke ruang guru bersama Doni. Kami dicerca berbagai macam pertanyaan. Awalnya, Doni tidak

mengakui perbuatannya. Namun aku ada di situ, saksi atas perlakuan kejam Doni. Aku tidak akan tinggal diam, aku tidak peduli dengan tatapan Doni yang sedari tadi menatapku tajam seperti macan yang hendak memburu mangsanya. Aku katakan apa yang kulihat dengan sejujurnya kepada Dewan Guru. Akhirnya kebenaran terkuak, Doni diberi sanksi skors selama seminggu, sementara Aldi segera dipulangkan dari sekolah saat itu juga.

Siang itu, selesai pulang sekolah, segera aku bersiap-siap menuju rumah Aldi untuk menjenguknya menggunakan sepeda butut kesayanganku. Udara siang itu sangat menyesak dada, ditambah tidak ada satu pun awan yang sudi menaungiku saat mengayuh sepeda menuju rumah Aldi. Dengan keringat yang bercucuran membasahi kerah kemeja yang kugunakan, kuparkir sepeda di halaman rumah, lalu memencet bel. Tak beberapa lama, seorang wanita paruh baya keluar dari rumah Aldi. Ya aku tahu benar siapa wanita ini, wajahnya tidak asing lagi bagiku. Ia adalah ibunya Aldi yang selalu menemani Aldi saat bus sekolah menjemput di pagi hari, "Kawannya Aldi, ya? Silahkan masuk," sapa ibu Aldi

"Iya, Tante," jawabku singkat.

Aku dengan gugup memasuki rumah Aldi. Terlihat banyak lukisan yang menarik terpampang di koridor rumah Aldi, sehingga membuat langkah kakiku terhenti. Ibu Aldi sepertinya menyadari tatapanku pada sebuah lukisan.

"Bagus, ya, lukisannya?" tanyanya padaku.

"Iya, bagus, sepertinya mahal, ya, Tante?"

"Tidak kok, murah, soalnya ini Aldi yang membuat," jawabnya.

Aku terkesima tak percaya, Aldi si kutu buku pendiam itu dapat membuat karya yang begitu indah, membuatku semakin penasaran dengan kepribadian Aldi yang unik. Di balik sifat pendiamnya, ia adalah seorang seniman yang handal. Saat aku termenung, Aldi sudah berada di depan mata dengan perban yang menutupi pelipis matanya.

"Dani, terima kasih, ya, kamu sudah menolongku waktu itu," katanya.

"Oh, tidak apa-apa, memang sudah seharusnya aku menolongmu," kataku.

"Ayo, sini, mumpung kamu sudah di rumahku, kita main PS saja," ajaknya.

"Ayolah, kalo begitu," jawabku antusias.

Semenjak saat itu kami menjadi teman akrab yang semakin dekat satu dengan lainnya. Tidak terasa semakin hari terjalin persahabatan yang kokoh di antara kami. Dimana ada aku, pasti ada Aldi, bak sepasang sepatu yang berjalan beriringan. Jika salah satu tidak ada, maka tidak lengkap rasanya. Bila aku dan Aldi diibaratkan sebagai benda, maka kami seperti jarum dan benang yang saling membutuhkan satu sama lain.

Namun suatu hari di akhir semester, Aldi tidak menampakan batang hidungnya lagi. Ia berhenti sekolah. Berhari-hari aku menunggunya di bus sekolah, namun ia tidak kunjung terlihat. Setiap hari saat bus sekolah menuju rumahnya, tidak ada yang keluar dari dalam rumah. Aku bertanya kemana gerangan Aldi dan keluarganya pergi. Berkali-kali kucoba mengunjunginya, namun tidak ada suara terdengar dari dalam rumahnya. Hanya keheningan yang menjawabku. Sampai suatu ketika sepucuk surat datang menghampiriku. Aku tak percaya surat itu dari Aldi. Ia mengabarkan sedang berada di rumah kakeknya berlibur. Dan meminta agar aku tidak perlu khawatir dengan keadaannya. Aku pun menjadi tenang setelah membaca surat itu.

Tetapi sehari-hari setelah surat terakhir darinya, ia tetap tidak kembali kesekolah, ia tetap tidak menampakan wujudnya. Rasa penasaranku memuncak, mengapa ia pergi dengan tiba-tiba dan tak kembali. Suatu sore semua pertanyaan-pertanyaanku terjawab saat bel rumahku berbunyi. Aku yang sedang menonton TV segera bangkit dan membukakan pintu. Tampak ibu Aldi berdiri mematung dan termenung, walaupun aku sudah

membukakan pintu rumah, dia tetap berdiri tak bergerak, seakan memikirkan suatu yang berat.

“Ehh, Tante, ada apa?” tanyaku.

“Dani bisa ikut tante sebentar, gak? Ada yang ingin tante bicarakan.”

“Buat apa, Tante, apa Aldi sudah pulang?” tanyaku.

Ibu Aldi hanya tersenyum menjawab pertanyaanku. Segera aku mematikan TV dan menutup pintu rumah, berjalan menuju mobil. Di dalam mobil, ibu Aldi tidak berbicara satu pun kata padaku. Aku berpikir, mungkin ia hanya menjemputku dan mengantarkanku menuju rumahnya, di sana mungkin Aldi telah menungguku untuk menceritakan pengalamannya yang berkesan. Namun pikiranku sepertinya keliru. Mobil ibu Aldi tidak berbelok ke arah perumahan tempat tinggal Tante bersama Aldi. Mobil berbelok ke arah kiri, aku sangat menegenal jalan ini, jalan menuju pemakaman. Tanganku gemetar, aku berusaha menghalau pikiran-pikiran negatif yang sedari tadi bermunculan dalam pikiranku. Mobil pun berhenti tepat di gerbang pemakaman. Ibu Aldi keluar dari mobil tanpa berbicara sepatah kata pun. Aku mengikutinya dari belakang hingga langkah kakinya berhenti. Kulihat di hadapan ibu Aldi ada sebuah gundukan tanah membentuk kuburan. Aku dapat menduga bahwa kuburan ini baru saja dibuat sehari atau dua hari yang lalu. Tanah kuburan masih memerah dan taburan bunganya masih segar. Aku alihkan pandangan melihat tulisan ke nisan kuburan baru tersebut. Terpampang jelas nama Aldi bin Sanusi. Kakiku lemas tak kuat menopang badanku, aku jatuh terduduk. Kulihat ibu Aldi yang sedari tadi telah meneteskan air mata hingga melunturkan bedak di pipinya.

“Dani, Aldi sudah di surga,” ibu Aldi berbicara padaku.

“Tapi bagaimana bisa, apa yang terjadi, ke mana ia selama ini?” tanyaku.

“Aldi memang sudah sakit sejak dulu, sebelum bertemu dengan kamu. Ia sudah divonis dokter hanya bisa bertahan hi-

dup selama setahun. Sekarang tahu, kan, kamu mengapa ia menjadi anak pendiam? Setelah menegetahui penyakitnya, ia menjadi anak yang pendiam dan menyendiri. Itu semua karena Aldi tidak mau mempunyai teman. Ia takut jika mempunyai teman, ia akan meninggalkannya suatu saat nanti. Ia meluapkan emosinya pada setiap lukisan yang tergantung di rumah. Tapi tante tidak tahu, mengapa saat dia bertemu dengan kamu, ia seakan lupa dengan ketakutannya, lupa dengan sakitnya. Hingga waktunya tiba, akhir-akhir ini dia sakit keras. Dia tidak ingin kamu tahu penyakitnya, lantas meminta tante untuk merahasiakan semua ini darimu. Maka dari itu tante kirimkan surat-surat ke kamu. Maafkan tante ya Aldi," ibu Dami terisak.

Aku tak dapat menahan air mata yang jatuh begitu saja, tak percaya rasanya bagaimana ia dapat menyembunyikan ini dariku, sahabatnya. Kini aku tahu bagaimana pribadi Aldi yang sebenarnya. Hatinya begitu baik dan tulus, memberikan pelajaran berarti bagiku untuk tidak menilai seseorang hanya dari tampilannya saja.

Matahari bersinar dengan terang. Sinarnya menyelinap di antara celah-celah deretan batu nisan. Angin bertiup gaduh menggetarkan bilah-bilah pohon bambu yang tumbuh di sekitar pemakaman, suaranya menemani aku yang terduduk sayu di depan makam sahabatku. Lantunan doa mengalir syahdu dari mulutku. Berharap doa yang kupanjatkan dapat mengiringi kepergian sahabatku ke surga. Mataku tak henti-hentinya menungis. Ibu aldi berulang kali mengajakku pulang, tapi badanku seakan enggan beranjak. Suara azan asar seakan menyadarkanku harus pulang meninggalkan sahabatku terbaring sendirian di sini. Aku bangkit berdiri. Saat hendak berpaling, kulihat di ujung pemakaman kabut yang tebal membentuk suatu bayangan, iya! Aku tahu itu Aldi, wajahnya tersenyum ke arahku. Aku terpaku tak percaya melihat Aldi. Air mata membanjiri kelopak mataku. Kubalas senyumannya dengan lambaian tangan, namun sayang

sekali kabut itu kembali menghilang bersamaan dengan berhentinya lantunan azan asar.



Alvin Dwi Trisna Santoso. Lahir di Tg Uban, 30 Oktober 1999. Siswa SMA UII Yogyakarta ini memiliki hobi berenang. Alamat rumah di Demangan GK I/178 Yogyakarta. Ponsel 081364005006; posel: alvindwitrсна@gmail.com

Bratasena

Amara Arvitha Mayangsari
SMK Negeri 1 Kasihan

“Sudahlah! Kita keluarkan saja dia!”

Kalimat itu terus saja terngiang di telingaku. Permasalahan yang terjadi di kelompok koreografiku belum juga terselesaikan. Inilah yang membuatku merasa terbebani setiap kali hendak berangkat ke sekolah. Dan pagi ini, aku akan menghadapi rapat kelompok. Hatiku semakin tak karuan.

“Pementasan koreografi kita tinggal dua minggu lagi, teman-teman. Dan hingga sekarang kita belum juga menyelesaikan gerakan tari, bahkan kostum dan iringan pun belum dipikirkan sama sekali,” ujar Arum membuka pembicaraan.

“Lalu apa yang harus kita lakukan?” tanya Inca polos.

“Lho, punya otak ditaruh dimana sih? Mikirlah. Masih juga tanya apa yang harus kita lakukan,” ujar Dini dengan gaya soknya.

“Untuk iringan, aku sudah berunding dengan kakak kelas kita, Mas Probo dan Mas Andi. Mereka bersedia membuatkan iringan koreografi kita,” sahut Kuncara.

“Lantas berapa dana yang harus kita anggarkan untuk Mas Probo dan Mas Andi?” tanya Arum.

“Kita tidak perlu khawatir masalah biaya. Mas Andi dengan sukarela akan membuatkan iringan. Bahkan, Mas Probo tidak akan membuatkan iringan jika kita membayar mereka,” jawab Kuncara.

“Tapi menurutku, kita tetap harus memberi uang pada mereka, Kun. Setidaknya sebagai tanda terima kasih. Bagaimanapun mereka adalah kakak-kakak kita dan membuat iringan bukanlah hal yang mudah. Mereka tidak akan tidur sampai pagi untuk membuatnya,” ujarku.

“Baiklah begini saja, untuk musik kita anggarkan 600 ribu,” kata Arum

“Bukankah itu terlalu sedikit?” sahut Kuncara.

“Iya betul. Lebih baik anggaran untuk musik kita lebihkan. Satu juta, misalnya,” kata Dini menimpali.

“Sadarlah kawan-kawan. Kalian pikir berapa uang kas yang kita miliki? Apakah kalian sudah membayar lunas untuk kas kita...” Arum mulai naik darah.

“Hehe iya, maaf Mbak Bendahara,” ujar Kuncara diikuti cengiran Dini.

“Lalu kapan musik koreografi kita mulai digarap?” tanya Inca masih dengan kepolosannya.

“Tentu saja setelah gerakan tari kita tuntas!” jawab Kuncara.

“Dan masalahnya kita belum bisa menuntaskan gerakan kita, karena setiap kali latihan Krisna selalu tidak hadir. Sudah seminggu ini dia menghilang. Dia hanya berpesan padaku bahwa dia akan pentas, dia menyuruh kita untuk berlatih bersama tanpa dia,” ujar Tri.

Aku hanya diam membisu sedari tadi. Hal yang aku takutkan akhirnya dibahas juga. Krisna adalah sumber permasalahan dalam kelompok koreografiku. Dia adalah ketua kelompok, namun dia mangkir dari tanggung jawabnya sebagai ketua. Dia tidak pernah hadir dalam latihan rutin kelompok. Dia juga sudah berjanji akan membuat properti gada dan naga, namun hingga hari ini sama sekali tidak terlaksana. Kami para anggota kelompok sangatlah kesal akan ulah Krisna. Namun apa daya kami. Kami bekerja dalam koreografi di bawah otoritas Krisna dan Kuncara. Krisna adalah ketua yang seenaknya sendiri, begitu pula Kuncara. Dia adalah sutradara dan penata gerak kami.

Setiap kali latihan, kami harus mengulang gerakan yang sama minimal tiga kali. Kami mandi keringat setiap hari, sedangkan Krisna dan Kuncara hanya duduk dengan santai, memerintah kami dengan dalih “mengamati kekompakan”. Sangat menjengkelkan, bukan? Dalam proses kelompok, seharusnya kita semua merasakan kebersamaan. Bahagia dan lelah pun harus bersama.

Jujur, aku lelah dengan semua ini. Lelah fisik, hati, dan pikiran. Aku lelah lahir dan batin. Masalah Krisna ini menurunkan semangat kami semua dalam koreografi. Kami semua muak dengan sikapnya.

“Ah! Manusia macam apa dia? Menjabat sebagai ketua, tapi pada kenyataannya dia hanyalah parasit bagi kelompok kita!” kata Kuncara emosi.

Sudah sejak lama memang, Kuncara dan Krisna saling menyimpan rasa tidak suka. Jika tidak ada Krisna, Kuncara akan menjelek-jelekkkan Krisna di hadapan kami, begitu juga sebaliknya. Krisna akan menjelek-jelekkkan Kuncara ketika dia tidak ada. Dan posisi kami di sini seperti bayi yang tidak tahu apa-apa. Seperti orang tanpa pendirian. Kadang kami mendukung Kuncara dan kadang kami mendukung Krisna. Padahal dalam hati, kami membenci mereka berdua. Benar-benar munafik.

“Sudahlah, lebih baik kita hubungi saja Krisna. Kita minta dia datang ke sini. Kita bahas masalah ini dan kita selesaikan sekarang juga,” ujarku.

“Baiklah, aku akan menghubungi Krisna sekarang,” ujar Dini sembari mengeluarkan ponsel dari sakunya.

Kami semua menunggu Krisna mengangkat telepon. Jantung kami berdegup semakin kencang dan kencang. Namun kaki kami menjadi lemas ketika terdengar suara operator di seberang. Panggilan kami tak dijawab. Kami pun mencoba menghubunginya sekali lagi. Tak juga dijawab.

“Dia pasti menghindar dari kita!” cetus Kuncara.

"Jangan berburuk sangka, Kun. Ayo coba lagi," kataku sambil meraih ponsel Dini dan menelepon ulang. Perlahan terdengar suara Krisna di seberang sana.

"Halo...."

"Halo Kris, kamu di mana?" tanyaku perlahan.

"Aku di pinggir jalan. Aku sedang perjalanan ke Magelang. Jangan telepon sekarang. Aku sibuk. Kalian latihan sendiri dulu. Kuncara bisa mendampingi kalian."

"Tidak bisa Kris! Kamu harus datang sekarang juga. Koreografi kita dalam masalah dan sekarang kami sedang mengadakan rapat. Kamu seharusnya hadir di sini. Bukannya menyuruh senaknya sendiri," ujar Arum emosi.

"Aku tidak bertingkah senaknya sendiri. Aku hanya sedang sibuk. Aku ada pentas," kata Krisna.

"Sudah berapa kali kamu meninggalkan kelompok koreografi untuk kepentingan pribadimu? Kami lelah Kris," ujarku.

"Baiklah aku akan datang," balasnya cepat.

Tahukah kalian, kawan? Di saat seperti ini, Kuncara hanya diam. Dengan dalih "menahan emosi". Padahal kami semua tahu bahwa dia hanya berani menjelek-jelekkan Krisna di belakang saja. Dia tidak berani menghadapi Krisna secara langsung.

Setelah lama menunggu, akhirnya Krisna datang. Terlukis jelas di wajahnya bahwa dia mencoba menahan emosi. Dia pun duduk bergabung ke dalam lingkaran forum. Menarik napas panjang lalu perlahan menghembuskan lewat mulut.

"Baiklah kawan-kawan, apa yang ingin kita bahas kali ini?" katanya membuka pembicaraan.

"Begini Kris, kami semua lelah dengan sikapmu. Pementasan koreografi kita tinggal dua minggu lagi, tapi kita sama sekali belum matang," kata Arum.

"Dan ditambah lagi kamu selalu menghilang. Tidak pernah hadir dalam latihan. Itu sangat menurunkan semangat kami," ujar Tri.

"Lalu apa yang kalian inginkan dariku?" balas Krisna.

“Kami hanya ingin kejelasan darimu. Kamu masih ingin bergabung dalam kelompok atau tidak? Jika kamu terus saja menyusahkan, lebih baik kamu keluar saja,” kataku memberanikan diri.

“Aku sudah mengatakan sebelumnya bahwa aku pergi karena ada pentas. Aku mencari uang untuk membayar kas koreografi kita,” katanya.

“Lalu jika kamu memang pergi mencari uang, mana buktinya? Kamu juga sama sekali belum membayar kas. Sudah berkali-kali Kris kamu meninggalkan kelompok kita. Entah untuk pentas, untuk berkumpul dan nongkrong bersama teman-temanmu, bahkan untuk menyelesaikan masalahmu dengan pacarmu,” kata Arum.

“Kami cuma butuh tanggung jawabmu sebagai ketua Kris,” kata Kuncara pelan.

Lalu, kami semua diam. Larut dalam pikiran masing-masing. Mencoba menimbang-nimbang. Dalam hati sebenarnya aku tidak tega mengeluarkan Krisna. Karena dia sudah berproses sejak awal bersama kami.

“Kami sudah menuruti keinginanmu Kris. Mulai dari ide cerita, konsep hingga jadwal latihan. Sekarang kami ingin kamu menuruti permintaan kami. Kami ingin kamu ada untuk kami,” kata Tri.

“Tapi aku sudah menyanggupi untuk melatih Jathilan di Gunungkidul. Aku ingin mencari nama di sana. Aku ingin jadi terkenal,” kata Krisna mulai emosi.

“Kamu harus memilih, Kris,” kata Arum.

Setelah sekian lama kami menyimpan semua ini dalam hati, akhirnya kami berhasil mengungkapkan. Kami kembali diam. Aku mencoba menahan tangis. Dan aku yakin kawan-kawan yang lain juga begitu. Lalu perlahan terdengar suara Krisna.

“Aku minta maaf teman-teman. Aku memang salah. Aku selalu meninggalkan kalian. Maafkan aku. Aku masih ingin berproses bersama kalian. Aku ingin maju di ujian koreografi besok

bersama kalian. Aku minta maaf dan sekali lagi aku menegaskan bahwa aku masih ingin bersama kalian. Maukah kalian menerimaku?"

Sontak tangis kami semua pecah. Kami semua berpelukan. Memeluk erat kawan-kawan kami yang sudah mengorbankan segalanya. Kami semua menangis. Terharu. Kini semuanya jelas. Kami sudah lega. Aku dapat tersenyum bahagia sekarang. Bahkan hingga dalam perjalanan pulang. Ketika sampai di rumah, aku masuk kamar. Kupandangi wayang Bima yang terpajang di tembok. Kembali kuingat bahwa koreografi kami menceritakan perjuangan Bratasena yang mencari Air Perwitasari. Sekalipun sulit, namun Bratasena mempunyai semangat yang luar biasa besar menemukannya.

Aku pun menyadari bahwa perjuangan kami juga harus sama beratnya dengan perjuangan Bratasena. Kami pun kembali mengobarkan semangat, seperti Bratasena yang mengobarkan semangatnya hingga dia berhasil dan mendapat nama Bima. Tokoh ini akan selalu menjadi teladan bagi kami. Bratasena.



Amara Arvitha Mayangsari. Lahir di Yogyakarta, 30 April 1999. Siswa SMK Negeri 1 Kasihan ini memiliki hobi membaca, menyanyi, dan menari. Alamat rumah di Kweni RT 04, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Ponsel 083867580575.

100 Burung Kertas

Artiana Intan Kurniati
SMA Negeri 1 Pundong

Di sini aku pun menanti di dalam hatiku bersama burung merpati putih memberikan siraman rindunya menatap mentari sore di ufuk barat. Merah langit di waktu senja mengharapkan hiasan bintang mengedipkan sinarnya di malam yang gulita. Merpati putih saksi dalam malam kubersujud di hadapan-Mu, berharap ulur kasih maha pengasih dan maha penyayang. Di manakah waktu akan berkata, ketika hati dibalut kabut kelam? Semurni cinta dan pengabdian seorang anak pada seorang wanita yang telah melahirkannya di dunia ini. Peluh keringatnya menetes kering terpapar matahari tengah hari. Semoga bunda mendingarkan dan merasakan rasa kangen akan kecupan kening ini. Kucinta kepadamu, menikmati belai mesra helai rambut yang telah engkau berikan.

Getaran-getaran di hati sanubari sempat tak ada lagi saat bersamamu. Aku pun tak tahu bagaimana caranya agar selalu berada bersamamu, meskipun waktu tak merestui untuk pertemuan panjang itu. Bunda jadikanlah aku sebagai temanmu, ajak ke mana saja engkau mau, dan jadikanlah aku sesuatu yang berarti dalam hidupmu. Semua yang telah aku dapatkan darimu tak akan tergantikan hanya dengan kedipan mata memandangi.

“Tuhan, inikah cara-Mu meneguhkan hatiku?”

Tarian bidadari berselendang putih menari-nari di atas tangisanku. Belum pernah ada orang sehebat bunda, tak ada kisah

yang berharga tanpa bersamamu. Biarkan aku selalu mengenang tanpa aku mengucapnya, mungkin ini yang terbaik. Tak akan aku biarkan semua berlalu terpendam dalam jurang kepedihan. Mulut terkunci tanpa suara, dunia berbeda antara aku dan bunda. Jantung hatiku berhenti tanpa suara, mulutku terbungkam menangis tanpa suara. Aku terdiam mengingat kisah lama yang terukir bersama bunda.

“Aku selalu di sini bersama Bunda. Aku akan selalu ada saat bunda terjatuh. Biarkan aku menjadi tongkat penunjuk jalanmu dan pengokoh berdirimu, Bunda.”

Sebelum angin berhenti berputar dan sang surya tak mampu lagi menyinari bumi ini, ketulusan mengajarkanku untuk menghargai hidup yang aku jalani. Berbagi adalah ajaran yang engkau terapkan dalam diri ini.

“Tuhan berilah aku waktu untuk menyelesaikan 100 burung kertas ini bersama Bunda, sebelum engkau mengutus bidadari surga untuk menjemput Bundaku.”

Pelan-pelan langkah kaki ini merasakan apa yang bunda rasakan. Aku pun tahu apa yang bunda rasakan. Melepaskan ikatan dua hati, sangatlah berat, bahkan untuk melupakan kenangan bersama bunda, bukanlah hal yang mudah. Doaku untuk bundaku sayang tak terbatas waktu. Kemauan yang bunda inginkan akan aku lakukan, walau aku terlelah dan lelah. Bunda, aku tak akan berhenti menyayangimu walaupun bumi ini tak berbentuk bulat lagi.

Hanya satu yang kupinta, “Tuhan jagalah Bunda karena aku sayang Bunda. Di surga nanti temukanlah dan satukanlah aku dengan Bunda jika Engkau memang akan menjemputnya.”

Puasku akan kasih sayang yang engkau berikan kepada aku gadis mungil ini.

“Mungkin hanya bila Bunda pergi, semua rasa sakit yang Bunda rasakan akan hilang. Sampai kapan pun aku akan selalu menjadi murid abadimu Bunda. Terima kasih atas segalanya.”

Kenangan terindah terukir dalam kanvas dengan goresan warna pelangi, membeikan kenangan berharga dalam cinta sejatiku bersama bunda. Bila yang tertulis buatmu bunda, merupakan kenangan yang terukir bersamamu, bunda adalah suatu kenangan yang teramat indah. Tak akan mudah untukku meninggalkan jejak kakimu yang terukir abadi di dalam goresan lembar hatiku. Hidupku hampa tanpamu bunda, senyumanmu adalah kebahagiaanku dan tangisanmu adalah kesedihanku. Belaianmu selalu temani tidur dan saat aku terjaga dalam mimpi indah.

“Karena bunda, semua kesedihan tiada lagi aku rasakan.”

Hal terindah sampai saat ini, rasaku selalu bertahta yang tak akan pernah hilang. Tak terkira, di pelukan bunda adalah hal terindah yang pernah aku rasakan. Meskipun engkau tak di sini, namun engkau selalu di hatiku. Melukiskan segenap keindahan dirimu Bunda, hanyalah kamu yang aku mau. Kebodohan-ku tak dapat menyelesaikan 100 burung kertas tepat pada waktunya, menemani Bunda di hari-hari yang tinggal sedikit ini. Tuhan tahu apa yang aku mau, “Tak akan berpisah denganmu...” Tak ada nada yang bisa memisahkan kita, sekali pun Bunda telah tiada dan akan aku pastikan peluh Bunda di surga. Jangan engkau pergi meninggalkanku. Kemana pun engkau pergi, bawalah jiwa ini selalu bersamamu.

“Tanpa hadirmu kuberhasil menyelesaikan 100 burung kertas ini Bunda. Aku akan selalu tersenyum buat Bunda di sana. Aku janji, air mata kesedihan tak akan menetes, akan aku ganti dengan air mata kebahagiaan.”

Cahaya senyuman manismu akan selalu menenemani dalam setiap lelap tidurku. Kuharus bisa berlapang dada dan mengambil semua hikmah dari semua ini. Aku berjalan di jalan setapak dan seperti mendengar bunda menyanyi lagu penghantar tidurku. Entah ke manakah angin akan membawaku? Aku yakin kebahagiaan yang sebenarnya ada di depan mataku sendiri. Kuanggap semua ini hanyalah mimpi dalam hidupku. Ingin rasanya aku

bangkit dari mimpi dan melihat bundaku tersenyum di depan mata.

Bunga menunumbuhkan benih sayang yang tak akan terhapus oleh waktu. Bunda adalah asmara terindah, ingin aku hatirkan rasa kangenku di depan matamu, Bunda. Jaga selalu hatimu Bunda, jangan engkau biarkan lumut menumbuhi hatimu, walaupun engkau telah menyatu dengan tanah. Memiliki dan mencintaimu selalu aku rasakan, memelukmu selalu aku inginkan. Engkau membuat napas ini lebih berarti, tunggu aku di sana dengan hati yang sama. Saat engkau jauh dariku, aku akan selalu menunggu Bunda sampai mata ini menutup dengan sendirinya.

Kasih sayang yang engkau hembuskan memberikan siraman benih saat-saat bersamamu. Kita tertawa dalam kebahagiaan, menangis saat sedih. Walaupun raga kita terpisah jauh, namun aku dan bunda akan tetap satu. Entah penantian menunggu bunda akan bertahan tanpa arah yang akan aku tuju. Kekuatan hati kita tak akan rapuh terpisah ruang dan waktu. Meski perasaan resah dan lelah, namun akan aku buktikan pengorbananku untuk bunda di sana. Malaikat pun punya sayap yang aku tahu bunda berada di antara malaikat-malaikat itu.

Matahari membakar rinduku bersama mentari menembus dinding waktu. Dalam hatiku memanggil bunda, semoga saja bunda akan merasakan apa yang aku rasakan. Esok pagi, sinar yang ingin aku tatap, semoga tak malu menampakkan wajah cantiknya, seperti ketika bunda membangunkan dari tidur. Di sekian juta keindahan di dunia ini, di matakmu, bundalah yang terindah. Bunda bawa aku bahagia di mata hatiku bersamamu. Hatiku menagis dikala malam menjelang teringat foto bunda di atas meja. Nyanyian sayang yang aku dendangkan menginggit masa-masa besama.

“Kini matahariku telah tenggelan untuk selamanya. Bunda tetaplah engkau sayangi diri ini. Maafkan aku jika tidak dapat menemanimu di sana. Kucoba untuk mengeri keadaan ini, karena kita saling mengerti.”

Sepuluh napasku terhembus bersama bunda, biar rindu ini terobati. Walau bumi terbelah, aku akan selalu bersama bunda. Karena bunda adalah bintang di hatiku dan tak akan ada yang lain yang dapat menggoyahkan hatiku. Andai bunda tahu, ingin aku pergi bersama bunda. Seputih hati dan semurni cinta yang bunda berikan, waktu akan menjawab pertanyaan setiap malam kubersujud. Kuharap belas ulur tangan menjemputku bersamamu. Perasaan aku bendung dengan waktu, berkata bersama sepasang merpati putih. Tetesan embun hati meluap sampai pada saatnya keluar menderas. Awan yang akan menerbangkan kita berdua dan langit akan menangkap aku dan bunda di hadapannya. Menemani langkah kakiku yang tak berarti dengan hidup hampa yang aku rasakan. Bintang di surga, berilah aku cerita dan berita tentang bunda di sana.

“Mengapa Bunda meninggalkan aku sendiri? Mungkinkah rasa sayang yang Bunda punya sudah kering atau Bunda marah padaku karena aku tak dapat menyelesaikan 100 burung kertas itu tepat pada waktunya? Lalu kenapa Bunda menunjukkan semua itu, jika pada akhirnya aku sendiri belum merasakan semuanya. Aku merasa Bunda itu antara ada dan tiada, entah mana yang nyata dalam hidup ini. Apalah guna, aku sudah letih menggapai Bunda. Hanya dalam mimpiku dapat melihat wajah Bunda. Bayang-bayang Bunda hanya fana yang tak akan pernah bisa aku raih. Apa kabar Bunda di sana. Terimalah sapa manis salamku ini.”

Baru aku sadari pernah melukai hatimu, Bunda. Sekarang engkau meninggalkan aku. Terima kasih atas semua yang telah bunda berikan untuk hidup ini. Kuingin selamanya menjadi buah hati sekaligus murid abadi bunda. Putri mahkota dalam hatimu, aku ingin selamanya ada di sampingmu, menemanimu sampai akhir waktu memanggilkmu. Mencintaimu dan membahagiakanmu adalah kehormatan terbesar dalam hidupku, selamanya akan menjadi yang terindah. Sampai aku akan menutup mata dan berhenti napas ini. Diri ini dan sumpahku dihembus napas terakhir

antara kasih sayangmu. Menyayangi bunda sampai akhir Tuhan memanggilkmu ke sana.

Kehangatan yang selalu bunda berikan kepadaku, kini tak terasa. Hanyalah bayangan yang menghiasi pikirku. Keluh kesah membasahi pintu hatiku yang rapuh dengan genggaman yang tak mudah tuk aku lepaskan. Seperti ombak samudra yang mengikis karang batu yang keras, seperti hati yang lama aku tahan sedih, namun akhirnya air mata ini aku jatuhkan juga. Aku akan selalu menunggu bunda datang menjengukku di sini, kumenanti. Berharap segumpal rindu ini terbalas dengan segenap jiwa, meski penantian panjang yang harus aku terjang sampai di ujung batas kesabaran.

“Bunda, jangan biarkan hati ini lelah menunggu. Biarkan aku tetap terjaga dalam penantian ini.”

Saatnya telah datang. Dengan basuhan air wudu terakhir, aku pergi menemui bunda. Akhirnya penantian yang selama ini aku jalani dapat menjadi kenyataan. Bersama sang malam yang selalu menemani rinduku menghantarkanku bertemu dengan bunda. Dengan ini aku selesai membuat 100 burung kertas. Dalam setiap lembar burung kertas itu tertera kehidupan yang aku dan bunda jalani selama kami masih bersama. Terima kasih atas semua yang telah Bunda berikan. Salam kasihku untuk Bunda tercinta di surga.



Artiana Intan Kurniati. Lahir di Bantul 23 April 1998. Siswa SMA Negeri 1 Pundong ini memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Dukuh RT 07 Seloharjo, Pundong, Bantul. Ponsel 087739274792.

Kursi Bus

Arum Puspitasari
SMA Negeri 1 Kasihan

Bagaimana bisa aku berpaling, kalau aku terjat dalam kedetuhan mata hitam sekelam malam itu. Hitam tapi penuh kelembutan. Membuatku takut, takut kalau aku tak mampu keluar dari jeratannya. Tak sengaja tatapan kami bertemu saat ia berdiri memberikan tempatnya pada seorang laki-laki tua. Aku sungguh terjat dalam pesonanya, sampai aku tersadar saat ia tersenyum ramah dan hanya kubalas senyum kikuk.

Aku mengalihkan pandangan keluar jendela sambil menghembuskan napas yang tak tahu sejak kapan kutahan. Entah kenapa kenangan itu kembali, hal bodoh yang pernah kulakukan. Senyum miris kini ada di bibirku teringat kejadian beberapa bulan yang lalu.

Waktu itu....

Aku memejamkan mata mencoba mengabaikan keadaan sekitar. Biar aku tidur sebentar. Hari ini terlalu banyak hal kulakukan, aku lelah. Tak bisakah ada yang mengerti bahwa bukan kalian saja yang lelah, aku juga. Sungguh, badan rasanya remuk, tulang-tulangku ingin sekali lepas.

Aku membuka mata, tak ada yang berubah. Masih sama dengan sepuluh menit yang lalu, sesak. Aku lirik teman sebelahku, bapak tua itu memijit-mijit pelipisnya. Aku edarkan pandanganku, masih di kota yang sama. Itu artinya masih lebih dari satu jam lagi aku harus bertahan.

“Maju lagi Mbak!” teriak seorang kondektur. Haruskah mereka menambah penumpang? Apa mereka tidak lihat bahwa di sini sudah sangat menyesakkan.

Kalau aku punya pilihan maka tak akan sudi ikut bus ini. Bagaimana bisa mereka seenaknya menambah penumpang padahal ini sudah lebih dari kata penuh. Bernapas dengan nyaman saja rasanya susah. Beginikah cara mereka memperlakukan penumpang? Anggap saja aku ini berlebihan, tapi sungguh ini bus paling penuh yang pernah kutumpangi.

Beberapa menit berselang, penumpang mulai turun. Tak banyak berubah, tapi setidaknya masih bisa merasakan angin dari ventilasi atas. Walau begini, sungguh aku bersyukur karena tidak ada yang merokok ataupun muntah. Aku tidak bisa membayangkan kalau hal itu terjadi, aku rasa tidak ada hari yang lebih buruk dari hari ini.

Kututup mata lagi. Aku baru merasa masuk dalam kegelapan penuh ketenangan, saat sesuatu terus saja menyanggol kepalaku. Bisakah sebentar saja aku dibiarkan tenang. Aku menoleh ke belakang dan kulihat seorang laki-laki dengan tas besar. Tas itu yang sedari tadi mendorong-dorong kepalaku. Tenangkan dirimu. Ini angkutan umum, jadi tak pantas jika kamu berlaku arogan di sini.

“Oh, maaf Mbak,” kata laki-laki itu saat sadar tasnya mengangguku.

“Iya, tidak masalah,” jawabku berusaha ramah.

Aku cukup tenang saat laki-laki bertas besar itu bergeser ke depan. Baiklah, ini pertanda bahwa aku diperkenankan untuk terlelap sebentar. Ini belum ada setengah perjalanan, jadi ingin kuhabiskan saja waktuku dengan tidur. Walau aku tahu, hal bodoh jika aku tidur di kondisi seperti ini. Mana ada yang bisa tidur jika kondisi seperti terombang-ambing di laut lepas dengan bising lebah. Tapi kalau aku bisa, kenapa tidak? Terserah kalau kalian ingin mengataiku bodoh.

“Mas, aku sudah lelah tak adakah kursi kosong?” suara lembut seorang wanita.

“Sabar ya,” kata seorang laki-laki mencoba menenangkan.

“Apa masih jauh?” tanya wanita itu lagi.

“Sebentar lagi, sabar ya,”

Tak ada lagi yang kudengar setelah itu. Apa tak ada tempat lain untuk bermesraan, ini angkutan umum. Tapi apa mereka akan peduli dengan protesku. Tidak, mereka akan bilang itu hak mereka. Jadi inilah yang disebut hak asasi manusia yang diagung-agungkan itu? Apa semua perbuatan seperti ini termasuk hak asasi? Lalu bagaimana dengan mengganggu kenyamanan orang lain? Sudahlah masa bodoh, karena memang aku tak pandai dengan hal macam ini. Jiwaku yang terbangun dengan anti-sosial membuatku tak peduli dengan hal-hal seperti itu.

Aku masih mencoba untuk terlelap saat kudengar ada isakan tertahan. Berlebihan sekali dia, aku sering berdiri berjam-jam dalam bus. Sedangkan dia yang baru beberapa menit itu menangis. Aku tahu kaum wanita memang lemah, tapi kurasa tak seharusnya ia selemah itu. Menangis di hadapan banyak orang. Apa ia tak malu? Dari suaranya kuyakin ia jauh lebih dewasa dariku.

Ia masih menangis, hatiku mulai memanas ingin sekali aku memakinya. Tak bisakah ia tidak memperburuk suasana yang memang sejak awal sudah amburadul ini. Bisakah ia tenang sedikit. Kalau ia memang lemah, tak bisakah ia pura-pura kuat. Bukankah wanita memang suka berpura-pura. Jadi, kenapa tidak ia berpura-pura kuat?

Aku mulai jengah mendengar isakannya, malu rasanya harus mengakui bahwa orang yang menangis di belakangku ini sekaum denganku. Kutolehkan kepala ke belakang dan di sanalah ia masih menahan isak tangis. Laki-laki itu mencoba menenangkan dengan menepuk-nepuk pundaknya. Saat itulah aku tersentak, wanita itu membutuhkan tempat. Wanita itu tidak seharusnya

berdiri di tengah desakan manusia. Wanita itu sedang hamil besar. Dia sedang hamil besar.

Saat itulah dadaku mulai sesak, wanita yang sejak tadi kumaki adalah wanita yang memang tidak seharusnya berdiri di sana. Tubuhku membeku, ujung kakiku dingin dan kurasa dingin itu mulai memenuhi setiap jengkal tubuhku. Menyesal. Aku yang lebih pantas mendapatkan makian itu.

Apa aku harus memberikan tempatku? Tapi kenapa harus aku? Bukankah di sini masih ada banyak orang. Bukankah banyak laki-laki di sini. Tapi memangnya kenapa dengan laki-laki. Bukankah wanita sekarang menyerukan tentang persamaan. Tak ada bedanya laki-laki dan perempuan. Lalu kenapa aku harus mengkotak-kotakkan laki-laki dan perempuan saat Kartini menyerukan emansipasi yang kurasa kini sudah berbeda maknanya itu.

Tapi kenapa harus aku, sekali lagi? Aku sudah cukup lelah. Aku butuh kenyamanan, dan salah siapa sedang hamil besar tapi memaksakan naik bus yang tak layak ini. Bukankah mereka cukup mampu untuk menyewa taksi. Aku yakin, dengan wajahnya yang terlihat seperti kaum borjuis itu.

Sudahlah, nanti juga akan ada yang memberikan kursi untuk wanita itu. Aku perempuan, jadi aku punya hak yang sama dengan wanita itu. Seperti yang kubilang tadi, di sini banyak laki-laki yang mendapat kursi. Seperti laki-laki di depanku ini yang sibuk dengan telepon genggamnya. Atau laki-laki di seberang yang masih tenggelam dalam mimpinya. Jadi kenapa harus aku?

Laki-laki itu kini menggenggam tangannya lagi. Aku tahu dia sedang menyalurkan kekuatan untuk istrinya. Tapi bagiku, dia laki-laki tak bertanggung jawab, karena membiarkan istrinya harus berdesakan di bus ini. Bagaimanapun kesalahan terbesar ada pada suaminya itu. Bagaimanapun, kalau suaminya lebih pintar sedikit saja, maka wanita hamil itu tidak akan menderita seperti ini. Mencoba merakyat?

Wanita itu kini bersandar di tepian kursi sambil mengelus perut buncitnya. Sesekali ia terguncang karena bus yang berjalan

sembarangan. Ia sudah lebih tenang dibandingkan tadi. Bus juga sudah tidak sesesak tadi. Mungkin 30 menit lagi kami akan sampai di terminal pertama, terminal Jombor.

Entah kenapa hatiku terusik tiap kali aku menatap wanita itu. Tapi sungguh harus aku? Aku? Aku saja baru berumur 15 tahun, dan aku yang harus maju. Padahal, di sini banyak yang usianya jauh lebih tua dariku. Apa mereka tidak melihat bahwa ada wanita hamil yang sedang membutuhkan tempat. Atau, pura-pura tak melihat karena tak mau lepas dari kenyamanan. Ah, aku lupa, bukankah tadi sudah kubilang, manusia suka berpura-pura. Jadi, tentu saja alasan kedualah yang tepat.

Baiklah, biar aku. Tapi bagaimana cara mengatakannya. Aku juga tak mau dibilang sok baik hati atau apalah itu. "Mbak duduk sini," bukankah mudah seharusnya mengucapkan kalimat itu. Aku juga ingin mengalahkan ego mereka. Apa mereka akan malu saat tahu bocah sepertiku lebih manusiawi dibanding dengan mereka. Tapi apa mereka masih punya malu?

"Mbak duduk sini...."

Itu bukan suaraku, dengan cepat kucari arah suara itu. Seorang laki-laki berdiri dan mempersilahkan tempatnya. Aku tercengang, sungguh ada yang bersedia setelah berpuluh-puluh menit. Entah apa yang kurasakan, aku lega tapi kenapa hatiku juga kecewa melihat ini? Apa aku kecewa karena rencanaku gagal?

"Terima kasih, Mas," kata suami wanita itu.

"Iya, sama-sama. Masnya mau ke mana?" tanya laki-laki itu.

"Kami mau ke bandara, mengejar pesawat ke Jakarta," jelas suami itu.

"Lain kali jangan naik bus, kasihan istrinya," kata laki-laki itu tanpa nada intimidasi sedikit pun.

"Iya Mas," jawabnya menyesal.

Selama sisa perjalanan, hal itu terus menjadi momok di otaku. Apa yang salah denganku? Kenapa rasanya sesak, seperti dadaku terhimpit bongkahan batu besar, sesak seperti bernapas

di dalam air yang bertekanan tinggi. Aku menatap pasangan suami istri itu saat memutuskan turun di terminal Jombor. Bus mulai berjalan dan mereka berdua mulai hilang dari radarku. Tapi, sesak ini malah semakin jelas kurasa.

Aku perempuan paling egois yang pernah ada. Bagaimana bisa aku menutup mata dan membiarkan wanita sepertinya berdiri selama itu. Bagaimana bisa aku malah menyusun rencana untuk menjatuhkan ego orang-orang, juga memaki wanita itu terus-menerus walau dalam hati. Apakah hatiku benar-benar sudah membeku. Apa pun niat baikku, pada akhirnya hanya sebuah niatan kosong saat aku tidak melakukannya bukan?

Dan hari ini, saat aku dalam perjalanan ke Magelang, ada seorang laki-laki yang mengingatkanku betapa bodoh dan egoisnya aku waktu itu. Laki-laki itu masih berdiri di sana, dengan salah satu tangannya berpegangan pada pegangan di atas kepalanya.

Tatapankami kembali bertemu beberapa saat. Hatiku menghangat, tatapannya sungguh membuaiku untuk terus menjelajahnya. Matanya seperti berbisik untuk terus masuk ke sana. Hingga akhirnya intruksi seorang kondektur menyadarkanku. Aku sudah sampai. Tanpa membuang waktu, aku berdiri dan turun lewat pintu belakang tanpa menoleh lagi. Saat tanpa sengaja pandanganku kembali ke dalam bus itu, ia masih menatapku dan tersenyum kecil. Bus semakin jauh membawa bayangan laki-laki itu pergi.



Arum Puspitasari. Lahir di Wonosobo, 9 Agustus 1999. Siswa SMA Negeri 1 Kasihan ini memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Tegal, Senggotan, Tirtomirmolo, Kasihan, Bantul. Ponsel 082323128971.

Izin dan Prasangka Orang-orang

Aulia Nur Rahmawati
SMA Negeri 1 Bantul

Gadis itu bernama Nur. Ia cantik. Matanya tajam meyakinkan, hidung sedikit *bangir*, dan kulit kuning langsung. Suaranya merdu, sehingga kalau ada yang sedang sedih, akan terhibur ketika mendengar suaranya. Kalau sedang susah dan gelisah, akan tenang mendengar suara Nur. Jika bahagia, awetlah rasa itu karena mendengar suara Nur.

Nur sudah selesai memoles diri sore itu. Ada pekerjaan untuknya malam ini. Hanya tinggal menghabiskan waktu, menunggu untuk bisa menunjukkan penampilan pada orang-orang yang butuh hiburan. Tampil di hadapan para pekerja keras yang sudah seharian bekerja, bahkan seminggu tidak libur. Mereka butuh penampilan Nur untuk rehat.

Ia seorang penyanyi, wajarlah jika berdandan sedemikian elok. Panggung sana-sini jadi tempatnya memahat mimpi lama. Nur penyanyi dangdut. Siang pun manggung. Siapa bilang gendang dangdut di siang hari tidak bersensasi? Itu keliru. Malam apa lagi, bisa dapat rezeki berlipat. Ada saja yang mau melempar lima puluh ribuan, seratus ribuan, atau kadang-kadang dua puluh ribuan pada dirinya. Dua ribuan juga diterima. Nasib baik sekali jika dirinya dilempari uang. Kata orang, doa orang tua Nur terakumul. Doa itu adalah nama, yang jadi identitas dirinya sejak delapan belas tahun lalu. Nur. Nur Laila. Bagaimana tidak terakumul? Nur itu cahaya, laila itu malam. Bukankah memang begitu?

Nur mendendangkan syair untuk menghibur orang. Mereka sudah suntuk seharian bekerja. Bisa jadi pandangan mata mereka menjadi kabur dicuri pekerjaan masing-masing. Maka itulah Nur datang sebagai cahaya di malam hari. Tapi apalah, Nur mendapatkan orang-orang mengatakan baik-baik tentang dirinya dengan manis nan menghibur. Tetapi, bapak dan ibu Nur sendiri tidak suka dengan pekerjaan yang ia jalani sekarang. Maka itulah, mereka berdua menjadi pengatur waktu Nur menunggu. Menunggu izin!

“Besok. Kalau kamu sudah dewasa, kalau kamu sudah mampu menjaga diri, kamu boleh pentas sekehendak hati....”

Nur pun sekarang sudah mampu menjaga diri. Lantas kapan Nur dewasa? Kalau dewasa itu penilaian orang, maka Nur tidak akan pernah jadi dewasa. Dirinya memilih manggung dari desa ke desa, tapi sekarang dikata salah keputusan dan kurang dewasa mengambil jalan.

“Apa kata orang kalau sampai kamu berbuat *neko-neko*? Besok sajalah menyanyi dangdut itu. Panggungmu kan cuma desa ke desa, takut kamu *neko-neko*.”

Duh!

Neko-neko bagaimana? Nur bukan gadis yang ingin berkelana dalam dunia malam. Selesai menyanyi, ya pulang. Begitu. Buat apa? Gaji menyanyi juga sudah membuat Nur bersyukur. Membuatnya tak henti mengagungkan Tuhan atas karunia suara merdu dan rezeki yang ia terima dari upahnya menyanyi. Rezeki itu sudah membuat Nur bahagia. Mengapa dirinya selalu dikira *neko-neko*? Masalah panggung yang sebatas desa ke desa, itu karena Nur baru mulai naik panggung dua bulan lalu. Sebelumnya? Tidak pernah Nur manggung dan dibayar, paling-paling cuma mengisi acara di sekolahnya, sukarela.

“Bu, malam ini Nur manggung cuma sampai jam sembilan, acara pernikahan orang di desa sebelah. Tidak sampai larut. Dan masa iya, Nur *neko-neko* di acara pernikahan orang?” dirayu-

nya Ibu yang ia cintai, untuk kesekian kali. Kali ini Nur telah siap pergi manggung, pergi bekerja.

Kursi yang diduduki ibunya bergeser sedikit. Ibunya membetulkan duduknya. Sementara Nur, duduk di kursi depannya.

"Di sana kamu tidak *neko-neko*, tapi sehabis itu? Sudahlah, besok saja, kalau kamu sudah lebih mampu jaga diri!"

Nur sendiri tahu betul alasan orang tuanya sukar melepas izin bagi dirinya. Ibunya tidak mau anaknya dicap sebagai perempuan yang suka keluar malam, meski pun untuk bekerja.

Batinnya berandai-andai. Kalau saja ibunya tidak menghiraukan apa kata orang, kalau saja ibunya sejalan dengan pikiran Nur yang menginginkan kebebasan memilih apa yang harus dilakukan.

"Bu, aku ini sudah tiga minggu tidak bekerja. Bagaimana bisa aku dapat penghasilan?" Ia katakan itu sembari memandang lekat-lekat wajah ibunya. Wajah yang ia cintai, wajah yang ia ingin ukir senyuman padanya.

"Kalau ibu membolehkan kamu, ibu tidak mau mendengar orang-orang bilang kalau ibu gagal mendidik anak perempuan, sampai-sampai kerja malam, menyanyi dangdut pula. Kamu tidak mendengar kata-kata itu dari orang-orang?"

"Kata orang biarlah, Bu."

"Hidupmu, rumahmu, lingkunganmu saban hari di desa. Tidak bisa sembarang memilih. Orang-orang di desa melihat sesuatu berdasar kesimpulan umum. Jadi tetaplah jaga dirimu," suara ibunya melirih.

"Lantas, Ibu juga berpikiran seperti mereka?"

"Pada beberapa hal, memang benar apa yang ada di pikiran orang-orang desa. Ibu tidak mengelak."

"Dan kemudian membenarkan?" suara Nur meninggi.

"Kurang percaya apa kamu sama ibu? Ibu ini sudah jauh lebih paham ketimbang kamu!" ibunya menekan tiap kata yang diucapkan, kemudian melepas kata terakhir, dibiarkan menggantung sampai ke atap rumah.

“Bisakah terbuka sedikit dalam berpikir?” Nur masih ingin mengarahkan pikiran ibunya supaya sama dengan jalan pikirannya.

Tetapi ibunya membiarkan pertanyaan Nur terbawa udara. Keluar lewat jendela, dan kemudian hilang berkelana bersama angin.

Ibu beranjak dari depan Nur.

Demikian, Nur tidak menghapus polesan tubuhnya yang sejak tadi ia kenakan. Bisa rugi. Seharusnya dipakai sampai jam sembilan nanti.

Penat sekali rasanya menunggu. Duh!

“Mau ke mana? Berangkat nyanyi sekarang?” Bapak bertanya dari balik pintu kamar.

“Ke halaman belakang, cari udara,” Nur tersenyum tipis dan berlalu lewat pintu menuju halaman belakang.

Ada kursi panjang, satu meja kecil di sisi kanan kursi, satu pot bunga kamboja di sisi kiri kursi. Di samping kiri atas ada sangkar merpati kesayangan bapaknya yang entah kemana si penghuni sangkar. Mungkin merpati penghuni sangkar penat menunggu untuk dibebaskan, jadilah bebas duluan. Tidak seperti Nur yang tidak bisa pergi. Kalau saja ia bisa seperti merpati, tidak peduli si empunya kebingungan, marah-marah, bahkan berniat membunuh kalau bertemu lagi.

Tata rumah Nur terlihat terbalik, depan rumah hanya ada teras kosong untuk arisan. Depan rumah jalan aspal penuh debu. Belakang rumah pun ada jalan, tetapi jalan tanah. Tidak terlalu ramai. Paling-paling hanya tetangga sekitar rumah Nur yang biasa lewat jalan itu. Belakang rumah Nur lebih nyaman untuk melepas asumsi-asumsi dan prasangka.

Di kursi panjang Nur duduk. Matanya lurus tertuju pada jalan kecil yang sepi. Tidak ada orang yang lewat. Andai ada yang lewat pun, pasti hanya berlalu saja, tidak menyapa. Ibu Nur seorang ibu rumah tangga yang tinggal di desa. Apalah kalau bukan rumpi sana-sini mengulik anak serta suami. Jangan kira itu kebiasaan orang kota saja. Rumpi sana-sini sering membahas biduan

kampung sebelah. Dari situ, ibu Nur mendapati kalau jadi biduan itu pulang malam dapat banyak uang, tapi entah mampir kemana. Kalau pulang pagi? Pasti tidur dengan lelaki. Ada lagi biduan lain yang pulang-pulang mabuk. Lagi, ada biduan yang anaknya menangis karena ditinggal pergi tiap malam. Tapi apa untungnya banyak mengambil kesimpulan mayoritas. Toh, bukan pemilu. Parah. Ibu Nur kena pengaruh. Jadilah ibu Nur bercerita ke bapak soal itu. Tapi juga demi Nur sendiri. Kalau sudah begitu, bapak dan ibunya sudah tidak main-main memberikan izin kepada Nur. Mereka berdua sudah sepakat.

Nur duduk melamun tiap kali hendak pergi manggung. Pertama kali malah tidak lebih sukar dari hari ini. Tetapi semenjak tiga minggu yang lalu, kesulitan mampir lagi pada Nur. Ya itu tadi, lagi-lagi Nur tidak mendapat izin.

“Percaya atau tidak, pintumu masuk ke kehidupan malam ya dari pekerjaanmu itu. Bapak mana yang mau orang-orang melihat anaknya pulang larut malam setelah jadi tontonan banyak orang dan bergoyang? Sampai-sampai pulang dikejar anak orang, diajak pergi. Ditawar mahal pula. Kamu ini orang, bukan barang dagangan.”

“Ya itu resiko pekerjaan, tapi aku bukan yang seperti itu!” Nur menanggapi kata-kata yang menusuk perasaannya.

Kemudian lagi, Nur juga tidak menginginkan kehidupan malam. Sekali lagi, kalau sudah capek ya pulang, terus tidur!

“Ah!” Ia membuang pikiran-pikirannya. Baginya itulah jalan keluar untuk keluh kesahnya dari dalam hati dan pikirannya. Ketika ia ucapkan keluhnya, beban-beban yang ia pikirkan serasa berlari dari dada, kemudian naik ke tenggorokan, sampai di situ lari lebih kencang supaya bisa keluar lewat mulut Nur. Ibarat lomba lari, mulut Nur adalah pita tanda akhir lintasan. Pelari yang bisa membuat pita itu putus, ialah juaranya. Sama seperti *unek-unek* Nur yang harus memutus pita; membuka mulut Nur supaya keluh-kesah keluar.

“Ah!” Nur menangkupkan kedua tangannya sehingga dagu, bibir, hidung, dan matanya tertutup. Tersisalah poni pirangnya.

Ada dua orang perempuan lewat. Mereka bersepeda berdampingan. Melempar senyum tipis pada Nur. Kemudian terbahak ketika sudah melewati rumah Nur. Alah, sudah biasa. Orang-orang itu sama saja. Selalu begitu ketika bertemu Nur. Di depan Nur sikapnya manis, tapi berpikir miring hanya karena Nur bekerja sebagai penyanyi dangdut. Kalau sudah berada di belakang Nur, habislah dikupas tentang Nur si biduan baru desanya. Ibunya sendiri yang bercerita.

Apa salahnya dengan manggung sana-sini untuk bekerja? Apa karena terlihat hina? Kan itu lagi-lagi anggapan orang.

“Nur,” Bapak sudah berdiri di ambang pintu. Tangan kanannya bersandar pada pintu, sedang tangan kirinya menggantung di sisi kiri badan.

Nur cuma menoleh sebentar, kemudian kembali memandangi jalan.

“Kamu tunggu satu tahun lagi, tunggulah!”

“Setelah satu tahun itu, Nur boleh manggung?” Ia menengok bapaknya yang hendak duduk di kursi yang sama. Di kursi panjang yang sejak tadi sabar mendengar keluh kesah.

“Tidak,” bapaknya berdehem ringan, “Ya lihat saja nanti. Lihat orang-orang berkata apa satu tahun lagi,” lanjutnya.

Hah!

Sama saja. Bapaknya mungkin sedikit terbebas dari kata orang. Tapi Nur tetap harus menunggu. Entah sampai kapan. Sore itu juga, Nur tidak jadi manggung.



Aulia Nur Rahmawati. Lahir di Bantul, 22 Februari 2000. Siswa SMA Negeri 1 Bantul ini memiliki hobi membaca dan menulis. Alamat rumah di Gluntung Kidul, Caturharjo, Pandak, Bantul. Ponsel 08561247349; posel: nurrahmawatiaulia@gmail.com

Rindu yang tidak Terungkap

Ayu Puji Astuti
SMK Negeri 2 Sewon Bantul

Ketika memejamkan mata, aku seperti melihat ada bayang kelam yang melekat pekat. Setitik cahaya kadang serupa ilusi. Melukiskan sebuah imajinasi yang begitu mengesankan. Semuanya terlihat gelap. Tak ada yang mampu kulihat, karena sudut-sudut ruang ini telah tertutup oleh kegelapan. Mimpi, mungkin hanya itu saja yang mampu membawa setitik lilin dan secerca harapan.

Cerita seorang gadis malang yang masih duduk di bangku SMA yang tengah menghadapi liku-liku kehidupan, sebut saja Kumala. Dari usia 3 tahun Kumala sudah tak lagi mengenal kasih sayang seorang ayah. Tiada kenangan indah yang terlukis dalam pikirannya. Saat itu, detik itu, dan di hari itu pula Kumala melihat peristiwa yang tidak sewajarnya dilihat oleh anak seusia Kumala. Dia hanya diam, berdiri di depan pintu bersama ibu, kakak dan nenek, yang tengah menyaksikan perdebatan antara ayah dengan pamannya. Kumala tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Kepalan tangan yang menggenggam penuh dengan amarah, tiba-tiba melayang menghantam wajah ayah Kumala, sampai membuat fisik yang kokoh itu menjadi terkapar di lantai. Gadis malang ini menangis meraung-raung mengetahui ayahnya dipukul seperti itu.

Setelah kejadian yang menimpa, ayah Kumala pergi begitu saja. Hari-hari Kumala menjadi senyap tanpa seorang ayah. Peris-

tiwa itu terus menghantui pikirannya. Semua orang selalu membicarakan ayah Kumala dengan kata-kata yang tidak baik. Dalam hati, Kumala bertanya dan terus bertanya, “Apa salah ayah? Kenapa semua orang mengatakan bahwa ayah itu tidak baik. Apa yang sebenarnya terjadi? Dimana ayah saat ini? Aku sangat merindukan ayah. Aku selalu tersiksa tanpa kehadiranmu dalam hidupku, Ayah.” Kumala hanya bisa menitikkan air mata. Air mata pertanda kerinduan pada ayah tercinta.

Inilah kenapa Kumala terlahir dari keluarga yang tidak begitu harmonis. Kepergian seorang ayah, membuat semuanya menjadi hancur berantakan. Perasaan Kumala terus diderai kepedihan. Pedih luka yang bertahan sampai 12 tahun lamanya. Sungguh perjuangan gadis malang yang sangat memukau. Berjuang sendiri tanpa dikawal oleh seorang ayah. Kenapa takdir terus menghalang-halangi gadis ini untuk membuka gerbang kebahagiaan. Dunia ini sangatlah kejam, tiada henti-hentinya menyiksa dirinya. Sampai tangis pilu terus menemani malam Kumala, “Tuhan dimana keadilan untukku....,” jerit tangis dalam hati Kumala.

Kasihannya sekali nasibnya. Berjuang menghadapi pertempuran hidup sendirian tanpa seorang ayah. Betapa kejamnya seorang ayah yang tega menelantarkan malaikat kecilnya tanpa rasa rindu untuk menemuinya. Apa salah dan dosa Kumala, sampai seorang ayah tega meninggalkannya. Rasa sakit, sedih, dan kecewa selalu mengguncang hati gadis malang ini. Hanya tangis yang setia menemani kesunyiannya. Dalam lubuk hati Kumala bertanya, “Kenapa harus aku? Kenapa bukan dia atau pun mereka?” Penderitaan yang tiada ujungnya. Bermula dari semua ini, Kumala sering disebut seorang gadis malang. Karena semua penderitaan yang selalu dihadapinya.

Jerit tangis dalam hatinya membuat semua orang merasa sangat iba dan kasihan. Saat pagi menjelang, Kumala pergi ke pantai untuk menenangkan diri. Dengan mengutarakan semua luka yang telah terpendam selama belasan tahun lamanya, “Pantaskah kau kupanggil ayah?” teriak Kumala keras. Sekeras suara

kepedihannya yang ditelan ombak laut. Suara gemuruh ombak yang mengiringi tangis seorang gadis malang. Hembusan angin sepoi-sepoi membuat suasana semakin menyesak dada. Kumala masih belum bisa menerima takdirnya, “Kenapa Tuhan terus menyiksaku? Apakah salah dan dosaku? Aku lelah dengan jalan cerita hidupku. Aku ingin mengakhiri semuanya, hidupku hanya penuh dengan penderitaan.” Jeritan pilu itu membuat hati seorang nenek jadi tergoncang. Tergoncang begitu dahsyat. Nenek iba dengan luka yang dirasakan anak itu. Nenek tidak berani menghampirinya, karena sudah tahu apa yang saat ini Kumala inginkan. Gadis malang pastinya hanya ingin sendiri. Terdiam, termenung dan melamun. Dengan menatap jauh ke langit, seperti ingin pergi sejauh mungkin.

Hari terus berganti, semuanya masih sama. Tiada yang berbeda dari hari-hari yang telah berlalu. Sosok ayah tidak lagi datang dalam hidup Kumala. Rasa sepi yang penuh kesunyian dan kerinduan yang terus melintas di benaknya. Rindu ini bukan hanya sekedar kata-kata, rindu ini adalah harapan terbesar Kumala.

Banyak orang yang menyimpulkan dan berkata, “Apa kamu yakin akan bahagia tanpa malaikatmu itu. Cobalah buka matamu selebar mungkin. Tataplah masa depanmu, lihatlah dengan pasti, apa yang akan terjadi? Hanya ada sejuta penyesalan di situ. Satu yang harus kamu ketahui, jangan pernah berharap bahwa kamu bisa datang kembali. Semua luka yang kamu berikan ini sudah lebih dari cukup untuk anak malang seperti dia,” gumam hati orang-orang sekitar Kumala. Namun wanita malang ini selalu membuat bingung semua orang. Kenapa dia masih saja mengharapkan kedatangan seorang ayah yang benar-benar tidak pernah mempedulkannya.

Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Kumala sangat iri dengan mereka, mereka yang bisa merasakan kasih sayang keluarga yang utuh. Sedangkan Kumala, cuma bisa bermimpi dan berkhayal sampai tak sadar akan air mata yang membasahi

pipinya karena selalu terpukul dengan kebahagiaan orang lain. Tangisan itu terus mengiringi langkahnya. Hati terus diyakin-kannya, "Hati bersabarlah, yakinkan diri ini bahwa masa depanku akan indah. Air mata berhentilah menetes, jangan kamu menangis hanya karena seseorang yang menelantarkanmu. Menangislah ketika kamu bisa mewujudkan mimpimu. Jangan pernah kamu putus asa lagi. Tetap semangat, meski selalu gagal...."

Kenapa dalam hidup ini selalu berakhir dengan perpisahan? Betapa malang nasibnya. Dari usia 3 tahun, Kumala sudah tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Kumala sangat iri dengan mereka yang selalu diberikan keadilan. Hidup dalam kemewahan dan tercipta dalam keluarga yang penuh dengan keharmonisan. Gadis malang yang masih belum bisa menerima takdirnya, takdir yang selalu menyiksa dirinya. Namun hati terus meyakinkan Kumala bahwa takdir tak selamanya berjalan sama. Masa depan akan lebih indah jika Kumala bisa mengatur dan menentukan jalan hidupnya dengan baik.

Sekarang Kumala sudah remaja, beranjak dewasa. Saat remaja lain berbahagia dengan ayahnya, gadis ini hanya diam dan termenung, ingin merasakan betapa indahnya kebersamaan. Hal yang selalu membuat hatinya terluka. Setiap doa yang Kumala panjatkan, hanya sejuta pertanyaan yang terucap dalam hatinya.

Ketika teman-teman bercerita tentang ayah mereka yang pernah membelikan ini-itu, ayah yang pernah memberi kado saat ulang tahun, ayah yang selalu mengajak jalan-jalan setiap menjelang liburan, ayah yang selalu mencium pipi saat akan pergi sekolah, ayah yang selalu menunjukkan rasa sayangnya, ayah yang pandai bergurau dan selalu menaburkan tawa. Mereka semua menceritakan kebaikan ayahnya masing-masing. Tetapi apa yang terjadi pada Kumala? Hanya bisa diam dan membisu, tiada kata yang bisa terucap selain rasa cemburu.

Apa yang gadis ini bisa banggakan dari seorang ayah, bila untuk bertemu saja hanya sekedar angan, "Ayah, Kumala lelah

dengan hidup Kumala saat ini. Kau pergi tinggalkan Kumala, perlahan teman-teman menjauh. Apakah arti sebuah hidup jika hanya penderitaan yang terasa? Kumala tak mengerti apa yang telah direncanakan-Nya. Yang dia tahu hanyalah luka yang mendalam.

Hidup dalam keluarga sederhana, melihat perjuangan seorang ibu yang tiada tara. Melawan panas terik matahari hanya demi sesuap nasi. Menahan rasa sakit yang tiada hentinya. Bekerja sendiri demi masa depan. Menafkahi tiga orang anak, bukanlah hal yang mudah, "Kasihannya ibu, harus merasakan kerasnya hidup sendirian. Betapa mulianya hati ibu, yang masih tetap bertahan demi anak-anaknya, meski penderitaan terus merajut. Kau adalah bidadari hidupku, Ibu."

Pernah aku bertanya pada Ibu akan masa lalu ayah. Namun Ibu selalu memarahiku.

"Ibu, aku ingin tahu semuanya tentang ayah," ujarku dengan nada lirih.

"Untuk apa kamu menanyakannya? Ayah kamu juga tidak akan kembali lagi. Sudahlah jangan memikirkan yang tidak-tidak."

"Tapi, Bu," belum selesai berbicara, ibu sudah memotong.

"Tidak ada tapi-tapian, Nak. Ayah kamu sudah bahagia. Kamu tidak usah memikirkannya lagi. Dia sudah lupa sama kita. Ayolah Nak, kamu bisa bahagia tanpa ayahmu. Kamu jangan terlalu mengharapkan kehadiran ayah, karena itu hanya akan melukai hati kamu."

"Kenapa jawaban Ibu selalu sama. Aku hanya ingin tahu, Bu. Aku juga sudah dewasa, jadi tidak ada salahnya bila aku mengetahui semuanya," seketika air mata ini metetes.

Ibu mendekatiku, melekatkan tangannya di pipi dan mengusap air mataku.

"Ibu mengerti perasaan kamu, Nak. Tapi tolonglah Nak, ibu sudah tidak ingin membicarakannya lagi. Hati ibu sudah terlanjur sakit. Kamu bisa mengerti keadaan ibu saat ini kan?"

Kamu tahu kan bagaimana rasanya menjadi seorang ibu yang ditinggal suaminya. Apa yang selalu kamu rasakan tidaklah jauh berbeda dengan apa yang ibu rasakan,” aku terus menangis sejadi-jadinya, merasakan bagaimana mengharukannya suasana saat itu.

“Iya Bu, maakann aku, Bu. Aku tidak bermaksud melukai hati Ibu,” tangisan berhambur menyesakkan dada.

“Maaf jika ibu belum bisa membahagiakanmu, Nak. Ibu berjanji, akan membahagiakan kalian,” Ibu menangis tanpa suara sembari memelukku untuk menutupi air matanya dari penglihatanku. Hanya isak tangis yang kurasakan dalam diri seorang ibu.

Kenapa hanya derita yang ayah berikan kepada keluarga Kumala? Mana janji ayah yang telah terucap, “Akan menjadi imam yang baik dan membahagiakan ibu dan anak-anaknya.”

Aku ingin berpesan kepada ayah bila diberi kesempatan untuk berbicara, “Jangan berkata jika hanya akan menjadi dusta. Jangan berjanji bila akhirnya ingkar. Dan jangan berpura-pura kalau akhirnya menyakitkan. Ayah memang bukan kepala rumah tangga yang baik. Apa ayah tidak malu dengan ibu yang saat ini harus menjadi seorang ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga?”

Kumala merindukan sosok ayah, tetapi yang dirindukan hanyalah kasih sayang dan pedoman untuknya, “Ketika aku disuruh untuk memilih, aku tidak akan memilih ayah seperti dia. Bahkan walaupun dia yang menjadi ayahku, aku lebih memilih untuk tidak pernah menginjakkan kaki di muka bumi ini. Ayah seperti dia hanya memberikan penderitaan. Semakin dewasa, semakin berat pula ujian hidupku. Ketika sebuah konflik datang menghampiri dan aku benar-benar sudah tidak bisa menyetiaikannya, aku lebih memilih berhenti. Berhenti untuk mempertahankan segalanya,” hati Kumala yang tiada hentinya mengeluh. Hanya ini yang setiap hari gadis malang itu rasakan.

Sejuta kerlip bintang dan sebingkis bulan yang memberikan cahaya cemerlang selalu menemani malam sunyi Kumala. Saat terdiam dan termenung dengan sebuah lagu yang membuat semua kenangan buruk Kumala terputar kembali. Hanya tangis yang selalu mengiringi langkah gadis malang ini. Lagu yang sering didengarkan dan disenandungkan oleh Kumala agar hati gadis malang ini menjadi tenang.

*Di mana akan kucari
Aku menangis seorang diri
Hatiku selalu ingin bertemu
Untukmu aku bernyanyi*

*Untuk ayah tercinta
Aku ingin bernyanyi
Walau air mata di pipiku
Ayah dengarkanlah
Aku ingin berjumpa
Walau hanya dalam mimpi*

*Lihatlah hari berganti
Namun tiada seindah dulu
Datanglah aku ingin bertemu
Denganmu aku bernyanyi*

*Untuk ayah tercinta
Aku ingin bernyanyi
Walau air mata di pipiku
Ayah dengarkanlah
Aku ingin berjumpa
Walau hanya dalam mimpi*

*Di mana akan kucari
Aku menangis seorang diri
Hatiku selalu ingin bertemu
Untukmu aku bernyanyi*

*Untuk ayah tercinta
Aku ingin bernyanyi
Walau air mata di pipiku
Ayah dengarkanlah
Aku ingin berjumpa
Walau hanya dalam mimpi*

*Lihatlah hari berganti
Namun tiada seindah dulu
Datanglah aku ingin bertemu
Denganmu aku bernyanyi*

*Untuk ayah tercinta
Aku ingin bernyanyi
Walau air mata di pipiku
Ayah dengarkanlah
Aku ingin berjumpa
Walau hanya dalam mimpi*

“Tuhan sampaikan rindu ini pada ayahku. Bukakan hatinya untuk datang menemuiku. Sadarkanlah bahwa kesalahan itu bukan untuk ditakuti, namun untuk dihadapi. Aku mencintaimu ayah. Di sini aku selalu menunggumu. Meski selama 12 tahun ini ayah tak pernah di sisiku. Kembalilah untuk memperbaiki segalanya!



Ayu Puji Astuti. Lahir di Bantul, 22 Februari 2000. Siswa SMK Negeri 2 Sewon, Bantul ini memiliki hobi membaca dan menulis. Alamat rumah di Buruhan, Tirtosari, Kretek, Bantul. Ponsel 089693091950.

Usia Tujuh Belas

Bemy Ayu Octavianie
SMK Kesehatan Bantul

Titik-titik hitam menjadi satu, menggumpal legam menutupi langit biru. Matahari tertutup dengan sempurna tanpa sedikit pun ia terlihat. Burung-burung tidak menari seperti biasanya di angkasa, bahkan kupu-kupu hilang entah kemana. Suasana langit begitu membuatku enggan untuk mendongakkan kepala. Ia sedang tidak bersahabat denganku. Bahkan, tumbuhan hijau yang segar pun menjadi layu sebab merindu cahaya matahari. Tanah gersang yang tandus pasti akan bahagia, karena hujan akan mengguyur bumi dengan debit air yang tidak terkira. Membuat tanah berhenti kehausan, dan tanaman layu akan kembali berseri setelah matahari tidak lagi memberikan cahaya untuknya. Pohon jati pun akan berhenti menggugurkan daunnya satu per satu, setelah sekian lama kemarau mendekapnya.

Aku sama bahagianya dengan tanaman-tanaman itu. Merasakan hal yang dapat membuatku menjadi bersemangat. Wajahku berseri-seri, semangatku berkobar bagai api yang tidak bisa dipadamkan, senyumku tampak lebar, dan pikiranku terpenuhi oleh berbagai imajinasi. Sebab bulan ini adalah bulan Oktober, di mana belasan tahun yang lalu aku dilahirkan dari rahim ibu yang luar biasa, melihat dunia dengan tangisan kecilku yang bahagia dapat melihat dunia yang fana. Menatap dua wajah orang tuaku yang akan menemani hari-hariku hingga maut memisahkan kami. Setiap hari, aku berdoa pada Tuhan agar di usiaku yang ke tujuh

belas akan menjadi peristiwa yang luar biasa selama hidupku. Karena usia tujuh belas adalah usia yang dinanti-nanti bagi remaja, dan tentunya aku ingin menjadi teristimewa di dunia pada ulang tahunku nanti yang tinggal beberapa hari lagi. Membayangkan aku akan mendapatkan kado dari ayah, ibu dan teman-teman dekatku. Mengenakan pakaian indah yang membungkus tubuhku sehingga aku menjadi wanita cantik, memakai berbagai aksesoris untuk memperindah tampilan, meniup lilin dan memotong kue, lalu memberikan potongan-potongan itu untuk orang-orang yang aku sayangi.

Sore ini, aku mempunyai agenda acara berkumpul di pantai Depok bersama teman-teman. Sudah lama aku tidak merasakan keindahan pantai, dan aku memang rindu. Rindu mengejar ombak yang selalu menggodaku, dengan pasir yang selalu melekat di tubuhku, pun dengan angin laut yang membuat rambutku melambai-lambai gembira. Menjelang hari ulang tahunku, aku sering menghabiskan waktu di luar rumah. Membuat berbagai agenda yang seru. Ibu selalu mengizinkanku kemanapun aku pergi, asalkan dengan alasan yang jelas. Pikirku, pasti ibu akan mengizinkanku kalau hanya pergi ke pantai Depok. Aku berlari kecil menghampiri ibu yang sedang menonton televisi. Kudekati ibu dengan wajah berseri-seri, hendak meminta izin.

"Bu, sore ini aku akan pergi ke pantai Depok bersama rekan Dewan Ambalan," kataku memulai percakapan

"Mau apa ke sana?" tanyanya penuh selidik.

"Kami hanya ingin makan bersama dan menikmati pantai, Bu," aku menjawab gugup.

"Lebih baik kamu di rumah saja. Ombak di sana terlalu berbahaya," Ibu menjawab dengan tegas.

Aku terdiam, menundukkan kepala. Merasa kecewa dengannya yang tidak mengizinkanku. Ibu berbeda hari ini. Biasanya ia selalu mengizinkan kemanapun aku pergi, bahkan ke luar kota. Sekarang ia melarangku tanpa alasan yang jelas. Mata yang setiap hari bercahaya dan memberikan kenyamanan,

kini terlihat padam dan mengerikan. Kata-katanya yang selalu terdengar lembut merasuki telingaku, kini berubah menjadi bisikan buruk yang membuat telingaku terasa panas. Aku tidak tahu, apa yang ada di pikiran ibuku. Berulang kali aku menjelaskan padanya, bahwa aku tidak akan pergi terlalu lama. Aku menegaskan kata-kataku yang hanya ingin bermain, tapi ibu tetap tidak mengizinkanku. Amarahku memuncak, setan berhasil menguasai diriku.

“Ibu, aku sudah besar, bukan anak kecil lagi yang setiap saat dipantau dan dilarang setiap kali melakukan sesuatu,” sorotan mataku tajam, dalam batinku merasa ibu adalah orang jahat hari ini.

“Sekali ibu mengatakan tidak, maka tidak akan pernah ibu izinkan,” suaranya bernada tinggi, membuatku terperanjat.

“Ibu menyebalkan! Aku benci ibu. Ibu tidak sayang padaku. Ibu tidak mengizinkanku untuk bahagia bersama teman-teman,” aku menggertak Ibu dengan emosi meluap. Kuucapkan kata-kataku dengan bibir yang gemetar, diiringi tangisan yang semakin menjadi-jadi di tengah suasana yang mencengangkan.

Ibu tidak menoleh ke arahku, ia tetap menatap lurus ke layar televisi, seolah-olah memang tidak mendengarkan kata-kataku. Wajah damai yang selalu terlihat menyenangkan, kini tidak lagi tampak. Hatiku kesal, aku kecewa, dan aku benci ibu hari ini. Dengan posisi masih duduk di kursi, aku menundukkan kepala, sesekali mendongak menahan air mata yang kian deras menetes. Beberapa menit kemudian, aku melangkah ke kamar, mengambil beberapa pakaian dan memasukannya ke dalam ransel. Aku memutuskan pergi dari rumah untuk beberapa hari. Kucari kunci motor dengan cepat, dan menghidupkan mesin, lalu mengendarai motor dengan kecepatan penuh. Tak aku hiraukan suara ibu yang memanggil namaku berulang kali. Aku pergi tanpa pamit pada siapa pun.

Sepanjang jalan, air mataku tak kunjung berhenti menetes. Terlintas dalam pikiranku, seorang ibu yang selama ini menyaya-

yangiku dan memperlakukan aku layaknya anak tunggal, kini membuatku begitu kecewa. Bayang-bayang wajah ibu yang tersenyum manis, kini kuusir tiap kali melintas dalam ingatanku. Sekujur tubuhku lemas, suasana hatiku kacau, pikiranku bingung. Aku tidak tahu harus kemana, dan tidur di mana. Kutelusuri setiap jalanan kota yang berbelok-belok. Saat aku melewati tikungan tajam, tiba-tiba aku tidak bisa mengendalikan stang motor, motorku oleng dan aku terjatuh. Tubuhku terhempas ke tanah dengan cepat, aku terlempar beberapa meter dari motor. Kucoba berdiri dengan mengumpulkan tenaga yang masih tersisa, namun aku terjatuh lagi. Kutengok ke belakang, seorang wanita paruh baya menabrakku dengan sepeda tuanya. Ia dengan segera bangkit dan membereskan siomay dagangannya. Botol-botol saos pecah dan berceceran kemana-mana. Beberapa orang datang menolong kami. Seorang gadis membantuku berdiri, dan yang lainnya membantu wanita paruh baya itu mengumpulkan barang dagangannya. Gadis itu membantuku duduk di depan ruko, dan ia memberikanku air minum. Sebotol air minum membuatku merasa lebih tenang, meskipun jantungku masih berdebar dengan kencang.

Beberapa menit kemudian, aku merasa lebih baik, walaupun aku masih menangis. Kuambil ponsel di dalam ransel. Kukirim pesan untuk sahabatku. Untungnya, ia mengizinkanku tinggal di rumahnya untuk beberapa hari. Sesampainya di rumah sahabat, kurebahkan tubuh yang lelah ke atas tempat tidur. Menghembuskan napas kesal yang berirama lirih. Azan magrib berkumandang, suaranya berjalan memasuki ruang hatiku, menyadar-kanku untuk melaksanakan kewajiban. Air wudu yang mengalir dari kran membasuh setiap bagian tubuh, membuatku merasa lebih tenteram. Usai salat, kutangkupkan kedua tangan, mengadu pada-Nya tentang kesedihan hari ini. Hanya Tuhan yang aku percaya dapat menenggelamkanku dalam kedamaian, meski tanpa wujud dan ucapan.

Hari pertama aku menginap di rumah sahabat. Suara ayam yang berkokok merambat ke telinga dan cahaya matahari masuk ke kamar tanpa izin melalui celah-celah jendela. Pagi ini terasa dingin, meskipun tubuhku terbalut selimut tebal sepanjang malam. Badanku masih terasa nyeri setelah kejadian kecelakaan kemarin. Suaraku parau, radang tenggorokanku kambuh. Sejak aku membuka mata dari tidurku yang panjang semalam, kulihat benda-benda di sekitarku bergerak. Kepalaku pusing, rasanya seperti sedang naik kora-kora. Dengan susah payah, aku beranjak dari tempat tidur, berjalan dengan memegang benda-benda kuat yang aku rasa cukup untuk dijadikan sebagai pegangan. Saat aku berjalan beberapa langkah, sebuah suara terdengar dari luar kamar.

“Ayo Nak, bangun sarapan dulu,” suaranya begitu lembut.

“Baik, Bu,” aku menjawab dengan semangat.

Beberapa detik setelah menjawab, aku sadar bahwa suara itu bukanlah suara ibuku. Aku tidak di rumah sekarang dan tidak bersama ibu. Aku terdiam beberapa menit, menyadari betapa sulitnya hidup jauh dari ibu. Suara itu terdengar di telinga untuk kedua kalinya. Aku segera keluar kamar dan ikut sarapan dengan keluarga sahabatku. Aku menikmati menu sarapan hari ini, meskipun bukan ibuku yang memasak. Usai sarapan, aku kembali ke kamar mengambil keperluan mandi.

Sore hari ketika bangun dari tidurku, suhu badanku tinggi setelah diukur dengan termometer. Kepalaku semakin pusing. Tubuhku lemas, sudah lebih dari dua kali muntah-muntah. Mataku berkunang-kunang, dan selang beberapa menit aku tidak sadarkan diri. Ketika aku sadar dan membuka mata, aku telah terbaring lemah di IGD. Seorang suster menghampiriku menanyakan kondisiku. Aku menjawab dengan suara lirih, lalu ia pergi meninggalkanku dengan senyuman ramah setelah memastikannya kondisiku baik-baik saja. Dan ia mengatakan bahwa tidak ada penyakit berbahaya yang menyerangku. Aku merasa lega,

pikirku mungkin aku hanya kecapekan atau daya tahan tubuhku menurun.

Suasana di ruang IGD terasa sepi, meskipun ada beberapa dokter dan perawat berjalan ke sana-kemari, sibuk memeriksa pasien dalam kondisi gawat darurat. Aku bersyukur masih baik-baik saja. Seketika aku menangis, menyadari bahwasanya aku rindu pada ibu. Biasanya setiap kali aku ada di ruang IGD, ibu selalu berdiri di dekatku dan membacakan surat yasin, mencium keningku dengan kasih sayang, menangis tiada henti saat aku pingsan. Kali ini, semua terasa berbeda. Aku seperti hidup sendiri tanpa ibu di sisiku. Ketika tangisku reda, aku mendengar samar-samar suara ibu di luar. Tapi aku tidak percaya bahwa itu adalah ibuku, sebab ia tidak tahu kemana aku pergi. Jantungku berde-nyut begitu kencang, rasa bahagia dan haru beradu menjadi satu ketika pintu IGD terbuka. Kulihat ibu mendekat ke arahku, berlari kecil dengan raut muka yang begitu khawatir. Ini memang benar ibuku, yang sekarang tengah memelukku dengan erat, mencium keningku berkali-kali, dan memegang pipiku yang telah tertetesi air matanya. Aku tidak bisa menahan air mataku. Rasa kecewa beberapa hari lalu telah sempurna hilang dalam hatiku, berubah menjadi rindu yang kini terobati.

Ibu masih berdiri di sampingku, memegang tangan kiriku yang membuatku merasa nyaman dalam kondisiku yang masih lemah. Ia berkali-kali mengusap air matanya, menyandarkan kepala ke bahu ayah. Semua orang yang ada di sekelilingku terdiam. Sedangkan ayah menepuk-nepuk pundak ibu, berusaha membuat ibu berhenti menangis. Kulihat raut wajah ayah sama sedihnya dengan ibu.

“Ibu sayang sama kamu, Nak,” suaranya terdengar parau dengan tangis yang belum reda, pun membuat hatiku bergetar dahsyat, mengusir rasa kecewa tanpa sisa di hatiku.

“Ibu memanggil namamu berulang kali, berusaha mencegahmu agar tidak pergi dari rumah waktu itu, tapi kamu tidak mendengar suara ibu. Waktu itu sebenarnya ibu tidak bermak-

sud membuatmu kecewa, terlebih melarangmu bermain dan bahagia bersama teman-temanmu. Alasan ibu melarangmu karena khawatir kamu kenapa-kenapa di sana. Ibu takut kamu terseret ombak, ibu takut ketika dalam perjalanan kamu mengalami kecelakaan. Karena ibu selalu ingat, kamu lahir bulan Oktober, bulan ini, bahkan hari ini adalah hari ulang tahunmu yang ke tujuh belas. Ibu hanya ingin menjagamu agar kamu baik-baik saja, dan bisa menikmati usia tujuh belas. Tapi rasa khawatir yang berlebihan dan melarangmu tanpa penjelasan, ternyata malah membuat kita menciptakan jarak yang begitu jauh. Sungguh ibu minta maaf, Nak, ibu dan ayah begitu mencintaimu. Selamat ulang tahun yang ke tujuh belas anakku. Jadilah gadis yang cantik hatinya, semakin berprestasi, dan selalu membuat bibir ayah dan ibu tersenyum melengkungkan rasa bahagia dan bangga memilikimu. Semoga di usia yang ke tujuh belas ini kamu menjadi lebih baik dalam berbagai hal,” aku terisak dalam tangis ketika Ibu menjelaskan semuanya dan mengatakan ucapan selamat ulang tahun itu, ditambah melihat kedua orang tuaku menangis sesenggukan.

Keluarga sahabatku juga ada di situ, dan mereka ikut terharu. Tiba-tiba ibu melepas tanganku yang dipegangnya sejak tadi. Ia berjalan ke luar dari ruang IGD, lalu masuk lagi membawa kue ulang tahun yang tertancap angka tujuh belas di tengahnya. Semua yang menjengukku menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan lirih agar tidak mengganggu pasien lain, pun dokter dan perawat yang memeriksaku juga berdiri di dekatku, tersenyum lembut ikut merasakan kebahagiaan.

“Ibu, maafkan aku telah membentakmu. Pergi dari rumah tanpa izin ayah dan ibu, bahkan tidak memberi kabar selama dua hari. Aku menyayangi kalian dan aku tidak menyangka ibu begitu khawatir dan ingin menjagaku agar aku bisa merayakan ulang tahun ke tujuh belas yang selalu aku nantikan selama ini,” air mata membuat pipiku basah seutuhnya, namun tangisan ini adalah tangisan bahagiaku.

Ibu mendekat, mencium keningku sekali lagi. Kutiup lilin dan memotong kue menjadi beberapa bagian. Kuberikan potongan pertama untuk ibu, kedua untuk ayah, ketiga untuk dokter, keempat untuk sahabatku, dan sisanya untuk keluarga sahabatku. Sahabatku ikut tersenyum meskipun aku tahu ia juga menanngis. Di hari ulang tahun ketujuh belas, aku benar-benar merasa bahagia, meskipun aku hanya memakai pakaian biasa, tidak memakai baju indah dan aksesoris, ditambah lagi ayah memberikanku kado yang berisi fotoku ketika masih bayi, menyadarkanku bahwa mereka membesarkanku dengan segala usaha dan kasih sayang yang begitu besar. Semenjak hari itu, aku semakin menyayangi kedua orang tuaku, termasuk ibu yang melahirkanku dengan taruhan nyawa. Ulang tahunku yang ke tujuh belas adalah peristiwa yang tidak akan terlupakan.



Bemy Ayu Octavianie. Lahir di Bantul, 13 Oktober 1998. Siswa SMK Kesehatan Bantul ini memiliki hobi membaca, mengarang puisi, dan berorganisasi. Alamat rumah di Sabrangkali, Bantul. Ponsel 087738382927; posel: bemyayu@gmail.com

Dimensi Buana Dia

Chafda Larasati
SMA Negeri 2 Bantul

"Kamu bisa memanggilku Dia. Kau tahu, bahwa dilema antara kedua batin seseorang sebagai gendang yang terus berdentang, sulit ditentukan untuk suatu kehormatan!" suara melengking Dia terlantun.

Sesuatu merujuk pada setiap lekuk punggung Dia, tak memandang di mana tempat Dia berada di setiap titiknya. Dengan kedua kerlip mutiara hitam terbelalak takjub. Raganya berada di semesta gelap, melihat kemegahan yang tak ada duanya. Terdapat sejuta impian di setiap bola raksasa seluas alam raya. Dia berada di kegelapan hitam tanpa gradiasi, muncul dari diri gelap yang tiada arti kemungkarannya. Tiada sepucuk sudut tertutup oleh kenyataan, kemustahilan. Lingkaran mutiara hitam merekam saat-saat mulai menjauh tanpa acuh memandang sesuatu tanpa berkedip. Sepanjang detik, kedua mutiara berkeleopak Dia tampak bergejolak. Indah. Menjauh, lebih menjauh, sangat menjauh, dan begitu jauh. Tatapan semu mutiara hitam seakan-akan menjauhi diri Dia. Akankah itu terjadi? Kemungkinan sesuatu yang mustahil saat waktu dalam jarak sejauh jam dinding berdetak *tak tak tak*. Awal Dia melihat sesuatu yang melebihinya. Sangkaan tak selalu dalam kebenaran hidup. Sejalan dengan perpindahan yang menjauhi sesuatu itu, mulai berdatangan ketakutan melilit tubuh lidinya, menembus tak terhapus saat kedatangan akan rasa-rasa bergidik menusuk tulang Dia.

Sesuatu sedang berproses di dalam belitan tali penyimpanan, berjalan beralunan-alun terlantun beralur sepanjang *fotoreseptor*. Berlari mengejar pencapaian tanpa pernah berjumpa dan enggan berkenalan dengan rasa yang selalu dirasakan oleh bagian dari raga yang selalu melangkah untuk berayun menggunakan corak lurik di raga setiap manusia. Nan jauh Dia berdiam. Lekas terlukiskan. Menakjubkan.

Angin enggan bersuara, deritan kipas terdengar dari ruangan sebelah kamar Dia. Ramai gerutu-gerutu bertutur di luar kampung ini. Gerutu deru mesin beroda terdengar jelas melalui daun telinga Dia dengan frekuensi normal seorang manusia. Berbalutkan panasnya radiasi sebuah tungku di malam hari, tak ragu tuk Dia melakukan perjalanan. Bermusikkan gerutu mesin beroda di malam hari, tak gentarkan semangat Dia mendengarkan segala.

Tempo terpaku, Dia mulai melewati malam penuh keluh. Dia tak gentar akan kedua lembar sisi yang sangatlah berbeda. Mencoba mengotak-atik, mencari sekata-kata mana jalan yang harus terlalui dari seorang diri Dia. Sebuah hal tak terkejutkan oleh seseorang yang melebihi jumlah waktu yang Dia telah jalani selama bernapas di pertiwi.

“Aku harus mempertimbangkan. Hemm?” tanya Dia terhadap dirinya.

Tatapan tak tertuju kepada yang ingin Dia tuju. Kedua mutiara hitam masih terbelalak bak matahari memancarkan cahyanya, tanpa kerumunan awan hitam mengusik. Sudut jari telunjuk berketuk menyanyikan sebuah benda yang berisikan kapuk putih. Sorotan remang tergoyahkan oleh sesuatu yang tak terundang. Keremangan pun juga datang tanpa terpikirkan menghampiri benak Dia. Terkesiap kedatangan sesuatu yang dibawa ke belitan tali di benaknya.

“Kenapa aku bisa lupa?” gumam Dia.

Menyaring sesuatu untuk dinomorsatukan, melahap sebuah jarum panjang berputar beberapa titik berpindah ke kanan. Dia tak pandai menguraikan teka-teki di dalam benaknya.

Dia mengambil beberapa barang berbentuk kotak persegi panjang berisikan beberapa helai yang membutuhkan waktu untuk menyimpan di setiap belitan benak Dia. Berbaring dengan separuh keinginan, Dia membuka setiap helai-helai putih bercorakkan warna hitam di setiap barisnya.

Sebelumnya telah Dia bisikan doa kepada Tuhan untuk menjalani. Dia mulai berkiprah ke dalam kotak itu. Kotak berhelai terlihat lebih kecil dari titik yang pernah Dia tatap dan tersimpan di setiap bola-bola memori. Tak cukup kecil, Dia memasuki kotak bercorakkan kehitaman. Hitam corak tak membuat rasa kegelapan datang. Secerach ilham menghangatkan. Terbuatlah diri Dia mengerti maksud makna di setiap corak itu.

Menggagas menjelajah di setiap lekuk corak, mencerna dengan menerka setiap teka-teki untuk dipecahkan, menuliskan hasil yang telah Dia dapatkan ke dalam belitan tali. Dia sedang bekerja. Dia terdiam tak berkutik, bergerak sedikit pun tak Dia lakukan. Otak-atik benak belitan tali yang begitu membelit. Lejar telah terhampar, tak sanggup untuk melanjutkan. Bulatan mutiara yang sejak tadi menitikkan pandang ke setiap helai bercorak hitam terhentikan. Keremangan tak tersadarkan. Kelopak membelalak tak Dia dapati lagi.

“Di mana aku ini!” Dia berteriak.

Berada di dalam lubang hitam, Dia menerka. Kegelapan yang sering berpijak di dalam setiap bola memori Dia. Dia mengharapkan sebuah uluran tangan. Terusik benak Dia, tergelitik semut-semut api di raga Dia. Mengeriap kecemasan akan apa yang terjadi. Tak sedetik pun angin ketenangan menyapanya. Penuh tanya yang tak sanggup Dia untuk menjawab seorag diri. Tak sanggup pula Dia menanyakan kepada orang lain. Kekosongan di gelapan itu tak tersorot tanda hamba-hamba Tuhan. Kesunyian, ketakutan, dan kebingungan telah menggelutinya.

Bunga-bunga datang beriringan, mulai menyusun sebuah keadaan. Setiap bunga itu sering Dia jalani di kealihan sadarnya. Setiap sel penyusun pengendali bagian pusat terbesar memecahkan diri, seperti itulah awalan.

Tertuju oleh mutiara buta Dia. Kegelapan lekas melukiskan indahnya kenyataan yang tak pasti. Sepercik cahaya mulai muncul. Mulai terlihat bayangan tubuh Dia, yang sebelumnya tidak tergambarkan. Keraguan terlihat dari sorotan Dia dengan menggerakkan mutiara kebutaan. Berat, begitu Dia rasa untuk langkah kaki pertamanya. Kebingungan yang Dia lahap sebelum di dimensi ini menghampirinya persis tak tercuilkan. Namun, di setiap sisi terlukiskan berlainan dari sebelumnya, walaupun Dia rasakan rasa yang nyata.

Dia memberanikan seluruh raganya bergerak menapak dengan langkah tegap kaki. *Duummmm! Daarr! Duuummmm!* Terkesiap kejut kehidupan di dimensi Dia.

Sebuah perbedaan tidak akan melunturkan persatuan. Terketuk benak Dia. Itu hanyalah sebuah teori yang Dia dapatkan dari helaian bercorak hitam sebelumnya. Hanyalah sebuah teori yang Dia dapatkan dari helaian bercorak hitam. Sebuah perbedaan keyakinan tak menjadikan perdamaian. Mendapatkan suatu kehormatan terutamakan.

Gelegar meriam menandingi suara halilintar. Senapan tak hentinya mencari mangsanya. Jeritan, tangisan, setiap detik tanpa henti tercurahkan. Semua bayang-bayang itu membuat ketakutan Dia semakin berkecamuk.

Dia sebagai seorang sipil yang tak mengerti apa langkah yang seharusnya ia langkahi. Tertampak berhamburan tak karuan tanpa tujuan kepastian, mereka rakyat sipil.

“Apa aku ini! Aku harus melakukan sebagai seorang sipil juga!” teriak Dia.

Dia meluncurkan raganya dengan cepat. Tak ingin Dia dapatkan sebuah ranjau menghancurkannya. Belitan tali di benak Dia semakin membelit. Tertujukan harapan menuju ke lorong

berpayung beton dan berdindingkan beton-beton. Berlari mengejar kedamaian, berlawanan arus dengan mereka yang bersatu keyakinan dengan Dia. Mereka membawa pedang panjang untuk melawan. Hampir Dia tersayat oleh seorang berkeyakinan sama.

“Jangan! Jangan lakukan itu! Aku satu Tuhan denganmu!” teriak Dia ketakutan.

“Tapi kenapa kau malah menguraikan rambutmu. Tak kusangka kau satu keyakinan denganku. Maafkan aku,” jawab seseorang yang hendak menyayat Dia.

Dia berlari tanpa henti melewati lorong panjang. Dia meniti di setiap tapakan kaki untuk sebuah kedamaian. Tak ada satu kata untuk mencari sebuah kehormatan.

Terbelalak takjub terharapkan. Di balik lorong yang telah Dia lewati, memiliki sebuah arti. Kesederhanaan tanpa kemewahan alam dengan kedamaiannya.

Terlukiskan seorang anak laki-laki kumal berbaju hijau di samping Dia. Tak seuntai kata terlantunkan dari bibir tipis anak berbaju hijau menyapa Dia. Anak berbaju hijau berjalan tampak berarah. Dia tak tahu apa yang ia inginkan. Dia memilih mengikuti tapak jejak kaki tak beralaskan dari anak berbaju hijau itu.

“*Wal’adiyahait dzobha. Falmuuriyaati qadhaa. Falmughiraati shubha....*”

Ayat itu menyelinap memasuki sudut telinga Dia, menyelinap di sekujur raga Dia. Terbuatlah bulu kuduk Dia berdiri mendengar lantunan ayat Alquran. Surah Al Anbiya. Lantunan itu tergemakan dari anak berbaju hijau yang Dia telah tapaki jejaknya.

Tak terasakan oleh cicipan lidah, Dia yang berkemat-kamit mengikuti gerakan vokal sesuai lantunan yang menggemakan. Terlantunkan surah-surah *Juz Amma* sehingga Dia turut terlarut dalam irama kegemaan itu. Dugaan tanpa harap dari Dia. Dia dapat melantunkan ayat Tuhan dengan begitu pandainya mengikuti setiap ayat yang dilantunkan anak berbaju hijau.

Berjalan mengikuti setiap tapak yang tak berhenti, teriringi oleh alunan ayat yang bergema. Dia semakin mencari tahu di setiap belitan tali dalam benaknya.

“Aku tak mengenalnya. Tapi mengapa hanya ada sosok anak berbaju hijau itu di sini. Tak seorang pun ada. Aku pikir dunia ini sangat luas,” Dia bergumam.

Sepetik kata tak ingin Dia lontarkan kepada anak berbaju hijau.

Waktu terlarut dalam perputaran buana ini. Turut melarutkan lukisan-lukisan bercat warna surga dengan terpaan air membanjiri. Lunturlah sudah semua lukisan itu. Dia mulai kembali menitik ke awalnya. Merasakan kegelapan yang berarti. Berada di dalam lubang hitam Dia menerka. Tak sedetik pun angin ketenangan menyapanya. Kekosongan di gelap itu kembali.

Tak tersadarkan dirinya oleh sesuatu. Belitan tali yang membuatnya selalu bertanya-tanya tak bekerja beberapa saat. Kosong alur benaknya, tentang pemikiran untuk dimensi buana Dia.

Waktu meliuk-liuk begitu cepatnya seiring kekosongan benak-benak Dia. Sepercik cahaya menyelinap di setiap lubang-lubang gorden kamar Dia. Dia masih berbaring di ranjangnya sejak tadi malam.



Chafda Larasati. Lahir di Bantul 22 Maret 1999. Siswa SMA Negeri 2 Bantul ini memiliki hobi menggambar dan mengedit. Alamat rumah di Greges, RT 60, Donotirto, Kretek, Bantul. Ponsel 085714416482; posel: chafdalarasati@gmail.com

Lara Sophia

*Dinar Arif Nugraheni
SMA Negeri 1 Sedayu*

Mentari menyapa bumi ini dengan keramahan. Pancaran dirinya masuk ke dalam rumahku melewati celah-celah genting. Angin nan sepoi mengajakku untuk berdiam diri di rumah menikmati belaiannya. Di sudut-sudut rumahku dihiasi seribu kegundahan hati. Mengapa aku seperti ini?

Sophia, nama panggilanku sehari-hari. Aku tinggal bersama ayah, ibu, kakak, dan nenek. Keluargaku dapat dikatakan keluarga yang cukup mampu. Ayah dan ibuku adalah dokter di salah satu rumah sakit. Mereka selalu sibuk mencari seberkas kertas yang bernilai. Aku tahu mereka mencintaiku dan kakakku. Akan tetapi, mereka tak mencurahkan sepenuh hati. Harta karunku hanya mereka. Uang seakan berbicara semua tentang cinta dan kasih sayang untukku. Setiap hari hanya fokus pasien, pasien, dan pasien. Tak hanya pagi, tetapi siang dan malam pun tidak bisa membuatku bertemu dengan keduanya.

Sejak kecil aku dan kakakku diasuh oleh bibi. Bibi yang bekerja di rumahku. Kakakku seorang yang pendiam. Makan, mandi, sekolah, sampai tidur pun kami tetap bersama. Aku lebih dekat dengan bibi dibandingkan dengan kedua orang tuaku. Dia bagaikan penghilang rasa penat dan bosan yang sering ku alami. Bibi bekerja bagaikan baja, selama bertahun-tahun bekerja tak pernah mengecewakan keluarga kami.

Kebahagiaan itu saat ini terasa sirna terseret ombak. Nenek dari ibuku tinggal di rumah, sebab dia hidup sendiri. Kubayangkan kebahagiaan muncul bila nenek bisa tinggal di rumahku. Akan tetapi, ternyata aku mulai kecewa kepada nenek. Di pagi yang tenang, berteman embun lembut yang membelai, aku terkejut. Ketukan kasar di pintu dan teriakan bibi yang menggelegar membangunkanku dari indahnyanya mimpi. Dia menangis di kamar bersama nenek.

“Apa maksud dari semua ini, Nyonya? Aku sungguh kecewa dengan Nyonya. Tak kusangka Nyonya seperti ini,” isak tangis Bibi.

“Jam segini kamu belum bangun? Tak sepatasnya kamu bangun lebih siang dari pada nyonyamu ini!” bentak Nenek.

“Lebih baik aku pulang kampung saja, Nyonya,” ujar Bibi.

Setelah kejadian itu, bibi benar-benar pergi. Bayangan kesepian dan ketakutan menghampiriku. Tak ada teman yang akan mengerti keadaanku lagi. Entah, kedatangan nenek membuat aku sejahtera atau menderita di kemudian hari. Memang, nenekku perempuan yang masih terlihat cantik dan bertenaga. Meski ia berumur 60 tahun tetap terlihat masih muda, tak sebanding dengan usianya. Perkataan yang kasar bisa membuat siapa pun sakit hati, demikian juga aku. Aku orang yang tak banyak bicara, hidupku penuh kata diam. Aku tak sependai kakakku dalam merangkai kata. Merayu dan merengek kepada ayah, ibu, dan nenek pun aku tak mampu. Rayuan yang terlontar dari mulut kakak dapat memikat hati nenek.

Kini aku telah beranjak dewasa, tak ada lagi bibi yang membantu. Aku mencuci baju dan sepatu sendiri siang itu. Kudengarkan lagu kesukaan di dekat tempat pencucian. Mungkin terlalu keras lagu itu kunyanyikan.

“Kamu selalu saja mencuci baju di siang hari. Beda dengan kakakmu, dia setiap pagi tak pernah lupa mencuci baju. Dasar malas!” kata nenekku.

“Maaf, Nek. Saya membereskan kamar terlebih dahulu,” jawabku pelan.

“Banyak alasan kamu, Soph!” kata kasar Nenek.

Tak sepele kata pun terlontar dari mulut mungil ini. Aku hanya bisa bungkam dan termenung sambil melanjutkan pekerjaan. Sikap nenek yang beda, membuat diri ini rapuh. Tak bisa kubendung kembali, air mata mengalir begitu saja dari mata sayu ini. Hampir setiap hari aku mendapatkan kemarahan yang sama seperti ular melihat mangsanya. Tak ada yang percaya jika nenek seperti itu. Ibarat bermuka dua, itu yang kurasakan. Di hadapan orang lain dia memujiku, jika di belakang puluhan insan, aku selalu dicampakkan dan tak mendapat perhatian.

Sejenak aku diam di ambang pintu ruang salatku, meredam tangis dan berusaha tegar. Di depan nenek aku mencurahkan senyuman manisku. Namun, bersimpangan di belakang nenek, aku tidak bisa berbuat apa-apa selain mendoakannya agar bisa menjadi lebih sabar dan tabah.

“Sophia! Salatnya cepat, lalu kamu cuci piring-piring kotor itu!” perintah Nenek.

Baru saja aku doakan agar nenek menjadi lebih tabah dan tak marah-marah, belum ada semenit. Nenek mengoceh dengan semaunya. Dengan sigap, aku beranjak dari sajadah suci. Mencuci piring dan merapkannya di rak. Aku selalu dipekerjakan seperti pembantu. Tak hanya itu, nenek memang seseorang yang selalu mencampuri urusan keluargaku. Pintaku kepada ayah dan ibu hanya ingin memiliki bibi baru. Akan tetapi, semua diatur oleh nenek.

“Tidak usah dicarikan pembantu. Biar dia tahu sendiri bagaimana susahnya mengerjakan pekerjaan rumah. Dasar anak manja!” jelas Nenek.

Di saat ulang tahun kakakku, aku sedang ujian dan tak bisa ikut. Orang tuaku tak mau jika ada anggota keluarga yang tak ikut. Tak ada makan malam spesial malam itu. Cucu kesayangan nenek tak bisa menikmati makan malam spesial saat ulang tahun.

Kudengarkan suara indah coletahannya. Semua kemauan nenek aku turuti. Akan tetapi, terkadang aku merasa letih. Tak ada waktu luang untuk memanjakan diri ini. Dibandingkan dengan kakakku yang sibuk saat pulang, dia disambut oleh nenek. Aku ingin perlakuan yang sama, tapi aku tak banyak berharap. Setiap yang kulakukan selalu saja salah. Ketika aku mengambilkan baju untuk nenek di jemuran, aku salah mengambilkannya.

“Anak apa kamu ini? Ambil baju saja salah. Kamu tak secekatan kakakmu. Walaupun ia gendut, ia gesit. Tidak sepertimu!” ucap Nenek.

Ketika itu, orang tuaku sedang berada di rumah. Mereka sedang libur. Kesempatan emas ini membuatku cerita semua kepada orang tuaku. Ayah dan ibu hanya berpesan satu hal, yaitu sabar. Kata sabar bukan jalan keluar yang kumau. Rintangan ini tetap kuhadapi sendirian. Terpendam rasa perih dalam diri. Kemarahan demi kemarahan, celotehan demi coletahan, kudengarkan sendiri. Mungkin benar, masa tua itu kembali seperti masa kecil. Ia malah memperlihatkan kepeduliannya kepada kakak tanpa memandangkanku sedikit pun. Aku bagaikan debu yang tertiuip angin yang tak terlihat. Walaupun terkadang ia mengajak berbicara, tetapi hanya untuk memberiku pekerjaan.

Aku kelelahan dan ingin tidur siang. Bayanganku semua terasa indah, tetapi ternyata tidak. Nenek tak senang melihatku santai sejenak. Aku harus membuatkan dia makanan. Akan tetapi, mimpi indah menghampiriku. Aku merasa orang-orang di sekitarku merasa menyanggiku.

“Ya ampun, tidur. Sophia bangun!!!” teriak Nenek.

Seketika aku terbangun. Hati keras nenek tak berubah. Nenek ingin bubur, tetapi aku tak pandai memasak. Aku harus membelikan bubur itu di dekat SD Negeri Bejorejo. Itu juga tempat favorit Nenek. Sayang, warung bubur itu tak membuka lapaknya. Aku kebingungan untuk membeli dimana. Aku terpaksa membeli di warung Pak Mamat yang cukup jauh.

“Kamu membeli bubur ini di mana? Kok tak seperti biasanya?” tanya Nenek.

“Di warung Pak Mamat, Nek. Warung dekat SD tak buka,” jawabku pelan.

“Dasar banyak alasan!” sentak Nenek.

Alasan, alasan, dan alasan. Semua yang kukatakan selalu saja dianggap alasan. Aku berusaha menahan semua ini. Tak guna ucapan dan penjelasanku. Nenek seakan tak kehabisan akal untuk memarahiku. Nenek menyuruhku menyetrika bajunya yang kusut. Kusetrika dengan lembut pakaian itu dalam keadaan panas. Tak sengaja, kakiku menyenggol meja dan membuat baju nenek berlubang karena terkena setrika yang panas.

“Kau selalu salah. Dasar tidak becus. Kamu merusak pakaian kesayanganku. Ini peninggalan kakekmu yang masih pantas untuk digunakan!” marah Nenek.

“Ma....,” kataku terpotong.

“Pllaaakkkk!!” tangan Nenek terlontar ke pipiku. Aku lari menuju kamar tanpa melanjutkan kata maafku. Aku meneteskan air mata tanpa suara.

Aku ingin mencari udara segar, tak seperti di rumah. Kuambil baju di almari luar. Aku melihat nenek sedang menjahit baju. Tak kusapa dirinya. Aku merasa sapaanku tak akan berguna. Tak pernah ia berkata halus kepadaku. Saat aku memilih baju yang akan aku kenakan, nenek melihatku.

“Kamu tak sopan. Ada orang tua sedang duduk, kamu tak menyapa. Dosa kamu, Cu! Tak sepatasnya kamu seperti ini. Hatimu seperti batu,” marah Nenek.

“Apakah ini benar, aku pemilik hati seperti batu?” pertanyaanku dalam hati.

“Aku tak bermaksud untuk tak menyapa Nenek. Percuma aku lakukan itu. Nenek tak pernah menghiraukan rasa ini. Nenek hanya memperdulikan kakak. Nenek seperti pilih kasih, Nek. Aku tak mendapat kasih sayang nenek yang tulus untukku. Nenek hanya datang jika kau memerintahku saja. Apa pun kulaakukan untuk menghormati Nenek. Namun, Nenek tak memberi sedikit kata halus untukku,” jawabku panjang lebar tanpa melihat mata Nenek dan sedikit membantah.

Kata sabar tak cukup lagi meredam perasaan. Bertahun-tahun aku memendamnya. Aku tak tahan. Kulangkahhkan kaki meninggalkan nenek. Tega tak tega aku melakukannya. Aku hanya pergi ke rumah teman sebentar untuk menceritakan semua. Tasya seakan tak percaya jika nenek seperti itu. Ia telah tertutup mata hatinya dengan kebaikan nenek.

"Jika kamu pulang, bicarakan ini baik-baik. Nenekmu mungkin mempunyai maksud tertentu yang membuatmu seperti ini. Aku tahu, nenekmu pasti baik, walaupun yang kamu ceritakan mungkin benar adanya. Pulanglah dan perbaiki hubunganmu dengan nenek, Soph," nasihat Tasya.

Aku pulang dengan ragu-ragu. Aku hanya berdoa agar nenek dibukakan hatinya. Aku duduk di sebuah bangku kayu ruang tamu. Kurenungi kejadian hari ini. Aku memang lelah dan masih membekas bayangan pukulan nenek kepadaku.

"Pergi tanpa pamit. Bodoh!" Nenek mengejutkanku.

Petir menyambar. Ia menggugurkan dan memusnahkan pohon itu hingga ambruk. Seperti perasaanku ini. Celotehan-celotehannya membuat diri ini semakin tak berdaya. Aku memang tidak becus, aku bodoh! Trauma, *introvert*, dan apatis. Itu adalah keterpurukanku dengan semua ini. Hati ini terasa perih bak dirobek pedang. Kamar, kamar, dan kamar. Itulah tempat persembunyianku.

"Kenapa, Nak?" tanya Ayah menghampiriku.

Aku tak menjawab pertanyaan *simple* darinya. Ibu menangis di hadapanku yang tak tahu aku kenapa. Aku tak sekolah dan mengurung diri. Untuk mengetahui apa yang terjadi, ayah dan ibu mengambil cuti dan memeriksakanku ke psikolog. Anak yang disayang, dia cintai, kini berubah sangat pendiam. Tak pernah berucap satu kata pun selama hampir seminggu. Psikolog mencoba mengajakku bicara.

"Nenek... Nenek, aku bodoh!" kalimat pertamaku.

Psikolog menceritakan bahwa aku mungkin trauma dan takut dengan orang lain. Psikolog menyarankan agar aku dide-

katkan lagi dengan nenek karena nenek sangat berpengaruh dalam kondisiku. Ayah dan ibu mengerti apa yang kurasakan. Mereka tahu jika nenek pilih kasih. Akan tetapi, kenapa aku bisa seperti ini? Nenek menghampiri mereka dan menjelaskan apa yang terjadi. Sejelasa-jelasnya ia menceritakan semua kejadian. Hati nenek masih punya rasa iba melihatku.

“Cucuku Sophia, nenek minta maaf kepadamu,” kata Nenek dengan perasaanku yang ketakutan.

“Selama ini nenek selalu mengedepankan kakakmu dibanding kamu. Nenek baru sadar. Kamu juga cucuku yang perlu kasih sayang. Nenek salah menilaimu tak seperti kakakmu. Kakakmu ya kakakmu. Kamu ya kamu. Sekali lagi, nenek minta maaf ya, Soph! Nenek tak bermaksud membuatmu seperti ini. Nenek sayang kepadamu, Sophia,” lanjut Nenek sambil memelukku.

Entah apa rencana ini semua. Harapanku sejak dulu terwujud setelah aku mendapat cobaan ini. Mungkin ini doa dari anak yang teraniaya, berbicara nyata. Terima kasih Tuhan, Engkau Maha Adil dengan semuanya, termasuk keadaan keluargaku. Kini kepedulian keluarga adalah obat mujarab bagiku. Trauma ini hanya tinggal bekas. Aku dapat merasakan kasih sayang seorang nenek yang begitu besar, sama seperti yang didapatkan kakakku. Belaian tangan nenek selembut hatinya. Ia murah senyum dan membuatku bak hujan disertai cahaya matahari yang menjadi pelangi indah di kehidupan ini.

Yogyakarta 2016



Dinar Arif Nugraheni. Lahir di Sleman, 19 Agustus 1998. Siswa SMA Negeri 1 Sedayu ini memiliki hobi mendengarkan musik. Alamat rumah di Sunten RT05/RW 21, Sendangrejo, Minggir, Sleman. Ponsel 08975527384; posel: dinar19.dn@gmail.com

Jangan Lihat Hijabnya

Eni Widhiastuti
SMK Muhammadiyah 1 Bantul

Kuterdiam di bawah mentari, di antara mimpi yang perlahan terhenti, di kawasan kawan yang berubah menjadi lawan, entah kapan daerah ini akan dihancurkan. Kau tanyakan akhlakku karena hijabku, tahukah kamu terpaut jauh perbedaan akhlak dan kewajiban. Saudariku sadarkah kau dengan katamu itu menusukku, bukan hanya seperti pisau, tapi bagaikan jarum tajam yang bertangkai. Menusuk, menembus, merobek, bahkan membusukkan hatiku.

“Ingin kutanyakan arti sebuah teman padamu,” keinginan dalam bisikku.

Waktu itu kalender menunjukkan tanggal terakhir di Februari 2016, terdengar suara yang tidak asing dari tempat tidurku. Suaranya terdengar tepat di atas kepalaku.

“Assalamualaikum, pemberitahuan kepada teman-teman karang taruna, nanti sore pukul 15.30 kita kumpul di masjid Al-Hidayah untuk membahas rencana kunjungan ke panti asuhan. Terima kasih,” SMS dari ketua Karang Taruna.

Segera aku beranjak dari tempat yang menenangkan itu, walau nafsu ini seakan tak memihak pada langkahku, namun rasa tanggung jawab yang tinggi ini menguatkannya untuk terus melangkah.

“Assalamualaikum,” tepat pukul 15.15 aku sampai di masjid Al-Hidayah.

“Walaikumsalam,” jawab teman Karang Taruna serentak.

Seharusnya mulut ini berjalan berlawanan arah sejauh mungkin, karena telah sampai aku ke tujuan. Tetapi yang ada, tubuh ini berasa ada yang menghilang tidak tahu kemana perginya.

“Oh, ternyata ada sahabatku belum sampai,” bisikku dalam hati.

Waktu menunjuk pukul 15.30, tanda rapat sore kali ini akan dimulai, yang akan di moderatori langsung oleh ketua Karang Taruna, sekaligus teman dekatku. Pada musyawarah kali ini aku ditunjuk sebagai bendahara 1, dan Ana bendahara 2.

“Bagaimana siapkah mengemban tugas?” tanya Anang dengan senyumnya.

“Siap Pak Ketua, saya akan berusaha sebaik mungkin melaksanakan tugas ini bersama Ana. Tapi bagaimana dengan Ana, sampai sekarang belum hadir,” jawabku.

“Terima kasih, tenang saja, Ana sudah kuberitahu. Ana izin pada rapat kali ini Bu Ketua,” jawabnya menggodaku.

“Kok, Bu Ketua?” jawabku bingung.

Karena panggilannya padaku “Bu Ketua,” mengubah suasana yang hening menjadi sorak bersautan. Seperti menonton bola saat berhasil melihatnya memasuki gawang, seakan kuncup-kuncup bunga yang dia tanam mekar tiba-tiba dan memerahkan wajahku.

Rapat diakhiri tepat pukul 17.00 WIB, aku langsung beranjak menuju arah selatan, menyusuri jalan tanpa ada teman, menuju tempat tinggalku bagaikan mengejar bayangan yang tak tahu kapan aku dapatkan. Tanpa Ana, jalan ini seakan memanjang.

Teringat aku pada kata Anang tadi. Ana izin, tetapi kenapa tidak memberitahu aku. Apakah ada asap yang membuatnya tersedak, atautkah ada duri yang dia injak saat menuju jalanku.

“Ada apa dengan Ana?” bisikku.

Aku merasa hal ini bermula ketika aku berada tepat di samping Anang, dengan rasa, hati, dan pikiran yang sejalan dengannya. Apakah itu duri yang menusuk Ana, apakah di hatinya

tertulis nama Anang, dan di pikiranya tergambar wajah Anang. Tidak mungkin itu terjadi, aku tahu seperti apa sosok yang Ana dambakan. Semakin dekat aku sampai tujuan, semakin menghi- lang pikiranku tentangnya karena rasa *husnudzan*-ku pada Ana.

“Assalamualaikum, Bu,” salamku sambil membuka pintu.

“Walaikumsalam, motornya langsung dimasukkan saja ya Dik,” jawab Ibuku.

“Iya, Ibu,” ujarku sambil memasukkan motor.

Tepat langkahku di depan pintu kamar, terdengar suara panggilan kekasihku yang mulai dikumandangkan. Tandanya aku harus berbalik arah untuk menyucikan diri, dan sejenak mele- pas penat hari ini. Dengan bersujud kepada-Nya, mulai kuadukan segala yang kurasa, serta berharap ada cahaya yang menerangi langkahku menuju ridho-Nya.

Menunggu panggilannya dikumandangkan lagi, kubuka lembaran-lembaran kitab-Nya, sebagai bentuk rasa patuh, taat, takut, dan cintaku pada-Nya. Semoga dengan iman, islam, aku dapat merubah mimpi menjadi nyata, benci menjadi cinta, serta duka menjadi tawa.

Terdengar suara yang tidak asing lagi, dari sudut tempat tidurku. Mencoba kumeraihnya untuk sejenak mengingat dunia lagi.

“Assalamualaikum,” salam Anang *via* telepon.

“Walaikumsalam,” jawabku.

“Besok ada seminar, berangkat ya,” ajakan Anang.

“Ya ayo, Nang,” jawabku.

“Besok aku jemput ya,” ujar Anang malu.

“Ok, terima kasih,” jawabku singkat.

“Hallo, Anang,” kataku sambil mengecek HP, “Oh, ter- putus.”

“Maaf ya, pulsanya tidak mendukung,” jelas Anang melalui SMS.

Ini sebagian hal yang aku takutkan, pulsa saja tidak men- dukung, apalagi keadaan. Kembali kujalankan kewajibanku dengan

menjalankan 4 rakaat sebagai penutup malam ini sebelum kuistirahatkan otak dan seluruh tubuhku.

Mentari masih mendampingiku dari sebelah timur, dengan mengenakan hijab sesuai tuntunan, aku melangkah menuju arah yang kuyakini berujung indah. Bukan langkah sendiri, tetapi langkah berdua yang kulakukan, bersamanya kumenjalani hari, entah untuk selamanya atau hanya sampai ada pinangan lain untukku. Biarkan waktu yang membuktikan.

Seminar yang bertemakan “Pergaulan Bebas” dengan pembicara ustadzah Laila pun dimulai.

“Bagaimana jika seseorang berhijab dengan syar’i, tetapi dia berbuat maksiat,” tanya Ana dengan melirikkan mata kepadaku.

“Berhijab dan akhlak itu dua hal yang berbeda, kita tidak boleh menyalahkan hijabnya karena akhlaknya. Bagi muslimah sejati, berhijab itu sebagai tampan kita untuk terus memperbaiki akhlak, dan kita pun wajib untuk saling mengingatkan sesama muslim, dengan teguran yang baik, begitu ya,” jawab *ustadzah* Laila.

“Baik ustadzah, terima kasih,” jawab Ana.

Lirikan mata yang tertuju padaku, membuat kutanya sore itu. Apakah Ana benar-benar menginjak duri saat menuju jalkanku? Lalu kapan aku memasangnya, atau siapa yang telah menancapkannya.

“Ana,” sapaku mendekati tempat duduk Ana.

Tanpa menjawab sapaku, Ana memalingkan wajahnya dan berbicara dengan teman sampingnya.

“Tak mendengar atau memang tak mau mendengar. Ini benar-benar ada yang salah,” bisik hatiku.

Kucoba untuk diam, sekedar memberi waktu dan ruang yang lebih untuk Ana. Semoga sikap Ana padaku hanyalah fatamorgana yang menjanjikan bayangan semu. Kurindu sikapnya waktu menjadi sahabatku, yang selalu menyapa, memberi kabar, dan tidak lupa memberi senyuman terindahnyanya.

Dua menit setelah matahari meninggi tepat di atas kepala, seruan untuk mendirikan salat pun dikumandangkan, itu bertanda seminar telah selesai dan ditutup dengan salat berjamaah. Selesai mendirikan 4 rakaat, aku bersama Anang menyusuri jalan yang sama waktu menuju ke seminar. Sampai di tujuan, Anang langsung salam serta berpamitan pulang.

Tepat hari kedua bulan ketiga pada kalender, namaku tertulis izin pada rapat Karang Taruna, dan Ana sebagai penggantik.

“Assalamualaikum,” salam Ana seraya mengetok pintu.

“Walaikumsalam,” jawabku dan membukakan pintu untuk Ana.

“Ini memasukan uang dari Karang Taruna, ada 2,5 juta, aku langsung pamit,” kata Ana yang langsung meninggalkanku.

“Ya, Ana, mampir dulu, aku ingin ngobrol sama kamu,” jawabku sambil mengejar Ana.

Tanpa mempedulikan aku, Ana pergi tanpa salam. Pertemuan kedua pada tanggal 3 Maret tak tertulis izin di namaku, dan Ana pun berangkat tepat waktu. Dengan *Al-Fatihah* rapat ini dibuka.

“Sebagai bendahara 1, segera melaporkan keuangannya, silakan,” kata Anang selaku ketua.

“Ya, dari laporan Ana sebagai bendahara 2, ada dana sebesar 2,5 juta Mohon maaf, tapi uangnya belum saya cek ulang.

“Ya gak masalah, ini ditambah dana dari kelurahan sekalian dicek ulang,” jawab Anang.

“Dari kelurahan ada 5 juta ya, ditambah 2,5 juta, tapi ini dananya hanya ada 7 juta, Ana benar kasih aku 2,5 juta?”

“Iya, jangan-jangan di sini ada tikus berdasi dan berhijab syar’i,” jawab Ana dengan mulut senyum satu arah.

“Astaghfirullah Ana, aku tidak seperti itu. Kamu sahabat karibku, kamu tahu bagaimana aku, tidak mungkin aku seperti itu,” jawabku.

“Sahabat? Itu dulu. Tidak mau aku bersahabat dengan orang yang terlihat syar’i luarnya, tapi dalamnya dipertanyakan,” kata Ana menyakitiku.

"Ana, semua hal harus ada buktinya, tak laku di muka hukum tanpa bukti. Dan hati-hati dengan kata-katamu," jawabku menahan air mata.

"Butuh bukti, cek satu-persatu tasnya, pertama khusus tas tikus berdasi dan berhijab syar'i," jawab Ana.

Di dalam tasku, benar ada api yang tak aku tahu dari mana asalnya. Api itu benar-benar membakar harga diriku.

"Apakah kamu punya uang 500 ribu?" tanyanya menojokkan aku.

"Percayalah padaku, tidak mungkin aku melakukan itu," jawabku dengan menetesnya air mata.

"Di mana ada maling mau mengaku," balas Ana.

"Benar, aku tak mengambilnya, percayalah padaku, Anang percayakah kau denganku?" jawab dan tanyaku.

"Tidak tahu, apa yang harus aku lakukan...," kata Anang.

"Berani sumpah dengan Alquran?" tantang Ana.

"Percayalah padaku Ana, tidak perlu seperti ini," jawabku.

"Kau takut, mengaku sajalah," kata Ana dengan sorot mata tajam.

"Silahkan ambil, dan kamu yang memegangnya di atas kepalamu," balasku penuh emosi.

Daerah ini telah dihancurkan oleh perkataannya. Benar memang, dia tidak menganggapku sahabat, tak tahu apa yang ada di hatinya, mungkin telah dibutakan oleh cinta.

Menetes air matanya. Dalam matanya terpancar ada api yang dia permainkan dan terlihat tak sanggup dia menahan panasnya.

"Maaf kan aku sahabat, aku akui, akulah yang menaruh uang itu di tasmu tadi. Tapi aku terpaksa, maafkan aku," kata Ana terbata-bata.

"Siapa yang memaksamu?" tanyaku.

"Nisa, dia yang menyebabkan aku menyakiti sahabat sebaik kamu, dengan ancaman aibku yang ada di tangannya. Nisa tak suka kamu dekat dengan Anang," jawabnya dengan rasa bersalah.

“Lupakan semua ini, lupakan juga aku sebagai sahabatmu, aku izin dalam rapat ini, Assalamualaikum,” kataku dengan rasa campur aduk.

“Tenangkan hatimu, mau kuantar?” tanya Anang.

“Tidak perlu Anang,” jawabku.

“Maafkan aku, tidak akan kulupakan kamu,” kata Ana.

Semoga ada kata yang mampu menguatkan, ada angin yang mampu menyejukkan, dan semoga ada maaf yang mudah terucapkan.



Eni Widhiastuti. Lahir di Bantul, 20 April 1999. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul ini memiliki hobi membaca, nasyid, dan hadroh. Alamat rumah di Ngabean, Triharjo, Pandak, Bantul. Ponsel 089512326834.

Keluarga tak Harmonis

Erlin Meilina

SMK Pariwisata Bantul

Cahaya surya menyinari siang kala itu. Burung-burung bersiul menghias terik siang. Aku duduk di depan rumah dan menghadap ke rumah orang lain. Rumah yang berpenghuni sepasang suami istri dan seorang anak perempuan. Keluarga yang terdengar sepi, meskipun selalu terdengar tangisan anak yang saat ini berumur empat tahun. Tangisan itu terdengar aneh. Terkadang hati ini juga ikut merasakan kepedihan yang di rasakannya. Ibu yang seharusnya berusaha, entah bagaimanapun caranya, agar si anak tak menangis. Saat anak kecil itu menangis, justru sang ibu malah memarahinya, bahkan sampai main tangan, sehingga anak semakin keras menangis.

“Grace diam! Bisa diam tidak? Aku bunuh kau!” kata sang Ibu.

Grace hanya bisa menangis dan menangis. Hati ini terasa tertusuk ribuan jarum saat mendengar ucapan ibu itu yang tak pantasnya diucapkan kepada anak di bawah umur.

Ketika senja datang, terlihat lelaki datang ke rumah itu yang tak lain adalah ayahnya Grace. Wajahnya terlihat lesu karena baru saja pulang dari bekerja. Bekerja setiap hari dari matahari terbit sampai matahari tenggelam, hanya untuk menafkahi keluarga kecilnya. Namun kedatangan sang suami tak mendapat sambutan menyenangkan dari istrinya, sebaliknya mendapatkan omelan-omelan yang membuat kepalanya serasa ingin pecah.

Aku terdiam dan berpikir, sebenarnya apa yang ada di pikiran ibu itu? Kenapa dia tega melakukan itu kepada anaknya? Kenapa dia tega memarahi suaminya yang jelas-jelas baru pulang dari kerja? Padahal suaminya rela harus banting tulang setiap hari demi memenuhi kebutuhan keluarga. Sang istri mengomel karena gaji yang didapatkan suaminya belum cukup.

“Percuma kerja pagi pulang sore setiap hari, tapi gaji tidak seberapa! Kamu pikir uang segitu cukup untuk menghidupi keluarga kita?” ucap sang istri.

“Bu, yang namanya rezeki itu sudah ada yang ngatur. Memang saat ini kita serba kekurangan, tapi aku yakin suatu saat rezeki kita bisa tiga kali lipat dari ini. Asalkan kita optimis dan terus berusaha,” jawab suaminya dengan nada yang amat lembut.

Seharusnya seorang istri paham saat suaminya berkata dengan lembut dan tulus seperti itu. Tapi aku heran, istri itu tidak memikirkan ucapan suaminya, tapi keluar meninggalkan suaminya.

Di belakang rumah Grace terdapat kebun, dan di kebun itu ada pohon buah alpukat. Kebun itu milik saudaraku, dan bapakku yang diminta untuk merawatnya. Suatu hari pohon alpukat itu berbuah dan beberapa ada yang matang. Bapakku segera memetikinya. Ketika bapak berjalan menuju kebun, rumah Grace terlihat sepi, hanya terdengar gonggongan anjing dari dalam rumah. Bapak mulai memanjat pohon dengan perlahan, lalu memetik buah satu per satu dari tangkai ke tangkai. Tak sengaja, saat bapak akan memetik buah yang berada tepat di atas atap rumah Grace, ada ranting yang jatuh sehingga membuat anjing itu semakin keras menggonggong. Grace dan ibunya terbangun dari tidur.

“Koi-koi diam! Mengganggu orang tidur saja!” kata ibunya Grace memarahi anjing peliharaanya.

Sepertinya ada genting yang pecah karena kejatuhan ranting. Dari dalam terdengar ibunya Grace menelepon suaminya, dia

mengadu bahwa ada genting yang pecah karena kejatuhan ranting. Setelah selesai menelepon, ibu itu berbicara dari dalam rumah.

“Awat hati-hati nanti bisa pecah semua gentingku,” katanya.

“Biar nanti aku ganti gentingmu yang pecah! Tidak usah berisik!” sahut Bapak.

Seusai memetik buah, bapak langsung ke rumah Grace membawa dua buah genting. Maksud bapak adalah ingin bertanggung jawab mengganti genting yang pecah akibat ranting pohon yang jatuh. Tapi ibunya Grace menolak dengan muka kebencian.

Suatu malam, terdengar keributan di rumah itu. Waktu di mana makhluk alam hendak beristirahat. Penduduk sekeliling keluar, lalu memperhatikan keributan di rumah Grace. Mungkin saking jengkelnya karena keributan itu sangat mengganggu, satu dari sekian banyak warga memberankan diri menegur keributan di rumah itu.

“Ini sudah malam, waktunya untuk beristirahat, kenapa bisa seribut ini di rumahmu? Kamu tahu kalau ini sangat mengganggu kami yang harus beristirahat...,” ujar salah seorang warga.

“Diam! Nggak usah ikut campur urusan rumah tangga orang!” sahut ibu itu.

“Bukannya mau ikut campur, tapi kami hanya ingin memberi tahu bahwa ini sudah malam, waktunya untuk beristirahat, jangan malah ribut seperti ini,” jawab warga.

Orang itu tak menghiraukan apa kata warga, masih saja melanjutkan keributan dengan suaminya. Kami yang merasa terganggu karena keributan itu, memutuskan untuk menunggu sampai ada yang keluar dari rumah dan melabraknya. Tak lama kemudian, ibunya Grace keluar rumah sambil menggendong Grace, masih dengan omelan kepada sang suami. Dia berdiri di halaman rumah, suami menyusul keluar seperti menahan istrinya yang hendak pergi.

“Mbak, ngerti nggak sih, ini sudah malam, kalau mau ribut silakan pergi, jangan di sini! Sangat mengganggu!” seru seorang warga.

“Kalian saja yang pergi, kalau enggak mau terganggu!” sahut ibu itu.

Aku heran bisa-bisanya sang suami membela, padahal jelas-jelas istrinya yang salah.

“Udah Mbak, saya minta maaf atas keributan di rumah kami, maaf sudah mengganggu malam saudara sekalian,” kata sang suami.

Ibu Grace memang keras kepala, padahal ia hanya pendatang, bukan penduduk asli desaku. Semenjak kedatangan wanita itu, mulai terdengar gosip-gosip dari tetangga. Wanita itu telah mengandung sebelum menikah dengan suaminya, dan pernikahan mereka tidak banyak pihak yang menyетуjuinya. Namun pernikahan itu harus tetap berjalan, karena pihak lelaki harus bertanggung jawab. Meskipun banyak warga yang tidak menerima baik kedatangan wanita itu. Dan sampai saat ini keluarga itu hanya didiamkan oleh warga sekitar. Aku hanya kasihan kepada Grace karena tak bisa bermain bersama teman-temannya. Jika aku menjadi Grace, pasti merasa tertekan sekali. Semua yang terjadi pada Grace adalah kesalahan orang tuanya.



Erlin Meilina. Lahir di Bantul, 11 Mei 2000. Siswa SMK Pariwisata Bantul ini memiliki hobi menulis sastra. Alamat rumah di Puluhan Lor, Trimurti, Srandakan, Bantul. Ponsel 085647456580; posel: erlin.meilina@gmail.com

Menyulam Senyuman

Fitria Eranda Aisyah Permata Sari
SMA Negeri 1 Piyungan

“Sudah terlalu lama sendiri... Sudah terlalu lama aku asik sendiri, lama tak ada yang menemani, rasanya,” senandungku menghayati sedalam samudra, pada lagu Kunto Aji yang berjudul “Sudah Terlalu Lama Sendiri”. Aku memandangi seluruh tempat duduk yang ramai akan orang.

“Mungkin sendiri memang lebih baik,” gumamku bermimik canggung.

Kafe perpustakaan umum, masjid, sudah biasa menjadi tempat tongkronganku. Iya aku. Bukan kita, bukan kami, bukan dia atau pun kamu. Hanya aku sendiri.

Orang-orang sering menyebutku Fitria. Walaupun ada juga yang memanggil Fitri, Ernanda, Nanda, Kak Fit, dan masih banyak lagi. Tak masalah, asalkan tidak memanggilku Angelina Jolie, walaupun aku mirip dengannya. Mereka juga sering mencubit pipiku yang tembam. Mereka bilang diri ini menggemaskan. Dan tak jarang dari mereka menyakiti hatiku. Terlontar dari mulut mereka, “Fitria adalah makhluk yang tahan menyendiri.”

“Fitria, kamu tidak malu pergi kemana-mana sendiri, tidak bosan apa?” celoteh Devi dengan raut muka sedih. Aku benci itu.

“Tak masalah, toh kalau pergi membawa teman pasti akan susah. Mereka tidak akan bisa mengikuti diriku yang super

sibuk,” jawabku terus terang pada Devi. Ia hanya terdiam, tetap dengan raut muka sedihnya, seakan-akan ia menatap seorang pengemis buta dengan memegang tulisan, “Kasihlanilah diriku yang lemah tak berdaya ini!” Sekali lagi, aku benci itu.

Menjadi individualis tidak buruk juga. Kita tidak perlu merepotkan teman untuk membantu kita. Lebih bebas bergerak dan masih banyak lagi. Setidaknya itu pemikiran awamku dulu. Sebenarnya aku lelah menjadi individualis.

Aku adalah orang yang pandai berbicara di depan umum. Diriku ingin dilihat oleh orang lain. Di sisi lain, diriku juga humoris. Tetapi mengapa aku tetap lebih suka menyendiri? Entah, sifat individualis selalu ada. Seperti permen karet yang melekat di lantai terinjak-injak. Lekat sekali.

Ku seruput minuman dingin saat menatap mereka yang sibuk bercerita bersama teman-teman di kafe. Dan kutatap diriku sedang tertawa memikirkan segala hal, ditemani minuman dingin.

Bagiku, sekolah sama dengan kantor. Aku “bekerja” di SMA N 1 Tembok. Bagaimana tidak? Inilah asal mula aku menjadi “karyawan” di sana, dimulai dari satu tahun yang lalu.

“Perolehan suara tertinggi untuk calon Ketua Umum OSIS SMA N 1 Tembok diraih oleh Fitria dengan jumlah 201 suara,” semua siswa di kelas berteriak, entah girang karena pilihannya menang, entah kecewa karena pilihannya kalah. Sedangkan aku hanya memasang muka datar dengan pikiran kosong, tak percaya. Aku hanya bergumam, “Mereka mempercayaku,” amanat yang sangat mulia yang harus dilakukan, tanggung jawab besar, perilaku yang harus dijaga, dilimpahkan padaku. Sejak saat itulah aku mengemban amanat sebagai Ketua Umum OSIS. Si individualis mulai merintis.

Umurku 15 tahun, kelas 1 SMA. Memang berat, tetapi tetap kuarungi dengan segenap hati. Aku belajar mengenai banyak hal. Mulai dari cara memimpin, cara membuat laporan, cara bersikap, dan masih banyak hal yang tak terhitung nilainya. Seperti berlian cantik yang mahal. Sangat berharga.

Permasalahan-permasalahan muncul seketika, bak sebuah meteor yang menimpa tubuh mungil ini dan membawanya ke tanah yang sangat dalam. Gelap, sakit, tak bisa bergerak, hampa.

“Apa ini?” tanyaku sambil memegang lembaran dokumen tebal. Mataku menatap Kak Nur dengan heran. Ia menjelaskan secara perlahan. Ia mengajarku cara bermain dalam dunia organisasi dan menejemen waktu. Kak Nur adalah Ketua OSIS sebelumku. Ia sudah seperti kakak buatku. Kak Nur mengurusku dengan baik.

Aku belajar sangat keras. Menganalisis laporan, mempraktikkan cara membuat laporan dan proposal, belajar bernegosiasi, semua kucoba sampai aku lepas dari penindasan permasalahan, hingga akhirnya aku merajai kedudukan.

“Kamu sangat berusaha ya Fit...” puji Kak Novi ketua MPK di sekolahku.

Selama ini aku tidak sadar bahwa ternyata ambisiku dalam berorganisasi membuatku menjadi orang yang sangat sibuk. Tanpa aku sadari pula, tidak ada waktu untuk bertemu teman-teman sebayaku. Kesibukanku bukan hanya ada di dalam sekolah, melainkan juga di luar sekolah. Rasanya seperti mesin jahit, jarumnya melangkah di atas baju terus-menerus tanpa henti, sampai semua melekat erat dengan sempurna. Tak bisa berhenti sebelum pembuat menghentikan mesinnya.

“Fit, besok kamu ke Balai Bahasa mengikuti pelatihan cerpen, lalu ke kecamatan untuk mendaftarkan lomba tonti bagi siswa. Oh, ya! Lusa kamu ke Dinas untuk mengikuti kegiatan forum ya,” pinta Waka Kesiswaan padaku.

“Siap!” selalu menjadi jawaban andalanku.

“Fit...,” sentuhan Kak Novi menyadarkanku dari pikiran-pikiran kegiatan yang bergentayangan. Ia bertugas mengawasi organisasi OSIS, juga menyukseskan kegiatan OSIS. Aku tidak tahan lagi. Kuceritakan semua keluh kesah, kelelahan, dan semangat, serta ambisiku pada Kak Novi. Ia sangat mendengarkan dan membuatku nyaman berada di dekatnya.

Semenjak itu aku berteman dan dekat dengan Kak Novi. Ia mengajarku banyak hal. Dan yang paling berkesan adalah saat ia mengajarku untuk bisa mempunyai banyak teman.

“Makan dimana ya enaknyanya? Bagaimana kalau ke kafe saja? Ayo Fit!” ajak Kak Novi.

Matanya bulat berbinar, wajahnya selalu berseri, raut mukanya memancarkan aura kebahagiaan, aku melihat dirinya dari jarak dekat. Entah mengapa aku menjadi rendah diri. Yang ia punya, tak bisa kumiliki.

Tibalah kami di kafe. Aku terkejut saat melihat orang asing berada di meja yang ingin Kak Novi duduki. Aku bertanya pada Kak Novi, “Kak, ini kan meja orang lain, ayo duduk di tempat lain saja”.

“Ini meja kita Fit, kenalkan teman-temanku,” jelas Kak Novi sambil memperkenalkan teman-temannya padaku. Mukaku canggung. Karena yang aku lakukan biasanya hanya memandangi orang lain dari jarak dekat maupun jarak jauh, bercengkrama dengan teman-teman sebayanya. Sekarang aku masuk ke dimensi lain di mana orang-orang yang kulihat berkumpul dengan teman-temannya itu berada di sini bersamaku. Hanya orang dan tempatnya yang berbeda.

Aku tertawa bersama mereka, mencurahkan pikiran-pikiranku pada mereka, dan lebih bagusnya lagi, ternyata aku bisa bersosialisasi dengan baik. Cukup sudah impian berbenang kusut tercapai.

Kujalankan salat zuhur di tengah hari. Aku melanjutkan aktivitas di perpustakaan untuk membaca. Memang jika ada waktu luang, aku pasti ke perpustakaan. Kulihat teman-teman menatapku terkejut seakan-akan ketahuan melakukan sesuatu yang berdosa. Di sana juga ada guruku. Aku melihat mereka heran. Tidak peduli kulanjutkan aktivitas membaca buku.

Dua hari kemudian kudengar bunyi lagu *macapat* nada dering HP-ku. Kubaca isi pesannya. Ancaman tak terduga dari nomor misterius tak dikenal menghampiriku. Tapi tetap aku

tidak peduli, kulanjutkan aktivitas sehari-hariku. Entah mengapa sesampainya di sekolah semua diam saat aku masuk kelas. “Ada apa ini?” aku hanya bergumam di hati.

Lantunan lagu Fur Elise terdengar di sekolah, bel tanda sudah waktunya istirahat. Aku berjalan menuju kantin. Melewati kelas senior, di sana aku melihat mereka bertepuk tangan saat aku melintas. Tepuk tangan yang terasa dingin dan menyeyramkan. Semua menyoraki diriku. Pandangan penuh kebencian ditujukan padaku. Aku seperti di tengah sungai Amazon yang dikelilingi ribuan ikan piranha dan siap mencabik dagingku sampai ketulang.

“Ada apa ini?” peristiwa ini sama seperti saat aku berada di perpustakaan dengan tatapan banyak orang. Bedanya, peristiwa ini lebih menakutkan.

“Sini, periksa pil narkoba ini!” teriak kakak kelas, lalu tertawa mencemooh.

Ia menunjukkan plastik berisi pil obat padaku. Mukanya penuh kejengkelan. Aku takut terhadapnya saat itu. Aku tetap berani melangkah. Kak Nur memanggilku dari kejauhan. Aku berhenti. Ia memintaku berbincang di koperasi siswa.

Di koperasi, Kak Nur menyampaikan berita yang sangat mengejutkanku. Tanganku bergetar tak percaya. Layaknya melihat seorang pembunuh yang berlari menghampiriku dengan pisau tajam. Tidak bisa bergerak, takut. Kabarinya, aku mengadu ke BK bahwa kakak kelasku ada yang membawa pil narkoba.

“Itu fitnah, Kak!” aku membela diri.

“Saya percaya padamu. Tetapi tidak dengan teman-teman yang lain. Saya akan bantu kamu. Tenang saja, tak usah khawatir,” jawabnya menenangkanku.

Jemari tanganku bergesekan satu sama lain, kukuku patah akibat jemariku yang bergesekan, gigiku menggeretak seperti orang menggigil. Kekhawatiranku sungguh terlihat jelas. Semua siswa sekolah mencemoohku di media sosial. Kata-kata mereka sangat mengerikan. Aku bisa mendengar dan membayangkan

wajah mereka dengan jelas saat mereka menuliskan kata-kata keji itu. Aku menangis sejadi-jadinya. Kukuatkan iman pada Allah SWT atas cobaan yang menimpaku. Aku lemas tak berdaya. Aku hanya bersabar atas semua cobaan.

“Maafkan aku Fit,” ujar seorang siswa berpakaian baju olahraga. Ia meneteskan air mata di balik kacamata bulatnya. Aku langsung bisa menebak dari permintaan maafnya itu. Kupeluk gadis itu dengan pelan. Kuteteskan air mata.

“Tak apa, aku tahu pasti berat mengungkapkannya,” ujarku penuh dengan kelegaan.

Akhirnya aku tahu siapa yang menuduhku. Ternyata sewaktu di perpustakaan, anak berkacamata kotak itu mengadu pada guru bersama teman-temannya. Saat itu mereka terkejut karena ketahuan olehku. Sejak saat itu, ia takut dan memilih mencari aman. Ia bercerita bahwa ia tidak akan tahu masalahnya akan sebesar ini. Ia lebih gelisah dari pada aku. Kubawa anak itu dihadapan Waka Kesiswaan. Ia mengaku salah. Aku merasa lega, walaupun banyak yang masih berprasangka.

Dan lebih leganya lagi, Kak Nur menyelesaikan masalah prasangka ini dengan mulus. Aku sangat berterima kasih padanya. Aktivitasku lancar kembali. Tanpa ada yang harus kukhawatirkan. Semuanya kembali normal. OSIS lancar, berteman tidak ada masalah, hanya saja ada satu yang menjadi ganjalan. Seiring aku berorganisasi, aku sering ketinggalan pelajaran. Ini membuatku harus lebih ekstra belajar demi mengapai cita-cita.

“Jika kamu bisa mendapat ranking 1, akan kuberi hadiah,” ucap Bibiku dengan sungguh-sungguh. Ini membuat ambisiku semakin melejit untuk belajar dengan tekun.

Ulangan kenaikan kelas berlangsung. Kutulis ungkapan dan keinginanku di balik kartu ujian. Ungkapan sederhana yang membuatku belajar lebih giat dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

“Ranking 1,” ungapku dalam hati maupun tulisan di balik kartu ujian.

Nada dering *genre* pop-ku berbunyi di rumah siang hari. Aku mengangkat telepon dengan tangan erat yang basah karena gugup.

“Kamu ranking 1, selamat ya Nak!” ucap ibuku lewat telepon. Mukaku tersenyum perlahan-lahan, mataku menyipit, tangan kukepal dan kuangkat ke atas sembari mengucap hamdalah.

Dengan sigap aku menelpon bibiku. Aku melompat-lompat sambil menunggu bibiku mengangkat teleponnya.

“Bibi! aku ranking 1,” ucapku girang setelah bibiku mengangkat teleponnya.

“Alhamdulillah, selamat ya Nak, kamu memang pantas untuk diajak ke Bali,” ucap bibiku ikut gembira. Aku memasang muka tak percaya. Mataku terbelalak, mulutku menganga entah seberapa besar. Aku sangat bersyukur hari itu. Aku menerima hadiah itu bukan cuma-cuma. Perlu tekad yang kuat untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Kepedihan, penderitaan, maupun kesengsaraan tidak sebanding dengan apa yang kudapatkan. Allah maha baik, pemurah, dan penyanyang.

Benang-benang kusut telah kuuraikan satu persatu dengan sabar dan ikhlas. Kusiapkan uraian benang-benang itu dan kusulam menjadi pola senyuman di atas kain hitam. Menyulam senyuman akan menjadi lebih indah dan gampang setelah kau bersabar menguraikan benang-benang kusut sebelumnya.



Fitria Eranda Aisyah Permata Sari. Lahir di Yogyakarta, 7 April 1999. Siswa SMA Negeri 1 Piyungan ini memiliki hobi menulis cerpen dan puisi. Pernah meraih prestasi sebagai Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat Kab. Bantul. Alamat rumah di Randu Gunting RT 02/RW 01, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Ponsel 087839342908; posel: fitriaeranda@gmail.com

Burung Pemanggil Hujan

Gevanda Awisya Putri
SMA PGRI 1 Kasihan

Debu bergumul dihardik angin, lalu menyembur-nyembur ke udara, berserak memaram daun yang menguning. Tepat ketika langkahnya tertatih letih, sepasang tangannya yang lembut putih mengusap leher dengan ujung jilbabnya setelah peluh meleleh. Mungkin gerah telah menumbuhkan duri-duri halus yang memenuhi tubuhnya.

Matahari sangat ganas membagi terik. Bila mengamati pemandangan di kejauhan, tampaklah tanah persawahan yang retak, berundak-undak dengan kejang rumput gersang. Di tepinya ada tiga pohon rukam yang muram, dan di bawah pohon itu ada warung bambu miliknya, tempat ia dan teman-temannya belajar bersama atau sekedar menikmati singkong bakar ketika senja hari melumat persawahan.

Sudah lama ia belajar di bawah langit kemarau yang kerap menuntut ia harus menghabiskan banyak minuman. Botol-botol bekas minuman itu ia buang begitu saja, tergeletak berserakan memeluk sawah. Aku datang memungutnya dan cukup kiranya bagi pemulung sepertiku, ia sapa hanya dengan sebuah lirikan mata, tidak lebih. Setelah itu, aku bergegas sambil memanggul karung berisi sampah, tentu dengan seratus khayalan tentang wajah cantiknya bahkan kadang bergumam pada Tuhan, "Hamba mencintainya...."

Sebenarnya apa yang diperbincangkan ia dan teman-temannya tak jauh beda denganku. Ia suka berdiskusi sastra, kadang aku sengaja menghentikan langkah pura-pura mencari botol bekas di depan warung bambunya dengan tujuan tersembunyi ingin mendengar lebih jauh tentang sastra. Apa yang ia perbincangkan, selalu memancing hatiku untuk bergabung. Tapi aku masih harus berpikir dua sampai sepuluh kali, sebab mereka itu gadis-gadis cantik dan cerdas, anak orang kaya. Sedang aku hanyalah pemulung, anak orang miskin yang secara kebetulan saja bersekolah dan menyukai sastra. Lagi pula takut demikian kentara, jika aku mengaguminya.

“Hei Karim! Musim kemarau sangat panjang, setiap hari selalu gerah, apa kamu punya cara untuk mendatangkan hujan? Jika ada akan aku beli,” tukasnya kepadaku di suatu senja yang senyap seraya menampakkan sosok dirinya yang kaya.

“He...he..., iya Non, aku punya cara untuk urusan itu?”

“Apa itu Rim?”

“Tunggu saja besok di tempat ini, seekor burung akan kubawakan untukmu.”

“He...he..., jangan berpuisi kepada kami, Rim! Katakan dengan jelas, tak usah memakai istilah burung sebagai metafor dari sesuatu yang kau maksud sebenarnya,” jelas salah satu temannya.

“Benar! Saya sedang tidak berpuisi, seekor burung akan kubawakan untuk kalian.”

“Yang saya inginkan hujan, bukan burung,” ia yang bersuara merdu kembali berkata.

“Aku ingin memberikan seekor burung kepadamu dan kamu akan menerimanya berupa hujan.”

Kemudian hening menyergap dari antara daunan yang diam. Mereka saling menatap lalu mengganggu bersama, dan aku tersenyum, memanggul karung dan lanjut melangkah. Menapak jasad kemarau.

Hari yang kujanjikan kepadanya telah tiba. Tak kuhirau karung sampah, kuabai botol-botol bekas minuman yang berse-rak di depan warung bambu tempat ia belajar. Sebab, hari ini aku tak ingin memulung. Tujuanku satu, ingin ia tersenyum dengan tingkahku yang membawa burung budbud demi menga-bulkan permintaannya agar turun hujan. Burung budbud dalam kepercayaan tertua Madura diyakini sebagai burung pemanggil hujan. Amatilah di desa-desa, ketika burung itu berbunyi, para petani menggarap sawah, itu pertanda hujan akan turun.

Kupandangi langit bersih yang bertebar kabut tipis. Kuelus kepala burung seraya kuingat kemarin lusa saat burung ini ku-tangkap di bukit Rongkorong.

Ia dan teman-temannya baru saja datang ke warung bambu. Meletakkan tas dan beberapa peralatan lain. Di sisi tas hitam dari tiga yang berjajar itu, kulihat sebuah buku tentang Svetlana Alexievich, rupanya ia dan teman-temannya perempuan terob-sesi menjadi peraih nobel sastra sebagaimana perempuan hebat bernama Svetlana Alexievich.

Ia mengipasi wajah dan lehernya dengan jilbab sebelum akhirnya sepasang bola matanya yang teduh melirik ke arahku yang sejak pukul 14.00 sudah duduk di bawah pohon kesambi menunggu kedatangan mereka. Ia menarik lengan dua temannya dan berlari-lari ke arahku.

“Karim! Rupanya *sampean* benar-benar membawa burung untuk kami,” merdu suaranya melesat.

“Ya, burung ini namanya budbud, mulai sejak zaman moyang kita beribu tahun yang silam, burung ini dipercaya memanggil hujan.”

“O, jadi kamu akan mendatangkan hujan kepada kami dengan perantara burung ini?”

“Benar! Tapi tidak sekali burung ini bersuara lantas hujan langsung turun, butuh berhari-hari, ia harus melantangkan suaranya. Jika burung ini terus bersuara, maka hujan akan segera

turun. Jadi rawatlah burung ini baik-baik, usahakan ia selalu bersuara, hingga nanti hujan benar-benar turun kepada kalian.”

“Hore!” ia dan teman-temannya berjingkrak-jingkrak riang setelah mendengar kabar hujan. Lalu burung budbud yang sudah lengkap dengan sangkarnya kuberikan kepadanya, tentu setelah aku berpesan dan berbisik tentang makanan dan cara perawatan burung itu. Ia menerima burung dengan senang, senyumnya merekah. Aku berbunga-bunga, seakan ia telah menerima cintaku, dan tampaklah kini, sesangkak burung budbud tergantung di pojok atap rumbia warung bambu miliknya. Suaranya parau menjerit terlempar ke penjuru arah. Keyakinanku masih sama dengan keyakinan orang tua bahwa burung itu tengah memanggil hujan.

Azan asar baru selesai dikumandangkan. Cuaca sangat gerah, meski langit desa tampak dipenuhi mendung. Hanya saja angin bertiup agak kencang, mendorong-dorong botol bekas yang hendak kupungut di depan warung bambu miliknya. Ia dan teman-temannya masih belum datang, warung bambunya tertegun senyap. Hanya burung budbud berkoar-koar di dalam sangkar. Paruhnya diangkat keatas hingga terlihatlah gelembung angin naik turun di antara lehernya yang disaput berbulu cokelat kekuningan. Suaranya yang keras menandakan doa yang khususnya dipanjat, menembus diam langit.

Ini hari keenam ia memelihara burung pemanggil hujan. Aku berharap hujan turun sore ini agar ia dan teman-temannya tak lagi menagih hujan kepadaku seperti hari kemarin. Mendung kian merapat dan bergumul membentuk warna gelap. Angin semakin kencang dan tekun menusukkan dingin ke tulang-tulang, aku semakin yakin hujan akan segera turun. Segera kumasukkan botol-botol ke dalam karung. Kulirik burung itu sedang bergoyang-goyang melempar suaranya ke jantung langit.

Aku mulai merasakan ada butiran rintik halus bertabur dari langit. Di kejauhan, riuh suara hujan terdengar, persis ketika cuping pembauanku mencium harum tanah yang melesap dari

utara. Ia dan teman-temannya berlari-lari kecil sambil berpayung daun jati, tergesa ingin cepat berteduh di warung bambunya. Oh, kali ini tak seperti hari biasa. Ada dua orang teman laki-lakinya yang turut hadir ke warung itu. Entahlah, siapa mereka? Ia meletakkan tas dengan rapi mengusap sisa rintik yang bertebar di wajahnya, sebagian temannya mengeluarkan buku dari dalam tas dan temannya yang lain memeriksa isi tas.

“Hei! Karim! Ayo kumpul kesini! Hujan akan segera turun,” ia memanggilku. Wajahnya berbinar-binar.

“Iya, Non, terima kasih.”

Aku melangkah ke arah warung. Setelah meletakkan karung di samping warung, aku duduk dan bergabung dengan mereka. Tak lupa kusalami dua teman laki-lakinya. Aku duduk di sampingnya, di antara buku-buku sastra yang berjajar lengkap dengan alat *wifi* yang memungkinkan ia dan teman-temannya terhubung ke internet. Hujan turun deras sekali, daunan tampak mengkilat, suara guntur dan halilintar seperti deru pertarungan dua raksasa di angkasa. Langit desa pekat menghitam. Air mengalir ke mana-mana. Kulirik wajahnya yang jelita. Ia tersenyum.

“Karim! Terima kasih atas bantuanmu. Caramu berhasil dengan sukses, rupanya burung yang kau berikan padaku itu benar-benar memanggil hujan,” ucapnya padaku menyela sepasang bibir mungilnya yang merah basah.

“Berterima kasihlah kepada Allah dan kepada burung itu, jangan kepadaku,” jawabku merendah, meski sesungguhnya aku ingin ia tak hanya berterima kasih, akan tetapi merasa berutang budi dan melunasinya dengan cinta yang ia miliki. Kulihat burung itu menari-nari, berkepak-kepak seperti hendak keluar membasuh tubuhnya dengan air hujan.

“Karim, ayo kenalkan, ini adalah tunanganku. Namanya Eron,” ia menunjuk lelaki berkaus putih di sampingnya yang tersenyum dingin ke arahku.

“Saya Karim.”

“Saya Eron, tunangan Noni Raisa.”

Sambil lalu, lelaki itu menoleh ke arah Raisa. Ia pun tersenyum mengangguk-angguk, kemudian merebahkan kepalanya ke bahu lelaki itu.

“Aku sangat bahagia bila turun hujan seperti ini Karim!” ia berkata kepadaku. Aku terdiam dan mengalihkan pandangan ke arah aliran air yang menghanyutkan ranting-ranting kering di persawahan. Burung itu semakin girang meloncat. Hujan bertambah deras, seiring hujan lain merasakan membasahi sudut mataku. Betapa hujan banyak macamnya.



Gevanda Awisya Putri. Lahir di Yogyakarta, 23 September 2000. Siswa SMA PGRI Kasihan ini memiliki hobi menulis dan belajar bahasa Inggris. Alamat rumah di Jalan Konodigdayan 61 A Yogyakarta. Ponsel 085641982500.

Kumulonimbus

Helda Herzusinta
SMA Negeri 2 Bantul

Kumulonimbus merupakan jenis awan tebal yang dapat menjulang tinggi menyerupai menara atau gunung, sebagian puncaknya mulus atau menyerupai serabut yang hampir rata. Awan tersebut menandakan akan terjadi hujan lebat disertai petir.

Pada setiap hembusan angin berbalut rindu, rasa yang selalu menusuk kalbu tanpa mengenal ampun yang kemudian berbalas semu. Tak lama, sinar terang mulai memasuki celah di lubang jendela. Menerangi setiap sudut ruangan. Terperanjat aku mendengar dering ponsel di bawah sana. Kuperhatikan samar-samar angka yang muncul di layar.

Pagi ini, lagi-lagi aku kesiangan. Aku melangkah dengan tergesa-gesa, keluar dari kamar sambil menenteng tas ransel berwarna jingga. Kulewati sekat demi sekat dalam rumah. Langkah kakiku terhenti ketika melihat sebuah bingkai foto keluarga yang memperlihatkan kebahagiaan. Kuambil foto itu dan kuamati setiap wajah yang ada di sana. Senyum tipis yang mengembang menambah kehangatan dalam foto. Tak sadar air mata mulai membasahi pipi.

Aku Zefanya Nada Safira, yang akrab disapa Nada. Sama seperti remaja lainnya, aku laksana mutiara yang ada dalam keluarga. Semua orang mengasihi, dan memberi apa yang aku

inginkan. Anak bungsu dari dua bersaudara yang terlahir di keluarga mapan, tentu membuat setiap orang iri padaku. Ayah dan ibu membesarkanku dengan penuh kasih sayang. Memanjakanku hingga saat ini. Bahkan di sela kesibukan mereka, namaku masih selalu terselip dan tak begitu saja terganti oleh materi.

Di awal bulan Ramadhan, saat terakhir ayah membangunkan tidurku, dan aku tak mampu membangunkan tidur panjangnya.

“Tolong..Tolong..Nada bangun Nak, ayahmu ini kenapa!” teriakan ibu terdengar seperti bom yang benar-benar membangunkanku dari mimpi indah setelah salat subuh.

Aku terbangun dan segera bangkit dari tempat tidur. Kubuka pintu kamar dengan perasaan heran dan tergesa. Aku benar-benar kebingungan. Seluruh warga desa mulai memadati rumah pagi itu. Apa yang terjadi di rumahku? Apa ada orang gila lagi? Atau ada maling? Apa yang sedang terjadi?

Memasuki kamar ayah dan ibu, membuatku tak mampu membendung air mata. Ayahku tergolek lemah dan tidak sadarkan diri. Ibu masih berusaha menyadarkan ayah, membacakan kalimat-kalimat pujian di telinganya. Aku mendekati tempat tidur ayah, kemudian turut memulihkan kesadarannya. Namun, nihil. Ayahku tak kunjung sadarkan diri. Beberapa tetangga membasuh kaki ayah yang lemas dan dingin. Aku kemudian pergi ke belakang mencuci muka dan membuatkan minum untuk ibu.

Rupanya, seseorang mengikutiku sedari tadi. Dia yang baru saja menopang tubuhku kemudian meminta untuk menghubungi Kak Sofi yang sudah berangkat ke kantor. Berulang kali aku menelepon, tak kunjung ada jawaban. Kukirim pesan, tak kunjung ada balasan. Air mataku mengalir deras.

Tak berselang lama, ayah diangkat menuju ambulans dan dibawa ke rumah sakit terdekat. Aku mulai tenang, terdiam dan duduk di ruang tamu. Kulihat wajah ayah, ingin rasanya aku menggantikan posisinya kala itu. Sakit yang menyimpannya

tak pernah ia rasakan. Berlandaskan kekuatan untuk memberi penghidupan tanpa belas kasihan.

“Sudah Bu, sebentar lagi ayah dibawa ke rumah sakit kok,” aku mulai menenangkan ibu yang sedari tadi emosinya tidak terkontrol. Ibu masih menangis dan menjerit histeris karena ambulans tak kunjung berangkat.

“Sabar *Nduk*, sabar. Suamimu sudah tenang di sana, ikhlas *Nduk* ikhlas...,” suara ibu-ibu tetangga membuatku terdiam dan spontan langsung berlari keluar rumah menghampiri ambulans.

Tante memelukku dengan erat, berbisik sambil terisak. Om melihatku dengan tatapan berkaca-kaca, membuatku menangis sejadi-jadinya. Rasanya begitu sakit, seperti tersambar petir ribuan kali.

Awan kumulonimbus sangat terasa di atap rumah dan siap menghantamku dan keluarga. Tak mampu dicegah dan aku tak siap menerimanya. Seluruh kerabat mulai berdatangan, sahabat dan teman dekat juga berbondong ke rumah untuk memberikan penghormatan terakhir bagi ayah.

“Turut berduka cita ya Nada..., semangat, kamu *nggak* boleh sedih terus.”

Aku hanya tersenyum tipis, dan menyalami setiap tamu yang hadir. Kali ini aku tak mampu menyembunyikan kesedihan yang aku alami. Butir-butir air mata sukses membasahi seluruh wajah. Teriakan demi teriakan mulai membuat setiap orang yang berada di dekatku mendepak erat tubuh ini. Tak kuasa, mereka pun merasakan sakit yang kualami. Tersayat rupanya, sosok terkasih pergi begitu saja tanpa pesan dan tanda.

Hari-hari terus berjalan, aku masih tak mampu berdiri tanpa bantuan ayah. Aku belum mampu menampakkan senyum sebelum ayah di sini. Aku tak mau makan coklat sebelum ayah yang memberi. Aku tak mau semua ini terjadi. Marah, sedih, emosi, menyesal dan segala perasaan aneh, semua bercampur menjadi sakit hati yang entah kapan keluar dari diri ini. Berkecamuk di dalam sana tanpa peduli si empunya sudah menderita.

Bahkan beberapa bulan setelah ayah berpulang, aku masih saja menjadi Nada yang pemalas. Bangun selalu siang, semua nyaris tak terurus, untuk belajar apalagi, tak ada gunanya pikirku.

Setiap pagi datang, aku berlari melewati lorong-lorong sekolah. Masuk kelas dan mulai tertegun. Semua anak sibuk sendiri dengan tugas mereka, dan aku duduk memakan bekal dari rumah, tanpa peduli bagaimana dengan tugasku. Jika pelajaran dimulai, aku kerap tertidur dan sama sekali tak memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Selalu seperti itu.

Tetapi satu yang aku pikirkan. Ayahku di atas sana tak pernah menginginkan aku menjadi seperti ini. Perlahan kubenahi kekacauan yang terjadi. Kekecewaan yang perlahan mulai menggerus nurani, berusaha kubendung agar tak merasuki jiwa.

“Nada buruan sarapan Nak, nanti telat lagi!” teriakan Ibu membuatku tersadar dari lamunanku.

“Ya Bu, sebentar, Nada baru ambil jaket.”

Kuhapus air mata yang sedari tadi membasahi pipi. Aku sering menangisi kepergian ayah dalam diam. Kerap aku bertanya, kenapa ayah meninggalkan kami secepat ini? Kukembalikan bingkai foto sesuai tempatnya, kemudian menghampiri ibu yang masih memakai daster berwarna hijau tua di meja makan.

“Nada mau minum saja, Bu, kalau makan nanti gerbang sekolah keburu ditutup,” regekku pada Ibu agar ia tak dipanggil BK karena daftar keterlambatanku yang menumpuk.

“Kamu ini, kalau disuruh makan, alasan terus. Makanya kalau dibangunin itu langsung mandi, biar bisa sarapan. *Nggak* kasihan apa sama ibu yang sudah bikin sarapan buat kamu, eh *nggak* dimakan. Nanti kalau kamu sakit gimana? Ibu juga yang repot, Nak,” keluh Ibu sambil mengomel mengenai kebiasaan burukku.

“He...he..., maafin Nada, Bu...,” jawabku seraya bangkit dari kursi makan, bersalaman dengan ibu, dan kemudian bergegas ke sekolah.

Hari ini tidak ada yang berbeda. Hanya saja Nada yang terbiasa diantar-jemput ayah saat sekolah, berubah menjadi Nada yang berangkat sendiri menuju sekolah. Nada yang belajar ditemani ayah dan sebungkus cokelat dengan kebiasaan menyeruput kopi pagi ayah, berubah menjadi Nada yang bisa membeli cokelat sendiri dan membuat secangkir kopi hitam, kemudian membuka buku sebelum fajar terbit.

Satu persatu ajang kejuaraan mulai diikuti. Aku memenangkan beberapa di antaranya. Ibu terlihat bangga dengan apa yang kuterima. Di setiap perjalananku, tak lupa kuselipkan nama ayah agar tetap tertanam dalam hati. Sosoknya memang sudah tak ada lagi, tetapi ajaran yang ia kenalkan sedari kecil mampu kubawa hingga kini.

Ya, inilah Nada yang baru. Nada yang berajak dewasa, mulai belajar mandiri dan bertekad mengumpulkan sejuta prestasi untuk ibu dan ayah di surga sana. Memberikan tanda keberhasilan agar mereka bangga dan tak ada lagi yang berani meremehkan Nada yang kini tak lagi memiliki orang tua lengkap. Lantunan nada-nada lama yang mencekam telah berubah menjadi alunan nada-nada cinta yang begitu indah, tumbuh berkat kasih dan sayang yang begitu sempurna.



Helda Herzusinta. Lahir di Bantul, 6 April 1999. Siswa SMA Negeri 2 Bantul ini memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Pangkah, Sumberagung, Jetis, Bantul. posel: heldaherzusinta511@gmail.com Ponsel 085643848424;

Senja Milik Kita

Isnaini Kurniawati
SMK Negeri 1 Sewon

Aku memandang punggung lelaki itu yang perlahan hilang di tengah derasnya hujan. Baru saja ia berada di sini beberapa menit lalu. Menatapku dengan tatapan yang sejuk dan wajah yang selalu mendamaikan hati. Datang untuk memastikan keadaanku, ia tak tega melihat diriku terbaring lemah. Di luar, hujan masih setia tak kunjung reda, tiap titik airnya berkejaran, berebut ingin cepat sampai ke bumi. Aku kembali menoleh ke jendela, seharusnya sore ini kami akan menghabiskan waktu menikmati senja nan indah seperti biasanya. Kondisi fisikkku dan hujan yang turun membatalkan rencana ini. Reihan adalah seorang lelaki baik yang kukenal dua tahun terakhir. Dia teman yang selalu setia, entah mengapa aku menyayaginya. Perasaan yang baru kusadari akhir-akhir ini. Berusaha kutepis, namun menyeruak memenuhi hatiku. Semakin dahsyat menghujam di dalamnya.

Malam mulai merangkak naik, lukisan langit tampak memesonakan. Anganku melayang jauh. Bayangan wajah Reihan muncul di pelupuk mata. Tubuhku masih lemah. Derit pintu terdengar membuyarkan lamunanku.

“Ratri, makan dulu biar cepat sembuh,” suara itu terdengar lembut. Mas Bian memasuki kamarku dengan membawa sepiring nasi dan sup bayam untuk makan malamku. Aku tersenyum padanya. Mas Bian adalah kakak laki-lakiku, sekaligus satu-satunya keluarga yang kumiliki. Ayah dan ibu sudah lama pergi dan tak

akan pernah kembali. Aku hidup bersama Mas Bian sejak usiaku delapan tahun. Di usianya yang masih muda, dia bekerja keras untuk menghidupiku, adik perempuan yang paling disayanginya. Dia yang paling panik saat aku jatuh sakit seperti sekarang ini.

“Sudah membaik belum?” tanyanya sambil menyentuh dahiku lembut.

“Sudah Mas.”

Malam itu Mas Bian menyuapkan nasi sedikit demi sedikit ke mulutku. Dia menemaniku sampai aku jatuh terlelap.

Cahaya matahari terjaring di celah jendela kamar. Hangat memeluk tubuhku yang meringkuk di atas tempat tidur. Keadaanku sudah mulai membaik, hanya saja kepalaku sedikit pusing. Aku mencoba berjalan keluar kamar menuju halaman. Kuhirup udara pagi dalam-dalam, begitu menenangkan. Aku duduk di bangku halaman rumah memandangi bunga indah yang mulai layu, tapi dia tetap terlihat cantik. Kupu-kupu masih mau mendekatinya. Embun pagi telah hilang dari dedaunan. Dari kejauhan kulihat seseorang yang tak asing bagiku. Pemilik wajah mendamaikan itu berjalan mendekatiku. Reihan menyapaku dengan senyum indah yang membuat jantungku ingin melonjak.

“Selamat pagi, apa keadaanmu sudah membaik?” tanya Reihan yang kemudian duduk di sampingku. Aku menoleh terseenyum padanya. Ada sesuatu yang memenuhi hatiku, tapi aku tak tahu. Hatiku jadi tak menentu.

“Kurasa sudah, bahkan sepertinya nanti sudah bisa menikmati senja yang terlewatkan,” jawabku sambil tertawa kecil.

“Syukurlah, tapi kenapa wajahmu...”

Seketika aku menyadari sesuatu. Mungkinkah pipiku bersemu merah, atau apa yang dimaksud Reihan sebenarnya. Aku berusaha memalingkan wajah, takut dia menyadari sesuatu terjadi pada wajahku.

“Wajahmu masih pucat,” katanya lalu mencubit pipiku pelan.

“Jangan berlebihan, wajahku kan memang selalu pucat,” sahutku meninju lengannya. Pagi ini aku sudah bisa tertawa bahagia di dekatnya.

“Ra...! Sarapan sudah siap,” Seru Mas Bian dari dalam rumah. Aku langsung menyenggol lengan Reihan mengajaknya masuk. Reihan mengangguk lalu berjalan mengikutiku. Mas Bian tersenyum saat melihatku, tapi raut wajah itu berubah setelah tahu Reihan ada di belakangku. Senyum itu langsung tenggelam berganti wajahnya yang dingin. Ada apa dengan Mas Bian? Bukankah dia sudah tahu tentang kedekatanku dengan Reihan. Aku tak mau langsung berburuk sangka pada perubahan sikapnya kali ini.

Sarapan pagi itu terasa hambar. Tak ada obrolan seru di meja makan seperti hari kemarin. Mas Bian lebih banyak diam. Sesekali Reihan mengajaknya bicara, namun dia tetap dingin. Mas Bian bersiap pergi bekerja setelah sarapan. Dia hanya tersenyum tipis padaku, tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Tak seperti biasanya yang dia lakukan sebelum pergi bekerja, dia selalu mengacak rambutku, tapi pagi ini berbeda.

“Hati-hati kerjanya Mas,” ujarku mencoba mencairkan suasana. Lagi-lagi hanya sebuah senyuman tipis dia hadiahkan untukku.

Reihan masih menemaniku memandangi bunga-bunga di halaman rumah. Mengajakku bercanda, menggodaku sampai aku memaksakan tawa di tengah kegundahan hatiku. Reihan mengubah suasana hatiku secepat ini. Membuatku merasa nyaman di dekatnya.

“Kenapa kamu tidak bekerja hari ini?” tanyaku sambil menoleh ke arahnya. Dia hanya mengangkat bahu dan tersenyum.

“Hari ini khusus untukmu, Ra.”

“Kenapa?”

“Kurasa kesembuhan dan kebahagiaanmu jauh lebih penting,” jawabnya sambil mengedipkan mata. Aku hanya tertawa mendengar alasan konyolnya.

“Kamu bercanda Rei,” sahutku menoleh padanya, kudapati mata itu memandangkanku tak berkedip. Aku langsung mencubit lengannya. Dia terkejut namun segera mengalihkan pandangan.

Hari berjalan begitu cepat, langit tampak kemerahan. Semburat senja mulai terlihat indah menghias kaki langit. Dia masih di sini bersamaku. Menghabiskan sisa hari dengan menikmati senja yang sudah kami tunggu-tunggu. Sejak dulu aku suka dengan langit dan lukisan indahnyanya. Hingga perlahan keindahan itu mulai menghilang, kembali ke peraduan. Sore yang terasa begitu sempurna. Setelah itu kami memutuskan pulang. Sampai di rumah, kudapati Mas Bian memandangi foto keluarga kami yang mulai kusam. Aku langsung duduk di dekatnya, menyentuh bahunya pelan. Dia berusaha menyembunyikan sesuatu. Kulihat dia mengusap wajahnya. Aku tahu ada bulir lembut di pipinya. Dia berusaha tersenyum lalu mendekapku erat. Aku merasakan kasih sayang begitu besar darinya.

“Mas Bian jangan sedih,” bisikku lirih. Terasa ada yang membasahi bahu. Mas Bian hanya diam, ia mendekapku makin erat. Aku tak mengerti. Setelah kejadian itu, ia semakin dingin padaku.

Semakin hari, perubahan sikap Mas Bian semakin terlihat, bahkan pernah dia membentak dan mengusir Reihan saat datang ke rumah mengajakku menikmati senja. Dia pikir aku tak tahu kejadian itu, namun aku mendengarnya lamat-lamat dari dalam kamar dan hatiku terasa perih. Apa yang salah dengan kehadiran Reihan, hingga Mas Bian terlihat begitu membencinya. Ingin aku bertanya, namun aku tak kuat menatap matanya. Seperti sore itu, saat Mas Bian duduk sendiri di halaman rumah. Aku coba mendekati lalu duduk di sampingnya dengan perasaan sedikit ragu.

“Ada apa Ra?” ujarinya singkat tanpa menoleh padaku sedikit pun. Lidahku kelu, bibirku gemetar sebelum aku sempat mengucapkan sepatah kata pun.

“Tinggalkan aku sendiri!” ujanya kali ini dengan tatapan mata yang tajam. Tatapan yang membuat hatiku lemah seketika.

“Kenapa kau seperti benci pada Reihan, Mas?” kataku terbata berusaha kuat menatap matanya. Mata itu seolah merah menyala.

“Bukan urusanmu,” jawab Mas Bian dengan wajah dingin. Saat aku sudah tak tahu harus berkata apa, pemilik mata sendu itu datang.

“Reihan...” bisikku lirih. Aku melirik Mas Bian, wajahnya penuh kemarahan.

“Kenapa kau berani datang lagi!” suara Mas Bian bagaikan halilintar yang menyambar di sore itu. Tangannya mengepal, seperti seluruh amarahnya berkumpul ingin segera dihantamkan. Napas itu terdengar menderu, dadanya naik turun. Kepala tangannya segera mengarah ke wajah Reihan. Dengan sekuat tenaga amarahnya tak terelakkan. Reihan tetap diam meskipun di sudut bibirnya mengucur darah segar. Aku tak tahu harus berbuat apa, hatiku terasa dihimpit batuan besar. Sesak rasanya. Aku tak kuasa menahan tangis. Senja kali ini menjadi saksi kepedihan hatiku.

“Cukup Mas!” pekikku tertahan saat Mas Bian akan melayangkan pukulannya lagi. Dia berusaha melepaskan tanganku yang menahannya. Aku menjerit, hatiku semakin pilu. Tubuhku lemah tersungkur ke tanah saat Mas Bian dengan amarah yang menguasainya menepiskan tubuhku. Reihan masih sempat menatapku pilu. Dari wajahnya aku tahu dia ingin segera mendekatiku, menangkap tubuhku sebelum aku terjatuh, namun semua itu tak bisa dilakukannya. Mas Bian dengan seluruh perasaan marah yang menggumpal di dadanya menghalangi Reihan.

“Jangan pernah masuk dalam kehidupan kami,” ujar Mas Bian menatap tajam ke arah Reihan.

“Tapi aku tetap ingin masuk, tak peduli apa pun resikonya. Aku menyayangi Ratri!” sahut Reihan tegas. Aku hampir tak percaya dengan apa yang baru saja ia katakan. Seketika ada

desiran lembut pada tiap aliran darahku. Aku menangkap ke-sungguhan yang terpancar dari matanya.

“Omong kosong, jangan ganggu Ratri. Aku yang berhak menjaga dan menyayangnya!”

Begitu sayangnya dia padaku, sampai tak merelakan seseorang menyentuh hidupku. Kupandangi wajah Mas Bian, menyiratkan sesuatu yang amat besar. Aku tak tahu apa itu. Reihan memegang bahu Mas Bian. Meyakinkan bahwa dia takkan menyakiti adik yang paling disayangnya.

Butuh waktu untuk Mas Bian bisa langsung menerima Reihan masuk dalam kehidupan kami. Masih ada sesuatu yang menggajal di hatinya. Malam hari ia habiskan menyendiri memandangi foto keluarga kami yang sudah kusam itu. Hatiku perih melihatnya, menangis sendiri di tengah kebisuan malam. Apa sebenarnya yang Mas Bian pikirkan selama ini. Hingga malam itu kuberanikan diri bertanya. Dia duduk sendiri di teras rumah memandangi kerlip bintang yang menghiasi langit.

“Boleh Ratri duduk, Mas,” ujarku hati-hati. Dia hanya mengangguk. Aku langsung duduk di sampingnya.

“Kau adalah keluarga satu-satunya yang kupunya, Ra.”

Ia menatapku dengan pandangan sendu. Aku sadar, ia selalu menyayangiku sejak dulu hingga hari ini, aku masih bisa merasakannya.

“Mas tak ingin kehilanganmu,” ucapnya bergetar. Aku memandang wajahnya.

“Tak akan pernah kehilanganku Mas, takkan pernah,” aku tersenyum mendekap lengannya yang kekar. Mas Bian mengacak rambutku.

“Tapi aku tak rela sebagian waktumu untuk Reihan,” sahutnya. Aku terus meyakinkannya. Kebahagiaanku adalah kebahagiaan Mas Bian juga.

“Ratri takkan meninggalkan Mas Bian, Ratri janji,” kataku berjanji padanya sambil mengaitkan jari kelingking kami.

Hari-hari kami lalui seperti biasanya, kemerahan dan ketegangan itu sudah mulai berkurang. Beberapa Senja terlewatkan, membuatku rindu. Sore itu setelah dua bulan berlalu, Reihan mengunjungiku lagi. Mengajak menikmati langit yang mulai kemerahan. Kini bukan hanya bersamaku, tapi bersama Mas Bian juga. Hidupku terasa sempurna saat berada di dekat mereka. Orang-orang yang amat kusayangi dan menyayangiku. Menikmati senja hingga hilang tak tersisa.



Isnaini Kurniawati. Lahir di Pelalawan, Riau, 29 Juni 2000. Siswa SMK Negeri 1 Sewon ini memiliki hobi membaca dan menulis. Saat ini bertempat tinggal di Pendowoharjo (Pulutan). Ponsel 082137838283; posel: isnainiay@gmail.com

Bukan Sekadar Medali

Lisa Ayu Cahyaningtyas
SMA Negeri 1 Bantul

Matahari tampak di ujung barat sepanjang mata memandang. Beberapa menit lagi matahari sempurna tenggelam. Awan putih menggumpal menutup satu per delapan wajahnya. Langit memerah, empat puluh tujuh detik ke depan matahari sempurna tenggelam di lautan. Angin bertiup kencang, membasuh muka. Mengusap lembut. Samar-samar terdengar gesekan daun seperti merintih. Sungguh, ini mendamaikan. Namun, apakah arti gelapnya malam tanpa gemerlap bintang. Tanpa cahaya bulan, tanpa sepoi-sepoi angin yang menerobos celah jendela. Hampa.

Inilah sepenggal ceritaku yang amat sederhana. Bagaimana Tuhan memberiku keadilan? Bagaimana Dia menampakkan dirinya dalam hidupku?

Sepanjang malam, mataku hanya terpejam. Tidak tidur. Pikiranku masih melayang. Obrolan tadi pagi benar-benar membuatku berantakan. Bukan sebuah olok-olokan, hanya sebuah pernyataan. Namun, ini jauh lebih menyakitkan, jauh membuat hati dan pikiranku hancur berkeping-keping. Berserakan dan lenyap seketika layaknya daun kotor disapu lalu dibakar.

Matahari kembali muncul di langit cakrawala timur. Menyapaku dengan senyuman seolah menghibur diriku. Seperti biasa, pergi ke sekolah. Walaupun hambar rasaku.

"Hai, Lis! Kusut sekali wajahmu," Berlian menyapaku, menyenggolku dari belakang sambil nyengir.

“Hai! Ah, tidak,” jawabku pendek.

“Adakah yang membuatmu tidak tidur semalaman?” tanya Berlian menatapku penasaran.

Ya, begitulah dia. Selalu peka dengan apa yang terjadi padaku. Aku hanya diam. Menatapnya dengan senyum tipis di bibirku. Aku pikir dia akan segera tahu apa yang terjadi.

Kelas berjalan dengan baik, meski aku sama sekali tidak mengerti apa yang disampaikan guru seharian. Aku masih duduk sendiri. Menatap langit-langit kelas. Menatapnya kosong. Satu pekerjaan masih kugantungkan. Bimbang. Semangatku untuk melanjutkan hal itu telah hilang. Semua hilang ketika pengumuman itu terdengar sampai telingaku. Judul terpilih untuk mengikuti seleksi Gladi Penelitian Ilmiah Remaja diumumkan. Benar-benar pengumuman itu menusuk hatiku, menikamku. Membuat tatapanku kosong, lambat-lambat menatap sekitar. Kabur.

Hening di dalam kelas. Hanya tersisa aku sendiri, pintu tertutup, hanya terdengar suara kipas angin tergantung tepat di atasku. Aku masih berpikir. Pertanyaan-pertanyaan bermunculan di kepalaku. Entah, aku harus mencari jawaban kemana. Hingga lamunanku pecah, pintu kelas dibuka. Seseorang melihatku, dia tersenyum. Tidak tahu, apa yang membawanya kemari, menyambangiku. Aku menatapnya, melihat setiap langkah kaki yang semakin mendekat. Dia hanya berdiri di depanku. Tersenyum.

“Sendiri saja kau di sini? Kau tidak takut, di sini suka ada hantu...” ujarnya sambil nyengir.

“Ada yang lebih menakutkan dari hantu,” jawabku pendek menatap atap-atap yang kosong.

“Oh, aku tahu. Kau takut kita di sini hanya berdua saja? Ayolah kita perlu bicara. Mari ke kantin bersama,” ajaknya sambil menatapku dalam-dalam.

Dia bergegas begitu saja, memaksaku mengikutinya. Aku pikir dia adalah orang yang tepat untuk kuajak bicara. Tidak masalah dia mengetahui semuanya. Dia teman yang baik,

walaupun nyatanya dia tidak pernah menganggapku teman. Begitu pun sebaliknya.

Aku duduk mengambil posisi yang nyaman di kursi kayu yang pliturnya sudah sedikit hilang. Dia tepat di depanku. Tanpa berbasabasi, dia langsung mengatakan semuanya padaku.

“Aku tahu apa yang kamu alami. Aku tahu apa yang kamu rasakan. Impian terbesarmu tidak bisa kamu dapatkan. Namun, apakah ini akhir dari perjalananmu? Bukankah kau mengajarkanku tentang rencana A, B, C, dan selanjutnya? Apa kau lupa itu?” sekali lagi dia menatapku dalam-dalam.

“Ya, aku sudah melakukan rencana-rencana itu,” jawabku singkat.

“GPIR itu baru rencana B-mu. Aku tahu itu. Kau lari dari olimpiade matematika yang memusingkan itu dan kamu mengambil langkah untuk meneliti. Tidakkah kamu berpikir untuk melakukan rencana C? Kau tidak bisa seperti ini,” katanya pelan sambil menyandarkan tubuhnya ke kursi kayu yang mempunyai sandaran cukup tinggi.

Aku hanya diam. Aku tidak habis pikir. Bahkan sebelum aku menceritakan cerita itu kepadanya, dia sudah memberiku ocehan seperti ini. Dia selalu saja seperti itu.

“Rencana B-ku gagal,” aku berkata pelan sambil tertunduk. Kesedihanku memuncak, ketika aku benar-benar tidak tahu apa rencanaku selanjutnya.

Obrolan kami terhenti sejenak. Langit di atas mendung. Cuaca yang tadinya cerah dengan cepat berganti gelap. Rintik-rintik hujan mulai turun. Aku melihatnya lambat-lambat. Kali ini hujan benar-benar turun. Aku bahkan masih duduk di kantin dengannya. Menikmati segelas jus jambu yang dia belikan.

“Seharusnya aku memang tidak boleh seperti ini. Aku benar-benar akan menghentikan penelitian ini, mencari rencana C untuk aku lakukan,” aku mulai bicara. Dia justru melihat-lihat sekitar. Aku tidak tahu apakah dia mendengar perkataanku atau tidak.

“Tidak perlu kamu berhenti seperti itu. Wadah untuk penelitian itu banyak, bukan? Asal kau tahu, aku ingin sepertimu. Punya banyak ide untuk melakukan penelitian, tidak berhenti di satu titik. Hingga saat ini, aku belum tahu apa yang akan aku lakukan setelah kita sama-sama tidak lolos olimpiade ke provinsi,” dia mengengang tentang olimpiade yang memusingkan itu.

Aku tersenyum tipis mendengar perkataannya. Kenyataan tentang olimpiade itu memang benar-benar menyedihkan.

“Sudahlah, kita pulang saja. Percuma aku bicara denganmu dalam waktu seperti ini. Menyabalkan sekali kamu hari ini. Bahkan kau hanya tersenyum tipis kepadaku, menatapku kosong. Istirahat dan makanlah yang banyak. Ini untukmu. Kau suka ini, bukan?” katanya sambil tersenyum dan menyodorkan coklat favoritku.

“Apa kau sedang menyogokku dengan coklat ini seperti anak kecil?” tanyaku sebal.

“Tidak. Aku menyuruhmu untuk istirahat dan makan yang banyak, bukan menyuruhmu tersenyum. Ayo, pulang!” dia berdiri dan nyengir di depanku.

Begitulah dia, Al. Teman baikku yang tidak pernah menganggapku teman. Namun, sikapnya lebih dari seorang teman. Dia selalu tahu apa pun yang terjadi pada diriku. Setiap jengkal cerita kehidupanku sejak aku mengenalnya, dia pasti tahu. Aku juga tidak mengerti, dia selalu tahu lebih dulu apa yang terjadi sebelum aku bercerita padanya. Dia cerdas, selalu peka dengan lingkungannya.

Sejak obrolan di kantin itu, aku kembali memikirkan banyak hal. Aku pikir, perkataan Al itu benar. Aku tidak boleh berhenti di sini, terpuruk di dalam jurang yang sangat dalam. Perlahan, aku mulai menyusun rencana C. Namun, aku tetap memutuskan untuk berhenti melakukan penelitian. Aku kembali melakukan aktivitas dengan semangat dua hari setelah obrolan di kantin itu.

Hari itu sepulang sekolah ternyata diadakan latihan rutin tentang penelitian. Aku berniat untuk datang, pikirku ini terakhir kalinya aku akan mengikuti latihan rutin. Sampai di sana, aku mengambil tempat duduk paling belakang. Ini pertama kalinya aku memilih tempat duduk di belakang. Hingga latihan rutin itu selesai dan semuanya telah keluar dari ruangan, aku menghampiri Mas Ali yang kali ini menjadi pengisi latihan rutin.

“Mas, aku mau berhenti melakukan penelitian,” kataku tanpa basa-basi. Mas Ali langsung menengok ke arahku. Melihatku dengan ekspresi wajah bingung.

“Lho, kenapa, Dik? Ada kesulitan yang kamu temui? Kamu bisa bercerita kepada saya,” katanya pelan.

“Tidak, Mas. Rencana B-ku ini gagal seperti rencana A-ku. Aku tidak ingin melakukannya lagi. Aku benar-benar kecewa karena kegagalanku itu. Namun, aku punya satu pertanyaan yang benar-benar membuatku penasaran,” jawabku pelan. Sepertinya Mas Ali menangkap maksud perkataanku. Dia tahu soal siapa yang lolos dan yang tidak lolos di GPIR itu.

“Apa, Dik?” tanyanya sambil memasukkan laptopnya ke dalam tas dan kembali melihatku.

“Sebenarnya, apa yang membuat judul penelitianku tidak lolos, Mas? Penelitianku benar-benar orisinal, metode yang aku pilih sudah tepat, aku mencari referensi juga dari buku. Bahkan dari buku berbahasa Inggris yang susah payah aku terjemahkan.”

“Apakah karena tidak lolos GPIR lalu kamu memutuskan berhenti untuk meneliti? Ada banyak faktor dan aspek yang menjadi penilaian juri. Aku juga tidak tahu apa saja faktor dan aspek atau kriteria itu. Yang jelas, kamu tidak boleh seperti itu,” jawabnya pelan.

“Lalu?” tanyaku lebih lanjut karena aku belum paham apa yang Mas Ali katakan.

“Meneliti bukan hanya sekedar apa yang kamu pikirkan. Meneliti itu punya proses. Seorang peneliti yang baik akan melakukan penelitiannya hingga selesai. Tidak peduli itu sampai kapan. Tidak peduli dia mendapatkan penghargaan atas temuannya

atau tidak. Tujuan utamanya hanya satu, membuat kehidupan ini semakin maju. Meneliti itu untuk mengabdikan, mengabdikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Peneliti yang baik tidak meneliti hanya untuk mendapatkan sebuah medali. Medali hanyalah salah satu penghargaan bagi seorang peneliti. Penghargaan terbesar adalah penelitiannya diterima masyarakat luas, membawa kemajuan, memberikan manfaat bagi siapa pun. Itulah seorang peneliti sejati. Apakah kamu tidak ingin seperti itu? Itu hal mulia, lho, Dik," kata Mas Ali menjelaskan.

Seketika aku menelan ludah. Aku malah ingin menangis. Namun, ini akan sangat memalukan. Aku menatap lantai keramik ruangan. Otakku seperti terstimulasi, menjawab perkataan Mas Ali dengan mantap.

"Iya, Mas. Aku ingin seperti itu. Aku akan melanjutkan penelitianku," jawabku dengan nada suara yang mantap dan bersemangat.

Perbincanganku dengan Mas Ali masih berlanjut. Membahas soal perkembangan penelitianku. Perkataan dan penjelasan Mas Ali seketika membuatku lupa soal pengumuman GPIR. Aku lupa bagaimana kekecewaanku dua hari lalu. Aku lupa bagaimana terpuruknya aku saat mendengar pengumuman itu. Benar apa kata Al, aku harus mencari rencana C. Bukan malah berhenti di satu titik seperti ini. Ada banyak wadah untuk penelitianku. Dunia yang aku bayangkan tidak sesempit jalan pikiranku.



Lisa Ayu Cahyaningtyas. Lahir di Bantul, 25 Agustus 2000. Siswa SMA Negeri 1 Bantul ini memiliki hobi membaca, mendengarkan musik, dan bermain *game*. Pernah meraih prestasi sebagai 10 besar Lomba Menulis Sinopsis Buku (SD) dan peserta Klinik Sains Sagasitas untuk Penulisan Karya Ilmiah Remaja OPSI 2016. Alamat rumah di Wonorejo II, Gadingsari, Sanden, Bantul. Ponsel 087839793375; posel: cahyaningtyas.258@gmail.com.

Pagiku di Surga Gunungkidul

Marsini

SMA Muhammadiyah Pleret

Kubentangkan tangan, aroma segar udara di pagi ini membuatku terbius, kicauan burung mulai bersautan. Sang surya kini tampak di ufuk timur. Aku memulai aktivitas di pagi yang cerah ini. Seperti biasa, aku membantu ibu membersihkan rumah, menata buku yang berserakan di atas meja ke rak buku, dan menyapu lantai. Setelah pekerjaan rumah selesai, aku ikut ke ladang memanen padi bersama kedua orang tuaku. Setibanya di ladang, aku merasakan, sungguh luar biasa surga Gunungkidul ini. Aku sangat bahagia telah di lahirkan di tempat ini.

Senyum tulus terpancar dari para petani yang menyapaku. Betapa bahagianya mereka menyambut datangnya panen. Terik matahari berada di atas ubun-ubun mereka. Kulihat para petani membawa berbagai alat untuk memanen padi di ladang. Satu per satu para petani memotong ujung batang apadi, lalu dimasukkan ke *tenggok* yang digendong di punggung. Kutatap wajah petani mulai sayu. Derasnya keringat mulai membasahi seluruh wajahnya. Kupejamkan mataku sejenak di bawah teduhan pohon yang rindang.

Kurentangkan kedua tanganku, sejuk, tenang, senang kurasakan. Desiran angin yang berirama, tumbuhan menari-nari begitu indahnya, membuatku terpukau melayang kegirangan. Bak indahnya taman di surga. Suara khas dari ekosistem di ladang ini membuatku benar-benar mengerti betapa indahnya hidup

ini. Di tengah-tengah kebahagiaan, aku melihat batang padi, *damen*, dibakar. Ingin aku lari mencengahnya, tapi apa daya aku hanya seorang anak kecil yang belum tahu menahu.

Aku termenung dan berpikir apa sebenarnya yang ada di benak mereka saat membakar *damen*? Dan ternyata para petani kian marak menggunakan obat-obatan kimia. Aku hanya terdiam dan meratapi keegoisan para petani. Apa mereka tak berpikir bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan kesalahan besar. Tak terasa, awan yang semula memutih kini mulai berubah warna menjadi *orange* jingga. Mentari pun mulai tenggelam di ujung barat. Saatnya aku pulang dan kembali melakukan aktivitas sore di rumah.

Setelah sampai rumah, aku mulai membersihkan badan yang terasa lengket. Kuguyur dan kurasakan badanku segar kembali, makan malam pun telah menanti. Kini kami makan malam bersama di ruangan yang cukup sederhana. Lalu bapak keluar rumah, entah ke mana. Selesai makan, aku mencari bapak yang menghilang.

“Uhuk-uhuk....,” suara bapak sedang batuk.

Aku terdiam sejenak, lalu melangkah menuju arah suara bapak. Kuhampiri bapak yang sedang duduk di teras sambil menikmati hidangan sore hari. Aku berada tepat di samping kiri bapak.

“Pak?”

“Iya, Nak, ada apa?” tanya Bapak.

“Aku ingin menanyakan sesuatu.... Mengapa *damen* yang sudah tak di pakai lagi di bakar begitu saja oleh para petani. Bukankah *damen* bisa dibuat pupuk kompos alami?”

“Iya, Nak, memang benar. Akan tetapi para petani sudah tidak mampu lagi mengolah *damen* menjadi pupuk kompos. Apalagi *damen* begitu banyaknya. Bapak dan petani lain lebih memilih memakai pupuk urea, Nak,” jelas Bapak.

“Akan tetapi Pak, resikonya sangat berbahaya jika memakai obat-obat kimia seperti itu....”

“Nak, bapak memakai obat-obatan kimia dengan takaran sesuai aturan, tidak langsung semauanya.”

“Bapak, aku kasih tahu ya, aku dan anak cucuku nanti tidak ingin merasakan kesulitan dalam mengolah ladang. Jika Bapak terus-menerus memakai bahan kimia secara terus-menerus selama bertahun-tahun, hal itu akan menyebabkan lapisan ozon menipis dan mengakibatkan tanah menjadi keras. Apa Bapak tidak kasihan dengan anak cucu Bapak?”

“Ya, tinggal kamu mau tidak melakukan atau meneruskan apa yang bapak lakukan, gampangkan?”

“Kami tidak akan menggunakan bahan kimia, Pak. Aku tidak mau karena itu akan membunuh jutaan, bahkan milyaran hewan yang ada di dalam tanah.”

“Bapak akan senang jika kamu telah membuktikan keinginanmu itu....”

“Baik, Pak, aku berjanji akan melakukan yang terbaik terhadap ekosistem di ladang kita. Aku tidak akan merusaknya dengan pupuk kimia.”

Aku mulai berpikir, apa benar aku sanggup melakukan hal itu dengan baik? Tapi, setidaknya, aku sudah berniat akan melakukan dan mencoba untuk memperbaiki ekosistem di desaku.....



Marsini. Lahir di Gunungkidul, 7 November 1997. Siswa SMA Muhammadiyah Pleret ini memiliki hobi menulis dan membaca. Pernah meraih prestasi sebagai Juara I Lomba Menulis Artikel Tingkat Kab. Bantul. Alamat rumah di Kanggotan, Pleret, Bantul. Ponsel 083869705220.

Kembali yang Ditunggu

Maulana Maqđum Ibrahim
SMA Muhammadiyah Bantul

Denting bel terdengar, keadaan kelas yang ramai berangsur tenang. Berharap guru segera mengakhiri pelajaran. Terik mentari di atap sekolah, membentuk bayangan pendek condong ke arah barat. Gerahnya kelas begitu terasa, keringat mulai keluar dari pori-pori. Deru kipas angin yang berada tepat di atas kepala tak mengatasi.

Akhirnya apa yang diinginkan oleh para siswa terpenuhi. Guru menutup kegiatan kelas hari ini dengan berdoa. Kemudian dengungan doa mulai berbunyi pelan memenuhi ruang kelas. Beberapa siswa telah meninggalkan kelas. Hanya, tersisa dua insan yang saling berjauhan. Sebetulnya hanya jarak dua meja, namun itu jarak yang cukup jauh untuk hubungan sebagai sahabat.

Dani yang duduk di pojok kelas akhirnya membuka percakapan, memecah keheningan dalam kelas yang mulai sepi.

“Aku maaf soal itu,” kata Dani.

“Sudah berapa kali aku katakan Dan, aku tak butuh kata maafmu. Hanya saja bagaimana kau bisa bertanggung jawab atas kejadian itu?” jelas Rani.

“Tapi aku betul tak bermaksud membukanya,” kilah Dani.

“Tapi kau tahu itu berakibat fatal,” kata Rani mulai mengeras

“Terus aku harus bagaimana?” tanya Dani kebingungan.

“Tanya ke aku? Kau pikir sendirilah. Kau kira siapa aku?”

“Kita sahabatkan?” kata Dani memelas.

“Itu dulu tolol, sebelum kau bertindak *sebrono* seperti ini,”

“Emang sahabat harus hancur hanya karena kejadian ini?”

“Terserahlah kalau kau memang tak mau bertanggung jawab,” kata Rani mulai meniggalkan Dani sendiri.

Dani hanya tertunduk merasa bersalah atas kejadian itu. Kejadian yang berakhir merusak persahabatan mereka, hanya karena Dani “ember” tentang Rani yang pacaran. Awalnya Rani tidak terlalu mempermasalahkan. Namun, tiba-tiba yang dikenal sebagai anak teladan, turun karena terdengar oleh salah satu guru agamanya. Guru agama tersebut awalnya sering sekali menyanjung Rani karena akhlaknya yang baik. Tapi, setelah guru itu tahu yang dilakukan Rani, yakni pacaran, akhirnya guru itu mulai menjelek-jelekannya.

Hari berlangsung cepat. Namun, persahabatan Rani dan Dani masih saja hancur akibat kejadian itu. Rani akhirnya tak peduli dengan gelarnya sebagai anak teladan, malah senang saja dengan cowoknya. Rani bahkan tidak terlalu peduli dengan guru agamanya yang sering menjelek-jelekan. Rani senang saja berdua makan di restoran, jalan-jalan dan kegiatan mesra lainnya dengan cowoknya. Namun, ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Sesuatu yang dulunya selalu bersanding di sampingnya kini hilang bagai kabut ditelan siang.

Dani yang akhirnya kebingungan hanya bisa memperingatkan Rani. Namun, Rani masa bodoh terhadap Dani. Rani telah terlanjur masuk ke dunia pacaran. Saat itu Dani merasa ada sesuatu yang hilang dalam kehidupannya. Kehidupan yang dulu sangat ia sengangi. yang membuatnya selalu tersenyum setiap pagi. Namun, tiba-tiba itu juga hilang bagai hujan deras diterpa teriknya mentari.

Setelah kejadian yang menyerang mereka berdua, meretak segala hubungan mereka. Bahkan, sapa pun tidak pernah terjadi. Tiba-tiba mereka berdua ditunjuk menjadi perwakilan sekolah

dalam ajang lomba debat tingkat kecamatan. Mereka yang baru perang dingin mendapat tugas itu bagai sebuah bencana tsunami yang akan menghanyutkan mereka.

“Kalian mewakili sekolah ya? Lomba debat,” kata Bu Ani guru bahasa Indonesia.

“Dani saja Bu,” kata Rani menanggapi permintaan itu.

“Gak usah saya Bu, Rani saja dia lebih jago,” jelas Dani.

“Enggak, kalian berdua yang ikut, nanti sama Sinta juga,” jawab Bu Ani.

“Kalau gitu yang lain saja Bu, saya diganti,” kata Rani dengan segera.

“Saya saja Bu yang diganti, biar Rani yang maju dia kan yang jadi *best speaker* tahun lalu,” Dani mulai mendebat.

“Kalian bagaimana sih, kalian itu pasangan hebat debat tahun lalu, makanya ibu pilih buat tahun ini,” jawab Bu Ani kesal.

“Ya udah cari yang lain saja Bu, yang adik kelas biar mereka ada pengalaman,” pinta Rani.

“Iya Bu kebetulan saya tahu adik kelas yang pintar debat,” tambah Dani.

“Gak, sudah ibu daftarkan dan kalian harus maju bagaimanapun keadaanya,” kata Bu Ani mulai gerah dengan tingkah mereka.

Akhirnya mereka mendengus kesal. Tidak tahu mau berbuat apalagi dengan guru yang keras kepala.

“Sebenarnya ibu bingung, kenapa kalian ini disuruh tidak mau, biasanya gak ibu tawari, kalian cari-cari sendiri lomba debat. Sekarang pas gak ada yang minat, ibu tawarkan ke kalian. Kalian malah tidak mau. Ada apa dengan kalian?” tanya Bu Ani.

“Entahlah Bu,” jawab Rani.

Kemudian hening berapa menit, tidak ada respon dari keduanya. Akhirnya Bu Ani buka mulut.

“Pokoknya ibu gak mau tahu, besok kalian datang ke perpustakaan habis pelajaran, kita latihan,” terang Bu Ani.

Mereka akhirnya dengan sangat terpaksa mengangguk ringan. Walau dalam hati mereka cukup berat. Bagai sebuah batu yang diikat di kepala mereka.

“Ya sudah, silakan balik ke kelas,” Bu Ani mengakhiri.

Mereka berjalan pelan menuju kelas. Kemudian saling berpisah seakan tidak pernah bertemu.

Esok pun datang dengan segera, Denting suara bel tanda berakhirnya pelajaran terdengar. Dani segera meluncur menuju perpustakaan sesuai dengan perintah Bu Ani kemarin. Saat masuk ke perpustakaan, Dani hanya menemukan Sinta.

“Rani kemana?” tanya Dani.

“Entah, dari tadi cuma aku kok,” jawabnya.

“Perasaan tadi udah keluar duluan lho,” kata Dani penasar.

“Entah, mungkin sama pacarnya,” kata Sinta polos.

“Ah, dasar anak sialan,” kutuk Dani.

“Kalian kan sahabat? Terus kok berantem gitu?” tanya Sinta menyelidik.

“Entahlah, dia berubah sejak dengan pacarnya,” jawab Dani polos.

Tiba-tiba Bu Ani datang dengan tergesa-gesa. Dia membawa berkas berkas daftar adu argumen yang telah disiapkan.

“Kalian berdua dulu, tadi Rani izin ada urusan penting dan sudah ibu bawakan yang harus dia persiapkan,” jelas Bu Ani.

“Oke kita mulai,” kata Bu Ani.

Di sisi lain dari sekolah itu, dua insan sedang mesranya mengendarai motor. Motor itu berhenti di sebuah warung makan. Salah satu insan itu adalah Rani. Rani berbohong tentang acara penting, kecuali memang dengan sang pacar. Mereka senang sekali mengumbar-umbar janji palsu. Apalagi si pacar hanya melampiasikan rasa kesalnya pada mantanya. Namun itu tak pernah disadari oleh Rani. Rani senang saja dengan rayu gombal

lelaki itu. Ditraktir makan gratis, jalan-jalan atau kegiatan apa pun itu.

Lomba debat pun tiba bersama sang mentari menyinari gelapnya bumi. Para peserta sudah hadir di arena debat. Namun, sampai hari itu tiba, Rani tak pernah ikut latihan sekali pun. Bahkan, tadi dia sempat menghilang, tapi Dani menemukannya sedang bermesraan di bawah pohon cemara yang tidak jauh dari sekolah. Dengan membawa Bu Ani serta Satpam sekolah, Rani dipanggil agar mau ikut. Sebenarnya Dani sudah bilang ke Bu Ani mengenai masalah Rani yang sebetulnya, hanya pacaran tak ada acara penting. Bahkan, Dani meminta menggantinya saja. Tapi Bu Ani diam saja tidak mau tahu, dan keras kepala.

Lomba itu berlangsung meriah, namun sayang Rani berbiacara tak jelas. Bahkan, argumennya ngawur. Mereka berakhir dengan membawa atmosfer kekalahan. Setelah selesai, mereka diantar Bu Ani dengan mobilnya. Sepanjang jalan, Bu Ani mence-ramahi mereka tanpa ampun karena ini hal paling memalukan buat sekolah mereka.

“Kalian bagaimana? Ibu sudah susah payah cari argumen terbaik, tapi kalian tidak dapat mengolahnya. Dan kau Rani, kenapa kau tiba-tiba ngelantur gak jelas gitu,”

“Siapa yang menyuruh memilih saya,” jawab Rani ketus.

“Kau selalu menyalahkan tentang itu, padahal kamu sendiri yang enggan untuk itu, malah kabur gak mau latihan dan bermesraan dengan pacarmu,” terang Bu Ani.

“Terserahlah,” jawab Rani ketus, membuang pandangan.

“Sebetulnya Ibu gak usah milih dia,” kata Dani.

“Iya Bu,” tambah Sinta yang kesal karena kalah.

“Sebenarnya, ibu tahu akan jadi begini sejak salah satu teman kalian memberi laporan tentang Rani. Tapi ibu diam saja membiarkan apakah Rani merasa bersalah atau tidak? Namun, hingga saat ini dia malah menyalahkan ibu,” terang Bu Ani panjang lebar.

Kemudian mobil mulai melambat, meluncur menempati lahan kosong yang bertuliskan “Tempat Parkir”. Di samping tulisan itu berdiri sebuah bangunan yang tidak cukup megah. Berisi para manusia yang sedang menyatap makanan.

“Oke kita istirahat, makan dulu,” kata Bu Ani

Mereka turun dari mobil. Rani masih terdiam di dalam mobil.

“Ayo Ran turun, Kau sering makan di sini dengan pacarmu kan?” celetuk Bu Ani membuat Rani cukup kaget.

Rani dengan terpaksa turun dari mobil. Bu Ani lalu memilih tempat duduk. Empat saling berhadapan memenuhi meja. Wajah Rani masih saja tertekuk akibat debat kusir di mobil tadi. Bu Ani memanggil pelayan dan menyuruh siswanya memilih makanan yang disukai.

Rani mulai mengedarkan pandangan ke seluruh menjuru ruangan, menemukan sepasang kekasih yang salah satunya tidak asing baginya. Bu Ani yang menyadari hal itu lansung menahan Rani yang akan berdiri menuju tempat dua insan yang mesra makan suap-suapan.

“Kau kaget Ran melihat pacarmu di sini?” tanya Bu Ani.

Rani diam saja menahan amarahnya dan sakit hati yang memuncak. Ingin rasanya menghampiri, tapi tangan Bu Ani terlalu kuat mencengkeramnya.

“Kau tak pernah tahu kan apa yang ada di balik pacarmu?” Bu Ani kembali bertanya.

“Bahkan kau tak pernah tahu bahwa kau selama ini dimanfaatkan oleh pacarmu agar mantannya kembali,” Dani angkat suara.

“Kau tak pernah mendengarkan Dani saat di dalam kelas memperingatkanmu? kau masa bodoh dan meluncur pergi untuk kencan,” Sinta mulai ikut.

“Saat kau dan Dani bertengkar di kelas, Bu Ani sedang mengajari Sinta di kelas sampingmu. Ibu yang tahu hubungan kalian sebagai sahabat dari percakapan kalian, merasa tak enak

hati. Akhirnya Sinta mengusulkan untuk mengembalikan persahabatan kalian dengan mengikutkan lomba debat. Awalnya Dani tak kami beri tahu soal rencana ini, tapi karena kau tidak pernah datang ke latihan, kami membeberkan rencana ini kepada Dani. Dani sebagai mata-mata mengawasi kau tiap ada waktu luang. Juga mengawasi pacarmu, “terang Bu Ani.

“Tapi aku curiga tentang pacarmu yang tiba-tiba mau denganmu. Dia dikenal ganteng bahkan kaya, tapi mau saja denganmu,” tambah Dani.

“Kau tak usah menghina diriku,” jawab Rani dengan telinga panas, apalagi pemandangan di depannya sungguh menyakitkan.

“Aku akhirnya tahu dari teman-temannya bahwa pacarmu hanya memanfaatkan agar bisa balikkan dengan mantannya,” kata Dani menjelaskan.

Lengang sesaat.

“Dan Setelah kau tahu fakta sebenarnya, terserah kamu, mau balik sebagai sahabatku atau tidak,” kata Dani menawari.

Perdebatan mereka berakhir, makanan pesanan datang. Mereka makan dengan tenang, kecuali Rani. Dirinya merasa tercabik-cabik melihat pacarnya masih mesra dengan mantannya dulu. Rani pun tidak tahan lagi, dia berdiri. Kemudian berjalan menghampiri pacarnya yang sudah mau pergi ke kasir. Tangannya dengan cepat menghantam pipi pacarnya.

“Kita putus,” kata Rani sambil pergi meninggalkan pacarnya.

Pacarnya kaget dengan tamparan itu, hanya tersenyum sambil memegang pipinya, sambil berseru pelan, “Makasih.”

Pacarnya pergi menyusul mantannya yang sudah duluan ke meja kasir. Tidak ada yang melihat kejadian itu karena berlangsung begitu cepat.

Rani menghampiri Dani yang masih menyatap makanan. Kemudian pelan tangannya merangkul Dani. Dani tersentak karena tidak mengira hal tersebut terjadi.

“Kita balikan jadi sahabat ya?” kata Rani pelan dan air matanya mengalir membasahi pipi.

Dani mengangguk pelan, Sinta dan Bu Ani tersenyum melihat dua pasang insan yang hebat itu kembali.

“Habiskan makanan kalian, besok kita latihan debat, ibu sudah daftarkan lomba debat lagi,” kata Bu Ani mengakhiri.

“Horeee,” seru mereka bertiga.

“Kali ini kita harus menang dong,” kata Rani.

“Iya kan pasangan hebat sudah kembali,” kata Sinta.

“Tapi ngomong-ngomong, kenapa kalian gak pacaran?” tambah Sinta penasaran.

Dani dan Rani saling berpandangan sambil tersenyum.

“Gak papa Sin,” kata Dani.

“Kita pengen gini aja,” kata Rani.

Sinta mendengus sebal, Bu Ani yang melihatnya hanya tersenyum.

“Ya udah jangan pada ribut, udah sore, mending kita pulang,” sambung Bu Ani.

“Ya udah kita pulang,” ujar Dani.

Mereka akhirnya kembali bersama sang fajar yang bergerak ke peraduan.



Maulana Maqдум Ibrahim. Lahir di Sleman, 31 Maret 1999. Siswa SMA Muhammadiyah Bantul ini memiliki hobi membaca novel dan menulis. Alamat rumah di Perum BSA 2 Njoho, Gununggempal, Giripeni, Wates, Kulonprogo. Ponsel 087838711839; posel: maqдумibra123@gmail.com

Mimpi Belum Usai

Merry Supianti
SMA Pangudi Luhur Sedayu

Kalimat yang terurai dari ucapan Herry nyaris membuatku tersedak. Aku terpana. Sesuatu yang melintas dalam pikiran, sesaat menghadirkan rasa tak nyaman. Setengah terkejut, kupandang Herry dengan sorot mata tak percaya. Herry berpaling, menghindari kerlingku. Dari eksperesinya, aku tahu Herry sedang tidak bergurau. Ia tampak bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Kutelan ludah, pahit terasa melalui kerongkongan. Sesungguhnya, aku berharap Herry akan memutar ulang kata-kata yang baru meluncur dari bibirnya. Bisa jadi aku salah dengar, atau juga mungkin salah menyimpulkan. Barangkali, bisa saja hal itu terjadi. Tapi, Herry bergeming. Sia-sia aku menunggu ia mengulangi kata-kata yang sama seperti diucapkan sebelumnya.

“Apa aku tidak salah dengar, Her?” tanyaku, memancing dialog.

Herry menghela napas panjang. Sejurus, Herry mengganguk. Berarti benar apa yang kudengar, aku membatin. Hening. Senyap memenggal perasaanku.

“Aku harap kamu tidak keberatan, Mer,” kata Herry pelan nyaris tak terdengar. Wajah tirusnya kemudian dialihkan padaku. Dalam tatapannya, aku menangkap gurat ekspresi yang tak tertafsirkan.

“Ada surat pernyataan yang harus kamu tanda tangani, Mer. Setelah semuanya beres, ‘benih’-ku akan disuntikkan pada penerima donor oleh dokter,” ujar Herry. Disentuhnya punggung tanganku dengan lembut, lalu jemariku digenggamnya, “Aku ingin keturunan dari darah dagingku sendiri, Mer!”

Betapa egoisnya. Tak berperasaan. Dengan kasar kutarik tanganku dalam genggamannya. Herry kaget bukan main. Belum pernah aku berlaku sekasar itu padanya selama usia perkawinan kami. Aku tersinggung pada Herry. Tersinggung berat.

Jika dulu aku selalu respek pada keinginan Herry, sekarang tidak lagi. Aku membelot. Tak akan setuju dengan ide gilanya. Mengingat bayi tabung harapan Herry, hatiku sakit seperti ditakik benda tumpul. Ngilu tidak terkira.

Kini, aku dihadapkan pada sebuah kenyataan. Keinginan Herry yang muskil. Tak pernah terlintas dalam pikiran, bahkan dalam mimpi sekali pun Herry akan tega mengkhianati sumpahnya. Enam tahun yang lalu, Herry menggengam jemariku dengan hangat sembari memberiku kekuatan. Saat itu, aku benar-benar terharu. Ketulusan cinta Herry membuatku berani menghadapi meja operasi. Tak kupedulikan tajamnya pisau bedah yang merobek dan mengiris rahimku demi melenyapkan kista yang bersarang di sana. Lalu setelah itu, aku sadar bahwa akibat dari operasi itu aku tak akan bisa mengandung benih Herry. Rahimku telah diangkat. Fatal sekali.

Berhari-hari kutangisi keadaanku. Siapa pun wanita pasti ingin menikmati hamilnya, melahirkan, menyusui, serta membesarkan buah hati sendiri.

Namun peristiwa di meja operasi itu memaksaku kehilangan sesuatu yang tak akan mampu dibeli, meski dengan seluruh harta yang kami punya. Beruntung aku punya Herry. Pada saat aku mengalami detik yang sangat mengguncangkan, perhatian Herry tercurah penuh padaku. Penghiburan yang diberikan Herry melenyapkan ketakutanku akan tuntutananya kelak, di kemudian hari.

“Aku tidak bisa hamil, Her!” ujarku dengan air mata mengambang.

Herry mengecup keningku. Dengan telunjuknya diusapnya air mataku yang bergulir di pipi. Lalu, kepalaku dibenamkan ke dadanya yang bidang.

“Tidakkah kamu kecewa dengan keadaan ini, Her?” aku merajuk.

Herry tersenyum. Sembari membelai rambutku ia berujar, “Apakah setiap perkawinan mutlak untuk mendapatkan keturunan?”

“Kenyataan yang ada di lingkungan kita masih memandang penting arti kehadiran anak, Her,” tukasku sedih.

Herry menempelkan jari telunjuknya pada kedua belah bibirku. Kunikmati sentuhan itu dengan perasaan terlindung. Lantas, Herry menggeleng jenaka, “Jika Tuhan menghendaki kamu demikian, berarti ini yang terbaik buat kita, sayang!”

“Tapi, Her,” bantahku, “Masyarakat kita yang menjunjung tinggi kearifan lokal masih beranggapan bahwa anak adalah representasi dari berbagai simbol, seperti simbol rezeki, kesuburan, dan juga kejantanan. Hadirnya anak dalam lingkungan keluarga menjadi berkah tersendiri bagi sebuah keluarga!”

“Kamu adalah berkah terindah, sayang,” kata Herry, “Ada atau tidak ada anak, bagiku sama saja. Bagiku, kamu adalah sumber inspirasi. Kamu adalah berkah terbesar yang diberikan oleh Tuhan padaku. Mengapa kamu ragu, sayang?”

Kukerjapkan mata. Betapa indah rajutan cinta kami, kukuh dan saling mengikat. Semua itu terjalin manis dalam balutan saling percaya, saling mengisi. Nyaris tak ada perselisihan yang berat selama itu. Jika pun ada pertengkaran, itu bumbu sebuah perkawinan. Ada ritme melodius di dalamnya, seumpama hentakan sekumpulan alat musik yang dibunyikan serentak. Saling memberi warna dengan karakter masing-masing. Dalam kesibukan kerja, harmonisasi kami tetap terpelihara dengan baik. Karier Herry melejit. Karierku, demikian juga. Pada puncak ke-

sibukan yang menyita perhatian itu, aku bisa fokus pada pekerjaanku tanpa dikungkungi oleh faktor anak. Benar kata Herry. Tuhan mengirimkan ujian padaku bukan tanpa maksud.

Di balik peristiwa yang ditimpakan itu, ada hikmah yang harus dipetik. Oh, Herry. Aku cinta kamu. Pernah aku menyimpan mimpi tentang sebuah perkawinan yang harmonis. Tentang cinta yang diberikan dengan totalitas. Tidak berbagi-bagi. Mimpi seorang Merry King Nyunhay yang terbungkus rapi dengan keindahan. Ada bilur-bilur kasih yang mengembuni, yang aku kira tidak akan berakhir, meski kematian datang pada waktunya. Kelak, mimpi itu akan berlanjut di surga.

Surga? Tak pelak, surga adalah impian setiap orang. Siapa pun ingin berkunjung ke sana untuk menetap. Tapi, di mana alam yang bernama surga itu? Surga berada di bawah telapak kaki ibu, kata seorang pendakwah. Dari mulut ibuku sering sekali kalimat-kalimat itu didengungkan. Tujuannya tidak lain, agar aku patuh pada perintahnya. Aku tidak boleh melawan perintah ibu. Sejak itu aku terobsesi menggapai surga lewat berkah kepatuhan.

Dalam ranah perkawinan, surga adalah kepatuhan, pengabdian, dan limpahan kasih sayang yang diberikan istri kepada seorang suami. Utuh, bulat, dan tidak terbilang. Demikian sebaliknya, perlindungan Herry merupakan payung yang akan memayungiku di kala kesusahan, kelak jika aku tak berdaya. Pada Herry kuberikan pengabdian terbaik itu. Cinta dan segenap yang aku punya milik Herry. Mutlak, sah, dan tidak tergugat. Bukankah di dalam masyarakat patriarki ada slogan yang dikibarkan sepenuh tiang bahwa *swarga nunut, neraka katut*? Seorang istri akan terbawa oleh jalinan tangan seorang suami. Terbawa serta bila menuju jalan lurus, tersesat pula bila ke jalan gelap.

Surga yang memberikan kebahagiaan, dan dinikmati oleh setiap individu itu bukanlah suatu tempat. Dia adalah nuansa dari situasi diri, bermukim di dalam batin, bermahligai di dalam jiwa. Demikian penafsiranku tentang pendapat seorang naturalis dan

esai seperti John Burrough mengenai surga itu. Akan halnya dengan situasi diri, kutemukan diriku dalam rengkuhan Herry. Dua bilah tangan kokohnya senantiasa terulur, memapahku menuju tangga kebahagiaan terpuncak.

Surga, konon merupakan puncak dari segala kebahagiaan. Kebahagiaan yang penuh. Lika-liku hidup bersama Herry, mengukuhkan bangunan mimpiku tentang keluarga yang harmonis menjadi paripurna. Sebuah situasi batin yang mengisyaratkan bahwa telah kumiliki surga terindah itu.

Aku keliru. Situasi diriku berubah seketika oleh sebuah keinginan yang kuanggap akan merampas surga dan kebahagiaanku. Herry ingin menitipkan benih pada rahim orang lewat bayi tabung. Naif sekali. Aku terluka sekali oleh keinginan Herry.

“Siapa perempuan yang bersedia menerima donor itu, Her?” akhirnya aku bertanya, berusaha mengoreksi tentang seseorang yang kuanggap sinting karena bersedia menerima benih orang lain dalam rahimnya. Dan, seseorang itu segera menjadi *rival*-ku, akan merebut perhatian Herry dariku. Disadari atau tidak, lambat laun hal itu pasti terjadi, simpulku.

“Rahasia, Merry,” dalam suara Herry, “Dokter merahasiakan identitasnya. Bahkan, aku pun tidak tahu kepada siapa benih itu ditiptkan. Itu kode etik dokter,” demikian Dokter Ben menjelaskan.

Rahasia? Kode etik? Kesintingan macam apa itu, Her? Ah, tak tahukah Herry, bagaimana ia membuatku terluka? Herry tidak membutuhkan alat bantu apa pun, berupa sayatan sembilu atau pisau silet yang berkilau saking tipis dan tajamnya. Tidak juga dengan sabetan cambuk bergigi api, apalagi dengan pukulan benda tumpul bertubi-tubi. Sungguh! Keinginan genit Herry, yang diucapkan dalam beberapa patah kata itu, membuatku terluka melebihi sayatan segala macam alat peluka!

Betapa gundah berada dalam situasi yang membuat luka ini, terkadang juga menegangkan. Herry masih bergelut dengan

pikirannya sendiri, sementara aku tengah bersusah payah menyusun serpihan-serpihan surgaku yang tercecer. Jika surga itu adalah suasana diri, suasana jiwa, maka sesungguhnya surgaku tengah tercecer karena situasi diriku yang labil.

Bersusah-susah kubangun rasa percaya diriku kembali. Dalam kelantakan itu, ada guratan yang tidak bisa dinarasikan berkaitan dengan harga diriku yang tumbang. Keinginan Herry akan bayi tabung menampar sisi kewanitaanku. Dalam opini yang tersusun dalam kepala, keinginan Herry seolah mence-moohiku bahwa aku wanita tak berguna. Wanita tidak bisa hamil.

Tapi, bukankah hal ini tidak pernah dipersoalkan oleh Herry sebelumnya? Akulah berkah terindah dan terbesar itu, kata Herry. Indah nian kata-kata itu. Betapa aku selalu ingin mendengarnya. Pernah kusangsikan kata-kata yang diucapkannya. Dengan berurai air mata, kucari kesungguhan yang ditawarkan Herry padaku. Herry ngotot, bersikukuh tetap mencintai walau apa pun yang terjadi, meski aku tidak bisa memberikan ketu-runan untuknya. Herry *enjoy* saja, hingga aku tiba pada suatu kesimpulan: Herry adalah suami yang baik, yang memberiku perlindungan, dan mencintaiku sepenuh hati.

Ah, andai aku mempunyai mesin waktu, seumpama teknologi *remote control* pada benda elektronik, tentu akan kuatir keseimbangannya sedemikian rupa. Kuatur kembali grafiknya pada titik nol, sehingga kata-kata yang diucapkan oleh Herry enam tahun yang lalu tetap bergaung seimbang, tidak berat sebelah dan berpaling pada keinginan lain, seperti sekarang ini. Selalu terpantul pada satu keinginan saja: saling membahagiakan.

Sayang, aku tidak punya mesin waktu, apalagi teknologi *remote control* yang canggih itu. Semua itu tak kupunyai. Yang ada cuma berandai-andai. Maka tentu saja aku tidak bisa memegang kontrol waktu. Roda kehidupan itu berjalan terus tanpa bisa dikendalikan. Oleh pemutar waktu itu, usia manusia senantiasa bertambah, keinginan manusia juga selalu ingin terpuaskan.

“Aku tidak paham, Her. Mengapa kamu memperjuangkan bayi tabung itu? Bukankah cara seperti itu, katamu terselubung rahasia dan dilindungi kode etik?” kusadarkan Herry, kualihkan perhatiannya pada hal-hal realistik.

“Sudahlah, Merry!” Herry bersikukuh, “Mengapa? Kamu keberatan?” Alis Herry mengernyit, membentuk gurat-gurat kecil di keningnya, “Bayi tabung kamu pikir anak haram?” Herry menggeleng, “Tidak Mer! Prosesnya saja berbeda karena ia ditiptikan dirahim lain. Tapi, benih yang disemaikan permanen milikku. Menurutmu, tidakkah itu dikatakan darah dagingku juga?”

“Darah dagingmu, tapi bukan darah dagingku,” bantahku keras!

Ups! Herry melotot. Ia tersinggung berat, tampaknya. Kedua bola mata yang dinaungi oleh sepasang alis indah itu seakan-akan meloncat dari rongganya. Barangkali, ini adalah pertengkaran terdahsyat dalam sepuluh tahun usia pernikahan kami. Firasat itu terbaca dari sikap Herry.

“Coba katakan padaku, Merry. Cara mana yang akan kau tempuh untuk menghadirkan seorang anak di rumah ini? Lewat rahimmu, begitu?” serangnya keras padaku.

“Kita bisa mengadopsi anak saudara,” kataku tegas. Darahku mulai memuai ketika ia menyinggung rahimku! “Aku tak peduli apakah itu anak saudaramu atau anak saudaraku,” lanjutku dengan nada ketus.

Herry menggeleng, “Aku tidak mau. Aku ingin anak dari darah dagingku sendiri. Kamu tahu, Mer? Aku tidak mandul, bukan? Jadi, wajar saja jika aku menginginkan seorang anak dari benihku sendiri. Hanya satu orang anak, setelah itu selesai,” enteng suara Herry. Tapi, gaungnya membuatku semakin terluka.

“Kamu egois, Her!” hardikku. Herry terkekeh.

“Apa kau pikir dengan mengikuti program bayi tabung, cintaku padamu akan berakhir?”

Kutatap Herry dengan penuh perasaan nyeri. Cinta Herry padaku bisa jadi tidak akan berakhir. Tapi, itu bukan sesuatu yang utuh lagi. Ada bagian orang lain di dalamnya, walaupun tipis, setipis kulit bawang sekali pun. Lalu kubayangkan seseorang yang masih misteri itu. Seseorang yang bersedia menjadi ladang untuk ditaburi benih Herry. Wanita macam apa dia? Sampai di situ, tiba-tiba saja perutku mual, ingin muntah menuntaskan rasa jijik yang mendadak menyeruak.

Kemajuan teknologi sungguh tak terperi imbasnya. Bayi tabung boleh saja dipraktekkan di negara-negara maju. Tidak di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Bila perlu, yang berwenang segera mengeluarkan fatwa agar wanita yang bersedia menerima bayi tabung tidak menjadi kelinci percobaan.

Lalu, mengapa wanita mau diperalat. Adakah karena alasan uang? Mungkin saja demikian. Jika demikian, berapa uang yang harus dikeluarkan Herry untuk “proyek” yang sedang ditender-nya itu? Mual di perutku kembali melilit. Apa pun alasannya, aku tidak setuju dengan rencana Herry. Biar bumi runtuh sekali pun, aku tak akan merestui hal itu. Memberi restu pada rencana gila itu, sama saja artinya aku melegalkan prostitusi. Tidak ada beda antara keduanya, sama-sama nista di mataku.

“Dukunglah aku, Mer,” ujar Herry mengiba. Sinar mata lembutnya metatapku penuh harap.”

Kugelengkan kepala ke kiri dan ke kanan, berulang-ulang dalam gerakan yang konstan. Dalam benak, sesungguhnya aku tengah berdoa lewat gelengan itu. Herry tak tahu. Jika ada campur tangan Tuhan dalam masalah ini, mustahil aku dapat berpikir jernih.

Maka, kucoba menyikapi semuanya dengan tenang. Setenang air telaga yang menyimpan riak di dalamnya, jauh di palungnya ada gelora yang sewaktu dapat menciptakan badai, memuntahkan segala isinya.

“Tidak!” pekikku keras.

Herry terperanjat. Itu perlawanan. Mungkin. Barangkali, bisa jadi itu juga pemberontakan atas ketidakadilan yang ditimpa Herry. Aku tak peduli dengan segala macam predikat yang hendak dihujat Herry. Istri durhaka, pembangkang, atau apa saja, semisalnya itu hujatan yang terhambur dari mulut Herry, biar saja. Aku ingin meronta, ingin melepas diri dari kungkungan keinginannya.

“Baiklah...,” kata alimat Herry terhenti. Tampak, ia tengah menelan ludah. Jakunnya bergerak naik turun, seperti ada yang tersangkut di sana. Kualihkan tatapan dari jakun yang bergerak itu. Lalu, tepat ke manik matanya tatapanku terhunjam. Herry kikuk. Tapi, secepat kilat ia menguasai diri.

“Aku tak peduli dengan pendirianmu,” kata Herry dengan suara datar, “Setidaknya, aku telah meminta. Kau kabulkan atau tidak, terserah padamu! Aku tidak memaksamu untuk berpihak pada keinginanku. Jujur kukatakan, tidak ada yang kusembunyikan. Jakun Herry kembali bergerak-gerak. Sedikit membungkus ia menarik napas.

Hal yang sama kulakukan. Kuhela napas panjang. Kuhirup udara semampu daya tampung paru-paruku. Kulakukan semua itu untuk meredakan segala kegundahan dalam diriku. Jujur, pada posisi ini kuakui sikap jujur Herry. Tapi kenapa ia memilih kejujuran yang melukaiku itu? Karena aroganis, egoistis, dan serakahkah? Entahlah. Itulah lelaki, termasuk Herry, mungkin saja! Sebaliknya, aku berkaca pada nuraniku. Apakah aku egois jika berharap Herry cuma untukku seorang? Tidak ingin berbagi perhatian pada yang lain? Boleh jadi.

Setiap wanita menghendaki situasi demikian. Sungguh tidak adil ketika wanita dihadapkan pada sesuatu yang tidak utuh, telah terbelah, telah terbagi. Tak berbilang-bilang banyaknya wanita yang menerima ketidakutuhan serupa. Dunia lelaki memang serupa itu. Ambisius dan penuh intrik. Dalam sistem kekerabatan patrilinealistik, lelaki ditempatkan di lingkup garis yang jelas dengan hak istimewa. Lebih lagi, lelaki permissif pada

budaya poligami. Di lain pihak, wanita, termasuk aku di dalamnya, dituntut untuk selalu bersikap bijaksana.

“Kau tahu, Mer? Aku tetap pada pendiriranku. Aku kira kamu sudah tahu karakterku itu!” arogansi lelaki mencuat dalam diri Herry.

Hemmm, itulah Herry. Hatinya teguh, tekadnya kuat. Sekali ia menemukan sesuatu yang tepat, ia tidak akan berpaling, pilihannya tak akan tergoyahkan. Aku tahu karakter Herry. Itulah pula yang membuat aku jatuh hati sejak mengenal dia. Aku bangga dengan semua itu.

Seandainya Herry memilih dusta, menyimpan dengan rapi keinginannya sedemikian rupa, barangkali aku tidak akan terluka seperti ini.

Seumpama, Herry membawa seorang bocah manis dan berdalih akan diadopsi, dengan senang hati tanganku terulur. Meski kenyataannya, barangkali bocah itu didapat dari proyek bayi tabung, dan dari benihnya sendiri yang ditiptkan pada rahim orang lain, misalnya. Aku akan menerimanya dengan senang hati. Acapkali dusta dibenarkan, sepanjang itu membawa manfaat.

HP Herry bedering. Ia membiarkan HP-nya berbunyi, hingga padam sendiri. Beberapa lama kemudian, HP Herry berdering lagi. Kali ini, ia langsung mengangkat HP itu dengan cepat sebelum berbunyi untuk ketiga kalinya.

“Dari Dokter Ben!” seru Herry. Air mukanya *sumringah* seketika. Kupalingkan wajah. Tak ingin aku melihat *kesumringahan* di wajahnya. Tak ingin pula menguping pembicaraannya. Beberapa lama kemudian, kudengar suara Herry mengucapkan salam sebagai tanda pembicaraan mereka berakhir.

“Merry, aku harus pergi,” pamit Herry, “Dokter Ben menungguku di tempat prateknya!”

Ia melangkah dengan tubuh jangkungunya sedikit membungkuk setiap langkahnya berpindah. Kutatap kepergiannya dengan hati kering.

Hatiku serasa berada di padang kering kerontang. Sore bergerak perlahan ke arah senja. Langit menyemburkan cahaya

matahari berwarna jingga. Ada angin menyeruak mengantar suara mobil Herry menjauh dan menghilang sekali dalam pendengaran. Senyap merambat. Sunyi sekali. Kurebahkan tumbuh ke atas sofa. Sambil memandangi langit-langit kamar, kucerna nuansa senyap yang berbalut sepi. Kadang aku bertanya, mengapa ia begitu getol ikut program bayi tabung. Karena rumah ini sepi dari tangisan bocah? Alasan yang masuk akal, dan semua orang nyaris mengeluhkan hal yang sama: kesepian! Lelah menderap pikiran. Kucoba picingkan mata. Belum sempat mataku tertutup sempurna, telepon dari ruang tengah berbunyi.

“Selamat sore, Bu Merry,” sebuah suara tergesa-gesa dari ujung telepon.

“Sore!” jawabku. Sejenak, kuteliti suara dari sebereng itu. Seperti kukenal nadanya. Tapi, belum sempat kutebak, ia sudah memperkenalkan diri.

“Saya Dokter Ben,” ujarnya.

Aku mengganggu. Dokter yang baik, pujiku dalam hati. Dokter yang dulu mengoperasi kistaku. Ulah tangan dinginnya, aku terbebas dari tumor laknat itu. Tapi, akibatnya sungguh fatal. Aku tidak bisa hamil karena rahimku sudah dipangkas.

“Bu Merry, tolong segera ke rumah sakit!” perintahnya.

Aku mencibir. Pasti Herry mau menjebakku, tebakku. Tidak.

“Segera, Bu! Selamat sore,” klik! Suara Dokter Ben terputus.

Aku masuk kamar. Di atas tempat tidur kubaringkan diriku. Enggan sekali menjumpai Dokter Ben. Dua orang itu pasti menjebakku. Mereka pasti ingin minta tanda tanganku di atas materai enam ribu untuk urusan bayi tabung. Maaf, aku tidak mau. Tiga puluh menit berlalu. Telepon berbunyi lagi, kututup kupingku agar bunyi yang meneror itu tak kudengar.

Ketika kubuka tutup kupingku lagi, telepon masih berdering. Keki. Dengan langkah lebar segera kugapai meja telepon. Kuangkat, lalu kututup lagi tanpa sapaan. Dalam dua tarik napas, telepon berbunyi lagi.

“Ya...,” bentakku kesal.

Segera ke UGD! Pak Herry...., suara seseorang dari seberang tercekat. Bukan suara Dokter Ben.

“Ada apa dengan Pak Herry?” gemetar suaraku.

“Kecelakaan, Bu. Seseberapa mungkin Ibu menuju ke rumah sakit,” klik!

Aku mematung. Antara percaya dan tidak, kucoba menebak. Membayangkan sesuatu yang buruk menimpa Herry, bergegas aku ganti baju. Dengan taksi aku sampai rumah sakit. Di ruang UGD, Dokter Ben menyambut kedatanganku dengan wajah diliputi mendung. Seketika tubuh terasa oleng. Ringan, seringan kapas. Tangan Dokter Ben memapah langkahku menuju tempat Herry.

Tak ada kata-kata yang mencul dari bibirku yang ternganga. Tak bisa kudeskripsikan perasaanku saat itu. Tak percaya pada penglihatanku. Tapi, jelas Herry tergeletak di depanku, di atas ranjang UGD, tak berkitik. Semuanya berakhir. Herry menutup mata, tak mendengar apa-apa.

Demikian pula dengan diriku. Aku terbawa atmosfer maya kehidupan. Kedekap Herry dengan perasaan bersalah. Teras hatiku begitu kosong. Kosong melompong, seperti tidak ada riak-riak kehidupan.

“Selamat jalan, Her!” kukecup keningnya yang berlumuran darah. Bau anyir yang menyeruak tak kuperdulikan.

Dalam diam Herry, dalam tidur panjang itu, ia tengah mendekap mimpinya yang belum usai. Mimpi tentang bayi tabung yang kami pertengkarkan beberapa jam yang lalu.



Meri Supianti. Lahir di Asam Besar, 14 April 1999. Siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu ini memiliki hobi membaca dan menulis puisi. Pernah meraih prestasi sebagai juara lomba menulis dan membaca puisi. Saat ini tinggal di Asrama Putri St. Angela Sedayu. Ponsel 082225436132.

Air Mata sang Putri

*Miladdiena Maharani M.
SMK Negeri 1 Bantul*

Suara-suara itu terdengar berisik di pagi buta. Secara tidak sengaja membangunkan Putri dari buaian mimpi. Sepasang kelopak mata mengerjap beberapa kali, telinganya berusaha memfokuskan pendengaran pada suara-suara yang telah mengganggu tidurnya. Dua suara berbeda yang bersahut-sahutan dari ruang keluarga itu terkadang meninggi hingga menyerupai teriakan. Putri beranjak dari tempat tidur dan melangkah menuju pintu kamar. Tangannya membuka pelan pintu dari kayu, kepalanya melongok mencari sumber keributan di tengah waktu tidurnya.

Ruang keluarga yang cukup luas tampak terang, tidak biasanya karena setiap malam lampu-lampu di rumahnya selalu dimatikan. Di sofa, terlihat ayah dan ibu duduk berhadap-hadapan. Raut wajah mereka kaku dengan mata yang saling menatap tajam, seakan sedang menantang satu sama lain. Ketegangan menggantung pekat di udara, memenuhi ruang keluarga.

"Kutegaskan padamu, aku tidak melakukannya!" seru ayah, wajahnya memerah karena amarah.

"Lalu ini apa?" ibu menunjukkan layar *handphone*-nya, entah apa yang tengah ditampilkan benda segi empat tipis itu. Namun hal itu membuat ayah berjengit dari duduknya.

"Kau masih ingin mengatakan bahwa kau tidak berselingkuh?" suara ibu menjalar ke sepenjuru ruangan.

Putri terkesiap. Ia tahu selingkuh merupakan kata yang menjadi pertanda retaknya sebuah hubungan, apalagi hubungan keluarga. Selama ini ia hanya mendengar kata itu dari berita-berita televisi, atau dari kisah percintaan temannya. Putri tidak menyangka ia akan mendengar kata itu dari ibunya, terlebih kata itu ditujukan pada sang ayah. Sangat sulit bagi Putri untuk mencerna apa yang sedang terjadi. Di ruang keluarga, ayah dan ibunya masih sibuk bertengkar mempertahankan argumen masing-masing. Di balik daun pintu kamarnya, Putri diam membisu dengan air mata yang menganak sungai di kedua pipinya.

Kejadian itu sudah berselang lima bulan yang lalu, namun pertengkaran kedua orang tua Putri masih tetap berlanjut di rumah. Selama itu, Putri jarang berinteraksi dengan orang tuanya, ia lebih sering menghabiskan waktu di sekolah atau sekedar berkumpul bersama kawan-kawannya. Selama lima bulan itu pula Putri berusaha tidak mepedulikan pertengkaran ayah dan ibunya. Hingga akhirnya, di titik terberat dalam hidupnya, kakaknya muncul dan mengulurkan tangan padanya, berusaha menariknya dari jurang kegelapan. Rivai yang tengah mengenyam pendidikan di dataran Eropa harus rela mengambil cuti untuk menemani adik semata wayangnya yang harus berjuang sendirian di tengah carut-marut permasalahan keluarga.

Gadis berambut hitam sepunggung itu masih ingat bagaimana kedatangan Rivai membawa angin sejuk di hatinya. Saat itu sore hari sepulang sekolah, Putri menemukan seorang pemuda jangkung berdiri di depan pintu rumahnya, di sisi kanannya terdapat koper besar yang tampak penuh sesak. Tanpa berpikir dua kali, Putri menghampiri si pemuda dengan tergesa. Ia sangat mengenal tatanan rambut itu, punggung tegap yang menghadapnya itu, tangan yang tersembunyi dalam saku celana itu, kaki jenjang berbalut celana bahan hitam itu, dari gestur tubuhnya pun Putri tahu itu Rivai, kakaknya. Menyadari kehadiran seseorang di belakangnya, Rivai berbalik dengan senyum lebar menghias wajahnya yang rupawan.

“Halo, Tuan Putri. Merindukanku?” tanya Rivai menggoda, merentangkan tangannya untuk sebuah pelukan. Putri menghambur ke dalam rengkuhan Rivai, menikmati momen yang tak dirasakannya selama dua tahun ini.

“Apa aku terlihat tidak merindukanmu?” tanya Putri. Suaranya serak, matanya basah oleh air mata haru. “Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Apa kau tahu betapa susahnyanya hidupku saat ini?” Gadis itu menangis sesenggukan dalam dekapan kakaknya.

Rivai mengeratkan pelukannya, dengan lirih ia berkata, “Ya, aku tahu.” Entah Putri bisa mendengarnya atau tidak, namun gadis itu membalas pelukan Rivai seolah tidak ingin melepaskannya lagi.

Sudah sebulan sejak Rivai kembali hadir di rumah ini, hari-hari yang dilalui Putri semakin terasa ringan berkatnya. Mereka saling membantu mengurus rumah, mengingat griya yang cukup luas untuk dihuni empat orang itu kini semakin lengang karena ayah dan ibu jarang bersama mereka. Ibu sering pulang kelewat malam, lebih banyak menghabiskan waktu di kantor membuatnya menjadi orang yang gila kerja, hingga tak memperhatikan anak-anaknya. Sedangkan ayah, hampir tidak pernah pulang, entah urusan apa yang sebegitu pentingnya hingga beliau tak mengindahkan keluarga kecilnya. Karena langkanya kesempatan berkumpul itulah, Putri dan Rivai sepakat untuk mengurus rumah bersama-sama tanpa bimbingan kedua orang tua mereka. Keduanya bergantian memasak setiap hari, mencuci piring dan baju, membersihkan rumah, bahkan berbelanja sendiri. Mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan uang tabungan Rivai, maka dari itu mereka harus meminimalkan pengeluaran.

“Kak, esok bolehkah aku pulang malam? Kiara mengundangku makan malam di rumahnya.” Putri menghidangkan dua piring telur mata sapi dan dua gelas air putih, menaruhnya di meja. Kala itu mereka sedang makan malam di ruang keluarga ditemani tayangan film dari televisi.

“Dalam rangka apa?” tanya Rivai sembari meraih piring makannya.

“Perayaan ulang tahun Kiara. Teman-teman yang lain juga akan datang.” Putri mulai melahap makan malam sederhana yang dibuatnya secara kilat.

“Baiklah,” ujar Rivai di sela-sela makannya, “Tapi pastikan ada teman yang mengantarmu pulang! Jangan pulang sendirian, mengerti?”

“Siap, Kapten!” Putri menempelkan tangan kanan ke pelipis, membuat sikap hormat seperti saat upacara bendera. Sudut mulutnya tertarik ke atas, membentuk senyuman lebar.

Putri bersyukur memiliki kakak yang memahami dirinya. Kakaknya tidak perlu khawatir Putri keluyuran kemana-mana kalau sudah bersama kawan-kawannya. Rivai sudah mengenal teman-teman Putri dengan baik, dan dia sering mempercayakan mereka untuk menjaga Putri. Rivai paham betul keinginan Putri untuk bebas mengikuti kegiatan-kegiatan yang disukainya, asalkan hal itu merupakan kegiatan yang positif. Ia juga pernah remaja, bukan begitu? Lagipula, membiarkan Putri mengisi waktu dengan kegiatan di luar rumah dapat membantu mengalihkan pikiran Putri mengenai masalah keluarga mereka. Rivai tentunya tidak ingin Putri ikut memikirkan persoalan rumit khas orang dewasa ini, karena sebagai kakak, ia merasa punya tanggung jawab untuk menjaga adiknya.

Rivai berdiri meninggalkan piring kotornya di meja. Ia beranjak menuju kamarnya. “Kamu yang cuci piring, ya, Put! Aku harus mengerjakan sesuatu,” ujar kakaknya. “Oh, dan satu lagi,” Rivai menoleh, “Apapun yang terjadi nanti, kamu bisa tetap bersama kakak.” Seulas senyum misterius tersungging pada wajah Rivai, membuat Putri terheran-heran apa yang ada dalam pikiran kakaknya hingga berkata demikian. Ada apa kiranya hingga Rivai berkata demikian. Tapi Putri hanya menganggap perkataan kakaknya barusan sebagai angin lalu. Ia balas tersenyum dan membereskan peralatan makan.

Jam sudah menunjukkan pukul enam lebih tiga puluh sore. Perayaan ulang tahun Kiara berjalan lancar. Walau hanya teman-teman dekat yang diundang, keceriaan dan kemeriahan acara itu memenuhi sepenjuru ruangan. Berbagai hidangan memenuhi meja, disambut baik oleh tangan-tangan lapar, tergoda untuk menikmati sajian kue-kue kering dan minuman dingin. Semua baik-baik saja bagi Putri sampai ia mendapat pesan singkat dari kakaknya. Putri menyingkir sebentar dari kerumunan kawan-kawannya, menghampiri sisi yang lebih sepi dan mulai membaca dengan teliti.

“Nak, pulanglah lebih awal. Ada hal yang harus kita bahas mengenai perceraian ayah dan ibu.”

Pesan singkat itu terus dibacanya berulang-ulang. Ia mengecek kolom pengirim, tertera nomor kakaknya di sana. Tapi kenapa isinya tidak seperti tulisan Rivai? Tak lama sebuah pesan baru muncul.

“Put, itu tadi ayah. Tidak perlu berpikiran macam-macam, pulang saja, oke?”

Yang satu ini jelas pesan dari Rivai. Putri terduduk di lantai, kakinya mendadak lemas kehilangan tenaga, tangannya bergerak memeluk kedua lutut. Ia ingin menangis sekarang. Akhirnya kabar yang tidak dinantinya itu datang. Kenapa harus di saat-saat seperti ini dia menerima kabar tak diinginkan itu? Bahunya bergetar, isakannya lirih terdengar. Tanpa sengaja, Dikta yang melihat Putri meringkuk sendirian pun menghampirinya. Ia berjongkok di depan Putri.

“Hei, Put. Ada apa? Kamu sakit?” kata Dikta khawatir.

Putri tidak menghiraukan keberadaan Dikta di depannya. Ia terus terisak lirih sambil mengeratkan pelukannya. Hal itu membuat Dikta semakin heran dengan sikap Putri. Melihat *handphone* Putri yang tergantung dan hampir jatuh, Dikta meraihnya dan tanpa sengaja membaca pesan dari Rivai. Ia terdiam sejenak, mulai memahami apa yang terjadi.

“Putri, dengar...,” Dikta berusaha mendapat perhatian Putri, “Menangislah, tidak apa-apa. Tapi jangan berlarut-larut. Apa kau mau pulang sekarang? Aku akan mengantarmu,” bujuk Dikta, mencoba membuat Putri merasa lebih baik.

“Sebentar lagi,” ucap Putri lirih.

“Baiklah, mau kutemani?” tawar Dikta.

Putri mengangguk. Mereka terduduk di sana beberapa lama dengan keheningan menyelimuti mereka. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut keduanya, tidak pula mereka berusaha berucap. Di tengah-tengah kegembiraan teman-temannya, Putri bergelut dengan pikirannya. Gadis malang itu bisa membayangkan apa yang tengah menunggunya di rumah. Sebuah kejutan, kejutan yang bagai mimpi buruk baginya.

Di ruang keluarga, semuanya berkumpul. Putri duduk ber-sisian dengan Rivai di hadapan orang tua mereka. Mendengarkan dengan enggan apa yang disampaikan ayah dan ibunya. Menahan rasa sesak di dada. Putri harus memilih di antara dua pilihan sulit. Tidak. Kalaupun dipaksa, ia tidak mau memilih di antara keduanya. Ayah dan ibunya bukanlah pilihan. Segigih apapun ayah dan ibu membujuknya untuk memutuskan akan tinggal dengan siapa, Putri tidak akan memilih keduanya.

“Nak, ini adalah keputusan ayah dan ibu. Kami akan bercerai minggu depan. Sekarang kamu pilihlah, akan tinggal dengan ayah atau ibu,” Ayah dengan tenang mengucapkannya seolah hal itu bukan perkara besar. Beliau tidak tahu, hal itu meremuk redamkan hati Putri. “Ayah tidak memaksamu untuk tinggal dengan Ayah, kamu boleh memilih salah satu dari kami. Keputusan ada padamu. Apa pun keputusan yang kamu buat, kami akan berusaha menerimanya,” tambah Ayah.

“Kak Rivai bagaimana?” tanya Putri lirih, suaranya hampir pecah karena menahan tangis. Rivai di sampingnya merengkuh Putri dalam rangkulannya, berusaha menenangkan adiknya yang pasti terguncang dengan kabar ini.

“Kakakmu akan melanjutkan kuliahnya di Jerman dan tinggal di sana. Maka dari itu kami hanya menyanyaimu, karena kamu harus tinggal dengan salah satu dari kami,” kata Ibu. Walau suaranya terdengar sedih, ia berusaha tegar.

Putri terdiam lama. Pikirannya berkecamuk. Walaupun ia tahu, ini akan terjadi cepat atau lambat, ia benar-benar tidak menginginkannya. Dia masih ingin merasakan keutuhan keluarganya, dia merindukan kehangatan dalam kebersamaan mereka. Bukan malah akhir yang tidak bahagia seperti ini, bukan! Cukup! Putri tidak mau memilih, ia tidak akan memilih.

Putri berusaha mengumpulkan keberaniannya, memantapkan hatinya, menguatkan pendiriannya. Dengan mata basah oleh air mata yang menggenang, ia berucap dengan mantap, “Aku tidak akan tinggal dengan salah satu dari kalian.”

Ayah dan ibu tercengang. Bahkan Rivai. Mereka tidak menyangka Putri akan menjawab seperti itu.

“Apa maksudmu, Putri? Lalu kamu mau tinggal dengan siapa jika tidak dengan orang tuamu?” Ibu menuntut penjelasan. Ia panik mendengar jawaban putri satu-satunya.

“Aku akan tinggal dengan kakak. Aku akan ikut ke Jerman. Aku akan hidup di sana. Aku akan terus bersama kakak,” ucap Putri, “Aku tidak mau memilih salah satu dari kalian. Aku hanya akan mengikuti kakak mulai sekarang.”

Kedua orang dewasa di sana mematung, hampir tak bisa menanggapi jawaban mengejutkan yang dilontarkan putri semata wayang mereka.

“Lagipula, bukankah selama setahun ini kalian begitu sibuk dengan urusan masing-masing? Kalian bahkan tidak ingat dengan Putri, kalian membiarkan Putri sendirian di rumah menunggu kepulangan kalian. Sesampai di rumah pun, kalian hanya akan beradu mulut tanpa henti, mengabaikan kami yang berjuang keras menahan rasa sakit hati. Apa yang seperti itu masih pantas menyebut dirinya sebagai orang tua?” tambah Rivai dengan nada tajam, menuturkan betapa kecewanya ia pada orang tuanya,

“Sudah diputuskan, Putri akan tinggal bersamaku,” ujar Rivai dengan nada final.

Putri beranjak dari ruang keluarga. Huh? Bagaimana bisa ruangan ini pantas disebut ruang keluarga? Tempat yang seharusnya Putri bisa mendapat kehangatan kebersamaan keluarga di dalamnya, ia malah mendapati keluarganya berakhir dengan tidak bahagia. Ruang keluarga itu menyisakan rasa dingin dan sepi di hatinya, tidak seperti dulu. Kepahitan ruangan itu menghancurkan pertahanan Putri, meloloskan air mata yang kemudian mengalir deras di kedua pipinya.

Yogyakarta 2016



Miladdiena Maharani Mahfudhoh. Lahir di Bantul, 20 Juni 1999. Siswa SMK Negeri 1 Bantul ini gemar membaca, browsing, dan pramuka. Alamat rumah di Kembanggede, Guwosari, Pajangan, Bantul. posel: miladdiena_rani@yahoo.com Ponsel 085743882348;

Cermin Jagat

Munzir Makarim
SMA Negeri 2 Banguntapan

“Ingat ini, Nak. Ingat selalu bahwa dunia ini memiliki pantulan cermin kehidupan yang membaurkan beberapa warna berbeda,” kata seorang ibu pada anaknya.

“Apa maksudnya, Bu...” sahut anaknya yang masih kecil.

“Ada waktunya kau memahami hal aneh ini...”

Suatu keanehan. Bisa bermakna menakjubkan, menarik, lucu, berbeda, bisa pula berarti kengerian. Di setiap bagian dunia ini penuh oleh berbagai hal berbau aneh. Dan di setiap keanehan terdapat pula warna yang menyelubunginya. Warna yang punya banyak variasi tanpa bentuk itu dapat ditemui sebuah hal baru tanpa isi yang seharusnya tak dapat dirasakan oleh manusia. Walau keanehan itu dapat membuat beberapa orang menjadi tertekan, namun dari hal tersebut kita dapat memperoleh dan mencapai kebenaran hakiki bila memikirkannya secara bijak melalui panduan hidup *Alquran*.

Dalam sepi, terlihat seorang anak laki-laki tengah berjemur di dekat teras rumahnya. Walau samar, bayangannya terlihat menari-nari mengikuti irama matahari. Angin yang mampu membuat pohon melambaikan dahannya membuat suasana saat itu semakin sejuk. Terlihat gemulai hutan rambut yang terkena alunan senandung udara. Dengan pelan seorang perempuan yang telah mempunyai garis keriput di wajahnya mendekat ke arah buah hatinya.

“Nak...,” panggil Warni lirih.

“Oh. Ibu, ada apa? Apa makan siangnya sudah jadi?”

Wanita tua itu hanya bisa tersenyum melihat tanggapan anak satu-satunya. Dengan pelan dia membelai rambut buah hatinya.

“Belum,” kata Warni, “Tapi sebentar lagi akan matang, jadi bagaimana kalau dengar sebuah cerita.”

“Cerita?” sahut anak yang akan beranjak dewasa itu dengan tatapan tajam memenuhi setiap sudut mata orang tuanya.

“Ya, cerita tentang cermin dua warna, hitam dan putih, yang biasa disebut “Cermin Jagat” di kampung kita,” ucap Warni meyakinkan dan memulai kisahnya.

Dengan khidmad Samsul mendengarkan cerita kuno dari Warni. Dengan perlahan wanita tua itu menceritakan kisah yang seharusnya belum boleh terdengar oleh telinga anaknya. Samsul yang tak pernah menyangka bahwa kisah yang diceritakan oleh ibunya akan berkaitan dengan kehidupannya di kemudian hari, hanya bisa melemparkan senyuman polos tanpa tahu makna yang terkandung di dalam cerita singkat itu.

Alam yang diciptakan Allah bukanlah dunia yang kecil dan hanya memuat satu warna membosankan. Tetapi alam semesta luas tanpa ujung dengan berbagai keanekaragaman mengisi setiap sudutnya. Bahkan banyak makhluk ciptaan-Nya yang tak bisa dijangkau oleh nalar manusia. Di setiap makhluk yang diciptakan oleh-Nya kebanyakan patuh dan menunduk di bawah kebesaran-Nya. Walau begitu, ada pula yang menantang kebijakan pasti dari Tuhan seantero jagat. Dunia ini memang dilengkapi perpaduan dari banyak warna. Meski dari sekian banyak warna hanya ada dua warna yang mendasari seluruh warna, yaitu “putih” dan “hitam”. Dalam suatu perumpamaan, dua warna itu berbeda, namun juga sama bagai cermin yang memantulkan bayangan.

“Cermin Jagat,” sebuah cerita singkat tentang adanya kehidupan lain selain kehidupan di alam manusia. Cerita tersebut sudah turun temurun hidup menguasai alam kampung Seloatmadja. Kisah yang nyaris membuat setiap orang yang mendengarnya akan percaya. Memang, di sana banyak hal aneh. Dari hilangnya anak kecil hingga orang dewasa yang mati tanpa sebab. “Cermin Jagat” adalah cerminan dunia manusia dalam bentuk lainnya. Mungkin di alam tersebut terdapat pula kehidupan yang belum dapat terjamah tangan manusia. Itulah yang diterima dan diketahui dua pasang telinga Samsul melalui mulut ibunya.

Kisah tentang hitam dan putihnya cermin yang diceritakan oleh ibunya beberapa hari yang lalu, selalu saja terngiang di dalam kepala Samsul. Di benaknya, dia sering bertanya tentang kebenaran dan arti dalam hidupnya. Apa memang benar dunia yang penuh dengan hal-hal kotor ini mempunyai sisi baik? Apa bisa dia membuat sisi baik di dalam jasadnya yang telah memuat banyak dosa itu? Pertanyaan yang sulit dijawab dengan pemikirannya mulai memenuhi kepala. Walau akhirnya jawaban itu datang dengan dibungkus sebuah peristiwa mengerikan dalam hidupnya.

Suasana sore masih saja dipenuhi warna sinar mentari yang sempat menyapa dan masuk melewati jendela, di ruang tamu yang mejanya penuh koran dan buku bacaan, Samsul terduduk sambil terkantuk-kantuk. Pandangan matanya yang meremang menerawang jauh ke dalam alam imajinasi, dan tangan yang mencengkram sampingan kursi dengan lemas, menandakan betapa berat matanya saat itu. Tak berapa lama kemudian anak laki-laki yang tidak bisa lagi menahan rasa kantuk tersebut, akhirnya tertarik ke alam mimpi. Dengan pulas tubuhnya mulai mematung, seolah ruhanya terbang dan menjelajahi dunia lain.

Sebenarnya saat Samsul tengah terlelap dalam mimpi, tubuhnya merasakan sakit. Dunia serasa berputar mengitari kepalanya yang menjadi orbit kepribadian. Samsul mulai merasakan pusing

yang teramat sangat. Dan saat ia sedang mencoba bangun saat sesosok makhluk berusaha menghentikan langkahnya. Makhluk yang punya tatapan mata merah menusuk dan tubuh hitam pekat penuh kudis itu tersenyum sinis padanya. Tangan panjangnya yang kotor dan penuh dengan cacing di bagian kuku yang tajam, menarik Samsul lebih dalam ke arah jurang mimpi. Dengan rasa jijik dan berat hati, Samsul mengikuti langkah makhluk yang ternyata punya ekor kuda di bagian tubuhnya yang hanya berbalutkan kain di bagian pusar ke bawah dan tanduk kecil di kepalanya. Sekali lagi Samsul terseret ke dalam bunga tidur yang dipenuhi dengan mimpi palsu tanpa bisa melihat kenyataan yang ada untuk sementara.

“Allahu akbar-Allahu akbar. Allahu akbar-Allahu akbar...”

Suara azan berkumandang dari masjid yang berada di sudut desa. Lantunan suaranya menuntun insan beriman untuk segera menghentikan aktivitas dan beranjak menuju masjid. Seharusnya itu juga berlaku bagi Samsul, namun entah kenapa ia yang sedang tertidur masih enggan bangun ke dunia nyata dan menunaikan salat maghrib. Saat Samsul enggan bangun dari tenggeran kursinya, ibunya menggoyang-menggoyangkan tubuhnya dengan penuh rasa sayang.

“Nak, bangun. Ini sudah maghrib,” ujar Warni sambil terus menggoyangkan tubuh Samsul.

Saat Warni tak diberi tanggapan oleh anak semata wayangnya itu, sekali lagi dia mencoba menggoyangkan tubuh yang sedang tertidur itu.

“Nak. Ayo salat maghrib, jangan tidur.”

Samsul terbangun dari tipuan mimpi sesaat, namun suasana alam di sekitarnya berubah total. Dunia yang seharusnya mulai dipenuhi oleh kabut malam, malah berkabut merah. Meja pemujaan dan tempat penyembahan setan terlihat dengan jelas di depannya. Lantai hitam penuh dengan darah, sajian, dan bau tumbal menyengat ke dalam hidung Samsul. Kekagetan Samsul me-

muncak ketika melihat ibunya yang seharusnya berada di depannya berganti tempat dengan makhluk bertanduk yang sempat dijumpainya dalam alam mimpi.

“Apa yang terjadi? Dimana aku?” ujar Samsul dengan raut wajah takut.

Pertanyaan Samsul hanya dijawab oleh makhluk itu dengan senyuman sinis yang mengerikan dan menampakan gigi-giginya yang panjang dan besar. Dengan perlahan, makhluk aneh yang sedang berdiri di depan Samsul berjalan pelan ke luar dari ruangan sempit tersebut.

“Tunggu, tunggu, mau kemana kau? Makhluk apa kau ini?” lontaran pertanyaan yang diungkapkan Samsul lagi-lagi hanya dijawab dengan senyuman kecil dan tatapan tajam yang sempat menembus jantungnya beberapa kali.

Makhluk cerminan setan yang membuat Samsul hampir mati ketakutan, terus saja berjalan perlahan ke luar melewati pintu masuk yang terbuat dari besi. Pintu yang dibuka dengan kasar itu menimbulkan suara gemuruh yang memenuhi ruangan tempat Samsul berdiri beku. Beberapa saat setelah setan bertanduk itu berjalan ke luar, kaki Samsul tiba-tiba melangkah dengan sendirinya mengikuti irama langkahnya.

Suasana mencekam yang menghias dunia saat itu membuat bulu kuduk Samsul terus berdiri. Daun di pohon-pohon berwarna merah menyala seolah-olah tengah terbakar. Tanah pijakan yang tengah ditapaki oleh Samsul hampir seluruhnya tandus. Udara yang mengisi ruangan tanpa dinding tersebut kebanyakan berbau bunga persembahan kepada setan, karena banyak dari sesajian orang-orang tua yang telah diperbudak bayangan ditaruh di setiap rumah lapuk yang sempat dilewati Samsul.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” ujar Samsul tak percaya dengan penglihatan mata kepalanya sendiri, “Aku di dunia yang sama, kan?” lanjutnya dengan rasa was-was yang berlebihan.

Kaki Samsul terus melangkah mengikuti langkah makhluk aneh yang berada di depannya. Ekor setan itu terus bergerak

bagai cambuk yang siap dipecutkan pada korbannya. Samsul yang tak bisa menghentikan derap langkahnya hanya bisa pasrah dengan apa yang akan terjadi padanya. Namun di saat Samsul kehabisan pilihan, selain pasrah, makhluk bertanduk tersebut berhenti di depan sebuah istana besar yang tinggi menjulang. Saat itu sebuah pemandangan yang belum dan tak pernah ingin disaksikan oleh Samsul tepat berada di depannya.

“Apa itu?”

Dengan wajah putus asa, Samsul terus mengikuti langkah makhluk yang telah menyeretnya hingga ke istana iblis. Di pintu masuk istana yang dibangun dari emas gelap terdapat banyak sekali sosok yang hampir sama persis dengan setan itu, sosok-sosok yang belum pernah dikenal Samsul sebelumnya satu persatu memandang, lalu membuat suatu barisan dan menunduk hormat ke arahnya, seolah-olah Samsul adalah tamu kehormatan bagi raja di alam yang bernuansa hitam. Namun tanpa bisa disadari Samsul, hal tersebut sebenarnya adalah suatu penghormatan yang dilakukan untuk menghormati tumbal mereka. Di saat Samsul hanya bisa tertunduk pasrah tanpa tahu maksud dari makhluk-makhluk itu, kakinya bergerak masuk lebih dalam ke sarang setan yang seharusnya tak boleh ia masuki.

Di dalam tempat sempit berbau busuk, Samsul duduk terdiam di atas gambar lingkaran setan. Bahunya sedikit demi sedikit mulai penuh dengan luka merah. Kumpulan besi kokoh yang melihatnya mematung penuh darah hanya bisa ikut membisu. Suasana mencekam penuh dengan bau bangkai tumbal semerbak mengisi ruang tahanan yang didiami seorang anak laki-laki. Samsul tak habis pikir dengan perlakuan keji yang dialaminya di dalam kurungan jeruji tersebut.

Raut garang bertanduk yang berada di depannya terus melancarkan siksaan terhadap penampung ruh Samsul. Tubuh Samsul yang terus-menerus terkoyak oleh cambuk setan mulai melemas. Dia tak lagi dapat berdiri dengan baik di sudut penjara.

“Apa aku akan menjadi tumbal bagi iblis seperti orang-orang yang tergeletak di lantai kotor itu?” kata Samsul seorang diri.

Sambil terus memandangi sekelilingnya yang penuh oleh kegelapan, untuk terakhir kalinya Samsul menjerit kesakitan. Terus menerus dia berharap agar dapat keluar dari dunia yang mengingatkannya pada kisah “Cermin Jagat” yang pernah dituturkan ibunya. Namun hingga tubuhnya terkulai tak berdaya, dia hanya bisa pasrah hingga akhirnya ia tertelan ke dalam kegelapan yang abadi.

“Allahu la ilaha ila huwal haiyul qoiyum, la ta’ budu husinatu wala na’um...”

Terdengar lirih suara zikir dan ayat-ayat kursi dari seorang perempuan tua di bagian rumah yang berada di tengah-tengah desa.

“... Wala ya huduhu hif duhuma wahuwal aliyuladhim...”

Samsul akhirnya mendengar nada ayat Alquran di dalam rumahnya. Dia tak mengira bisa ke luar dari kejadian mengerikan yang tadi dialaminya dan sampai di ruang tamu tempat seharusnya dia berada. Dengan wajah penuh suka cita, dia mulai menangis sesenggukkan seperti anak kecil. Suara tangis yang pilu terdengar hingga ke telinga perempuan yang sedang bermunajat pada Tuhan penguasa alam.

“Nak Samsul!” ucap Warni setengah menjerit, “Kenapa kau, Nak?” ujarinya lagi sambil memeluk buah hatinya.

“Ibu...,” Samsul membalas pelukan ibunya.

“Apa yang terjadi, Nak?” tanya Warni memandangi mata Samsul.

Untuk beberapa saat Samsul hanya terdiam seribu bahasa dan hanya bisa memandangi balik ke arah ibunya. Perlahan dia melepas pelukan dan mendekati ke cermin yang berada di dalam kamar. Sambil memandangi tajam ke dalam cermin yang mengingatkannya pada peristiwa naas dalam mimpinya, ia berucap lirih dengan suara nyaris parau.

“Aku melihatnya Ibu, aku melihatnya...”

Namun saat dia memandang ke arah cermin, terbayang lagi sosok makhluk cerminan setan yang sempat membuatnya bermimpi buruk tersenyum ngeri di depannya, seolah dia ingin sekali lagi mengajak Samsul ke dalam dunia cermin berwarna hitam dan membuatnya lupa terhadap Tuhannya.

Warna hitam berarti kegelapan, warna putih berarti cahaya. Sebuah arti dan makna yang mudah dari warna dasar. Namun, memang sudah takdir, kedua warna tersebut tak dapat dipisahkan layaknya makhluk dengan bayangannya. Selama ada kejahatan, di situ pula ada kebaikan. Terus saja Samsul dibiungkan oleh dua fakta berbeda yang sebenarnya sama. Walau kita sebagai manusia dapat dengan mudah menentukan mana yang salah dan mana yang benar dengan hati nurani terdalam.

* * * * *



Munzir Makarim. Lahir di Sleman, 25 Juni 1999. Siswa SMA Negeri 2 Banguntapan ini memiliki hobi menulis, membaca, berolahraga, dan bermain *game*. Alamat rumah di Perumahan Cepoko Indah G6, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Ponsel 082138436068; posel: munzirmakarim@gmail.com.

Memori Masa Lalu

Murwati

SMA Negeri 3 Bantul

Keheningan malam telah berlalu, kini saatnya sang surya menampakkan wajah cerianya. Senyumnya bersinar membuat setiap makhluk yang ada di bumi terpesona. Kehangatan cahayanya menggantikan tiap sisa tetesan embun pagi itu. Tarian burung-burung di angkasa diperlihatkan dengan gemulai, serta dentuman suara burung yang berkicau seakan membuat keramaian di tempat itu. Terlihat seorang gadis tengah berdiri menatap kosong ke arah depan. Gadis itu bernama Yuri, gadis yang memiliki sejuta kepedihan dalam hidupnya. Yuri adalah gadis yang sangat pendiam di antara teman-temannya, Azka, Naufal, dan Aya.

Langkah kaki Yuri terhenti ketika ia akan memasuki ambang pintu kelas akutansi, ketika matanya terpaku pada sesosok laki-laki yang sedang tertawa menggoda teman sebangkunya. Laki-laki itu adalah Azka. Yuri melangkahkan kembali kedua kakinya hingga ia berada bersama teman-temannya.

“Ada apa denganmu?” tanya Naufal pada Yuri.

“Iyaa. Apa yang terjadi?” sahut Azka.

“Tidak, aku baik-baik saja,” jawab Yuri.

“Syukurlah. Ayo kita ke kantin sarapan,” ajak Naufal.

Saat berada di kantin, Naufal menemukan sebuah kalung bertuliskan nama Yuri.

“Yuri apa kalung ini milikmu?” tanya Azka.

“Di mana kau menemukannya?”

“Aku menemukannya di lantai tempat dudukmu tadi.”

Yuri terlihat sedih ketika melihat kalung itu. Seperti terdapat kenangan yang sangat buruk terdapat pada kalung itu. Hingga ia tak menyadari air matanya menetes begitu saja.

“Yuri, apa kau baik-baik saja?” tanya Naufal.

“Apa ada suatu masalah yang membuatmu menangis seperti ini?” tanya Aya.

Tidak ada jawaban sama sekali dari bibir Yuri, hanya isak tangis yang semakin kencang menyelimuti suasana di kantin itu.

“Berbagilah cerita pada kami, kita harus saling terbuka. Ingat dulu kita pernah berjanji akan terbuka satu sama lain,” terang Azka meyakinkan Yuri agar ia bercerita.

“Kalung liontin itu pemberian kakakku. Sungguh tidak ada kenangan apa pun di dalam kalung itu,” jelas Yuri sambil menghapus aliran air mata yang ada di pipinya.

“Bagaimana tidak ada kenangan pada kalung itu, jika melihatnya saja kamu menangis!” ucap Aya.

“Cepat kita ke kelas. Sebentar lagi akan ada ujian. Kita tidak boleh tertinggal satu mata kuliah pun,” ajak Yuri sambil berjalan pelan agar diikuti oleh ketiga sahabatnya itu.

Hari ini mereka berencana untuk belajar kelompok di rumah Yuri. Fotokopi materi kuliah untuk menyiapkan ujian yang akan datang sudah menumpuk. Mereka berempat duduk melingkar di lantai rumah Yuri. Masing-masing sibuk dengan buku yang terbentang di hadapan mereka. Semua mulai mengerjakan soal yang telah diberikan oleh dosen. Keheningan menyelimuti ruangan itu. Hanya desiran udara dingin yang terdengar mengisi kekosongan.

Aya yang mulai kesulitan mengerjakan soal di hadapannya, mulai menoleh ke arah teman-temannya yang ternyata sibuk dengan soalnya masing-masing.

“Aku tidak bisa mengerjakan soal ini,” ucap Aya sambil menunjukkan soal-soal yang ada di bukunya.

“Kau ini bodoh sekali. Itu kan soal yang biasa,” jelas Naufal.

“Ha...ha...ha...,” tawa mereka secara bersamaan memecah keheningan.

“Kau tidak usah meledekku. Kalau kau tidak mau mengajarku tidak apa-apa.”

“Yuri dimana?” tanya Aya yang menyadari bahwa Yuri tidak ada di ruangan.

“Yuri sedang keluar mencari makan,” terang Azka.

Aya tergoda saat menoleh ke arah meja belajar Yuri. Aya memperhatikan betapa rapinya meja belajar tersebut. Mata Aya terpaku pada buku kecil berwarna biru yang di sampul depannya tergambar keindahan sebuah pantai. Aya membuka satu persatu isi buku. Halaman pertama mulai terbuka, terdapat sebuah kalung dan foto tertempel di lembaran itu. Foto Yuri yang berada dipelukkan keluarganya dengan latar belakang pantai. Rasa penasaran terhadap isi buku harian itu jauh lebih besar daripada keinginannya untuk menyelesaikan soal-soal di hadapannya. Ia mulai membalik halaman berikutnya. Yuri menuliskan tentang indahnya pantai Parangtritis. Seolah ada kenangan yang disimpan di pantai itu.

“Aya kau sedang apa?” tanya Azka.

“Tidak. Aku hanya lelah dengan semua soal itu,” jawab Aya.

“Kurasa tidak aman jika aku membaca buku harian ini di sini,” batin Aya sambil memasukkan buku itu ke dalam tasnya.

Aya berjalan menghampiri kedua temannya yang sedang asyik belajar. Tiba-tiba suara ketukan pintu terdengar.

“Masuklah.”

Pegangan pintu rumah Yuri bergerak perlahan menampilkan sesosok gadis yang baru saja pergi mencari makan.

“Hai. Apa kalian lapar?” tanya Yuri.

“Ya,” jawab mereka serentak.

Hari mulai sore, senja telah datang, mereka bertiga berpacuan pulang pada Yuri. Aya telah tiba di rumahnya. Aya menghentikan langkah dan duduk di sofa kamarnya. Ia kembali mem-

buka buku harian Yuri. Tubuhnya langsung merinding ketika membaca isi buku itu.

Keindahan pantai ini seketika berubah. pantai yang bernuansa biru memperlihatkan kedamaiannya. Namun berbeda hari ini pantai ini berwarna merah terdapat darah dimana-mana.

Kubangunkan sosok yang tergeletak lemas di pantai. Alhasil sosok itu tak mau membuka matanya. Napasmu kini tak berhembus lagi. Terasa sesak dadaku melihatmu tak berdaya.

Aya mondar-mandir di kamarnya. Ia menutup buku harian itu. Kata-kata yang dibaca dari buku harian Yuri bernaung dalam pikirannya. Ada tragedi yang membuat Yuri terluka diam-diam hingga akhirnya menjadi gadis pendiam.

Besok adalah hari pertama ujian. Setelah ujian, Aya berniat mengajak teman-temannya pergi ke pantai.

"Akhirnya ujian telah selesai," kata Azka.

"Ayo, kita kan sudah berjuang keras selama menghadapi ujian kali ini, tidak ada salahnya kalau kita bersenang-senang sehari saja. Kita pergi ke pantai yuk?" ajak Aya

"Pantai?" tanya Yuri.

"Iya. Pantai Parangtritis," jawab Aya.

"Apa harus ke sana?" tanya Yuri.

"Iya. Di sana itu sangat asyik," jawab Aya.

Liburan datang terlalu cepat, Yuri harus berangkat ke tempat itu. Tempat yang sangat ia hindari belakangan ini. Perjalanan tak begitu lama, akhirnya sampailah di tempat tujuan.

"Ayo kita turun. Cepat ombak telah menunggu kita," seru Naufal.

Mereka terlihat sangat bahagia ketika kaki mereka disambut oleh ombak pantai.

"Yuri, kita kan sedang liburan. Harusnya kita senang-senang. Kamu malah memilih jadi orang asing di antara kita," ujar Azka.

"Tentu saja ini akan tidak menyenangkan, tidak baik bagimu dan bagi kita. Di sini kita bersenang-senang. Ayolah sambut ombak dengan senyumanmu," lanjut Naufal.

"Maafkan aku. Tempat ini terlalu menakutkan bagiku," jelas Yuri.

"Memang apa yang pernah terjadi di pantai ini?" tanya Aya.

"Aku kehilangan kakakku di sini," jawab Yuri.

"Maksudmu, kakakmu meninggal di sini? Bagaimana bisa?" tanya Aya.

"Siapa yang melakukan perbuatan itu pada kakakmu?" lanjut Naufal.

"Apa kau berada di sini saat kejadian itu? Cepat ceritakan pada kami," pinta Azka.

Pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan bagaikan gelombang ombak yang menerjang Yuri dengan kencang.

"Kak. Ayo main," ajak Yuri.

"Kakak sedang sibuk, kamu ajak ibu saja," ucap Adri.

"Kakak pembohong!" teriak Yuri.

Yuri dan ibu berjalan menyusuri pantai.

"Tante, Adri dan Om sedang bertengkar," teriak seorang laki-laki.

Dengan cepat mereka berlari ke tempat awal mereka berkumpul. Sampai di tempat, Yuri langsung ketakutan saat ayahnya melempar bekal yang ia bawa melayang hampir mengenai kepalanya.

"Aku tahu ayah akan meninggalkan kami bersama wanita itu kan?" teriak Adri.

"Kau ini anak kecil. Tahu apa?" balas Ayah.

"Aku bukan lagi anak kecil. Aku sudah dewasa. Aku tahu apa yang baik dan apa yang buruk," teriak Adri tak bisa menahan amarahnya.

"Sudah berani melawan ayah kau!" bentak Ayah.

Pisau tajam yang sedari tadi dipegang ayah Yuri kini tertancap di tubuh Adri. Debar jantung Yuri semakin lama semakin cepat. Yuri mendekati sosok kakaknya yang sudah terbaring lemah di pantai. Entah berapa lama Yuri mengguncang tubuh Adri yang tak lagi bergerak. Baju Adri yang berwarna putih kini berubah menjadi merah.

“Kak, bangun, Kak! Buka matamu!”

Seketika Yuri mengingat masa lalunya, ia lemah tak berdaya dan terjatuh. Naufal, Azka, dan Aya berusaha membangunkan Yuri.

“Yuri, bangun, maafkan aku. Aku tidak tahu tempat memiliki kenangan yang sangat buruk dalam kehidupanmu,” sesal Aya yang mengajak Yuri pergi ke Parangtritis.

Yuri mulai terbangun. Teman-temannya tersenyum bahagia.

“Yuri maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu mengingat kenangan itu. Aku hanya ingin kau tidak terperjara dalam kesedihanmu,” jelas Aya.

“Maaf juga aku membaca buku harianmu, waktu itu,” jelas Aya.

“Bagaimana dengan kalung waktu itu?” tanya Naufal.

“Kau ini, sudah tidak usah dijawab pertanyaan Naufal,” ucap Azka.

“Kau ini, aku kan hanya ingin tahu. Apa kalung itu ada hubungannya dengan kenangan itu?” lanjut Naufal.

“Tidak apa-apa. Kalung itu adalah pemberian terakhir kakakku. Aku selalu membawanya kemanapun aku pergi,” jelas Yuri.

Mereka berempat menyisiri pantai dengan santai. Yuri melihat sosok kakaknya, dari kejauhan tersenyum padanya. Terbenut senyum kecil di wajah Yuri.

“Masa lalu tak lagi menakutkan. Masa lalu menjadi sebuah kenangan tersendiri yang akan selalu terkenang dalam memori kita. Walaupun sepele apa pun kenangan itu menyiksa batin kita,” batin Yuri.



Murwati. Lahir di Bantul, 18 Juli 1999. Siswa SMA Negeri 3 Bantul ini memiliki hobi membaca novel dan mendengarkan musik. Alamat rumah di Ngringingan, Palbapang, Bantul. Ponsel 083867161175; posel: murwati455@gmail.com

Relung

*Nadya Ayu Pradita Pangestu
SMA Negeri 1 Banguntapan*

Sayap pelindung kami hilang, Tuhan mengambilnya dengan paksa. Meninggalkan luka dan penderitaan tiada akhir. Aku terdiam bersama dengan kedua adikku, menatap malaikat yang pulang. Kuusapkan tangan ke wajah adik perempuanku yang masih kecil, terlalu muda untuk mengerti mengapa pelindung kami pergi. Semua harus menjadi seperti ini agar bunda tak lagi merasa kesakitan, aku terdiam cukup lama saat menyadarinya.

Hujan turun di kota Bekasi, menumpahkan air mata penghuni surga ke bumi yang sedang merindu. Rindu, itu yang kurasakan sekarang. Setelah bunda pergi karena kanker yang diderita, aku merasa kesepian. Tentu tak kutunjukkan pada adik-adikku, aku harus kuat demi mereka. Aku merelakan semua kesenangan hanya untuk melihat Angga dan Nisha tersenyum, penat selalu menghampiri ketika pekerjaan sudah semakin banyak.

“Kak, aku kangen Mama,” tangan Nisha menarik lengan bajuku.

“Papa kapan pulang Kak?” suara Angga membuatku mengertakkan gigi. Marah. Kecewa pada ayah. Ingin rasanya aku memukul lelaki tua bangsa itu.

“Kakak juga, Nisha,” aku mengusap surai Nisha. Angga tampak menanti jawaban dariku, aku menggeleng. Tak tahu, tak ingin mencari tahu dan tak peduli dengan lelaki seperti dia.

Aku pergi meninggalkan mereka, antara melarikan diri dari kenyataan dan berjuang untuk Nisha serta Angga. Berhari-hari mulai berlalu, sekarang sudah genap dua puluh tujuh hari bunda berpulang. Mendung menggantung di langit-langit, awan bergelung bagai ombak yang menerjang tebing.

"Ayah?" Suaraku bergetar saat melihat sosok yang sedang bercengkerama dengan kedua adikku. Ada seorang wanita duduk di sebelahnya, menggenggam tangan lelaki tua itu dengan mesra. Ayah sesekali memandang wajah wanita muda itu dengan kasih sayang, aku geram. Tak pernah ia lakukan itu pada Bunda.

"Dimas! Sudah pulang rupanya," ia tersenyum, hendak menghampiriku. Aku berjalan pergi menjauh dari hadapannya. Telingaku berdengung keras saat mendengarnya berusaha bersikap ramah, atau hanya kepura-puraan lagi?

Gemuruh suara di luar, membuat setiap yang bernyawa ketakutan. Kulukiskan sekali lagi wajah Bunda, tersenyum saat anak sulungnya pulang dari pekerjaan paruh waktu. Masih teringat jelas suara Bunda yang membangunkanku dengan lembut, penuh kasih sayang. Tanpa sadar, air mata menetes dari pelupuk, anak sulung tak boleh menangis, terlebih lelaki. Aku harus kuat.

"Dimas," suara Ayah sembari mengetuk pintu kamar.

"Masuk!" teriakku kasar, merasa tak suka. Ini tidak adil bagi Bunda.

"Dimas, kita perlu bicara."

"Tak ada ucapan yang perlu kudengarkan dari lelaki yang sudah mengkhianati Bunda."

"Dimas! Aku, ayahmu!"

"Aku tak peduli! Enyah kau! Pergi bawa perempuan jalang itu keluar dari rumah Bunda!"

"Aku pikir kau akan mengerti, tapi ternyata kau masih belum dewasa. Pemikiranmu masih seperti anak kecil," aku melihat punggungnya menjauh dan menutup pintu kamar dengan lembut.

Bunda, apa yang kau lihat dari lelaki yang sudah membuatmu melahirkan kami? Kebaikan? Kekayaan? Semua itu semu.

Belum ada sebulan setelah kau pulang saja, dia sudah membawa wanita lain, untuk menggantikanmu. Aku tak terima.

Jelas bayangan di benak, bagaimana Bunda berjuang sendirian ditemani berbagai peralatan medis yang mengintai. Ayah harusnya berada di sisinya, tapi tak ada. Ayah datang hanya sekadar memberi Bunda bekas sayatan di raga dan hati, juga menitip benih. Tanpa ada cinta, tidak didasari pada keyakinan.

Ayah hanya mementingkan diri sendiri, tak pernah peduli dengan kami. Dia terus mengejar semua hal fana, kekayaan dan tahta tertinggi. Dia bukan seseorang yang patut dipanggil ayah.

"Kak Dimas. Kakak, ayo keluar kamar," suara manis Nisha membuat kesadaranku kembali. Kubuka pintu dan melihatnya sedang tersenyum. Tangan kecilnya menggapai leherku, meminta untuk digendong. Aku menggendong badan kecilnya dan berjalan ke ruang tamu tempat dimana ayah dan wanita tadi masih ada di sana.

"Dimas," kutolehkan kepala ke sumber suara. Wanita baru ayah memanggilkku.

"Nama mama, Citra. Kamu anak tertua, kan?" aku mengangguk kaku.

"Dimas kerja di mana?" ia berusaha mengakrabkan diri denganku. Wanita itu, menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Mama Citra. Berparas cantik dengan wajah keturunan oriental, memiliki lesung pipi, jemari lentiknya memegang lengan dan membuatku merinding. Ada sesuatu yang salah darinya, rahasia kelam yang tersembunyi.

"Paruh waktu di restoran cepat saji dan kurir pos," kusingkirkan tangannya.

"Ah begitu," ia tersenyum. Janggal karena ekor matanya yang tidak bergerak, terlihat anggun dan kejam.

"Kau, sebelum bertemu ayah, apa pekerjaanmu?" tanyaku berbasa-basi.

"Dimas! Bersikaplah sopan!" aku melayangkan pandanganku ke sumber suara, menatapnya jengah.

“Bersikap sopan? Dengan wanita ini? Untuk apa?”

“Dia juga akan menjadi sosok ibu baru bagimu.”

“Tak perlu repot-repot.”

Suara dinginku membuat ruang tamu mendadak sunyi, semua tampak sedang larut dalam pemikiran masing-masing. Angga menatap ujung kakinya, menunduk tak membiarkan aku memandangnya. Citra, atau harus kupanggil Mama Citra? Logika dan perasaanku menolak keras, dia yang membuat semua masalah ini, perkara menjadi semakin runyam. Wanita muda itu berbincang dengan nada rendah pada ayah, membuat curiga.

“Dimas,” sapa Ayah sambil berdehem.

“Ayah akan mengambil Nisha.”

Duniaku runtuh seketika. Seperti pohon yang tersambar petir di luar, kesadaranku tumbang. Tak bisa, ini keterlaluan! Ayah saja tak ada saat bunda mengandung Nisha, hilang ketika bunda kesulitan untuk melahirkan putri kecilnya sehingga harus operasi. Lelaki tua itu baru datang ketika Nisha berusia tiga tahun, saat bunda sedang menyuapinya, saat Angga tekun belajar untuk ujian dan aku hendak pergi ke suatu seminar. Sekarang laki-laki itu datang dan hendak membawa gadis mungil itu pergi.

“Apa?” nada suaraku meninggi, tatapan tajam kulayangkan pada lelaki tua itu.

“Ayah akan ke rumah baru dan membawa Nisha, karena dia masih terlalu kecil. Dan kau..., maksudku tentang pekerjaanmu. Aku takut Nisha tak bisa hidup baik jika tetap bersama kakaknya,” genggamannya Nisha pada kemejakku semakin erat.

“Tidak. Aku bisa menangani masalahku sendiri,” Nisha memelukku. Tak ingin pergi.

“Dimas, ayah meminta padamu.”

“Aku akan mencari pekerjaan lagi! Tak akan kubiarkan kau mengambil Nisha dan Angga!” dari ekor mata, aku dapat melihat bahu Angga menegang.

“Ayah hanya akan membawa Nisha. Angga sudah kuliah sekarang, dia pasti bisa mengurus dirinya sendiri. Terlebih

denganmu,” nada angkuhnya kentara. Keegoisan menggerogoti jiwanya, layaknya daun yang meranggas terhembus angin, hilang tak berbekas.

“Dua puluh tujuh hari sudah berlalu, dan kau bisa melihat sendiri. Adikku masih baik-baik saja. Aku merelakan banyak waktu demi mereka.”

“Dimas! Dewasalah!”

“Aku tak bisa! Aku akan melindungi mereka dengan tanganku sendiri, tak ada campur tanganmu. Bunda sudah memintaku untuk menjaga adik-adik.”

Ayah menggeleng. Kukuh dengan pendiriannya. Tangan ayah mengambil Nisha dengan paksa, gadis itu meronta. Menangis sejadinya, menggapai lenganku. Aku berdiri, tangan sudah mengempal, pembuluh nadi berdenyut makin cepat. Sudah kulayangkan ke wajahnya jika tidak ditahan oleh Mama Citra dan Angga.

“Kak Dimas jangan.....”

Kesempatan bagi ayah. Ia langsung pergi membawa Nisha. Mama Citra dengan sigap membawa koper kecil. Mereka langsung menghilang di bawah siraman hujan. Membiarkan aku dan Angga terdiam, kehilangan. Bagai relung, ruang hampa di hati karena Nisha diambil paksa.

Maaf Bunda, aku gagal memenuhi permintaanmu. Aku anak sulung yang buruk. Aku minta maaf Bunda. Tapi aku akan tetap mencari cara untuk membawa Nisha kembali, aku akan berjuang untukmu.



Nadya Ayu Pradita Pangestu. Lahir di Malang, 18 Maret 2000. Siswa SMA Negeri 1 Banguntapan ini memiliki hobi menulis. Alamat rumah di Jalan Wonocatur 31, Gedongkuning. Ponsel 087834090625; 082226081888; posel: nadya.nudnud18@outlook.com

Rahasia Simfonia

Nasrilia Rahmadina
SMA Negeri 11 Yogyakarta

Dentingan pipa organ legendaris itu mengalun begitu harmonis, mengiringi setiap langkah kakiku. Menyusuri pintu-pintu besar di tempat yang penuh dengan sejuta kenangan di setiap sudutnya. Tak kusangka dapat kupijak kembali ubin ini. Dapat kusentuh kembali setiap detail ukiran-ukiran indah ini. Dapat kudengar kembali alunan-alunan suara ini. Suara yang kerap kali membuat hatiku tenang. Dapat kuhirup bau-bau kedamaian. Kurasakan kembali aura diriku yang dahulu. Diriku yang menggelora.

Kususuri lorong-lorong Aula Simfonia yang sudah lama kutinggalkan. Udaranya mulai membuatku gerah, kuputuskan membuka mantel dan menggantungkannya pada lengan kiriku. Aku mulai berjalan dengan santai dan menikmati dentingan pipa organ yang membuatku semakin merasa nyaman. Aku menikmati lagunya. Lagu ini tak asing lagi bagi diriku.

Pipa-pipa organ itu masih berdiri kokoh pada singgasananya. Suaranya nan indah, masih sama seperti tujuh tahun yang lalu. Saat jemari tanganku menyentuhnya dengan begitu bersemangat. Mengalunkan lagu-lagu kegemaran kami. Ya. Aku dan dia. Dia yang aku sayangi. Yang aku cintai di setiap degup jantungku. Di setiap helaan napasku. Cinta yang telah menyatu dengan darahku. Mengalir deras di sepanjang pembuluh nadiku. Mendarah daging di tubuhku. Bahkan saat dirinya kini sudah tak ada lagi

di dunia ini. Aku masih selalu mengingatnya. Mengingat bentuk parasnya. Mengingat setiap memori bersamanya. Waktu yang kami habiskan untuk berbagi cinta dan kasih sayang.

Kerinduan ini semakin menjadi-jadi. Aku mengingat saat-saat terakhir kami bersama. Saat suara *saxophone* itu beradu dengan dentingan pipa organku. Saat mata kami bertemu di tengah-tengah peraduan musik. Aku masih dapat mengingatnya dengan sangat jelas. Seperti saat ia masih ada di sisiku. Aku tak tahan lagi, matakku mulai membuat sebuah bendungan kerinduan. Kerinduan yang menyergapku dengan tiba-tiba. Tubuhku lemas tak berdaya.

“Namira?”

Aku terperanjat. Suara itu tak asing bagiku. Aku memutar tubuh ke belakang. Kudapati seorang pria gagah berdiri tepat di depanku. Apakah itu dirinya? Parasnya mirip sekali dengan mantan kekasihku. Tak mungkin! Ia telah tiada. Apakah ini hanya fatamorgana dari kerinduanku yang membelenggu. Aku mencubit pipiku berkali-kali. Apakah ini nyata? Aku tak percaya.

“Gahan?” ucapku tak percaya.

Aku terpaku. Tubuhku membeku. Aku terpana seakan dia nyata. Ia berjalan mendekat hingga jarak kami hanya selangkah saja. Ia meraih tanganku, memandangkanku, lalu manarikku kedalam dekapannya. Aku terkejut mendapati diriku berada dalam kehangatan tubuhnya. Jantungku mulai tak dapat kukendalikan. Apa arti semua ini. Ia berdegup begitu kencang. Hingga aku dapat merasakan kehebatan detakan itu dengan jelas di dalam napasku.

“Aku sangat merindukanmu. Kemana saja kau selama ini. Mengapa menghilang tanpa jejak dari hidupku?” aku tak menjawab. Aku masih merasa sangat nyaman dalam dekapannya. Aku tenggelam dalam deraian air mata.

“Ke mana saja kau?” ia mengguncang bahunya dengan lengan kuatnya.

Aku tersadar dari lamunan. Kutangkis lengannya dengan cepat. Aku masih tak dapat mempercayainya. Siapa dia sebenarnya. Karena Gahanku sudah tiada. Siapa dia.

“Siapa kau?” sambil kutatap matanya dalam-dalam untuk meyakinkan diriku bahwa dia tidak berbohong.

“Kau tak ingat siapa aku? Namira?! Mengapa kau bertanya seolah aku adalah orang asing bagimu?” tanyanya.

Apakah ia benar-benar Gahan cintaku? Tapi itu tak mungkin karena cintaku telah mati tujuh tahun yang lalu. Lantas siapa pria yang berada di depanku ini. Tidak! Ini hanyalah kerinduan yang terlalu dalam. Ini hanya nestapa semata. Air mataku mengalir begitu deras bagai hujan yang terhempas tanpa batas. Aku menangkap seluruh wajahku dengan kedua telapak tangan. Aku terhanyut dalam tangisan penuh arti. Napasku mulai tersenggalsenggala. Pria itu memelukku lagi. Kali ini lebih erat dari sebelumnya. Mengapa rasanya sangat nyaman. Seperti ia benar-benar Gahan cintaku yang sudah tiada. Ia mengelus lembut rambutku yang terurai. Berusaha menenangkanku. Sikap dan perlakuannya yang hangat membuat aku sadar bahwa itu benar-benar dia. Gahan cintaku.

“Begaimana kau bisa hidup?” tanyaku setelah merasa sedikit tenang.

“Aku memang belum mati. Mengapa sedari tadi kau berkata aku sudah mati?” tanyanya dengan mata berbinar-binar keheheranan.

Dua minggu setelah konser mereka, aku mendapat surat tanpa nama yang menyatakan kematian Gahan. Aku tak percaya, namun datang lagi kiriman kedua yang berisi baju Gahan yang bersimbah darah. Aku tahu persis bahwa ini baju kekasihku. Hatiku hancur. Aku gelisah karena tak dapat berbuat apa-apa. Pikiranku beterbangan di angkasa.

“Aku di sini menunggumu setiap hari. Aku mengalunkan lagu-lagu ciptaan kita berdua sebagai doa agar aku dapat menemukanmu kembali,” katanya.

Gundah hati ini mendengar perkataannya. Kini aku dapat bertemu dengannya lagi. Pria yang selama ini kucintai. Tak ku-sangka aku dapat menyentuhnya lagi. Menyentuh wajahnya lagi. Menyentuh lengan-lengan berototnya lagi. Setelah aku mengira telah kehilangan dia untuk selama-lamanya. Kami saling memand-ang. Sudah lama tak kulihat bola mata abu-abunya yang mena-wan, dagunya yang tegas, hidungnya yang mancung, dan alis tebalnya. Kami hanya diam saja hingga ia berkata, “Mengapa malam itu kau pergi dan tak kembali lagi?” tanyanya.

Masih berat rasanya bibir ini berucap sepatah kata pun. Ku-pandangi bola matanya dalam-dalam.

“Maafkan aku,” jawabku penuh penyesalan.

“Aku menunggumu setiap hari. Menunggumu di Aula Simfonia nan megah ini. Tapi kau tak kunjung datang. Aku juga mencarimu di setiap sudut kota. Aku tak juga menemukanmu,” suaranya lirih dan sendu.

“Aku harus pergi saat itu. Kau tahu ayahku kan, ia tak per-nah merestui hubungan kita.”

Gahan terdiam. Ia sadar karena sejak awal ayah menentang keras hubungan asmara kami. Aku sudah berusaha supaya menda-pat restunya. Namun ayah justru membawa keluarga kami keluar dari kota ini agar aku tak dapat bertemu dengannya lagi. Apa yang aku dapatkan di sana? Aku tak akan bisa memandang senyumannya lagi, aku kehilangan satu-satunya semangat hidupku. Ingin sekali kucium Gahan untuk terakhir kali. Meng-ucapkan salam perpisahan. Namun waktu tak berpihak kepa-daku.

Lukaku semakin dalam. Kupandangi wajahnya, benarkah apa yang telah ia katakan bahwa ia mencariku kemana-mana. Jika benar, aku merasa sangat berdosa kepadanya. Aku gelisah, aku telah melanggar janji kami. Tidak. Aku tidak melanggar kesepakatan kami. Bahwa kami akan saling menjaga, selalu kemb-ali setelah pergi. Aku tak akan mengecewakannya. Aku di sini,

aku kembali untukmu Gahan. Kukepalkan tangan kananku dan kuletakkan di dada kiriku sebagai tanda bahwa kami satu jiwa.

“Tapi aku tahu, aku memang tak pantas untukmu, tidak seperti yang ayahmu inginkan. Kita berbeda. Kau dilarang menikah denganku, dan itu berarti kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama,” katanya pilu.

Aku dan Gahan memang berbeda. Tradisi di keluargaku mewajibkan anak perempuan menikah dari suku bangsa yang sama. Aku keturunan Arab, orang tua Gahan asli Jawa.

Jika saja dapat kupilih jalan hidupku sendiri. Jika saja aku tak terlahir dalam garis keturunan ini. Jika saja tak ada tradisi semacam ini yang di percayai terus-menerus. Jika saja semuanya tak serumit ini. Aku pasti sudah bahagia bersama Gahan. Dia diam saja. Aku tahu ini pasti sulit. Tapi aku tak mau kehilangan untuk kedua kalinya. Tak akan pernah mau. Aku berusaha menggenggam tangannya yang kokoh itu. Menatapnya dengan tatapan penuh harapan. Aku tak tahu ingin berkata apa lagi untuk menjelaskan.

Aku rela tak mendapat penghormatan dari keluargaku. Aku rela tak mendapat harta, bahkan dicoret nama dari daftar keluargaku. Aku hanya ingin selalu berada di dekat Gahan. Namun keadaan tak pernah mendukung kami untuk bersama. Aku tak kuasa. Aku tak berdaya. Aku rela melakukan apa pun untuk tetap bersamanya, bahkan untuk pergi jauh, kemanapun asalkan bersamanya. Ya, aku dan Gahan akan pergi jauh, ke tempat dimana tak ada seorang pun yang dapat memisahkan kami. Jam 12 malam nanti, Gahan berjanji akan menjemputku untuk pergi bersamanya.

Malam ini terasa berbeda. Tempat ini terlihat lebih indah dari biasanya. Aku menunggunya di sini, di kamarku. Warna catnya senada dengan hatiku yang berbunga-bunga. Kupersiapkan baju-baju yang akan kubawa pergi, hingga ranselku penuh. Aku berjalan kesana-kemari, gelisah menunggu Gahanku

datang. Aku tak sabar lagi, memulai hidup baru dengan Gahan. Tak akan ada ayah, ibu, tak akan ada yang melarang, yang ada hanya aku dan dia.

“Tok!”

Ada yang melempari jendela kamarku, aku tahu dia Gahan. Dengan cepat aku membukanya lalu kupanggil Gahan agar segera masuk kedalam. Dapat kurasakan kecemasan ini menjalar pada tubuh kami. Kecemasan yang membuat jantungku ingin lepas dari tempatnya. Aku khawatir sekali, tapi ini sudah menjadi keputusan kami. Ia bertanya sekali lagi, apakah aku benar-benar yakin akan melakukan ini sambil menggenggam tanganku yang mulai membeku. Aku menganggukkan kepala dengan tegas.

“Namira?” terdengar suara ayah dari balik pintu. Aku gemetar, bagaimana ini. Gahan segera bersembunyi, namun kalah cepat dengan ayah. Aku terlonjak kaget, ayah sudah berdiri di kamarku. Saat melihat Gahan, ayah terkejut. Kami terpaku dalam kebisuan. Ayah menatap kami dengan tajam.

“Apa yang sedang kamu lakukan di kamar Namira!” tanya Ayah dengan marah, menuding Gahan dengan telunjuknya.

Kami masih berada dalam kebisuan, kami saling memandang. Aku bingung setengah mati. Jantungku melonjak, badanku gemetar. Ayah mendekati kami, mengambil ranselku dengan paksa dan melemparkannya, astaga, baju-bajuku berserakan di mana-mana. Aku sekarang merasa terlihat begitu tolol di depan ayah. Ayah menyeret Gahan keluar rumah dan memarahinya dengan suara mengerikan bagai seribu halilintar yang menyambar-nyambar rumah kami. Aku tak bisa berkata apa-apa. Suara ayah yang sangat keras, membuat seisi rumah mendatangi kami. Ibu melihatku. Ibu hanya menangis. Sedih hatiku melihatnya terluka.

Ayah menyeret dan mengunciku di kamar. Aku hanya dapat menangis. Mengapa aku sangat lemah kali ini. Mengapa aku tak dapat berkata sepatah kata pun untuk menjelaskan pada mereka.

Aku tak dapat bernapas dengan normal karena air mataku yang terus mengalir dan mengganggu pernapasanku. Aku tak dapat mendengar jelas apa yang ayah katakan pada Gahan. Hanya terdengar bentakan-bentakan ayah, namun tak begitu jelas apa yang ia katakan. Mengapa ayah dapat begitu kasar pada orang yang sangat aku cintai. Aku sedih tak dapat mendampinginya untuk menjelaskan pada orang tuaku.

“Ayah! Maafkan aku! Ayah! Bukakan pintunya!” aku bertteriak puluhan kali, namun ayah dan ibu tak menggagas perka-taanku. Kugedor-gedor pintu kamar dengan keras hingga tanganku berdarah-darah. Aku berteriak sekencang-kencangnya yang membuat suaraku serak. Tenagaku terkuras habis. Semuanya menjadi kacau. Impianku bersama Gahan hanya akan menjadi sebuah angan-angan.

Aku terbangun dalam keadaan yang tidak baik. Duduk di balik pintu kamarku yang dingin. Badanku lemas sekali, seperti tak ada tulang yang dapat menopang tubuhku untuk bangun. Aku berusaha mengingat-ingat setiap detail kejadian semalam. Hanya tinggal sedikit lagi kami akan meraih apa yang kami ingin-kan, namun semua itu sirna ketika ayah masuk kamarku secara tiba-tiba.

Aku berusaha bangkit. Mencari ponselku dan membalut luka-luka di tanganku yang lecet karena menggedor pintu dengan keras semalam. Gahan tak mencariku. Tidak juga mene-leponku. Aku mengirim puluhan pesan pada Gahan, namun tak ada balasan.

Setelahnya aku hidup dalam kebingungan, kegelisahan, dan kecemasan. Aku berjalan hampir berlari menuju Aula Simfonia nan menawan itu. Buru-buru kunaiki setiap anak tangga di sana. Aku mencari batang hidung pemilik mata abu-abu itu. Aku bertanya pada semua orang yang kutemui di sana. Tak seorang pun mengetahuinya. Aku berlari kesana-kemari menengok setiap ruangan yang ada di sana, berharap Gahan dapat kutemukan di

salah satu ruangan di Aula megah itu. Aku lelah sendiri. Aku berjalan menuju taman belakang gedung megah itu. Merenunglah aku di sana, meratapi semua ini.

“Namira?” aku menengok dengan cepat mengira itu adalah suara Gahan. Ternyata bukan dia.

“Ini untukmu,” seorang laki-laki tua memberikan sebuah kotak untukku.

“Apa ini?” tanyaku.

“Buka saja, itu adalah tulisan-tulisan Gahan untukmu tujuh tahun lalu sebelum ia meninggal,” jawab Pak Tua itu.

“Meninggal?” tanyaku tak percaya.

“Iya, aku telah mengirim surat dan baju Gahan tujuh tahun yang lalu. Engkau tak menerimanya?”

“Jadi Gahan benar-benar telah meninggal?” tanyaku sekali lagi untuk meyakinkan diriku kebenaran berita itu.

“Iya, Gahan menembak dirinya sendiri dengan pistol tepat di kepalanya. Dia bunuh diri di sini. Di Aula ini,” lanjut Pak Tua.

“Arwahnya masih singgah di sini, tapi ia tak pernah mengganggu. Ia berusaha menjaga tempat ini. Orang-orang di sini sering mendengarkan suara seperti ada sebuah konser *saxophone* yang ramai di tengah malam,” katanya memecah kebisuanku.

Aku merenungi semua perkataan Pak Tua yang tak kukenal itu. Aku bingung dengan semua ini. Kubuka kotak kusam itu, kudapati surat-surat yang Gahan tulis, semuanya ditujukan kepadaku. Air mata ini mulai mengalir sedikit demi sedikit. Pak Tua meninggalkanku sendiri di taman. Aku mulai membacanya satu persatu. Kau bercerita tentang bagaimana cara menemukanku, tentang kebingungan atas kepergianku, kerinduan yang membuatmu gila, kerinduan yang membuatmu tak dapat berpikir dengan jernih, aku membaca seluruh tanda tanya yang kau tuangkan dalam setiap suratmu. Aku tak tahu selama ini yang kau rasakan saat aku pergi meninggalkanmu Gahan. Aku bersalah tidak mencari tahu tentangmu, jika saja aku tahu ini sejak awal.

Satu persatu suratnya usai kubaca. Aku menjadi semakin tak paham. Bila Gahan memang sudah meninggal tujuh tahun yang lalu, siapa yang kemarin mendekapku dengan penuh kehangatan dan kasih sayang? Aku masih merenunginya. Kemudian kubuka balutan luka di tanganku, kulitku yang semalam berdarah-darah karena menggedor pintu begitu keras sudah tak berbekas lagi. Ini benar-benar hanya sebuah fatamorgana. Kerinduan yang membuncah setiap harinya. Air mataku membasahi kotak kusam itu. Aku rindu, kupeluk kotak itu dengan erat. Rasanya bagaikan dekapan Gahan yang begitu hangat. Kupandang Aula Simfonia yang penuh dengan rahasia. Aku melihat Gahan pada salah satu dari sekian banyak jendela yang ada, ia mengepalkan tangan kanannya dan meletakkannya di dada kirinya sambil tersenyum padaku.

“Gahan...,” suaraku lirih. Aku melakukan hal yang sama sepertinya. Meletakkan tangan di dada kiriku dengan tangis bahagia.

Yogyakarta, 2016.



Nasrilia Rahmadina. Lahir di Yogyakarta, 12 November 1998. Siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta ini memiliki hobi membaca, menyanyi, dan bermain musik. Alamat rumah di Jalan Gedongan Baru II/4, Banguntapan, Bantul. Ponsel 082242669455; posel: nasrilia12@gmail.com

Pondok Terakhir

Naufal Akbar
SMA Negeri 1 Kretek

Lampu minyak menerangi pondok pesantren kecil yang dikelilingi rumpun padi menghijau. Kokok ayam mulai terdengar seiring suara batuk pemilik pondok. Ia bernama Ahmad. Dari ufuk timur tampak sinar matahari mulai menerangi seluruh jagad raya. Lelaki berusia tujuh puluhan itu, menyudahi istirahatnya. Kemudian ia lakukan apa yang biasa dilakukannya, salat subuh dan berzikir. Setelah ia berdoa, lalu bersujud dengan rasa yang begitu dalam kepada Tuhan. Matanya meneteskan air mata.

“Ya Allah, sudah panjang perjalanan hamba, namun belum juga tiba di sisiMu! Hamba rindu padaMu. Ya Robb! Kapan perjalanan hamba akan berakhir?” begitulah ungkapan seseorang yang di masa mudanya pernah menjadi penyair.

Pagi mulai menjelma. Segelas kopi dan dua potong singkong rebus telah masuk ke dalam perut keriput Ahmad. Kini, pacul dan parang sudah siap di tangan yang masih tampak kekar. Ia melangkah dengan mantap menuju sawah. Seekor belalang hijau melompat dari rumpun padi yang satu ke rumpun padi yang lain seiring langkah Ahmad. Burung-burung melayang di angkasa menyambut keindahan pagi.

“Assalamu’alaikum!”, ucap Ahmad ketika tiba di lokasi kerja.

“Walaikumsalam!” jawab Joko penuh hormat. Ahmad adalah gurunya. Betapa tidak? Karena yang ia hadapi ialah guru dalam bertani dan memahami makna kehidupan. Di pagi ini,

Joko yang sedikit pendiam, mencetuskan apa yang ia pendam di lubuk hatinya yang paling dalam. Dengan tersendat-sendat ia ucapkan isi hatinya.

“Sebenarnya siapa nama Guru?” tanya Joko.

“Banyak orang berbicara masalah nama. Namun, apakah arti sebuah nama? Aku tak pernah punya nama, walau semasa lahir aku pernah diberi nama. Kini aku sebatang kara, nama itu telah sirna. Namaku yang abadi ialah hamba,” Ahmad menjawab sambil menatap matahari. Ia tersenyum pada Joko.

“Lalu? Apa gunanya Guru mengajariku berfilsafat dan bersastra kalau bukan untuk sebuah nama?”

“Bukan semata-mata itu, muridku. Semua hanya untuk agama dan rakyat, bukan untuk nama!”

“Hmm...” Joko manggut-manggut.

“Sudahlah! Tak perlu dipikirkan. Rumput liar sudah mulai tumbuh di tepian padi. Ayo kita bersihkan!”

Beberapa jam kemudian rumput-rumput liar sudah terbasmi, namun mereka yakin suatu saat akan tumbuh rumput liar baru. Ahmad batuk-batuk. Seekor burung hinggap di atas padi. Padi pun bergoyang.

“Huss...,” usir Ahmad.

“Guru, bukankah burung itu ingin beristirahat? Kata Guru, bila kita menanam sesuatu dan ada hewan-hewan yg memakannya, maka menjadi sedekah bagi kita, karena itu pahala yang besar juga menanti kita.”

“Oh... Betul! Aku keliru. Memang benar manusia sering keliru, tapi jarang yang mau ngaku,” ucapnya sembari tersenyum.

“Eh! Aku juga iri pada burung itu. Ia mudah sekali mendapatkan persinggahan. Tapi, aku lelah mengembara di dunia ini dan belum mendapatkan persinggahan.”

“Joko, kamu lihat burung putih itu? Dia mengingatkanku pada istriku yang telah tiada. Ia putih kulitnya, juga hatinya,” pipi Ahmad yang keriput dibasahi air mata.

“Guru menangis, ya?”

“Ya... Tak selamanya menangis itu jelek. Hari ini aku ingin berkata padamu tentang seluruh isi hatiku.”

“Saya siap mendengarkan, Guru.”

Ahmad sedang memikirkan sesuatu. Seperti mengenang masa lalu. Sementara Joko berada di hadapan Ahmad seakan siap bertempur untuk menyimaknya. Tapi Ahmad mengajak Joko untuk mengikutinya. Tak berapa lama berjalan, mereka menemukan sebatang pohon mangga. Lalu, guru dan murid itu duduk di bawahnya. Ahmad sedang mengingat-ingat kembali apa yang terjadi dalam hidupnya. Ahmad seperti mendengar suara-suara yang kuat dalam ingatannya. Nikahilah Fatimah! Karena ia adalah wanita yang bisa membentengi kerja setan. Paras lelaki yang berbicara itu sangat berwibawa, berjenggot putih, lelaki itu adalah ayahnya Ahmad, namanya Abdullah. Masih jelas, bagaimana peristiwa itu terjadi. Ahmad mulai menceritakannya pada Joko.

“Tapi, saya pemabuk! Saya pengangguran! Seniman yang tak punya apa-apa! Sedangkan ia, wanita taat! Apakah wajar jika aku mendekatinya?”

“Anakku! Yang belum wajar itulah diwajarkan! Kesenianmu akan lebih berguna lagi jika engkau gunakan untuk menggapai Tuhan,” Joko mengurut jidatnya. Ia merasakan rekaman masa lalu gurunya.

“Kini ayahku telah pergi! Tak ada lagi yang bisa mengambil jalan seperti itu untukku. Kau beruntung karena ayahmu masih ada!”

“Namun, yang punya orang tua belum tentu mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang tak punya! Muhammad utusan Allah sejak kecil sudah yatim piatu. Kenyataannya, ia juga yang paling berhasil di antara umat Allah yang lain.”

“Bagus pemikiranmu, Joko! Sekarang jadikanlah pesan ayahku untukmu juga.”

“Ya... Kata-kata itu tak akan pernah usang diterjang masa,” jawab Joko sambil tersenyum.

Ahmad melanjutkan ceritanya lagi. Bahwa dia menikah dengan Fatimah dan tetap menjadi penyair. Lalu dia diundang untuk ikut sarasehan. Dia hendak dipilih menjadi ketua para penyair, tapi banyak orang yang tidak suka padanya, meskipun dia sudah punya banyak karya. Bahkan di sarasehan itu, orang-orang berteriak, untuk tidak memilihnya. Mereka lebih memilih tokoh yg mereka anggap lebih senior dibandingkan Ahmad.

“Begitulah Joko! Banyak seniman dan sastrawan yang hanya mau berbicara masalah nama! Mereka tidak konsekuen terhadap apa yang mereka sumbangkan,” kata Ahmad sambil berjalan menghampiri sumur. Ia basahi mukanya dengan air, kemudian ia lanjutkan kata-katanya.

“Aku berharap semua ini tak terjadi lagi pada masa yang akan datang.”

“Betul, Guru! Namun tergantung angin bertiup kan? Kalau nama terus dilacur, maka makna yang haknya semakin hancur.”

Dari kejauhan terdengar azan zuhur. Kedua insan itu berbenah diri. Ia hentikan ceritanya dan melaksanakan kewajiban mereka. Setelah itu mereka makan siang bersama.

“Bagaimana, Guru?” tanya Joko sembari membersihkan papan bekas mereka makan siang.

“Apa?”

“Cerita masa lalu?”

“Ah... Sudahlah! Dalam menjalani kehidupan, kita tak perlu banyak cerita, yang penting kerja!”

“Kita turun ke sawah sore ini, Guru?”

“Tidak.”

“Jadi?”

“Aku akan bercerita. Namun bukan cerita masa lalu! Cerita masa depan,” Ahmad memegang tasbih di tangan kanannya. Kemudian ia dekapkan kedua tangan di dadanya. Ia menahan sakit.

“Guru sakit?” tanya Joko cemas.

Tidak ada jawaban.

“Guru... Bangunlah!” Joko menggoyangkan tubuh gurunya yang lunglai. Tubuh Ahmad dibaringkan di atas sajadah. Tiga menit kemudian mata guru yang sempat terpejam, terbuka perlahan.

“Dadaku sakit, ambilkan aku air minum,” pinta Ahmad.

Joko mengambilkan segelas air putih. Perlahan ia minumkan air itu untuk mengakhiri kehausan sang guru.

“Aku bahagia sekarang, Joko. Perjalananku telah berakhir. Janjiku telah terpenuhi. Kerjaku telah usai. Dan, kau! Tempuhlah samudera kehidupan ini dengan janjimu. Jangan kau sebut-sebut namamu. Sebutlah nama Allah! Di ujung jalan ini aku berpesan, lanjutkanlah pekerjaanku! Yaitu mengatakan yang hak,” sejenak ia hentikan kata-katanya. Kemudian...

“Pondok pesantren kecil ini belum menjadi yang terakhir dari pengembaraanku. Hal yang terakhir ialah pondok terakhir dalam perut bumi. Aku pamit muridku! Tetaplah kau menjadi hamba! Hamba tanpa nama,” mata Ahmad terpejam perlahan.

“Laailaaha illallah...”

Semua jadi kaku, alam pun bisu.

Yogyakarta 2016



Naufal Akbar. Lahir di Yogyakarta, 18 januari 1999. Siswa SMA Negeri 1 Kretek ini memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul. Ponsel 0895344759965.

Bingkisan dari Tuhan untuk Nek Irah

Nilnasari Nur Azizah
SMA Negeri 1 Jetis

Lantunan merdu burung-burung itu setia menemani tetes embun yang segera berpamit pada daun. Mentari masih terlihat malu menampakkan wajahnya, suasana yang menenteramkan jiwa. Tapi sebaliknya, untuk seorang wanita bernama Irah yang telah menyandang status usia senja, pagi merupakan waktu ia harus bertempur dengan segala senjata tua yang sudah mulai rapuh untuk melawan penjajah hidupnya sekarang. Berperang untuk memerdekakan indahnya kehidupan. Dia mengeluarkan besi berangkai yang mulai berubah warna untuk ia gunakan menjajakan dagangan sayuran. Jika diperhatikan, benda itu sudah layak untuk tambahan koleksi museum. Suara-suara yang berasal dari pengoperasian benda itu begitu menusuk gendang telinga dan meracuni saraf pendegaran.

“Nek, semoga dagangannya laris ya,” sapaku ketika ia melintas di hadapanku sembari menuntun sepeda.

“Iya Nak, amin,” sahutnya sambil menampakkan jajaran gigi yang mulai lepas dari gusinya.

“Nenek hati-hati...,” aku berteriak, namun aku yakin lengkingan suaraku tak sampai mengetuk gendang telinganya.

Tempat tinggalnya tak begitu jauh dari kediamanku. Rumah mungil dengan satu kamar tidur tak jauh dari pintu depan, ditemani sebuah sumur dan kamar mandi di ujung belakang rumah itu terlihat seperti istana bagi dirinya. Aku tak melihat ruang

pembuatan makanan yang elok di persinggahan itu, hanya sebuah kompor ditempatkan di belakang kamar tidur, dengan sebuah panci, wajan, serok, dan piring gelas, untuk pelengkap pemandangan itu. Sudah lama ia menempati rumah biru mungil itu, tanpa teman.

Entah di mana sanak keluarganya singgah, memang singgah atau hanya kedok untuk mereka melarikan diri. Selalu saraf memorinya memilih kalah jika dihujam peluru pertanyaan mengenai keluarganya. Tetapi pernah sekali aku mendapati salah satu keluarganya datang mengunjungi, hanya sekejap mata dan tak menggoreskan kenangan. Selepas itu, aku tak tahu lagi. Tak bisa kubayangkan ia hidup sendiri setiap hari, melewati buasnya angin malam, ganasnya terik raja siang, dan dahsyatnya butir air langit yang jatuh.

Aku berniat untuk mengekor Nek Irah hari ini, ingin memahami bagaimana ia melewati jalanan naik dan berbatu untuk mencapai kemenangan hidupnya. Wanita renta yang mencoba menata bata-bata kehidupan agar tetap berdiri kokoh walau dengan sebondok beban yang ia pikul sendiri di atas punggungnya. Telingaku menangkap sekilas suara yang tak begitu keras, namun jelas, suara penjaja sayuran yang berharap seseorang membeli barang dagangannya.

"Sayur Bu, sayur...sayur...sayur!" teriaknya pada ibu-ibu yang ia lewati.

"Tidak Nek, sudah belanja dipenjaja sayur yang lebih lengkap," begitu ketus ibu itu menjawab, mengabaikan perasaan Nek Irah.

Raut muka itu seperti daun tak disiram dua minggu, Nek Irah memberikan polesan senyum ikhlas dari hatinya.

"Ya sudah permisi Bu," Nek Irah bergegas pergi meninggalkan ibu itu, melaju menemui ibu-ibu lain.

"Sayur sayur, mari beli sayurnya...." suara itu masih tetap bersemangat.

“Nek kemari, saya mau membeli cabai dan kangkung,” ucap ibu itu.

Nek Irah bergegas menghampiri dengan cahaya terpancar jelas di wajahnya.

“Nek kok masih berjualan, mengapa tidak istirahat saja,” tanya ibu itu sambil sibuk memilih kangkung yang terlihat segar.

“Kalau tidak berjualan seperti ini, bagaimana saya bisa makan, Bu,” nada lesu mulai terdengar dari mulut Nek Irah.

Aku tak mengekor hingga usai, hari itu begitu menyengat. Sorot mentari terasa menyeruak kulit, berusaha menusuk tiap ruas tulangku, menjamah tiap helai rambut, dengan paksa menalar ke sekujur tubuhku dan mencoba menghadirkan kepeningan di setiap ruang kepalaku. Aku tak sekuat baja, tapi Nek Irah tetap tegar menyusuri tiap jalan kampung. Dagangannya belum laku keras, tak mungkin ia kembali dengan kantong tak terisi.

**

Dua hari setelah itu, Nek Irah menyusuri jalan yang berbeda. Ia mencoba jalur yang lebih dari kemampuan biasanya. Mungkin itu salah satu dari sekian ribu cara untuk menimbun pundi-pundi keuntungan. Napas itu mulai terengah-engah saat melewati tanjakan, kaki itu seakan ingin melepaskan diri dari sendinya. Saat melewati turunan, tangan lemah itu tak erat menarik rem, tubuh renta Nek Irah tak begitu kuat menapakkan kaki dan menahan laju sepeda. Alhasil, kaki dan tangan Nek Irah pasrah, ia mulai mengucurkan bulir air tubuh, wajah itu pucat pasi. Dan tak menunggu beberapa lama, sepeda itu dengan buas menyeruduk semak belukar. Sayuran terbang ke segala penjuru, tubuh Nek Irah menghujam aspal yang begitu ganas, kemudian hanya terdengar rintihan tanpa daya dan cairan segar berwarna merah mulai menampakkan dirinya.

Seorang insan telah disiapkan oleh sang pencipta untuk menambah simpanan amalnya dengan menolong Nek Irah yang tersungkur tak berdaya. Nek Irah dibawa ke rumah sakit untuk diberikan pertolongan segera. Walau pertolongan itu cepat,

tubuh Nek Irah tak berkekuatan pesawat jet untuk menanggapi semua itu.

**

“Nek Irah bagaimana keadaannya sekarang?” tanyaku ketika menjenguk Nek Irah setelah mendengar kabar buruk itu.

“Beginilah Nak, tidak tahu lagi harus bagaimana...” ucap Nek Irah yang masih terbaring di kasur tuanya.

“Semoga Nek Irah lekas sembuh ya, agar bisa berualan lagi,” aku tersenyum sambil meninggalkan sedikit buah tangan.

“Terima kasih Nak, sudah mau menjenguk,” Nek Irah merengkuh tubuhku dan mengucurkan deras bulir air matanya.

“Lalu, Nek Irah akan berjalan lagi?”

“Iya, jika tidak bagaimana akan mencukupi kebutuhan hidup...” Ia menjelaskannya dengan wajah begitu tegar.

“Sepeda Nek Irah kan rusak, apa sudah ada sepeda yang baru?”

“Nenek akan menjualkan tape milik Bu Eem, akan berjalan kaki saja,” jawaban Nek Irah mencoba meyakinkanku.

**

Setelah percakapan tempo hari, aku tak bertemu Nek Irah karena begitu padatnya jadwal sekolahku. Hingga suatu siang aku melihat Nek Irah menjajakan tapenya di perempatan, dengan kaki yang masih terasa sakit bila diperhatikan. Ia menyapa setiap pengendara motor dan menawarkan dagangannya. Tiap jendela mobil ia ketuk sambil mengangkat tapenya. Tak ada respon, mereka diam hanya menyaksikan Nek Irah. Selama kurang lebih 60 detik aku menyaksikan secara langsung perjuangan itu. Ada seorang pengendara mobil yang hanya membuka sedikit jendela, lalu melemparkan selembar uang seribuan pada Nek Irah. Raut wajahnya seakan ingin berkata bahwa ia bukan pengemis, peminta-minta, ia ingin dagangannya dibeli, bukan dilempari selembar uang seribuan. Pergantiannya berdagang tak menghasilkan keuntungan yang jelas, tetap sama seperti dulu. Terik siang

itu tak terelakkan lagi, jemari kaki Nek Irah pasti menahan betapa panasnya hari itu.

Perjuangan hidup yang tak kunjung mencapai titik indahnya, ia jalani sendiri, mencoba menguatkan diri sendiri. Tak jarang Nek Irah bimbang, siapa yang bertanggung jawab atas kaum sepertinya. Keluarga saja tak ada, sedang tetangga? Ternyata tak selamanya bisa menggantungkan hidup pada orang lain.

Nek Irah memang bukan kaum muda lagi, tetapi semangat melanjutkan hidupnya patut menjadi contoh. Nek Irah percaya bahwa Tuhan hanya menguji ketahanan dan kekuatan dengan memberinya bingkisan badai yang ia yakini akan reda bila waktunya tiba. Aku telah usai, lalu bergegas pergi dan masih kulihat Nek Irah melukiskan senyuman khasnya untukku. Senyum ketabahan.



Nilnasari Nur Azizah. Lahir di Sleman, 11 Maret 1999. Siswa SMA Negeri 1 Jetis Bantul ini memiliki hobi membaca novel. Alamat rumah di Jalan Imogiri Timur Km. 9 Jati Tobanan, Wonokromo, Pleret, Bantul. Posel: nilnasari50@yahoo.co.id; ponsel 083869654598;

Mentari Gelapku

Nimas Nilundiananto

SMK Negeri 1 Sewon

Namaku Nadia, dilahirkan dari seorang ibu yang dipandang hina, namun tegar dan kuat bagai batu karang. Tak peduli puluhan suara bibir bertebaran, ibu hanya menatap sebelah mata dan menganggap mereka anjing yang hanya bisa menggonggong tanpa berpikir. Ibu bernama Marina, dia bekerja sebagai seorang PSK. Pergi saat matahari tenggelam meninggalkan kerajaan terang, dan kembali pulang saat bulan meninggalkan angkasa dengan lengkung indahnya. Setiap hari ia menampilkan dandanan elok dan cantik. Rambutnya tergerai berwarna pirang kecokelatan. Sepatu hak tinggi menopang semampai tubuhnya, membuat seolah ia berjalan berlenggak-lenggok. Dipakainya sehelai kain yang hanya menutupi dada dan membuka pusarnya. Sudah ratusan kali aku berusaha memberitahunya, namun hanya dibalas tangan yang mengusap lembut rambut hitamku. Aku tahu, ibu terpaksa melakukan pekerjaan itu, pekerjaan yang menghasilkan sesuap nasi haram untuk kami. Aku pernah berusaha ikut menanggung bebannya, namun ibu selalu mengancam jika aku bekerja tak akan dianggap sebagai anaknya. Terpaksa kuteruti karena aku sangat menyayanginya. Ibu segalanya bagiku, menyejukkan bak embun pagi hari, menenangkan seperti air yang mengucur dari hulu ke hilir. Meski bertemu sekejap ketika fajar, tetapi aku tetap bersyukur dapat merasakan indah kasihnya. Setiap pagi ibu selalu membangunkanku dengan lentik

jemari yang mengusap lembut kepala hingga terbuka mata dan memeluk tubuh mungilku. Setiap panggilan Tuhan, kubersujud dan memohon agar diberikan jalan yang lurus berada ke arah kebaikan, dan dapat merasakan kebahagiaan yang belum pernah aku dapatkan.

Awalnya aku tak peduli dengan bisikan tetangga, namun semakin lama hati ini mengecil, kuping memerah, tetesan air mata bercucuran, tangan mengempal, kayu hati terbakar membara saat Surti melecehkanmu di depan teman-teman. Betapa malu dan sakit mereka menistakan hati wanita yang menjaga dan membesarkanmu seorang diri sebagai bahan hinaan Surti dan tetangga lain. Aku berpikir apakah mereka tidak mempunyai hati hingga mulutku yang lama terbungkam dan terkunci ini, terbuka dan lepas, seketika tak kuat menahan rasa yang terpendam lama.

“Haha! Minggir! Si anak pelacur mau lewat,” ujarnya sambil menunjuk ke arahku.

“Surti! Teganya kau menghina ibuku!” teriakku dengan sorot mata tajam menatapnya.

“Sudahlah, kamu harusnya tahu diri bahwa ibumu seorang pelacur,” sahutnya sambil menertawakanku.

Semua orang menatapku dan menjadikanku sebagai bahan tertawaan. Rasa sudah tak kuasa menahan kepalan tangan yang telah lama terkepal hingga melesat di depan pipinya dan membebas merah bagai api yang membara. Surti menatapku seolah tak percaya, seketika semua memandang dengan tajam dan mengancam. Aku berlari tak tahan membendung derasnya air mata yang membasahi pipi. Ingin kubunuh rasanya. Namun selalu kuingat paras ibu yang selalu mengajarkan untuk tidak membalas keburukan dengan kejahatan, bahkan ibu tak pernah sama sekali memukul atau mencubitku, dia selalu memberi pelajaran dengan cara halusny.

Setiap malam, aku merintih penuh luka di dalam hati. Ingin merasakan pelukan hangat seorang ayah. Iri rasanya ketika meli-

hat gadis bermanja dengan ayahnya. Sampai sekarang pun bahkan aku tak tahu siapa ayahku, bagaimana wajah dan tangan yang membelai lembut rambutku. Aku pernah berusaha bertanya kepada ibu, namun tak tega rasanya bila bertanya lagi karena ibu hanya memandangkanku dan meneteskan air mata. Sejak itu aku tidak pernah menanyakan tentang ayah lagi di depan ibu. Tak ada yang tahu, kepedihan ini tak bisa kuceritakan, tak mau membuka diri, lebih senang menyendiri ditemani dinginnya hembusan malam yang mengantarkan ke pagi yang buram.

Saat berganti hari, selalu kurasakan hal yang sama: kepedihan dan penderitaan tak pernah usai. Tak ada semangat lain kecuali senyuman ibu yang menatapku. Bahagia rasanya bila melihatnya tertawa bahagia saat bersamaku, berharap saat itu tak pernah kunjung usai. Aku selalu berdoa jika ini memang takdirku, kuatkanlah, diberikan ketabahan serta hati yang lapang. Yang bisa kulakukan saat ini hanya menunggu keajaiban, ayah segera datang. Semua menganggapku anak haram. Aku benci, marah, dan kecewa. Gigi saling bertabrakan bagai dua mata gergaji yang disatukan seolah menahan, namun tangan ini tak mampu mengepal karena lelah dengan keadaan, mata berkaca-kaca seakan terbuang begitu saja.

Malam itu saat gelap menutupi hati, perut ini tak kuasa menahan lapar, sedang ibu tak kunjung datang, kupaksakan terlelap. Namun cacing-cacing membangunkanku seolah menagih makan malam yang belum kusetorkan. Kuputuskan berjalan keluar ke jalanan yang tertutup kabut, sunyi, sepi, ditemani suara binatang malam yang seakan tidak mau melihatku sendiri. Hanya menurut tapak kaki yang dikendalikan kelaparan hingga menuju ke warung penuh dengan harum yang membuat tubuh tak berdaya. Kupesan nasi dengan telur mata sapi plus sambal pedas dan teh hangat bagai selimut yang menghangatkan dalam tidur. Seketika perhatianku tercuri oleh kendaraan beroda empat. Pintu terbuka menurunkan seorang pria baya, harumnya masakan berganti

dengan wangi minuman malam, Terdiam memperhatikan. Dia menghampiri.

“Cantik, ayo makan malam bersamaku di restoran bintang lima, berapa pun akan kubayar,” ucapnya sambil menarik tanganku.

“Tidak, maaf saya bukan wanita seperti itu!” sahutku membentak.

“Ha...ha...! Kamu pikir saya bodoh, sudah puluhan kali bertemu gadis sepertimu cantik,” jawabnya sambil menatapku penuh nafsu.

Dia berusaha mengejar, aku berusaha berlari sekuat tenaga, tak melihat apa yang ada di sekeliling, tetap berusaha tegar dan kuat menghadapi angin malam. Kumenangis tak terima dan merasakan apa yang ibu rasakan. Hati ini hancur berkeping-keping, badan tak mau lagi bergerak. Hanya air mata yang mampu menjelaskan apa yang terasa. Aku menuju ke kafe tempat ibu bekerja, mencari dan menunggu begitu lama, usahaku tak sia-sia, bertemu memeluknya dengan erat dan bersujud meminta agar berhenti dari pekerjaannya atau aku akan menjadi seperti dia. Sebenarnya itu hanya ancaman kosong dan tak akan terjadi karena kutahu, ibu sangat menyayangiku. Dia menatapku dengan penuh harapan, dalam hati kuberdoa agar dia dapat memenuhi keinginanku. Aku berdoa hingga tak mampu membendung air mata. Dengan pipi basah dan tangan memeluk erat, dia menuruti keinginanku dan mencari sesuap nasi bersama-sama dengan cara yang halal, kami pun pulang ke rumah karena hari sudah mulai terang.

Aku duduk terdiam menatap langit gelap yang perlahan berganti menjadi cerah. Dalam hati bahagia karena ibu sudah berhenti dari pekerjaannya. Namun satu yang masih menjadi pikiran, siapa ayahku? Ingin bertanya kepada ibu, namun takut membuatnya meneteskan air mata lagi. Kusimpan pertanyaanku dalam-dalam dan mungkin tak akan kubuka sambil menunggu ketentuan Tuhan, semua akan kembali seperti semula. Aku dan

ibu memutuskan membuka warung kelontong di depan rumah. Setiap hari ibu melayani, tetapi bukan melayani lelaki hidung belang seperti dahulu, melainkan melayani pembeli yang berlangganan di warung kami. Rupiah demi rupiah kami kumpulkan, ditabung untuk masa depan. Hari demi hari berganti mentari yang dahulu gelap tertutup tebalnya kabut hitam, lama kelamaan memudar berganti dengan sinar terang dan hangat yang mendekap erat hati dan tubuh mungilku.



Nimas'Nilundiananto. Lahir di Yogyakarta, 16 Desember 1999. Siswa SMA Negeri 1 Sewon ini memiliki hobi memasak. Saat ini bertempat tinggal di Ngadiwinatan, Yogyakarta. Ponsel 085868151239.

Hati Semerah Mawar

Nur Fika Kurniatulloh
SMA Negeri 1 Sanden

Malam terasa dingin, sunyi, gelap. Hari ini Rosella, anak perempuan itu, sendiri berada di kamar berhiaskan berbagai lukisan indah, melukiskan gambaran kehidupan. Dia menatap satu lukisan yang ada di pojok kamar. Tergambar seorang wajah keibuan menangis dan seorang laki-laki gagah dan perkasa sedang melukainya dengan menamparnya. Rosella terdiam dalam sebuah renungan hati. Dia bertanya pada sunyinya malam itu, apakah malam yang gelap ini bisa segera berubah menjadi cerah? Pagi tiba. Sudah seminggu ini Rosella makan pagi sendirian. Perempuan yang berwajah keibuan yang ia lukis di pojok kamarnya, hari-hari ini sibuk dengan karirnya. Bukankah ada satu orang lagi? Lelaki gagah perkasa yang ia lukis ketika menampar dengan keras sampai seorang perempuan berwajah keibuan menangis dan merintih. Rosella selalu berharap makan pagi dengan seluruh penghuni rumah bertingkat dengan cat biru yang dihiasi taman dengan halaman bertetera indah itu.

Meskipun laki-laki gagah dan perkasa itu ada di samping Rosse, dia hanya diam. Diam dengan wajah yang menyiratkan kepedihan dan kelelahan kehidupan di bumi yang penuh dengan derai ombak ujian. Terdengar dengkurannya sambil mengucapkan kata-kata aneh. Dia sedang bermimpi, mimpi yang justru membuat dia lebih sakit dalam hidup ini dengan keadaan mulut

yang berbau alkohol. Pergi di malam hari dan pulang selalu dalam keadaan yang seperti itu.

Makan pagi saat itu boleh dibilang cukup enak, tapi dia tidak terlalu menikmatinya. Rosse memasukan makanan dalam ransel, bergegas ke sekolah. Pelajaran terakhir siang hari di ruang kelas XII IPS3 terasa panas pada jam-jam yang seperti ini. Pelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung, pelajaran yang dihimbau satu guru laki-laki berkumis, sedikit gemuk, tidak galak, tidak terlalu humoris, tetapi cukup mengasyikkan. Di depan, Pak Iwan menceritakan seorang anak yang sukses, meskipun keluarganya tidak harmonis. Ayah dan ibunya senang bertengkar. Anak tersebut merasa menderita dan tidak nyaman.

Rosse melamunkan cerita tersebut, ingatannya menjalar pada lukisan yang baru saja ia lukis di pojok kamar, perempuan berwajah keibuan, menangis karena terluka oleh sebuah tamparan dari tangan seseorang yang gagah dan perkasa. Itu adalah lukisan mengenai bundanya bersama lelaki yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Seminggu sebelum bundanya pergi, sempat bertengkar dengan ayahnya. Saat itu, bunda mengeluh karena tingkah laku ayah yang pulang dalam keadaan mabuk.

“Bunda sudah muak melihat ayah terus-terusan seperti ini. Kau suami tidak berguna,” suara bunda getir, “Apakah kau tahu, kewajiban suami itu menafkahi keluarga dan bukan buang-buang duit buat foya-foya.”

“Plakk!” ayah menampar pipi kanan bunda dengan keras. Bunda menangis, merintih.

“Kau tidak tahu apa yang aku rasakan. Kau bisanya hanya menangis cengeng dan dengan cerewet mengomel. Aku bosan dan benci dengan keluarga kita...” Rosse hanya menelan ludah dalam-dalam dan menghela napas berkali-kali mengetahui kejadian itu. Bel pulang berdering menyadarkan lamunan Rosse.

Di balik ambang pintu, laki-laki sebaya sedang menunggunya.

“Rosse ayo pulang bersama...” Seraya berjalan pulang, Rio menanyakan keadaan Rosse. Antara Rosse dan Rio sering bercanda. Mereka mirip seperti orang berpacaran.

Ruangan rumah di ujung depan berhiaskan lampu berlian seharga 50 juta, terdapat juga lukisan-lukisan yang mempesona. Kursi-kursi tertata rapi, indah elok di pelupuk mata. Terdengar dering telepon keluarga. Rosse mengucek matanya sambil menguap beberapa kali, dia ketiduran setelah salat isya. Sambil membawa perasaan sebaliknya karena terganggu, dia menuruni tangga menghampiri telepon.

“Asallamuallahikum...” suara itu terdengar lembut dan menghangatkan. “Bagaimana kabarmu sayang? Bunda yakin, simanis Rossela pasti baik-baik saja. Sayang jangan lupa sarapan, bunda sudah bilang sama Budhe Ratna untuk menengok dan menjagamu, termasuk menyiapkan makan setiap bunda sibuk...”

“Itu memang benar, tapi bukankah Budhe Ratna punya tanggung jawab sendiri,” gerutunya dalam hati. Pada kenyataannya Budhe hanya menengok untuk sekedar memberi makanan, dan kemudian pergi dengan mengucapkan kata yang selama ini sangat dia benci.

“Kau baik-baik sajakan? Kalau begitu, budhe pulang duluan, ada hal yang harus diselesaikan.”

“Oh iya nada tinggi bunda menyela lamunan Rossella bunda hampir lupa sebentar, bunda juga ingatkan jangan lupa lho belajar setiap hari, shalat, dan mengaji”. Hanya itu yang bunda ucapkan setelah itu menutupnya dengan kata-kata.

“Bunda sibuk sayang, cukup sampai disini jaga dirimu baik-baik”.

“Iya bunda” suara Rossela meyakinkan sambil memainkan ganggang telopon dia berusaha bernada ceria dan tersenyum. Setiap bundanya menelfon banyak hal yang ingin dia ceritakan. Bercerita tentang ayahnya yang belum ada kemajuan, nilai ulangan matematikanya yang tertinggi, dan temannya Rio yang selalu

menghibur dan memperhatikannya tapi suara bunda segera mengakhiri "Wasalamuallaikum Wr.Wb sayang ku".

Rossela segera berbalik badan menaiki tangga menuju kamarnya. Rossela menikmati pemandangan diluar melalui bingkai jendela terurai korden putih bergambar mawar. Hari ini tidak ada kegiatan apapun untuknya berdiri lima menit dihadapan kaca jendela perasaan gelisah menjelma dibilik-bilik jiwa mengurung ribuan kisah sampai nyaris sesak tak bisa bernafas rentang waktu yang berlarian masih saja tak bisa di ajak bicara tentang letih yang seringkali singgah membiarkan ku mengeja setiap peristiwa melafal satu demi satu sejarah.

"Kau tidak tidur Ross?" Budhe menoleh tersenyum. Rose menggeleng

"Tentu saja kau tidak akan tidur." Budhe tertawa, mengusap dahi Bude

Tangan Rossella mulai menari dengan kuas sebagai selendangnya dia lukiskan pemandangan di delta pasir senja hari menatap matahari senja bersiap menghilang di balik barisan bukit. Langit terlihat jingga, juga gumpalan awan yang bagai kapas jingga. Burung camar melenguh terbang pulang ke sarang disambut riang oleh anak-anak mereka yang belum pandai terbang, benar-benar siluet senja yang hebat! Dari lereng bukit persawahan yang menguning genteng coklat atap-atap rumah penduduk, gedung-gedung mengkilat tinggi terlihat menawan. Budhe duduk mendekat dia terkagum-kagum melihat bakatku. Aku melukis lukisan pemandangan yang menawan selesai kubuat dalam waktu 30 menit. Budhe menjelaskan banyak hal "Hutan itu sangat indah bukan? Hutan lebat satu per satu akan musnah Ross. Pohon-pohonnya ditebang, dibawa truk-truk. Entah dijual ke mana gelondong kayu yang tak ternilai itu. Ketika orang-orang tak kuasa melawan mereka memutuskan membakar sendiri hutan menjadikan ladang-ladang memang itu tindakan bodoh tapi apa boleh buat setidaknya masih bisa menikmati sebelum terambil, seluruh hutan sumatera akan terancam Ross jangankan hutan biasa hutan

yang punya perlindungan hukum taman nasional, sekalipun bisa rusak bayangkan setiap hari seluruh hutan sumatera berkurang dalam hitungan hektar lapangan sepak bola untuk kebun kelapa sawit atau tebu misalnya. Para pengusaha memberikan konsesi dan semua orang akan membiarkannya sekarang Sumatera, Kalimantan, besok-besok Papua pulau nian elok akan menjadi target pertanian, perkebunan, pertambangan". Rossella menelan ludah. Baru kali ini Budhe menjelaskan sesuatu dengan duduk lama di sampingnya. Budhe segera pulang setelah larut aku mengunci seluruh pintu rumah dan segera jatuh tertidur di kasur. Mungkin posisi tidurku terlalu nyaman karena kelelahan aku bahkan tidak mendengar suara orang memanggil-manggil mengetuk pintu berkali-kali. Seorang sosok terlihat menyeramkan tampangnya tidak jauh dari tampang seorang preman berjalan terhuyung-huyung pengaruh alkohol menuju kamar Rossella, melihat anak itu tidur dengan pulas muncul perasaan kesal. Dia berpikir mencari benda disekelilingnya. Pakkk sebuah penepuk nyamuk berkali-kali diarahkan ke kaki, punggung dan terus, terus.

"Apa kau tidak tau aku kelelahan malah enak-enakan tidur" sambil menyembulkan asap rokok ke permukaan udara.

"Aku tidak tahu, maafkan aku ayah kau biasanya tidak pulang jam segini" dengan terbata-bata dan nafas menderu Rossella berusaha menjelaskan"

"Kau semakin mirip dengan ibumu pintar alasan bilang saja kau muak denganku malas membukakan pintu untung saja pintu belakang berhasil aku dobrak" Sebuah pukulan melayang dari tangannya memukulkan ke tubuh Rossella. Gadis malang itu berusaha membela hingga sengaja atau tidak rokok yang berasap mengenai tangan kanan Rosella dia merintih dan menangis namun enggan terlelap kelelahan.

Cahaya matahari pagi menyelisik celah krei. Membentuk garis di lantai keramik super-mewah kualitas ekspor. Cahaya yang seolah mengambang bersama kabut satu lariknya menimpa wajah. Seorang ayah dengan cambang buruk, rambut panjang

awut-awutan, mulut bau alkohol itu juga terbanting jatuh dari tempat tidur. Jduut!kepalanya menghantam sisi-sisi tempat tidur. Dengan mata merah setengah terbuka, tangan menggapai-gapai, berusaha duduk sambil memaki-maki pelan matahari sudah lama tinggi dia mendesis mengusap dahinya rada-rada benjut merah mengusap pipinya yang penuh iler. Jorok!menatap sekitar berkunang-kunang.

Sementara diruang keluarga seorang gadis malang menatap sarapannya tidak berselera lagi-lagi dia hanya menyentuh beberapa incip dan menaruh kedalam tempat makanan memasukan ke dalam ransel bergegas ke sekolah. Rossella segera bersiap naik mobil mengucap salam pada budhe lalu bergegas berlari. Seorang sopir setia membukakan pintu mempersilakkannya untuk duduk layaknya seorang tuan putri ialah Rossella bersama pegawai istana. Jalanan terlihat lembab bekas hujan lebat semalaman menguap karena terik pagi Rossella sibuk menatap jalanan dari balik kaca mobil pepadangan ini nian elok dipelupuk mata pesona larikan cahaya matahari pagi. syahdu. Burung camar melengking mengisi senyapnya udara pagi perbukitan seperti sabuk melingkar bak ksatria gagah berdiri menjaga, sayang tak seindah ini satu dua membuat nafas terhela panjang tapi tak mengapa semoga memberi pelajaran.

Sekolahan masih lenggang setelah sopirnya membukakan pintu Rossella bergegas berjalan menyusuri halaman melangkahkan kakinya menuju kelas XII IPS3 sepagi ini suasana kelas kosong Rossella setelah duduk ditempatnya segera mengambil pensil dia bercerita lewat lukisannya air mata menetes perlahan membasahi pipi. Jam terus perputar hilir mudik siswa berdatangan tepat pukul tujuh bel berdering nyaring semua siswa bergegas duduk rapi dimeja masing-masing. Jam pertama adalah pelajaran Sejarah hari ini lebih santai tertawa mengikuti pelajaran Sejarah. Gurunya kocak, meski sudah beruban, sepuh, hampir pensiun. Mrs.Sastro lebih banyak mengajar dari pengalamannya dibanding buku teks yang kami pegang, membawa klipng-

kliping koran ke dalam kelas yang tebalnya membuat kami semakin respek padanya. Menurut bisik-bisik Mrs. Sastro bahkan kenal dengan beberapa tokoh nasional dalam buku sejarah kami. Bel istirahat pertama sudah berbunyi lima menit lalu hujan deras sudah reda, menyisakan rintik kecil yang bisa dilewati tanpa terlalu bersih. Udara dingin dan lembab Rose ke kantin menghabiskan semakuk bakso dan segelas jeruk hangat.

Rose bergegas kembali ke kelas XII IPS3 masih kosong. Lewat istirahat kedua pelajaran terakhir adalah pelajaran Bahasa Inggris Mrs. Jack guru tampan dan pintar berbahasa Inggris itu (lima tahun pernah tinggal di New York) menyuruh bermain drama, praktik conversation. Sandi teman sebangku yang ngefans berat dengan Mrs. Jack terlihat menyinggungkan senyum sepanjang pelajaran. Dia lebih banyak memperhatikan wajah Mrs. Jack lantas mengangguk sok paham dibanding menyimak penjelasan. Dua kali Sandi salah paham sok siap maju ke depan kelas padahal belum dipanggil. Teman sekelas ramai tertawa, Bulan hanya cemberut kembali ke bangku. Rose juga suka pelajaran ini, juga pelajaran sejarah bel pulang berbunyi nyaring Mrs. Jack menutup pelajaran dengan mengajak penghuni bergegas membereskan buku dan tas Rosella melangkah mulus keluar kelas. Rosella menatap jam dinding yang berbunyi keras teng! teng! tepat pukul dua puluh satu.

Jam itu seakan bertanya kepadanya dan Rosella hanya diam melamun. Gelapnya malam ini akan menjadi sejarah tragedi menyedihkan malam yang tergelap. Satu jam kemudian...lima jam kemudian. Rosella selalu menanti bundanya setelah mengelilingi luasnya kamar Rose akhirnya bosan. Dia bersidekap di tempat tidur menurut bude perihal kepulangan bunda menunggunya hanya membuang waktu.

"Bunda kenapa pergi tanpa penjelasan padaku?aku minta bunda memberitahu kemana dia pergi. Namun ia tak pernah menjawab. terjadi sudah satu bulan". Rutinitas sebulan ini yang Rosella tanyakan.

“Halo Ros”? suara Bude Ratna, “setel televisi laporan kusus” lalu terdengar tutt...pendek pertanda telfon ditutup Rosella malas-malasan meraih remote control dan menghidupkan televisi pas di chanel yang menayangkan laporan kusus. Tampak seorang ibu berumur sekitar empat puluh tahun dalam posisi melatarbelakangi kamera digiring dikawal memasuki sebuah apartemen terbuka lebar. Puluhan wartawan berbagai media massa bersebak melontar berbagai pertanyaan tidak jelas barulah ketika naik mobil tahanan Rosella mengenalnya dia adalah bundanya. Ponsel Rosella bergetar berkali-kali atas masuknya pesan pendek dari teman-teman dekatnya semua bicara tentang korupsi ada yang sekedar mengabarkan yang baru saja terjadi. Ada yang mengajak berdoa untuk keselamatan beliau. Tapi Rosella tertarik dengan satu pesan. Segera bereskan barang-barang wartawan akan segera menemukanmu.

Bunda Rossella dijebloskan ke penjara karena terbukti melakukan korupsi. Banyak aset yang disita membuat Rossella anak semata wayang yang belum mempunyai pekerjaan harus menjual rumah mewah. Menurut pengadilan ini adalah sebuah peninggalan yang termasuk harta sah dari jerih payah Bunda Rosella, tidak ada kaitannya dengan korupsi. Rossella sangat tertekan apalagi setelah ayahnya meniggalkan dirinya begitu saja.

“Oh Tuhan, kapan semuanya akan berubah?” Tanya Rossella dalam pengharapan. Tiba-tiba pintu kamar Rossella diketuk dengan cukup pelan.

“Pasti bi Surti” Tebaknya.

“Iya sebentar!” sahutnya sembari berjalan dari serambi kamar.

“Maaf non, waktunya makan malam. Yang lain udah ngumpul di bawah”.ucap bi Surti saat pintu kamarnya terbuka.

“Ok bi, Rossella juga udah laper banget.”Candanya pada bi Surti.

Bi Surti adalah pembantu bude Ratna dia ramah dan mudah kenal sehingga diantara keluarga bude Ratna justru bi Surti yang paling dekat dengannya.

“Bodoh kamu ya, lihat adikmu Ruli dia pintar dan rajin, ini kamu malah malas-malasan mau jadi apa kamu?” kata om velin sambil melemparkan buku rapor. Mata Rossella memadamang bude Ratna, membuatnya berdiri dari kursi dan memeluk Rossella. Bude Ratna paham kalau Rossella malu dengan Rapornya apalagi kena caci maki om Velin.

“Kenapa ya bude padahal aku sudah berusaha untuk belajar tapi tetap saja nilai-nilai semakin merosot apakah aku kurang fokus karena permasalahan bunda yang selalu aku pikirkan. Atau mungkin aku tidak terlalu pandai” wajah lugu Rossella membuat trenyuh.”

“Itu karena kau malas Ross” ujar Ruli dengan ketus

“Setiap orang punya kemampuan berbeda setiap orang yang pintar belum tentu beruntung, aku selalu berdoa semoga Allah selalu memberi keberuntungan untuk hidupku” tegas Rosella membela.

“Semua guru disekolahan kaget karena mengerti kau adalah kakakku meski hanya kakak angkat, kalau kau tanya kepada semua orang disekolah pasti aku yang paling pintar berbeda denganmu Ross.”

“Oh yaa” ucap Rosella kecewa dan segera naik ke kamar tanpa menyentuh satu incippun makan malam saat itu Rosella hanya bisa menangis sendiri. Mengitkan keadaan disekolahnya Rossella disisihkan dari pergaulan digosipkan bahkan di juluki sebagai anak seorang tikus berdasi banyak yang mengintimidasi dan bahkan mengancam. Om velin adalah suami bude Ratna sedangkan Ruli adalah kemenakan Rosella yang selang dua tahun lebih tua dari Rosella, mereka satu sekolah Rossella kelas dua belas dan Ruli kelas sepuluh. Rulli dan OmVelin belum sepenuhnya menerima Rossella karena setelah kehadirannya banyak tetangga memicingkan mata mendakwa yang bukan-bukan.

“Banyak kenyataan yang mengagap ibu saudara adalah seorang penjahat atau pengkhianat benarkah ibu anda seorang koruptor.” Seseorang menimpuk kepala Rosella dengan sebutir telur. Rosella mengusap-usap kepala yang berlumur pecahan telur dia mengigit bibirnya yang dingin dan begitu pucat.

“Bukti-bukti sudah positif, dari aparat dan kepolisian sampai bawahan.”

Rosella menelan ludah berulang-ulang menahan air mata yang membentuk bendungan di kelopak matanya. Suara demi suara berkecamuk dihatinya bukankah semua sudah selesai tapi kenapa seperti terulang dengan sangat nyata. Nafas Rossella terengah-engah dia menjerit di tengah kerumunan wartawan. Ruli yang sekamar dengan Rossella malam itu ketakutan, melihatnya megigau dan menjerit-jerit ketakutan. Bude Ratna dan Om Velin menghampirinya bude Ratna memeriksa badan Rossella panas keringat berlumuran ditubuh matanya mengerjap-ngerjap. Bude Ratna mengompresnya menyadarkan Rossella dari mimpi buruk yang menghantui. Om Velin tentu saja merasa bersalah sejak Rosella tinggal ke dalam keluarga bude Ratna fisik dan kepintarannya agak berkurang dokter menafsirkan karena penyebab stress yang mendalam.

Legenda tragis yang terjadi pada Rosella mengubahnya menjadi seseorang yang luar biasa tentunya. Rossella bangkit dia punya aktivitas berbeda dari kebanyakan remaja tidak hanya sekedar bersenang-senang berwisata seperti masa Rosella melimpah banyak teman. Rossella mulai rajin medatangi panti-panti penyandang disabilitas atau komunitas penyandang cacat untuk berbagi ilmu dan keterampilan yang dimiliki melukis, mendongeng, baca puisi, menulis cerpen. Rossella juga berusaha menyumbang dana. Bunda Rossella mendukung penuh dia mengajarkan bisnis agar Rossella mendapat uang banyak. Bunda Rossella bagikan layaknya guru privat, ini Rosella lakukan setiap mengunjungi di ruang tahanan. Nama Rossella semakin berkibar bukan hanya karena anak seorang koruptor tetapi sebagai se-

orang pemilik hati semerah mawar. Rossella muncul dalam berbagai acara talk show. Saat ini juga banyak penyandang disabilitas yang singgah di yayasan itu. Rossella berharap penyandang cacat memiliki semangat untuk berkarya. Rossella selalu meyakini bahwa kelemahan adalah kekuatan dia mengingatkan kepada perumus kebijakan, ahli pendidikan atau bahkan pejuang pendidikan di Indonesia harus sepakat bahwa pendidikan menjadi rumah bagi semua orang.



Nur Fika Kurniatulloh. Lahir di Bantul, 8 November 1998. Siswa SMA Negeri 1 Sanden ini memiliki hobi menulis cerpen. Alamat rumah di Cungkup, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. Ponsel 081915530506.

Laksana

Nur Khasanah
MAN Wonokromo Bantul

Tatapan tajam seorang pembina nan gagah perkasa, “Semuanya, siap gerak!” suara itu menyadarkanku dari pandangan ke lingkungan sekolah. Barisan kami serentak berbanjar rapi.

“Semuanya sudah lengkap?” tanya Kak Siti, salah seorang pembina kami.

“Belum Kak. Adi sama Tiyan masih belum datang.

Kulirik jam dinding yang menempel, tepat pukul 16.00. Kedua anak itu masih juga belum muncul.

“Ketua kalian aja belum ada. Kalian mau mulai jalan jam berapa?” tanya Kak Siti mulai meninggi. Tak ada yang berani menjawab.

“Saya tanya sekali lagi, kalian mau berangkat jam berapa? Target kita maksimal jam sembilan sampai di tempat. Oke, saya kasih waktu sampai pukul 16.45. Kalau ketua kalian belum datang, kita tidak akan memulai perjalanan. Berarti kita tidak jadi pelantikan. Siap?”

Kami mulai cemas.

“Kak, izin mau telepon Kak Adi,” tiba-tiba Ismi yang ada di barisan paling belakang berteriak.

“Silahkan keluar barisan.”

Ismi terlihat sangat cemas. Ia mondar-mandir menggesar-geser *handphone*. Sudah hampir satu jam kami berdiri di halaman sekolah ditemani suara kendaraan yang bersebrangan. Seha-

rusnya perjalanan mulai pukul empat, mundur hampir satu jam. Ismi masih saja sibuk dengan ponselnya. Sepertinya yang dihubungi tidak menjawab. Terdengar suara motor digas pol masuk ke area halaman sekolah.

"Maaf, Kak, kami telat. Izin masuk barisan," kata Adi *ngosngosan*. Tiyan terlihat di belakang Adi.

Kak Ibnu tidak berucap. Hanya mengangguk, "Dari mana kalian?" tanyanya.

"Kami, dari mengantar tikar ke lokasi Kak," jawab Adi.

"Ambil posisi *jumping jab*, dua seri, mulai," belum mulai perjalanan, kami sudah dapat bonus dari pembina.

Kata terakhir yang dikatakan Kak Siti saat kami siap berangkat, "Kita akan menempuh perjalanan panjang. Bagaimanapun caranya, kalian harus sampai di sana. Terserah bagaimana cara kalian agar sampai di sana. Kalian boleh mencari tebengan, entah itu truk, *pick up*, atau yang lainnya. Kalian tidak boleh mengeluarkan uang untuk kendaraan, tetapi kalian boleh mengeluarkan uang untuk makan. Kakak tunggu kalian di sana. Tidak boleh lebih dari jam sembilan. Mengerti?"

"Siap, mengerti," jawab kami serempak.

Panas masih terasa meski sang surya hampir menghilang. Kicauan burung bersahutan merdu, menyanyikan sebuah lagu yang tak kutahu. Udara begitu panas, mengganggu di setiap hembusan napas. Sesak rasanya. Azan maghrib sudah terdengar. Akhirnya teredam oleh basuhan air wuhu yang menyejukkan.

"Kita salat magrib sekaligus isya di sini saja teman-teman," perintah ketua kelompok kami memberi isyarat.

Setelah selesai beribadah, kami siap melanjutkan perjalanan kembali. Kuambil tas kesayangan dan kukenakan lagi sepatu tuaku. Mulai kuangkat kaki yang mulai bengkak.

"Ayo, semuanya sebelum melanjutkan perjalanan, kita berdoa terlebih dahulu."

Aku merapat ke lingkaran kecil itu. Lalu melanjutkan perjalanan.

“Kring..kringg...,” ponsel salah satu temanku berbunyi.

Rini merogoh ponsel di saku celananya. Sambil berjalan, Rini berbincang di telepon. “Siapa Rin?” tanyaku.

“Ini, kelompoknya Adi, katanya sudah sampai di lokasi,” jelas Rini.

“Ah, aku nggak percaya mereka bisa secepat itu. Mereka *ngompreng* kali,” sahut Riska.

“Sudah, sudah, biarlah mereka mengompreng. Sebagai pramuka sejati, kita harus benar-benar merasakan pengorbanan,” Rudi berkata dengan bijak.

“Iya, bismillah, kita pasti bisa,” ketua kami menenangkan.

Jam delapan malam, kami hampir sampai ke lokasi. Tiba-tiba aku merasakan rintik-rintik air terjatuh di pipiku.

“Teman-teman, sepertinya akan turun hujan!” teriakku.

“Mantel, mantel, ada yang bawa mantel nggak Kak?” tanya ketua kelompok.

“Sepertinya kelompok kita tidak ada yang membawa mantel, Kak,” jawab Rudi.

“Ya sudah kita sepakati saja, mau pakai mantel tau tidak? Kalau satu kehujanan, kehujanan semua. Sakit satu ya sakit semua karena kita satu tubuh,” kata ketuaku tegas.

“Siap tidak?”

“Tidak usah menggunakan mantel. Kami semua siap menanggung resikonya,” jawab kami hampir bersamaan. Akhirnya kami memutuskan untuk tidak menggunakan alat pelindung badan sampai tujuan.

Hujan mulai deras membasahi tubuh kami. Namun akhirnya kami sampai ke tempat tujuan. Kelompok 1 dan 2 terlihat remang-remang di dalam pendapa. Mereka sempat menyambut kami dengan senyuman. Setelah itu mereka tidur lagi. Baru saja kami menginjakkan kaki di pendapa, tiba-tiba *bress...* hujan turun sangat deras. Untung semuanya sudah berkumpul menjadi satu. Aku tidak peduli dengan pakaianku yang agak basah, langsung

nerebahkan badan ke tikar tipis. Mataku masih belum bisa dipejamkan.

“Kak, ke kamar mandi yuk,” terdengar suara Tia.

“Kak, aku ikut,” ujarku tidak terlalu keras.

“Jalannya sangat licin Kak, hati-hati,” Tia mengingatkan. Aku menapaki tangga pelan.

“Aku tidak berani masuk,” regekk Tia.

“Kenapa Kak?” tanyaku agak ketakutan juga.

“Kamar mandinya serem,” suara Tia gemetar.

“Ah, kamu Kak. Aku juga tidak jadi....,” aku dan Tia lari terbirit-birit naik tangga.

Pukul sepuluh malam, Kakak Dewan Ambalan yang lain banyak yang *kebelet* ternyata. Aku terbangun untuk kedua kalinya. Ketika sampai di kamar mandi, aku memberanikan diri masuk. Kami menunggu sampai semua selesai.

“Hah, akhirrya lega,” gumamku dalam hati.

Aku kembali melanjutkan tidur. Kini aku sudah tenang dan lega. Posisi tidur kami jadi tak karuan. Mungkin karena terlalu kelelahan. Memang perjalanan kami lumayan jauh.

Tepat pukul sebelas, Kak Adi, sang ketua, membangunkan kami, “Bangun, bangun. Kita mempersiapkan untuk memulai acara. Kenakan sepatu kalian masing-masing. Yang ingin ke kamar mandi segera,” perintah Adi tegas.

Kami semua terbangun dan mulai bergegas. Aku masih sibuk mencari sepatu yang termakan oleh gelapnya malam.

“Satu..dua..tiga....,” hitungan sang ketua membuat semuanya jadi terburu-buru. Hitungan hampir habis, tetapi masih ada yang di kamar mandi. Ada tiga anak yang telat.

“Ambil posisi *push up*. Cepat!” perintah seseorang yang asing bagiku. Sepertinya pembina dari luar. Setelah disiapkan, kami semua diperiksa.

“Keluarkan barang bawaan kalian. Yang di saku semuanya dikeluarkan, taruh ke depan!” Kakak-kakak DA yang lain terli-

hat sibuk mengeluarkan apa yang dibawa. Hanya beberapa anak yang tidak mengeluarkan barang, termasuk aku.

“Kamu, tidak bawa apa-apa ha!” bentak Kakak Pembina kepadaku.

“Tidak Kak,” suaraku lirih.

“Kenapa tidak bawa?” tanyanya lagi. Aku hanya terdiam membisu. Ketua kami di panggil ke depan, entah apa yang sedang dibicarakan antara ketua dan pembina itu.

“Setelah ini kalian turun ke lapangan,” perintah pembina.

“Siap!” jawab kami serentak.

Kamipun turun ke lapangan satu persatu. Di sana sudah berdiri seorang laki-laki yang tampak galak.

“Kalian ngapain di sini? Disuruh ngapain sama kakak yang di atas tadi, dapat perintah apa ha!” bentak kakak itu.

“Disuruh turun ke lapangan Kak,” jawab Tiyan.

“Setelah itu kalian disuruh jalan kemana?” kakak itu menambahkan.

“Nggak tahu Kak,” jawab salah satu kakak DA paling depan.

“Gimana kalian tanya lagi. Naik lagi ke atas tanya, kemana setelah ke lapangan,” perintahnya.

“Baik Kak.”

Kami semua sudah berbaris rapi di depan kakak-kakak garang itu.

“Tujuan kalian datang kesini apa?” tanya salah seorang kakak itu.

“Ingin Pelantikan Laksana, Kak,” jawab Tiyan lagi.

“Apa Laksana itu?” sejenak kami semua terdiam.

“Hah, kok tidak ada yang menjawab. Ini bagaimana?” kami masih saja diam.

“Kalian cinta tanah air nggak? Jawab..., kenapa diam?”

Akhirnya suara dari belakang terdengar, “Siap, kami semua cinta tanah air,” jawab Adi lagi.

“Apa bukti jika kalian benar-benar cinta tanah air?” kami terdiam lagi.

“Cium tanah yang ada airnya!” bibirku mulai basah dan kotor di hadapan tanah yang berair itu.

“Sekarang kalian tengkurap. Bersihkan sepatu teman kalian yang kena tanah. Tetep posisi tiarap,” kakak itu terus saja memerintah.

“Stop! Jangan diteruskan.”

Adi terbangun dari tiarapnya, “Kenapa Pak Ketua. Belum yakin tentang buktinya? Saya yang berhak mengatur anggota saya. Jadi jangan memerintah mereka seenaknya saja. Bukti cinta tanah air bisa dibuktikan dengan belajar dengan rajin dan mempelajari ilmu yang ada,” Adi berkata dengan lancar.

“Kalian dengar apa kata ketua kalian? Perkataannya sungguh meyakinkan. Dari tadi hanya dia yang menjawab. Mana suara kalian?”

Adi kembali ke posisi tiarap karena diperintahkan oleh kakak satunya.

“Sekarang kalian mau melanjutkan tantangan selanjutnya, apa mau mundur? Kalian dari tadi hanya seperti ini!” bentakkan dahsyat terdengar di telingaku.

“Melanjutkan pelantikan. Agar kami tahu apa arti cinta tanah air yang sesungguhnya,” dengan yakin Adi menjawab lagi.

Dan satu-persatu, kamipun bangkit dari tiarap dan berucap seperti Adi, namun masing-masing berbeda.

Kami berjalan satu-satu melewati gelap malam yang mencekam. Ketika sampai di pertigaan jalan, terdengar sorak ramai orang-orang. Segerombolan pemancing ikan di danau bercelotoh menggoda. Jantungku bergetar hebat. Takut. Namun akhirnya aku berhasil melalui gerombolan itu. Ketika sampai di tengah perjalanan, kutengok orang di belakang sana.

“Ke mana sih, Rudi belum kelihatan,” aku berkata dalam hati. Kepalaku menoleh ke belakang. Berharap Rudi ada di dekatku. Kulihat ada segerombolan orang berpakaian coklat, me-

makai hasduk merah putih. Tenang rasanya setelah aku sampai di sana, mereka adalah Kakak-kakak DA yang telah jalan duluan.

"Gimana, takut nggak Mbak Lin?" tanya Erna padaku.

"Huh, aku hampir lari sampai jalan yang amat sepi tadi Er."

"Ha...ha...ha...," tawa Erna membuatku agak tenang karena ramai.

Dan inilah saatnya puncak kami. Pencarian *Badge* Laksana. Tujuanku adalah masuk ke dalam hutan yang sudah disiapkan para pembina, aku ingin segera mendapatkan *badge* itu. Tahap pertama, aku harus masuk ke lapangan dengan jalan merayap di tanah berair. Tahap kedua, aku harus tidur di dalam kubangan air. Tahap ketiga, terlebih dahulu aku dites di tengah-tengah lapangan. Lontaran pertanyaan yang membuatku terus mengangguk. Keempat, aku harus berlari menuju cahaya lilin di seberang sana.

"Saya kasih kamu setengah lilin. Lilin ini akan menemanimu di dalam sana. Cari apa yang kamu ingin cari." Aku mengangguk yakin.

Inilah saatnya aku masuk ke dalam belantara, "Bismillah...," aku menginjakkan kaki masuk ke dalam belantara. Sungguh gelap gulita di dalamnya. Ketika sampai di tengah-tengah, lilin yang aku pegang hampir habis. Aku sudah menemukan sebuah *badge*. Aku hendak keluar dan terdengar suara Kak Siti dari luar.

"Sudah ketemu?" tanyanya.

"Sudah Kak," dengan pede-nya aku menjawab.

"Sesuai dengan nama?" aku membalikkan *badge*. Membaca tulisan di belakangnya, "Rudi Adrian". Aku kaget, kemudian nyengir. Betapa malunya diriku. Dan akhirnya aku harus kembali lagi kedalam mencari *badge* sesuai namaku. Tanganku berusaha menyingkirkan dahan-dahan yang menghalangi. Dan..."Ini dia," aku berhasil menemukannya. Aku keluar dengan wajah girang. Lilin kuberikan kepada Kak Siti.

"Lari ke tengah lapangan. Bergabung dengan teman-teman yang lainnya," perintah Kak Siti. Aku hanya mengangguk.

Setelah acara pencarian *badge* selesai, kami kembali ke lokasi. Jalan kaki sambil menjawab beberapa pertanyaan. Azan berkumandang.

Aku dan semua kakak Dewan Ambalan terburu-buru ganti pakaian pramuka lengkap. Tak ada waktu istirahat buat kami. Acara tetap berjalan sesuai jadwal. Tepat pukul 04.00 WIB, kami dilantik menjadi seorang Laksana.

“Sanggupkah kalian....”

“Siap, sanggup!” jawab kami serentak penuh keyakinan. Janji-janji terucap pagi itu. Dan jadilah kami seorang Laksana.

Setelah selesai pelantikan, kami menuju masjid terdekat dan salat subuh berjamaah. Mandi dan istirahat di sana. Sembari menunggu sarapan pagi, tak tersadar kami tertidur di teras masjid sampai pukul 07.00. WIB. Setelah makan usai, kami siap menempuh perjalanan panjang untuk kembali ke sekolah.



Nur Khasanah. Lahir di Bantul, 18 Juli 1998. Siswa MAN Wonokromo ini memiliki hobi menulis. Alamat rumah di Kajor Wetan, Selopamioro, Imogiri, Bantul. Nomor ponsel 083869811472.

Cinta Sepanjang Hayat

Nurohman

SMA Negeri 1 Pajangan

Suara hewan ternak menyambut datangnya sang mentari. Pancaran cahaya jingga menguning di ufuk timur. Suara-suara hewan malam berkurang. Cahaya rembulan yang terang mulai redup oleh cahaya mentari.

Di pagi yang indah ini aku masih terlelap dalam tidur pulasku. Kutertidur bersama ragaku yang lemah. “Nak bangun, ayo salat!” bisik suara dari bibir ibu.

“Baik Bu,” jawabku sambil bangkit dari tempat tidur.

Aku menengok ke arah jam dinding. Waktu menunjukkan pukul 04.30 pagi. Aku bergegas mengambil sarung. Kulilitkan sarung melingkar di perut. Bersama ayah dan ibu, aku menuju ke musala dekat rumah.

“Allahuakbar-Allahuakbar,” suara azan subuh berkumandang. Segera kubasuh muka dengan air wudu. Kulaksanakan kewajiban menghadap Sang Kuasa. Selesai menjalankan salat, aku memutuskan jalan-jalan sebentar, sembari menikmati sejuknya udara alam pegunungan yang masih asri.

Rumahku berada di ketinggian 400 meter di atas permukaan air laut. Tepatnya di perbukitan Pajangan. Kondisinya masih nyaman, sejuk, asri, dan masih banyak hutan-hutan di sekeliling rumah hunianku. Tumbuhan hijau mulai menari-nari tersapu sepoi angin pagi yang membuat hati ini merasa tenteram. Pemandangan ini adalah lukisan alam, cakrawala lingkunganku.

Selesai jalan-jalan, aku masuk ke rumah. Aku melihat ibu sedang sibuk dengan kegiatan di dapur.

“Masak apa hari ini Bu?” tanyaku.

“Ibu tidak masak Nak, sisa makanan tadi malam masih banyak,” jawabnya.

“Baiklah Bu,” sahutku lagi.

Cahaya pagi merangkak naik, jingga di ufuk timur kini mulai tersingkir, dipinggirkan oleh cahaya kuning dari sang surya. Aku mengambil sebuah handuk di depan rumah.

“Nak nanti kalau berangkat sekolah, sekalian ya, antar ibu ke tempat kerja!” pinta ibu.

“Baik Bu, laksanakan,” sahutku semangat.

Selesai mandi, aku ganti pakaian dengan seragam sekolah yang masih tampak baru. Kukeluarkan motor kesayangan dari dalam rumah. Kebetulan tempat kerja ibu berdekatan dengan sekolahku.

“Bu, jadi berangkat bersamaku tidak?” tanyaku.

“Iya Nak, tunggu sebentar,” sahutnya.

Waktu menunjukkan pukul 06.30, aku berangkat ke sekolah bersama ibu. Kuantarkan ibu terlebih dahulu sebelum ke sekolah. Aku mengantarkanya ke tempat kerja. Aku berpamitan pada ibu. Kucium tangan ibu.

“Bu, aku mau berangkat sekolah dulu.”

“Iya Nak, hati-hati dijalan.”

“Baik Bu,” jawabku.

Sampai di sekolah, aku letakkan tas ransel di sebuah meja paling belakang. Sesaat terlintas di pikiranku, aku memikirkan suatu hal yang tertutupi bayangan suram. Hal itu masih belum teridentifikasi oleh otakku. Aku terbayang wajah ibu, “Apa yang terjadi padanya...,” gumamku.

Enam jam lamanya aku belajar di sekolah. Kudengar, “Teet...teet...teet” suara bel sekolah tanda pelajaran telah usai. Kusudahi kegiatan di sekolah hari ini. Aku beranjak pulang. Aku

keluar dari sekolah, kuambil motor dari tempat parkir. Aku bergegas pulang ke rumah.

Dalam perjalanan pulang, hal-hal yang kubayangkan saat di sekolah, kembali muncul dalam pikiranku. Bayangan itu semakin kuat menghinggapi pikiranku. Bayangan suram itu semakin menyerang pikiranku.

“Oh Tuhan. Apa lagi ini...,” gumamku.

Aku merasakan ada yang aneh dengan motorku. Kuinjak remnya, namun tidak bisa berhenti. Saat kusadari ternyata rem belakang blong. Rem motorku tak bisa berfungsi sama sekali. Syukur rem depan masih bisa berfungsi walaupun tidak maksimal.

Limabelas menit setelah kejadian itu, sampailah aku di rumah. Aku duduk di teras depan rumah. Kukeluarkan buku mata pelajaran hari ini. Kuulas kembali bahan ajar yang di sampaikan guru.

Tak lama aku belajar terdengar, “Allahuakbar-Allahuakbar,” suara azan asar berkumandang. Kusudahi aktivitas belajar. Kulaksanakan salat asar di rumah. Selesai salat kudapati SMS dari ibu. Ia meminta menjemput di tempat kerja.

Dengan kondisi motor yang remnya blong, kuberanikan diri menjemput ibu. Kupacu motor dengan kecepatan maksimal. Jalan yang kulalui banyak lubang kecilnya. Kutelusuri hutan menuju tempat kerja ibu. Tak sadar, aku hampir *anjlok* ke dalam lubang. Namun beruntung, aku tak jadi *anjlok* ke lubang. Sampailah aku di tempat kerja ibu.

Tak lama menunggu, ibu keluar dari tempat kerjanya. Dengan raut muka lelah, ia keluar.

Cuaca yang tadinya cerah, kini mulai berwarna abu-abu, si putih bergulat dengan awan hitam. Pasukan hitam menggeluti awan putih. Cuaca menjadi keruh dan akhirnya langit menjadi gelap. Titik-titik air pun berjatuhan dari angkasa. Cepat-cepat aku meminta ibu naik ke motor.

“Bu, ayo naik, keburu hujan,” seruku.

“Iya Nak,” jawabnya.

Saat ibu naik, ada kejanggalan lagi di motorku. Kali ini ban motorku bocor. Mungkin karena aku tak hati-hati dalam mengendarainya. Ibu turun dari motor dan memarahiku.

“Bagaimana bisa bocor begini bannya?” tanyanya.

“Maafkan Bu, aku tak tahu bagaimana bisa begini,” jawabku takut.

“Maaf-maaf, lain kali kalau mengendarai motor hati-hati,” pintanya.

“Baik Bu,” jawabku.

“Sekarang cepat bawa motor ke depan sana, ada tukang tambal ban. Ayo cepat nanti hujannya semakin deras.”

“Baik Bu,” sahutku.

Kutuntun motor menuju tukang tambal ban. Ibu mengikutiku dari belakang. Sampailah aku di tempat tambal ban. Aku duduk di sebuah kursi terbuat dari bambu yang sudah tampak reot sembari menunggu ban motor selesai ditambal, sekaligus menunggu hujan reda. Terlintas kembali di pikiranku bayangan suram yang sedari tadi pagi menghantuiku. Bayangan itu terus saja menghantui pikiranku. Aku merasa geram dibuatnya.

Titik-titik air yang berjatuhan, sedikit demi sedikit mulai berkurang. Kulihat pancaran cahaya surya menembus gelapnya langit senja itu. Matahari mulai menampilkan wajahnya kembali.

Akhirnya motorku selesai diperbaiki, “Berapa Pak?” tanyaku.

“Tujuh ribu, Dik.”

“Ini uangnya, Pak.”

“Terima kasih Dik.”

“Mau pulang sekarang Bu?” tanyaku.

“Iya Nak, sekarang saja. Nanti keburu hujannya datang lagi.”

Kupacu motor menuju rumah. Dalam perjalanan, aku teringat kalau rem belakang motorku blong, “Bagaimana ini?”

tanyaku dalam hati, “Ah tak apa, tak akan ada hal buruk yang terjadi,” pikirku kembali.

Namun aku salah. Jalanan yang licin akibat hujan, membuat aku sulit mengendalikan motor. Dan benar saja, di sebuah tikungan, aku tak bisa menjinakkan motor dan akhirnya, “Braaaaak!” Aku dan ibu tersungkur di jalanan. Hal ini membuatku sangat ketakutan dan terkejut. Kulihat ke arah ibu, tampak ia tak mengalami luka. Namun karena aku takut, aku berlari, pergi meninggalkan ibu yang masih tergeletak di jalanan. Aku berlari menuju ke hutan di dekat jalanan.

Aku menangis di hutan. Aku bersembunyi di dalam rimbunnya rumput ilalang. Saking takutnya, aku tak berani keluar dari persembunyian. Derai air mata mengucur deras di pipiku. Bagaimana tidak, “Aku, anak yang tak bertanggung jawab. Melihat ibu tersungkur, aku malah lari, pergi meninggalkannya. Bodohnya aku. Ibu yang sejak aku kecil sangat sayang kepadaku, menghidupi, dan memenuhi kebutuhanku, malah kutinggalkan ia tersungkur di jalan. Cuma karena hal kecil ini aku menyakiti hati ibu dengan meninggalkannya di jalanan. Bodohnya aku. Oh Tuhan apakah engkau akan mengampuni dosaku ini. Anak yang durhaka kepada ibu ...,” pikir hati kecil ini.

Aku mendengar suara ibu memanggil-manggil, “Nak kamu di mana?”

Dengan rasa bersalah dan bodoh, kuberanikan diri pulang ke rumah. Sampai di depan rumah, aku melihat ibu. Wajahnya tampak marah sekali padaku. Matanya merah. Ibu benar-benar marah padaku.

“Kenapa kamu kembali ke rumah?” tanya ibu dengan wajah garang.

“Maafkan aku Bu.”

Ibu tak menjawab permohonan maafku. Ia diam seribu bahasa. Matanya melotot ke arahku. Aku mengambil sebuah palu berukuran besar dari dalam rumah. Kuberikan palu itu pada ibu.

“Baiklah Bu, kalau Ibu tak mau memaafkan aku, pukul saja aku Bu. Aku anak durhaka, aku anak yang tak berbakti pada Ibu,” kataku sambil menangis.

Namun, ibu diam saja, palu itu dijatuhkannya ke tanah. Ia lalu memeluk tubuhku erat. Tangisku menjadi-jadi. Air mataku banjir tak terbendung lagi saat ibu membisikkan kata-kata ke telingaku.

“Nak, walaupun kamu berbuat kesalahan, ibu tidak akan menghukummu Nak. Sembilan bulan sepuluh hari, ibu selalu membawamu kemanapun ibu pergi, susah payah ibu keluarkan kamu dari perut ibu. Tak mungkin ibu akan menyakitimu Nak,” ucapnya.

“Bu terima kasih, maafkan anakmu ini yang bisanya hanya membebani kehidupan Ayah dan Ibu, belum bisa membahagiakan ibu dan ayah. Maafkan aku Bu.”

Kupeluk erat tubuh ibu, air mataku pun terus membanjiri pipi. Aku teringat oleh bayangan suram itu. Aku berpikir, mungkin saja bayang-bayang suram itu adalah kejadian-kejadian yang kualami hari ini.

“Dengan kejadian ini aku sadar bahwasanya kasih sayang seorang ibu tak akan pernah luntur, walaupun sang anak melakukan suatu kesalahan besar, dan membuat hati kecil sang ibu tersakiti.”



Nurohman. Lahir di Bantul, 22 April 1999. Siswa SMA Negeri 1 Pajangan yang gemar dengan kesenian tradisional ini bertempat tinggal di Kreet, Sengangsari, Pajangan, Bantul. Ponsel 0895335754240; posel: nur23207@gmail.com

Gaun Hitam yang Tergantung

*Pinkan P J B Asmara
SMK Negeri 2 Kasihan*

“Selamat ya Pink! Aku harap kamu bisa menampilkan yang terbaik untuk penonton!” Aku pun hanya terdiam termangu di koridor sekolah sambil melihas not-not balok keriting yang membuatku makin panik.

“Aku bahkan belum pernah belajar alat musik itu secara resmi, aku bahkan belum lancar membaca partitur, aku bahkan tidak siap apa pun, bagaimana ini?”

Sembari berjalan menuju kelas, hari ini kuhabiskan dengan memandangi teman-temanku yang sibuk berlatih hingga sore, dan yang ada di kepalaku hanya satu hal, yaitu mengambil kesempatan yang kutunggu-tunggu ini atau menanti lain waktu.

“Bahkan banyak pemain yang lebih hebat dariku,” pikirku.

Namaku Bella, aku bersekolah di sebuah sekolah musik di kotaku, dan mengambil instrumen perkusi. Karena bagiku, instrumen perkusi adalah instrumen yang unik dengan berbagai alat musik beragam. Dunia musik klasik dan instrumen klasik adalah hal baru bagiku, saat aku masih berada di tahun pertama.

Tiga hari yang lalu, aku mengikuti tes untuk memilih pemain sebuah orkestra di sekolahku dengan formasi pemain campuran. Namun saat akan mengikuti tes, aku sangat ragu karena memang instrumen musik klasik masih asing bagiku dan mempelajarinya belum genap setahun.

“Kapan kamu akan membelinya? Aku akan memilikannya untukmu.”

“Gaun baru? Ah rasanya aku sudah memiliki gaun hitam di lemariiku.”

“Bukankah ini akan jadi yang pertama bagimu? Jangan membuatnya menjadi biasa-biasa saja!”

“Errr... entahlah, aku belum menerimanya.”

“Bella apa kau gila? Kau berlatih lebih lama dari jam tidurmu untuk... Bella!”

Aku berlari sekuat tenaga menuju sebuah rumah yang kami sewa. Saat ini aku tak sedang ingin mendegarkan omelan Diva, sahabat sekaligus teman satu rumahku. Ia adalah seorang gadis dari pulau kecil di seberang. Walaupun belum lama saling kenal, ia adalah teman yang mengerti bagaimana jalan pikiranku. Meskipun begitu, ia tak sepenuhnya tahu apa yang ada di dalam kepalaku ini. Wajar, karena tak seorang pun tahu, termasuk diriku sendiri.

Kepalaku terasa pening, keringat mengucur di dahiku, aku merasakan lelah yang amat sangat, entah dari mana datangnya. Kurebahkan badan di kasur, menghadap sebuah jendela, menatap sang surya yang kini telah berubah menjadi keemasan. Aku menyukai suara ini, suara angin yang menerpa dedaunan. Sangat menenangkan. Mengingatkanku pada alunan suara flute yang dibawakan mendiang ibuku. Seruling besi yang berasal dari Eropa, seruling kecil yang disimpan di sebuah kotak yang tak melebihi kotak pensil itu, sangat biasa. Namun ketika dimainkan, suaranya bak suara dari surga yang mampu menyihir siapa pun, termasuk aku yang jatuh cinta pada suara flute yang dimainkan ibuku, dulu. Seketika tubuhku kaku, aku mengingat semuanya, masa kecilku bersama mendiang ibu dan janji di masa lalu. Ya, aku pernah berjanji, aku akan menepati janjiku pada ibuku. Aku akan mengejar mimpiku. Aku akan menerima kesempatan ini.

Hal-hal baru bagiku adalah hal yang sangat mengasyikkan. Aku berlatih setiap harinya, meskipun kali ini dengan menyeim-

bangkannya dengan jam tidurku. Berkat omelan Diva, rasa percaya diriku mulai tumbuh. Di antara seluruh pemain, hanya ada empat pemain dari tahun pertama, termasuk aku. Tak terasa, kini tiga repertoar sudah dikuasai. Sampai pada 14 hari menjelang konser, sebuah kabar mengejutkan tersiar. Latihan kami diberhentikan sekolah. Kelas 1 dianggap belum layak untuk bermain di dalam sebuah orkestra. Formasi pemain harus diubah. Seketika hatiku hancur. Impianku serasa hilang sekejap ditelan ombak. Aku kecewa. Kami kecewa. Aku merasa kerja kerasku sia-sia.

Di saat waktu yang membuatku sangat sedih, aku sempat berjanji pada diriku sendiri untuk tidak berharap terlalu besar dalam hal apa pun setelah ini. Aku takut hal ini akan terulang. Aku takut terjatuh setelah melayang sangat tinggi. Kemarin kudengar pemain senior memberi petisi kepada sekolah. Mereka tak akan bermain dengan formasi baru. Hatiku sangat sakit, kini bahkan bukan mimpiku saja yang lenyap, tapi juga pemain lain. Kami berempat meminta pada senior kami untuk melanjutkan konser itu tanpa kami. Namun justru bukan persetujuan dari senior yang kami dapatkan, tetapi kabar yang membuatku bagai tersengat listrik.

“Bukan itu yang kami ingin dengar dari kalian. Tadi pagi kami mendapat kabar gembira!”

“Maksudnya?”

“Selamat! Sekolah akhirnya menyetujuinya, kita berhasil!”

Hatiku sangat bimbang saat itu. Konser ini sangat ingin diikuti, namun di sampig itu hatiku sudah sangat kecewa. Tak ada senyum bahagia yang ingin dilihat mereka. Kami tak percaya, kami takut. Namun diam-diam ada bagian hati kami yang melonjak kegirangan.

Sepuluh hari menjelang konser, kami habiskan waktu untuk berlatih keras membayar hari-hari yang sudah terbuang. Bahkan, berlatih hingga larut malam pun kami jalani. Meski begitu, masih banyak kekurangan yang belum bisa kami kejar. Akhirnya ba-

nyak di antara kami yang pesimis terhadap kesuksesan konser. Orang-orang pesimis itu mulai memprovokasi kami. Dilema mulai datang pada hati kami. Ditambah lagi perang dingin antara konser master dan konduktor kami. Mulai dari aransemen yang diubah lagi, reportoar yang ditiadakan pun menjadi masalah yang menambah dilema dan rasa kecewa pada hati kami.

Di antara banyak orang pesimis, aku adalah salah satunya. Aku sangat terpukul dengan kata-kata seorang temanku karena aku dinilai sangat lambat dalam mengejar perubahan aransemen. Aku sangat marah. Aku ingin dihargai.

Aku melihat teman-temanku yang sangat sedih dan semakin kecewa melihat aku yang bertengkar dengan salah seorang temanku dari tahun pertama, seraya berteriak, "Ya sudah kalau begitu! Aku memang tidak sepintar dan secepat kamu menguasai reportoar ini. Aku mundur. Semoga sukses!" air mataku menetes. Aku kecewa.

Hari berikutnya, seniorku mendatangi, memintaku untuk kembali karena banyak di antara teman-temanku yang mulai berpikir mundur juga. Aku panik. Aku tidak ingin mereka sepertiku. Aku ingin melihat mereka mampu menyihir 450 penonton yang sudah memborong tiket konser tiga hari lagi. Aku menolak mentah-mentah hatiku yang menginginkannya juga.

Aku sangat ingin kembali, namun egoku sangat tidak mudah dilawan.

"Aku tidak mau enjilat ludahku sendiri," aku tetap bersikeras. Meskipun otakku berpikir demikian, tetapi hatiku berkata sebaliknya. Dilema mulai menghinggapiku.

Di saat aku memikirkan hal itu, Rosa, orang yang membuat aku mundur dari konser, mendatangi seraya memelukku, "Aku minta maaf, aku tidak mengira hal ini bisa membuat semangat teman-teman patah, kembalilah, kumohon," otakku mendorongnya keras, hatiku memeluknya erat.

Hari ini adalah hari bahagiaku. Aku melihat diriku sendiri di depan cermin di belakang panggung. Gaun hitam biasa ini

sangat terlihat berbeda hari ini. Karena ia berada di badanku, menemaniku menghibur 450 penonton. Bukan tergantung di lemari baju.



Pinkan Pamungkas Juridus Bella Asmara. Lahir di Nganjuk, 20 September 1999. Siswa SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul ini memiliki hobi bermain musik. Alamat rumah di Jalan Tukad Yeh Aya IX, Nomor 10, Denpasar. Ponsel 082234505672; posel: pinkanasmaraa@gmail.com

Adakah Pelangi Setelah Badai?

Ratnabela Anggi Pratiwi
SMA Negeri 1 Sanden

Aku Kama, usiaku sekarang 11 tahun. Ibuku bernama Yuniyem. Dia seperti malaikat tanpa sayap. Selalu ada dan melindungi saat aku membutuhkan. Wanita yang begitu tegar, kuat, dan pantang menyerah. Seberat apa pun cobaan yang Allah berikan, ibuku tak pernah mengeluh. Ayahku, Siyam, sosok lelaki gagah, penuh kasih sayang, dan bijaksana. Dia tidak tampan. Wajahnya mulai menua dan keriput. Dia adalah sosok ayah penyayang, terutama kepadaku. Tak pernah sekali pun ayah menyakiti atau pun mengecewakanku. Aku terlahir bukan dari orang tua yang beruntung. Sejak aku kecil sampai sekarang, aku hidup dengan keterbatasan. Bagaimana tidak, kedua orang tuaku hanya buruh. Buruh dengan upah tidak tetap dan tidak setiap hari mendapatkan pekerjaan. Upah kedua orang tuaku hanya cukup untuk makan sehari-hari. Ibarat tak ada uang, batu pun jadi makanan kami. Apa lagi ibuku sekarang sakit-sakitan. Otomatis uang yang kami punya diutamakan untuk membiaya ibu berobat.

Aku terkadang berpikir, kenapa Allah tidak adil padaku. Sejak kecil sampai sekarang, aku selalu menahan keinginan. Keinginan untuk membeli sesuatu yang aku mau. Sedangkan orang lain? Mereka dengan mudahnya membeli segala sesuatu yang mereka mau. Aku iri dengan mereka. Kenapa hanya aku, hanya aku yang terlahir seperti ini. Membeli baju baru pun aku harus

berpikir dengan apa aku mendapatkannya. Meminta orang tuaku membelikan untukku? Itu mustahil.

Aku teringat saat berusia enam tahun. Bagaimana Dika dengan sengaja memamerkan makanan di depanku. Aku merasa ingin merebut apa yang dia makan. Bagaimana bisa dia melakukan hal itu? Dia tahu kalau keluargaku tidak mampu. Jangankan dia juga tahu kalau aku belum makan dari bangun tidur pagi tadi. Dia terus saja memamerkan makanan yang ia bawa. Sedangkan aku? Hanya bisa melihat. Seolah aku juga merasakan apa yang ia makan. Batin ini sakit. Air mata tak dapat kubendung lagi. Aku hanya bisa menangis dalam diam. Meratapi apa yang kulihat saat itu. Lalu kuputuskan pergi dari hadapan Dika. Berharap dengan begitu, aku tak merasakan sakit lagi. Dengan langkah gontai kususuri jalan kecil menuju rumah. Pandanganku kosong. Hanya bayang-bayang kelakuan Dika yang melintas di pikiranku. Tak terasa langkahku terhenti di samping rumah. Aku mendengar para tetangga sedang membicarakan ayah dan ibuku. Mereka mencibir karena rumah yang kami tempati begitu kecil, jelek, sempit, dan tak layak huni. Aku juga mendengar mereka membicarakan keadaan ibuku yang sakit. Perkataan para tetangga itu selalu menderu di telingaku. Bahkan sampai sekarang. Masih bisa kurasakan pedihnya, mungkin sudah lebih dari ratusan kali. Setelah tiba di rumah, aku duduk melamun. Memikirkan apa yang terjadi. Belum selesai bermain-main dengan pikiranku, ibuku menghampiri.

“Nak, kamu kenapa?” tanya Ibu.

“Aku tidak apa-apa kok Bu,” jawabku bohong.

Ibu tak lagi bertanya. Dia hanya terdiam memandangiiku dan kemudian berlalu. Entah apa yang ibu rasakan. Yang jelas aku kembali dengan pikiranku. Aku tidak mungkin mengatakan yang sejujurnya pada ibu. Itu sama saja menyakiti hatinya. Membuatnya menangis. Jangan sampai ibu berpikir, diamku disebabkan karena dia tak bisa menuruti kemauanku. Akhirnya aku

putuskan untuk tidur. Berharap tidurku bisa melupakan perihnya hati ini.

Cahaya matahari yang bersinar terang kini meredup dan mulai tenggelam, seakan ditelan bumi. Diikuti suara-suara burung yang terbang menuju rumah masing-masing. Suara jangkrik mulai terdengar di sana sini. Azan magrib berkumandang. Saat itu pula aku terbangun. Begitu nyaman rasanya. Aku teringat pada ayah, apakah dia sudah pulang? Jangan jangan terjadi sesuatu padanya. Aku bergegas mandi, wudu, ganti baju, dan salat magrib. Aku tidak tahu mengapa perasaanku gelisah. Aku ingin menunggu ayah pulang. Aku duduk di kursi, pikiranku tak karuan, aku takut terjadi apa-apa dengan ayah. Karena tadi pagi, saat ayah hendak pergi kerja, keadaannya sedang sakit. Dugaanku benar, ternyata terjadi sesuatu pada ayah. Tiba-tiba ada motor yang berhenti di depan rumahku. Tiga orang laki-laki turun. Dua di antaranya sedang menggandeng sosok laki-laki yang tak asing buatku. Ternyata benar, itu ayah. Aku berlari masuk ke dalam rumah. Mencari keberadaan sosok ibu. Kutemukan ibu sedang tidur di kamar.

“Ibu, Ayah sudah pulang. Tapi...,” kataku terpotong.

“Tapi apa Nak?” tanya Ibu.

Belum sempat aku menjawab, ibu berlalu dari hadapanku. Ibu berjalan menuju ke dapan. Aku mengikuti langkahnya dari belakang dan terhenti saat aku melihat ibu menagis sambil memeluk ayah. Ibu seolah tak percaya bahwa ayah pulang dalam keadaan sakit. Kemudian ditidurkannya ayah di lantai depan rumah. Dengan hati-hati dan penuh kasih sayang, ibu menjaga ayah. Mengelus rambut dan wajah ayah sambil menangis. Begitu sayangnya ibu kepada ayah. Aku yang menyaksikan kejadian itu hanya bisa melihat dari kejauhan. Tak terasa air mataku mengalir. Aku pergi menuju belakang rumah. Berharap ibu tak tahu bahwa aku menagis. Tempat ini menjadi saksi betapa perihnya hatiku melihat kondisi ayah.

Tidak terasa detik demi detik, menit demi menit, dan hari demi hari berlalu. Kondisi ayah semakin memburuk. Sudah empat hari ayah terbaring lemah tak berdaya. Aku yang setiap hari melihat kondisi ayah merasa khawatir. Bayang-bayang akan kehilangan ayah selalu melintas di pikiranku. Entah mengapa aku begitu gelisah. Perasaanku semakin hari juga semakin tak karuan. Terlebih ayah belum dibawa ke rumah sakit. Ibu belum punya uang untuk membawa ayah ke rumah sakit. Begitu pula tetangga di sekitar rumah, tidak ada yang peduli dengan keadaan kami. Bahkan menanyakan keadaan ayah saja mereka tak sempat, apalagi menengok ayah.

Kini pikiran tentang bayang-bayang itu benar-benar terjadi. Kusaksikan sendiri bagaimana ayah menghembuskan napas terakhirnya. Bagaimana ayah berpamitan padaku sebelum ayah pergi. Aku menagis sejadi-jadinya. Aku tak percaya Allah mengambil ayah begitu cepat. Aku merasa hancur. Aku tak tahu harus berbuat apa. Sosok ayah kini telah pergi. Pergi meninggalkan aku dan ibu. Ibu yang dari tadi melihat aku menangis, langsung menghampiri dan mendekapku.

“Nak kita harus sabar menghadapi ini. Ikhhlaskan ayahmu, Nak,” kata Ibu dengan suara parau.

“Tapi Bu, kenapa ayah begitu cepat meninggalkan kita?”

Ibu tak menjawab pertanyaanku. Dia hanya menangis sambil mendekapku. Seolah mencari ketegaran dan ketenangan. Aku masih saja menangis. Menyaksikan bagaimana ayah dimandikan, dikafani, disalatkan, dan sampai pada akhirnya dikebumikan. Aku tak sanggup menerima kenyataan pahit ini. Kini sosok ayah telah pergi. Suara, senyumnya, dan perhatiannya kini tak dapat lagi kurasakan. Hanya doa yang selalu kupanjatkan agar ayah tenang di sana.

Dua bulan ayah telah pergi dan rasa kehilangan ini masih sangat terasa. Rasa rindu akan sosok ayah selalu menerpaku. Terlebih ketika aku melihat teman-temanku bermain dengan ayah mereka, aku merasa sedih. Dahulu aku juga selalu bermain

dengan ayah, tapi kini? Tak lagi kurasakan masa-masa seperti itu. Hanya ibu yang sekarang selalu menghibur, menemani, dan melindungiku.

Kini ibu yang menggantikan posisi ayah sebagai kepala keluarga dan tumpuan untukku. Setiap hari ibu bekerja tanpa kenal lelah. Sampai-sampai ibu lupa akan penyakit yang ia derita. Aku takut jika ibu memaksakan diri kondisinya akan semakin memburuk. Kekhawatiranku terjawab sudah. Penyakit TBC yang ibu derita semakin parah dan pengobatannya memerlukan jangka waktu sangat panjang. Aku tak bisa menerima kenyataan ini. Kenapa Allah tega denganku. Di luar sana anak-anak seusiaku masih bisa merasakan kebahagiaan tanpa harus memikirkan hal yang berat seperti ini. Apa salahku, sehingga Allah mengujiku dengan cobaan yang bertubi-tubi. Kembali aku meneteskan air mata. Tak sanggup rasanya melihat ibu kondisinya semakin parah.

Kian hari kondisi ibu semakin memperhatikan. Badannya kurus kering, wajahnya pucat, dan senyum yang dulu menawan kini telah layu. Jangankan mengangkat beban, menopang dirinya sendiri sekarang tak sanggup. Karena kondisi ibu yang semakin memperhatikan, pamanku yang merupakan satu-satunya orang yang peduli dengan kami, membawa ibu ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit ibu ditempatkan di ruang isolasi selama 20 hari. Aku yang melihat ibu memasuki ruang isolasi, rasanya ingin menangis. Segitu parahnyakah penyakit ibu? Namun kututupi tangisanku dengan senyum karena aku tidak ingin ibu melihat aku menangis.

Selama 20 hari aku tinggal di rumah paman. Tak ada kebahagiaan yang kurasakan. Kerjaanku hanya melamun. Melamun memikirkan kondisi ibu. Aku takut ibu akan menyusul ayah, pergi meninggalkan aku sendirian.

Dua puluh hari kulewati tanpa adanya sosok ibu. Tiba saatnya ibu pulang ke rumah. Aku tak sabar melihat keadaan ibu. Apakah telah membaik atau malah semakin buruk. Dengan

diantar paman, aku menjemput ibu. Kulihat dari kejauhan sosok wanita itu tengah duduk menantiku. Badannya begitu kurus. Tak ada yang berbeda. Kuhampiri, lalu aku dekap erat wanita yang kini memakai masker itu.

“Ibu, aku kangen, Ibu,” ujarku.

“Ibu juga, Nak,” jawab ibu.

Sesaat setelah memeluk ibu, kuajak ibu pulang agar bisa segera beristirahat. Ternyata penderitaan ibu tak cukup sampai di sini. Setiap hari ibu selalu pergi ke puskesmas untuk mendapat suntikan obat. Aku kasihan pada ibu. Setiap pagi ibu harus mengayuh sepeda ke puskesmas untuk mendapat obat. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Memboncengkan ibu saja aku tak kuat. Batinku menangis melihat kenyataan ini. Melihat malaikatku kini tak sekuat dulu. Ya Allah jika memang ini rencanamu, aku pasrah. Aku berharap Engkau berikan hidayah atas musibah ini. Amin.

Tak kusangka ada kado terindah untukku dan ibu. Aku dan ibu mendapatkan ganti rugi dari sawah yang kami punya dikanrenakan terkena proyek jalan jalur lintas selatan. Aku terkejut antara bersyukur dan sedih. Aku bersyukur karena keluargaku tidak lagi kesusahan, dan ibu bisa berobat. Tetapi aku sedih karena kehilangan harta satu-satunya yang kami punya, yaitu sawah kami. Ya Allah apakah ini hidayah-Mu? Setelah Kau berikan cobaan yang begitu berat, Kau berikan hadiah yang begitu berarti untukku. Terima kasih ya Allah. Semoga ini awal yang baik untukku dan keluargaku dalam menjalani kehidupan ke depan.

Kini badai yang melanda keluargaku berangsur-angsur reda. Dan telah menampakkan adanya pelangi yang indah. Dengan rezeki yang Allah limpahkan, kini keluargaku menjadi lebih baik lagi. Penyakit yang diderita ibu berangsur-angsur pulih karena ibu bisa rutin berobat. Wajah yang selalu terlihat cantik dan mendamaikan, kembali kulihat lagi. Begitu juga senyuman manis yang ibu punya, telah menghiasi hari-hariku lagi. Aku bersyukur, meskipun kini ayah telah pergi, tapi aku masih bisa merasakan

kasih sayang dari seseorang yang sangat aku cintai. Terima kasih ya Allah atas karunia-Mu. Engkau masih memberikan kebahagiaan untukku.

“Ibu...Aku sayang Ibu,” kataku dengan senyum.

“Ibu juga sayang kamu, Nak,” jawab ibu sambil memeluk dan mencium keningku.

Aku akan menjagamu ibu sampai kapan pun, kataku dalam hati.

Badai memang tidak datang setiap musim. Kapan pun badai bisa datang, entah bagaimana keadaan kita saat itu. Jika ia tiba, hidup baru akan didatangkan sebagai pengganti dari apa yang telah terjadi.



Ratnabela Anggi Pratiwi. Lahir di Sleman, 18 November 1998. Siswa SMA Negeri 1 Sanden ini memiliki hobi bermain bulu tangkis. Alamat rumah di Bunder Ds'III, Banaran, Galur, Kulon Progo. Ponsel 085743191424; posel: aratnabela@gmail.com

Goresan Duka

Reza Ramadhani
MAN Gandekan Bantul

Desahan malam mulai terdengar, pancaran cahaya menyinari bola mataku. Alunan angin malam menggetarkan mimpi-mimpiku. Membawaku pergi ke alam bawah sadar. Tiba-tiba terdengar suara yang sangat mengganggu. Ketukan-ketukan pintu yang menderu hingga aku beranjak dari tempat tidur, dengan mata sayup. Terlihat perempuan berdiri di depan pintu rumah, parasnya cantik dengan tatapan tajam.

“Oh Nensi, silahkan masuk!” kataku begitu menyadari siapa yang bertamu.

“Iya makasih, aku ingin meminta bantuan kepadamu Ran,” jelas Nensi.

“Bantuan? Bantuan apa?” tanyaku penasaran.

“Aku ingin meminjam pakaian yang kamu kenakan kemarin.”

“Oh ya, sebentar kuambilkan.”

Aku mengambilkan pakaian yang ingin dipinjam Nensi. Setelah beberapa saat, aku kembali dan mengobrol sebentar dengan Nensi. Membicarakan masa kecil dulu dan bertukar cerita.

Waktu menunjukkan pukul 10 malam, terlihat ibu menghampiriku dan Nensi.

“Eh ibunya Rani. Apa kabar?”

“Malam-malam kok bertamu,” seru Ibu dengan nada tinggi.

Tak ada yang menjawab. Samar-samar aku melihat pandangan Nensi tertuju kepadaku. Selang tak berapa lama, Nensi pamit pulang dengan wajah murung, mungkin karena perkataan ibu yang kurang mengesankan. Aku mengunci pintu dan berjalan menuju kamar sembari memikirkan sikap ibu kepada Nensi. Di saat aku berpikir, ibu sudah berdiri di depan kamar.

“Apakah kau tahu Nensi itu bukan gadis yang baik-baik?” kata ibu.

“Dia sudah berubah ibu, dia bukan gadis yang seperti itu,” jelasku.

“Ya sudah terserah kau saja. Kau memang tidak pernah mendengarkan perkataan ibu.”

Pagi itu, tetesan embun masih menempel di dedaunan. Bau tanah tercium karena siraman hujan turun tadi malam. Semburat merah tampak di ufuk timur. Aku mulai beraktivitas seperti biasa, sarapan dan ke sekolah. Aku berangkat sekolah dengan mengayuh sepeda. Bel berbunyi tepat pukul 07.00 pagi, semua murid masuk. Tatkala aku sedang mengobrol di kelas dengan teman semeja, temanku yang lain membicarakan gadis yang ternyata tidak lain adalah Nensi. Banyak yang bilang bahwa Nensi sering keluar rumah bersama pria tengah malam. Aku berpikir kenapa semua orang mengira seperti itu.

Keesokan harinya pada saat fajar mulai merekah, aku bersiap ke sekolah. Kukayuh sepeda dengan penuh semangat. Tiba di kelas, aku disambut dengan kata-kata yang memilukan. Teman-teman menghujatku dengan kasar. Mereka mengatakan bahwa aku adalah gadis yang bisa dibeli dengan uang. Aku diam seribu bahasa. Aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka semua seakan menyerangku. Langit mulai menghitam seakan ingin menangis dengan apa yang terjadi kepadaku. Tanganku seakan tak ingin lagi bergerak, telingaku seakan tuli dan otakku seperti tak bisa berpikir. Hingga akhirnya Bobby, teman sedesaku menjelaskan apa yang terjadi. Banyak orang mengira aku pergi bersama lelaki tengah malam, dari bentuk badan dan pakaian yang

dikenakan serta gadis itu berhenti tepat di depan rumahku. Aku heran dan membantah semua itu. Aku pun pergi meninggalkan Bobby.

Beberapa jam kemudian, bel pulang berbunyi. Kulihat sepeda ibu terparkir di depan rumah. Aku masuk dan ternyata ibu sudah ada di depan pintu.

“Apakah kemarin malam kau keluar rumah dan pulang bersama pria Ran?”

“Tidak Ibu, aku tidak pergi.”

“Ingat Rani, warga desa semua membicarakanmu. Mereka menganggap bahwa kau telah diantar pulang oleh pria pada tengah malam. Gadis itu berhenti di depan rumah kita dan berpakaian seperti pakaian yang kau punya.”

“Itu bukan aku, Ibu.”

Selepas itu aku menelepon Nensi, tapi tak diangkat. Akhirnya kuputuskan pergi ke rumahnya, tapi tidak ada orang. Di jalan aku berpikir, apa gadis yang pulang bersama pria itu Nensi. Sekembalinya dari rumah Nensi, aku menghampiri ibu dan bercerita. Mungkin ini bisa meringankan bebanku.

“Bu..sebenarnya Nensi telah meminjam pakaianku.”

“Apa? Nensi meminjam pakaianmu?”

Tangan ibu gemetar, matanya merah. Plakkkk. Ibu menamparku. Bekas tamparan itu membekas di pipi. Hatiku sangat sakit, Ibu yang kukira adalah malaikat, ternyata juga tak mengerti.

“Apakah kau tak mengerti? Nensi itu bukanlah gadis yang baik. Memang dia teman masa kecilmu, tapi dia sudah pernah hidup di kota dengan pergaulan bebas. Ia juga pernah menjadi buah bibir masyarakat sini. Jangan sekali-kali kau bergaul dengannya, ia sering membawa pria ke rumah malam-malam. Dia tidak bermoral dan tidak punya malu,” jelas Ibu dengan rasa marah.

Matahari mulai terbenam digantikan oleh bintang yang ber-taburan di angkasa, tampak indah dan mempesona. Tapi berbe-

da dengan perasaanku yang hambar. Waktu menunjukkan pukul 19.30, aku menghadiri acara remaja di desa. Setibanya di tempat acara, terlihat semua menatapku penuh kebencian. Mata mereka tajam, setajam pisau yang menggores. Aku memutuskan duduk bersama teman seangkatanku. Tapi mereka seakan mengacuhkanku. Dan akhirnya aku hanya diam tanpa kata.

“Hai Ran, apakah kau bisa melayaniku malam ini?” tanya salah satu pria desaku.

“Hehh apa kau tahu, dia mematok harga yang tinggi untuk bisa pergi bersamanya.”

“Apa maksudmu? Aku bukan barang yang bisa dihargai dengan uang sebanyak apa pun. Aku masih punya harga diri,” jawabku emosi.

Hatiku bagai disiram air panas, tubuhku bagai dilempari batu. Ingin aku berontak, tapi apa daya, aku hanya gadis yang lemah dan rapuh. Aku diam dalam amarah. Kututup mulut dengan ke Gundahan yang menyiksa.

Kokok ayam mulai terdengar, bersama kumandang azan. Matakulebam karena tadi malam menangis. Pagi itu aku sekolah diantar oleh ayah. Banyak warga yang menatapku di jalan. Kupikir mungkin karena ayahku Kepala Desa yang dihormati oleh warga. Mereka menatap dan membicarakan tentangku.

Detika jarum terdengar menderu, semakin memacu detak jantungku. Suara kecil itu tak mengerti apa yang sedang terjadi. Secerch cahaya pun tak sudi bersinar di gelapnya pikiranku. Air matakulebam mulai menetes ketika mengingat perkataan yang tidak mengenakan hati.

Aku beranjak ke kamar, sesekali bola mata berputar. Masih terekam jelas di ingatanku, kata demi kata yang ditujukan padaku. Tentang bagaimana sikapku dari sudut pandang yang berbeda. Tentang permasalahan yang tidak aku perbuat. Kupikir hidup ini cambukan, cambukan untuk diriku.

Malam datang menggambarkan kepahitan, aku duduk bersama ibu di teras rumah. Terasa udara dingin merasuk tulang.

Terlihat Bobby datang. Di tengah-tengah kami bercanda, terdengar teriakan orang yang sangat menggemuruh. Terlihat warga desa menyeret seorang perempuan. Hentakan-hentakan kaki menambah gemuruhnya hati yang panas.

Aku, ibu, dan Bobby mengikuti warga sampai ke balai desa. Aku melihat perempuan itu, Nensi. Ternyata Nensi tertangkap basah membawa laki-laki ke dalam rumahnya. Ia kepergok sedang bercumbu. Nensi juga mengaku bahwa yang malam-malam pulang bersama pria adalah dirinya. Dengan memakai pakaianku agar orang tidak curiga.

Ibu menangis sambil memelukku. Tetesan air mata ibu tumpah. Warga desa meminta maaf kepadaku atas tuduhan mereka. Begitupun Nensi yang menyadari kesalahannya. Kini beban yang aku rasakan hilang. Api-api yang membara mulai padam. Goresan luka itu kini menjadi awal semangatku untuk membuka hati yang layu.



Reza Ramadhani. Lahir di Bantul, 2 Januari 1999. Siswa MAN Gandekan ini memiliki hobi memasak. Alamat rumah di Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Ponsel 085728981801.

Meniti Sebuah Harapan

Rizki Putri Febiyani
SMA Negeri 1 Srandakan

Belum lagi fajar mulai meninggi, urat saraf ibu mulai memuncak. Seketika itu juga Tika terbangun, tak dapat melanjutkan mimpinya, segera ia turun dari tempat tidur dan menghampiri ibu yang tengah memasak sambil memanggil namanya dengan suara lantang, tak memperdulikan kesunyian yang masih terasa di pagi hari. Raut wajah Tika masih setengah terpejam, namun ibu tak peduli. Ibu menyuruh Tika segera ke warung sebelah membeli dua liter beras dan sayuran.

“Bu, Tika harus hutang lagi?”

“Gak usah banyak ngomong kamu, atau kamu bakal kelaparan seharian!”

Tanpa ada pilihan lain, selain menuruti kata ibunya, dengan berat hati Tika melangkah ke kakinya untuk kesekian kalinya ke warung sebelah, berharap Bi Ani masih mau menolong dirinya, meskipun Tika mengerti sesungguhnya Bi Ani mulai jengah akan maksud kedatangan Tika yang hanya bisa berhutang tanpa tahu pasti kapan akan melunasi.

Sewaktu Tika sampai di warung Bi Ani, ia hanya bisa menunduk malu saat Bi Ani membentak dirinya. Walaupun begitu, Bi Ani tetap memberikan beras serta sayuran untuk Tika. Bi Ani berpesan agar hutang-hutang segera dilunasi. Tika hanya bisa menganggukkan kepala dan berjanji akan secepat mungkin melunasi hutang.

Sesampainya di rumah, Tika menyerahkan beras dan sayuran kepada ibu agar segera dimasak. Tika lalu pergi mengambil piring dan gelas sembari menunggu masakan matang. Tak menunggu waktu lama, ibu mehidangkan makanan. Ibu mengajak Tika sarapan bersama. Ini hal yang jarang sekali ibu lakukan, tak ayal lagi Tika pun merasa ada yang aneh.

“Bu, tumben ibu mengajak Tika sarapan bersama?”

“Ibu hanya ingin lebih akrab lagi denganmu Tika.”

Semakin aneh saja sikap ibu terhadap Tika, namun Tika tak ingin mengubah suasana pagi yang istimewa ini dengan pertanyaan yang tidak penting. Tika dan ibunya sarapan dengan damai, seakan-akan beban berat akan masalah hutang yang tak dapat ditanggung, meluap pergi begitu saja. Sepanjang sarapan, mereka juga mengobrol tentang hal-hal kecil. Di tengah-tengah obrolan itu, ibu mengutarakan sesuatu.

“Tika apa kabarnya Andi? Apa kalian masih menjalin hubungan?”

“Ada apa ibu bertanya tentang Mas Andi. Kami masih seperti dulu Ibu, meskipun sekarang Mas Andi tinggal jauh dari sini. Kami masih saling berkomunikasi.”

“Mau sampai kapan kamu menunggu Andi siap melamarmu? Sedangkan ibu tahu, dia tidak punya masa depan yang bagus. Mau dikasih makan apa kamu serta anakmu kelak jika kalian sepakat menikah, kalau kerjanya saja cuma buruh bangunan.”

Seketika Tika merasa sangat kecewa kepada ibunya. Dia bergegas ke dapur demi menghindari arah pembicaraan ibunya yang sudah kesekian kali memojokkannya.

“Tika, ibu belum selesai bicara. Maksud ibu hanya mengingatkanmu, jangan sampai kamu salah pilih calon suami.”

“Ibu, jodoh itu di tangan Tuhan, kita tidak akan pernah tahu jodoh dan masa depan kita. Siapa tahu suatu saat Mas Andi bisa menjadi orang sukses.”

“Mustahil! Tahu apa kamu soal jodoh dan masa depan. Jodohmu itu si Hasan, meskipun dia lebih tua 20 tahun dari kamu. Dia duda kaya tanpa anak, pasti hidupmu kelak berkecu-

kupan. Kamu mau tiap hari hutang ke warung sebelah? Kamu gak merasa malu kita selalu dihina?"

"Kenapa harus malu Ibu, toh selama ini kita bisa membayar hutang-hutang kita, meski harus kerja banting tulang."

Ibu masih saja keras kepala seperti sebelumnya. Tika sangat mencintai Mas Andi, meskipun dia hanya seorang kuli bangunan. Cinta teramat sangat. Mereka telah menjalin hubungan sejak di bangku SMA. Tika amat percaya, cintalah yang akan membuatnya bahagia, bukan harta maupun tahta. Namun sayang, ibunya ingin sekali mengubah nasib keluarganya, meski harus mengorbankan perasaan putri semata wayangnya.

Tika terlihat sedih, dia sangat bingung antara memperjuangkan cintanya kepada Mas Andi atau menjadi anak penurut dan menyenangkan ibunya, dengan mau dinikahi Pak Hasan.

"Tidak, Bu, tidak! Aku masih ingin menyelesaikan kuliahku."

"Tak usah kamu banyak alasan. Buat apa kamu sekolah, toh ilmumu itu tidak berguna."

"Tapi Bu, aku ingin seperti teman-teman lain."

"Emang sekolah bisa buat kamu jadi pejabat?"

"Ibu kok bicara seperti itu?"

"Ingat Nak, kita dari keluarga yang tidak mampu."

"Tika tahu Bu, tapi Tika tetap pada pendirian Tika, titik."

Matahari menjalani rotasinya dengan membawa warna berbeda bagi setiap penghuni bumi. Seolah tak terpisah dengan jejak langkah perjalanan manusia, ia adalah lentera alam yang menyimpan seluruh adegan manusia masa lalu maupun saksi masa depan.

"Tok..tok...tokk," ibu mengetuk pintu kamar Tika, "Tika ayo bangun Nak."

Namun tak ada jawaban, lalu ibu membuka pintu kamar anaknya, dan mendapati Tika tidak ada dalam kamar.

"Astagfirullah, Tika, kemana kamu Nak..." Ibu berteriak-teriak kebingungan. Segera ibu menelepon berapa sahabat Tika menanyakan dimana Tika berada. Namun semuanya nihil, tidak ada yang mengetahui keberadaan Tika.

Ibu lalu keluar rumah mengelilingi desa mencari Tika. Ibu berpikir bahwa ini salahnya telah memaksa Tika menikah. Tapi apa daya, penyesalan yang ia alami tak ada gunanya. Setelah seharian mencari sang anak, ibu memutuskan kembali ke rumah dan melanjutkan pencarian keeseokan harinya.

“Nak, kamu dimana Nak?” Ibu meratapi foto Tika, tak kuasa menahan tangis, membaringkan badan di tempat tidur.

Mendung menggelayut menyelimuti pagi. Tak disangka tiba-tiba Pak Hasan datang untuk melamar Tika. Tapi ibu menjelaskan kepada Pak Hasan bahwa Tika kabur dari rumah. Mendengar berita tersebut, Pak Hasan sangat marah menganggap bahwa ibu Tika telah mengingkari janji.

“Saya tidak mau tahu,” ujar Pak Hasan sambil menggebrak meja.

“Saya juga tidak tahu keberadaan anak saya Pak. Saya janji secepat mungkin akan menemukan Tika.”

“Dari dulu hanya janji-janji terus atau kamu menyembunyikan Tika supaya saya iba kepadamu?”

“Astaghfirullah, tidak Pak, tidak,” jawab ibu Tika terisak.

“Sudah satu tahun lalu kamu berjanji ingin melunasi hutangmu 20 juta. Kalau kamu tidak bisa membayar sekarang juga, akan saya naikkan tiga kali lipat dari jumlah semula, dan jaminan yang sudah kamu berikan kepada saya yakni rumahmu, akan saya sita. Saya beri ketenggangan waktu hingga satu minggu ke depan.” Setelah berkata, Pak Hasan langsung pergi meninggalkan ibu Tika.

Satu minggu berlalu. Pada hari ke tujuh, Pak Hasan datang dengan anak buahnya. Ia menanyakan keberadaan Tika. Si ibu hanya bisa menangis meratapi nasibnya. Anak buah Pak Hasan dengan kasar menyeret ibu Tika keluar rumah, dan Pak Hasan mengambil rumah beserta isinya. Dari kejauhan datanglah Tika. Ia langsung berlari mengampiri ibu, kaget melihat ibunya diperlakukan tidak manusiawi. Tika diantar oleh Mas Andi. Tika dan Mas Andi terkejut dengan ulah Pak Hasan, hendak memanggil orang-orang sekitar. Namun Pak Hasan mencegahnya, lalu

mengajak mereka masuk ke rumah guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

“Sebenarnya ibumu mempunyai hutang cukup banyak kepadaku sejak dulu, untuk berobat almarhum Ayahmu.”

“Benarkah itu, Ibu?” Tika bertanya dengan nada kaget.

“Iya Nak, benar apa yang dikatakan rentenir itu, dan sekarang ibu menyesal sudah meminjam uang kepada dia,” jawab Ibu.

“Kenapa Ibu tidak pernah bercerita kepadaku?”

“Maafkan ibu Nak, ibu hanya tidak ingin membebani pikiranmu.”

“Memangnya ibu mempunyai hutang berapa?” tanya Andi.

“Enam puluh juta, Nak, itu sudah termasuk bunga yang beranak-pinak karen ibu tidak bisa membayar.”

“Sebelumnya Andi minta maaf Bu karena selama ini harus kerja jauh, itu Andi lakukan supaya Andi bisa mendapatkan banyak uang agar bisa menikahi Tika. Alhamdulillah karena ketekunan Andi, Andi diangkat menjadi mandor dan gajinya cukup untuk melunasi hutang Ibu,” Andi menyodorkan tas ransel berisi uang.

“Ahamdulillah, terima kasih Nak, ibu ternyata salah menilai dirimu,” Ibu memegang pundak Andi.

Selanjutnya uang tersebut diberikan kepada Pak Hasan. Ibu baru sadar ternyata harta dan takhta tidak segalanya, cintalah yang akan membawa hidup bahagia.



Rizki Putri Febiyani. Lahir di Bantul, 4 Februari 1998. Siswa SMA Negeri 1 Srandakan ini memiliki hobi berenang. Alamat rumah di Dusun V Cerme, Panjatan, Kulon Progo. Ponsel 085-868399455; posel: rputrifebiyani2@gmail.com

Radio Ayah

Salma Annisa Fauziyah
SMA Negeri 1 Sewon

Surya tampak belum bangun, Ia masih di bawah selimut dan terlelap tidur. Ayam pun belum bersedia menyerukan suaranya untuk berkokok. Hanya langit yang pekat dan nyanyian serangga bersahutan terdengar membelah sunyinya pagi buta kali ini. Namun, hal ini tidak menjadi halangan bagi pencari rizki yang dari tadi berjibaku terpaku dengan pekerjaannya di belakang rumah. Duduk di atas kursi rapuh dan menghadap meja penuh dengan alat elektronik dengan kondisi yang memprihatinkan. Pencari rizki tersebut berusaha sepenuh hati mengobati perihnya luka-luka mereka dengan baut dan peralatan bengkel seadanya, membuat para pasiennya tersenyum tanda berterima kasih telah mengobati mereka dengan sangat rapi. Pencari rizki tersebut membalasnya dengan senyum, meski peluh membasahi keningnya. Tetapi, keringat yang menetes hanyalah angin lalu yang setiap hari selalu terperas demi hasil yang harus dicapainya.

Sang pencari rizki itu ayahku, yang setiap hari hanya menghadap besi-besi tua, untuk bisa selalu mengisi kekosongan perut kami dan rutin pergi ke masjid dengan menenteng sajadah tua yang selalu dibawanya saat beribadah kepada yang Maha Esa. Selepas ibuku meninggal setelah melahirkanku, tak pelak membuat dirinya setia melakukan kewajiban yang sudah diberikan dari Allah.

Seperti pagi ini, saat azan subuh mulai berkumandang. Ayam jantan mulai mengeluarkan suara merdunya dan bernyanyi berirama. Aku terbangun dan melangkah menuju belakang rumah. Ayah mulai menghentikan aktivitas kerjanya. Wajah ayah tampak berseri saat melangkah dan tersadar bahwa aku sudah bangun. Ayah tersenyum padaku. Mengisyaratkan untuk bergegas mengambil air wudu dan menunaikan salat subuh. Aku terdiam tak bergegas menunaikan perintah ayah. Ayah mulai tak menghiraukanku ketika berjalan melintasiku dan bersiap menuju masjid dengan sandal lusuhnya.

Aku mendengus melihat ketidakpedulian ayah, yang sudah lupa akan satu hal. Hari spesial seperti ini, ayah mulai tak memikirkan hari jadiku. Ayah selalu saja sibuk dengan pekerjaannya dan dirinya sendiri. Tak pernah menemaniku beraktivitas seperti dulu. Namun, aku menghilangkan prasangka burukku terhadap ayah, dan bersiap berangkat salat subuh.

Aku menerawang jauh ke depan setelah menunaikan salat subuh. Banyak bayangan yang melintas di hadapanku, pikiran-pikiran itu datang lagi. Aku rindu ayahku yang dulu. Bayangan masa kecil yang penuh ceria bersama ayah di setiap waktu. Walaupun orang kecil, kami tahu bagaimana saling menyayangi. Kami berpikir bahwa mengucapkan “selamat ulang tahun” kepada seseorang yang disayangi merupakan sikap yang tak boleh terlewatkan, walau hanya beberapa patah kata. Memang mengucapkan “selamat ulang tahun” itu adalah budaya orang kaya dan orang barat. Namun, kami tak peduli dengan alasan di luar kenyataan kami. Jika itu bisa membuat kami saling menyayangi, kenapa tidak untuk orang kecil seperti kami ini melakukan hal yang tak biasa dilakukan di kalangan kami?

Terlintas juga masa kecilku yang sering tidur dengan dikesahkan dongeng oleh ayah, makan yang selalu menyenangkan, belajar dengan ditemani oleh ayah, dan berangkat sekolah dengan hati-hati sembari menggandeng tangan ayah. Masa kecilku sangat berarti bersama ayah. Dengan kehidupan yang sangat

sederhana, ditemani oleh ayah tak menjadi alasan untuk mengeluh seperti meminta barang-barang yang selayaknya anak kecil inginkan. Ya, dari kecil aku sudah menyadari bahwa diriku hidup sederhana dengan ayah dan membeli mainan hanya akan membuang uang dengan sia sia.

Matahari mulai menampakkan wajah bersinarnya, melepaskan selimut yang hangat memeluk tubuh, lalu tersenyum menyapa dunia. Aku menghirup udara segar kuat-kuat. Mencoba menjerihkan pikiran yang kalut. Tak ingin berlama-lama, aku langsung bergegas menuju ke sekolah.

Tidak ada yang berkesan sepulang dari sekolah. Biasa saja seperti hari-hari lain dengan ayah yang sibuk dengan pekerjaannya. Makan siang dengan lauk seadanya dan nasi di meja makan tua, sendirian.

“Reza? Di mana kau Nak? Kemarilah, tolong bantu ayah.”

Aku melangkah dengan berat menuju bagian belakang rumah setelah meletakkan piring kotor. Di ruang kerja ayah, aku melihat beberapa lembar kertas terbungkus plastik.

“Ada apa Ayah?” tanyaku sambil terus melihat kertas kertas itu. Aku menebak sesuatu. “Begini, pemakai jasa ayah menurun sekarang. Penghasilan ayah menjadi tak sebanyak dulu dan ayah menjadi tidak sesibuk dulu. Ha...ha...ha..,” canda ayah seperti sambaran petir yang bergemuruh di telingaku. Tanganku bergetar. Mataku mulai berkaca-kaca. Aku harus bisa menahannya di depan ayah.

“Ayah ingin kau menyebarkan selebaran jasa servis ayah. Jika bisa, tolong sebarkan sampai jalan raya desa sebelah. Ayah mau pergi sebentar membeli sesuatu.”

Ayah memberiku kertas-kertas itu. Tebakanku benar adanya. Ayah ingin kerja lebih keras lagi. Ayah saja yang katanya senggang, lupa akan ulang tahunku. Bagaimana aku sanggup menyebarkan selebaran ini? Mungkin ayah akan semakin lupa padaku. Pikiranku berkecamuk ke sana-sini.

Aku berjalan perlahan dengan langkah seperti terikat rantai baja yang berat. Pohon di pinggir jalan yang kulalui berubah menjadi kertas yang sedang kupegang, menari-nari di hadapanku. Mereka seolah berkata, "Kau akan kehilangan ayahmu lagi karena kami.... Tetapi, ternyata kau harus melaksanakan tugas itu! Ups! Aku harus bagaimana jika menjadi dirimu? Oh, aku akan sangat sedih sekali!"

Mereka mengejekku, tertawa lepas seraya menunjuk diriku seperti orang bodoh. Aku menahan diri. Mereka hanya bayangan semu, tak nyata. Aku menarik napas dan menghembuskannya agar lebih tenang. Namun hasilnya nihil, tak berhasil. Mereka berjalan lagi di hadapanku. Kertas-kertas itu menari lincah ke sana-ke mari. Aku memutuskan untuk berhenti berjalan tepat di samping sungai. Aku sudah tak tahan lagi. Salah satu lembar kertas sepertinya ingin mengatakan sesuatu, namun kuacuhkan. Aku harus bergegas menghentikannya.

"Cukup!" teriakku seraya menghapus bayang-bayang mengesalkan itu. Aku membuang semua selebaran ke sungai. Dengan hati panas, aku berlari menuju rumah, pulang.

Tiba di rumah, aku berjalan terseok-seok menuju kamar. Ayah tampak belum sampai ke rumah. Melewati kamar ayah, aku melihat barang bagus yang bersinar. Benda yang belum pernah aku lihat di rumah. Aku mendekat melihat lebih jelas benda yang diletakkan di meja. Sebuah Radio! Darimana ayah membeli radio sebagus itu? Aku tak percaya dengan penglihatanku. Tanpa sadar, aku membawanya keluar rumah, menyalakannya dengan suara lumayan keras. Lalu, aku membawanya tanpa sepengetahuan ayah.

Sepanjang jalan, aku menari-nari dengan musik yang mengalun dari radio. Aku merasa telah menjadi orang paling bahagia di dunia. Memang berlebihan, tetapi itulah yang aku rasakan. Aku berjalan hingga tepian sawah berhawa sejuk dan tenang, lalu duduk di gubuk dekat jalan raya yang sepi. Aku menikmati semua ini. Beberapa saat kemudian, aku merasa mengantuk.

Angin seperti mengajakku menikmati hawa ini dengan tidur siang sebentar. Aku merasa terpanggil, menyetujui ajakan angin yang bertiup lembut mengiringi tidurku. Aku sadar bahwa belum sempat mematikan radio, namun sudah terlanjur menuruti kantuk yang menduduki mataku. Berat untuk membuka mata.

Gelap. Hamparan sawah tak ada lagi di depan mataku. Aku menggerayangi sekitar. Berjalan terus lurus ke depan. Aku tak menemukan apa pun untuk diraih, takut mulai menggerogotiku. Kuputuskan berlari kencang tanpa tentu arah pasti yang kutuju. Aneh, tempat apa ini? Tiba-tiba aku merasa melayang. Aku tak menapak tanah lagi! Aku ketakutan.

“Ayah! Tolong aku!”

Suaraku tercekat. Tubuhku terasa diputar-putar. Lalu, seketika tubuhku diturunkan kembali, perutku terasa mual. Kepalaku pening, aku berjalan sempoyongan di dalam gelap. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh sesuatu. Aku terjatuh di lubang, seperti jurang lumpur yang sangat dalam. Aku ketakutan setengah mati hingga jantungku ingin melompat. Yang ada di benakku hanya ayah.

“A.. Ayah!” suaraku tak dapat keluar, aku ingin berteriak. Kucoba sekali lagi, “Ayah!”

Aku bangun. Ya ampun, sepertinya aku mimpi buruk. Napasku tersengal-sengal. Dadaku berdetak keras bagai genderang perang. Kuatur napas sebaik mungkin hingga merasa tenang. Aku benar-benar ketakutan.

Radio! Aku ingat jika membawa radio. Aku mencari sampai menuju jalan raya. Tak kunjung kutemukan radio itu. Aku ketakutan kalau radio itu sampai hilang. Namun, apalah dayaku kalau radio itu sudah tak berada di tanganku. Aku kembali ke tempat semula dengan mata berkaca-kaca. Aku menangis, terduduk diam di gubuk. Sepertinya sudah ada yang mengambilnya. Bagaimana aku mengatakannya pada ayah?

Aku merasa sangat bersalah pada ayah. Aku menyesal dengan apa yang kulakukan. Aku hanya menyusahkan ayah sela-

ma ini. Belum pernah aku membuat ayah bahagia. Terlalu sibuk memikirkan diri sendiri, langkahku gontai. Nasi sudah menjadi bubur, tak ada gunanya lagi untuk disesali. Sepanjang jalan, aku menangis seperti anak kecil minta dibelikan mainan. Takut kalau ayah marah padaku. Aku sampai di rumah, ayah menyambutku dengan suara riang.

“Selamat ulang tahun, Nak. Putra ayah semakin besar saja. Ha..h..ah... Sepertinya aku kurang menyadarinya. Maafkan ayah yang sibuk bekerja ya, Nak. Ayah kurang memberi perhatian padamu.”

Ayah tersenyum lembut menatapku dengan mengusap rambutku penuh harapan. Aku tak mampu berkata-kata. Hanya tangis dan senyum yang dapat kuungkapkan. Senang, sedih, menyesal bercampur jadi satu. Mulutku seakan terkunci rapat. Aku telah berprasangka buruk kepada ayah selama ini.

“O, iya, ayah mau memberikanmu sesuatu.”

Ayah masuk ke kamarnya. Tampak mencari sesuatu. Ayah kembali dengan wajah berseri bahagia.

“Ini Nak untukmu. Maaf ayah hanya bisa memberimu sebuah radio tua dari besi bekas yang Ayah rangkai selama tiga bulan terakhir ini. Ayah tak dapat memberikan sebuah *smartphone* seperti milik teman-temanmu.”

Ayah menyodorkan radio dan membuatku terkejut luar biasa. Radio yang diam-diam aku bawa tadi. Bagaimana bisa di tangan ayah sekarang? Aku tak sanggup berkata-kata, lidahku kelu. Kutatap ayah tanda tak percaya, ayah tersenyum lalu mengangguk mengerti akan tatapan yang aku berikan.

“Ayah tahu saat berjalan di jalan raya dekat sawah, terdengar suara radio di gubuk yang biasa ayah tempati untuk beristirahat setelah berjalan jauh. Ayah mendekat ke arah gubuk itu karena kukira ada teman ayah yang sedang beristirahat di sana. Tapi, setelah ayah lihat, ternyata kau yang sedang terlelap di gubuk itu dengan radio di sampingmu. Ayah tahu itu radio di

kamar ayah. Ingin ayah membangunkanmu dan ayah ajak pulang. Tetapi, tidurmu terlalu nyenyak untuk ayah bangunkan,”

Ayah tersenyum dan bercerita dengan santainya. Ayah memberi isyarat lagi untuk menerima radio itu. Aku perlahan menerima radio. Aku menunduk. Takut jikalau tiba-tiba ayah memasang wajah marah setelah aku menerima radio. Aku belum berani mengucapkan apa pun. Ayah melanjutkan kata katanya, “Ayah diam-diam membawa radio itu karena takut jika ada yang mencuri radio yang susah payah ayah buat hanya untuk jagoan ayah. Ayah tahu kau sangat menyesal telah membawa radio itu tanpa seizin ayah. Tetapi ayah maafkan. Asal lain kali kau jangan bersikap seperti pencuri lagi. Ayah tidak mendidik jagoan ayah menjadi pembohong dan pencuri.”

Ayah mengacak rambutku lembut. Kepalaku mendongak. Aku menagis dengan hiasan senyum bahagia. Tak kukira, ayah adalah orang yang terhebat yang selama ini aku temui. Aku memeluk ayah erat. Hari ini, adalah hari terbaik yang pernah aku alami.



Salma Annisa Fauziyah. Lahir di Yogyakarta, 11 Maret 2000. Siswa SMA Negeri 1 Sewon ini memiliki hobi membaca dan mendengarkan musik. Alamat rumah di Taruban RT 06, Palbapang, Bantul. Ponsel 087838888152; posel: salmafauzy2000@gmail.com

Di Atas Papan Catur

Sisilia Hartati
SMA Negeri 1 Bantul

Kotak-kotak hitam dan putih masih dihiasi oleh cerita dua kerajaan yang sedang berperang. Antara membunuh dan terbantai. Pasukanku masih berdiam diri menanti sabda pandita ratu. Dari seberang, kekehan penuh ejekan mengganggu konsentrasiku. Tak akan kubiarkan ada yang gugur lagi, walaupun musuhku lebih pandai dalam mengatur jalannya permainan ini.

Setiap kali ia mengajakku bermain catur, memang aku selalu dibuat lengah. Tapi kini, tak sedetik pun ia berhasil membuatku jengah. Aku masih belum menyerah, meski aku sudah menghabiskan sepuluh menit untuk berpikir.

Ah, tapi aku sudah sangat lelah. Ini semua membuatku sangat kesal. Aku dari tadi memikirkan strategi sampai keningku penuh keringat. Laki-laki itu dengan santainya membaca koran langganan sambil sesekali melirik ke arahku. Lalu dengan entengnya melemparkan senyuman licik.

“Aku tahu kalau Ayah lebih hebat dari aku dalam permainan ini. Tapi beri aku kesempatan, Yah. Jangan terus mengejekku seperti itu.”

Ia berdecak setelah membaca satu berita yang mungkin membuatnya jengah. Semata untuk mengalihkan perhatian. Aku tahu, ini akan selalu terjadi saat aku menunjukkan rasa kesalku padanya. Ia selalu membuka topik pembicaraan baru.

“Ah, selalu saja berita ini lagi, berita ini lagi. Apa mereka tak punya rasa bosan, setiap hari menulis permasalahan yang sama. Tak bisakah mereka mencari topik yang berbeda?”

“Ya, mungkin mereka bisa datang kemari untuk menemui Ayah. Lalu belajar dengan Ayah, bagaimana cara menemukan topik yang baru. Huh, pengalih perhatian!”

Ayah hanya berbatuk kecil menanggapi perkataanku. Tapi aku tak mempedulikannya. Aku mulai memutuskan untuk menggeser benteng dua langkah.

Ayah kembali melirikku. Alisnya menyatu. Tampak kebingungan di wajahnya, “Kau tidak juga menanyakannya?”

“Memangnya apa yang harus aku tanyakan? Cepatlah, sekarang giliran Ayah!” Ia masih menatapku. Menghentikan aktivitas membaca.

“Benar, kau tak mau menanyakan topik apa yang ayah baca?” Ia mengangkat salah satu alisnya.

“Memangnya apa yang Ayah baca?” Aku membenarkan posisi duduk sampai benar-benar nyaman. Setelah ini, pasti Ayah akan bercerita panjang lebar denganku.

“Ini masalah kemiskinan. Busung lapar di mana-mana, orang tinggal di bekas kandang kambing. Aneh-aneh saja,” ia terdiam sejenak. Menghela napas panjang, “Memang pantas, pemerintah maupun masyarakatnya sendiri tidak pintar mengatur strategi untuk memberantas kemiskinan. Ya beginilah akhirnya, masalahnya tidak selesai-selesai.”

“Strategi? Apa seperti bermain catur?” tanyaku penuh kebingungan.

“Hmm, ya hampir seperti itu,” ia mulai menaiki kuda hitamnya. Menggerakkannya membentuk huruf L.

“Seperti kuda ini. Lihat, kuda ini seperti ditempatkan pada posisi yang salah. Sang Ratu bisa dengan mudah memakannya. Iya kan?”

“Ya, sepertinya begitu. Tapi mengapa Ayah menempatkannya seperti itu? Bukankah setelah itu aku bisa dengan mudah mengalahkan Ayah?” rambutku diacak-acak pelan. Senyumannya mengembang.

“Kamu berpikir begitu?”

Aku mengangguk ragu. Apa yang sebenarnya dipikirkan ayah.

“Nah, ini yang selalu menjadi pandangan pemerintah maupun masyarakatnya.”

“Aku? Pandanganku?” Aku semakin tidak mengerti apa yang dimaksudnya. Tapi aku tahu, ini akan menjadi pembicaraan yang tidak membosankan.

“Ya, kita. Misalkan kau adalah negeri ini dan Ayah menjadi pengusaha asing. Apa yang akan kau jalankan untuk memenangkan permainan ini? Permainan ini menjadi simbol untuk memberantas kemiskinan. Jika kau menang, itu artinya perusahaan asing bisa kau kalahkan.”

“Benarkah? Kalau begitu tentu saja aku akan mengutus Sang Ratu untuk memakan kuda hitam ayah.” Aku menggerakannya persis seperti yang kuucapkan.

“Inilah mengapa Indonesia masih disebut bangsa yang bodoh. Kadang mereka sangat mudah percaya pada tipuan bangsa asing. Semata melihat keuntungan yang dirasa lumayan banyak, tanpa memperhatikan sekelilingnya. Akhirnya mereka tidak tahu bahwa mereka telah membuka peluang untuk pengusaha asing, sehingga keuntungan malah diperoleh negara lain. Mengerti?” Ayah tertawa kecil melihatku yang menatapnya tanpa berkedip dan dengan posisi mulut terbuka yang membentuk huruf O.

“Kau masih tidak menyadarinya?”

Aku menggelengkan kepala dengan polos, “Tidak.”

“Begini, posisi kuda ayah adalah jebakan. Seperti penawaran pengusaha asing untuk... Hem, misalnya menyewa lahan milik negara.”

“Contohnya?” aku menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal. Sudah menjadi kebiasaan jika aku sedang bingung.

“Kau tahu pertambangan emas di Papua?”

“Ya, tentu saja. Itu yang mengelola orang dari Amerika kan, Yah? Peralatannya pasti sangat hebat.”

Ayah melipat koran yang dibawanya, lalu meletakkannya di meja.

"Tahukah kau, orang Amerika itu menempatkan kuda hitamnya tepat di tempat ayah tadi meletakkannya. Sebagai upaya memancing ratu lawan untuk memakan kuda itu. Dan setelah ratu putih terpancing, si pion hitam kecil akan memakannya." Ayah menggerakkan pionnya tepat di kotak ratuku berdiri.

"Ah, sial!" gerutuku yang dibalas tawa mengejek.

"Orang Amerika itu telah berhasil memancing negeri ini untuk mempercayainya."

"Dengan peralatannya yang sangat hebat itu?"

Ayah mengangguk, "Lalu negara memberikan sewa padanya. Negara ini berpikir, akan mendapat banyak keuntungan apabila bekerja sama dengan orang asing. Padahal tidak, negara ini tertipu. Negara asing bisa dengan mudah mencuri bongkahan-bongkahan emas kita tanpa kita bisa menghentikannya."

"Oh, jadi seperti itu? Kalau begitu aku lebih baik memilih menjadi pengusaha asing, Yah. Agar aku bisa dengan mudah mendapat keuntungan yang banyak karena berhasil menipu..."

"Bukan seperti itu maksud ayah, Nak. Kalau kau melakukan semua itu, apa bedanya kau dengan penipu, pencuri, dan perampok? Yang ayah minta adalah jika kau tumbuh dewasa nanti, susunlah strategi yang tepat agar negara ini tidak mudah tertipu dan terbebas dari kemiskinan. Buat agar kita semua dapat memanfaatkan milik kita sebaik mungkin. Mengerti?"

"Ya, Yah. Tapi apa yang bisa aku perbuat? Rakyat di Indonesia ini kan sangat banyak jumlahnya. Bagaimana aku bisa?"

"Bukankah kau ingin menjadi politikus? Jadi presiden? Atau menteri? Bayangkan kau sedang menjadi seseorang yang kau inginkan. Dan pikirlah apa yang akan kau lakukan untuk negeri ini agar terbebas dari kemiskinan."

Aku berulang kali memutar otak. Kira-kira apa yang harus aku lakukan. Mataku melihat langit-langit. Berharap mendapat jawabannya.

"Yah, aku tahu jawabannya!"

Ayah membenarkan posisi duduknya. Mendengarkanku dengan seksama.

“Mungkin aku akan terjun langsung ke lapangan, mengawasi bawahnku secara langsung agar mereka bekerja dengan benar untuk negeri ini. Lalu memberantas semua tindak korupsi agar hutang negara dapat terbayar. Lalu meningkatkan subsidi untuk rakyat miskin. Hanya itu Yah yang ada di pikiranku saat ini.”

“Meningkatkan subsidi? Apa menurutmu itu bagus?”

“Ya, begitulah. Bagaimana menurut Ayah?” Aku mulai menyangga kepala dengan kedua tangan. Kali ini apa lagi yang akan disanggahnya.

“Kau meletakkan ratumu di tempat yang sama dalam permainan yang berbeda. Jika subsidi dinaikkan, tentu rakyat akan merasa senang dan sekejap masalah keuangannya teringankan. Tapi di balik itu? Kau tahu, rakyat akan semakin dimanjakan. Dan tingkat kemalasannya semakin tinggi. Rakyat seharusnya bisa bersikap mandiri. Lagi pula praktik korupsi bisa dengan mudah dilaksanakan. Bisa-bisa uang subsidi yang seharusnya untuk rakyat, masuk ke kantong penyalurnya sendiri.”

“Ah, tak tahulah. Aku jadi malas sekarang. Rakyat juga sih yang susah. Sudah tahu dirinya tidak mampu, banyak orang yang hidupnya berfoya-foya. Tidak menerima kehidupannya. Seharusnya mereka bisa lebih bersyukur. Tidak ada salahnya kan, hidup sederhana. Lagi pula untuk apa hidup mewah kalau semua itu hanya palsu.”

Ayah menepuk-nepuk bahuku dengan senyuman bangganya.

“Anak Ayah sudah cepat besar sekarang....”



Sisilia Hartati. Lahir di Sleman, 7 Juli 1999. Siswa SMA Negeri 1 Bantul ini memiliki hobi menulis dan melukis. Alamat rumah di Jogonalan Lor, Tirtonegoro, Kasihan, Bantul. Ponsel 089512346342; posel: sisiliaxpr@yahoo.co.id

Di Mana Kasih Sayang Untukku

Stefani Netty Eka Prastiwi
SMK Negeri 1 Pundong

Kehidupan selalu berjalan tanpa henti. Itulah kalimat yang membebani pikiran Fara. Fara adalah siswi yang duduk di bangku kelas tiga, di salah satu SMP daerah Bogor. Fara gadis yang sangat rajin, dia selalu mendapat peringkat 1 di kelasnya. Tetapi, dia tidak mendapat kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya. Dia selalu merasa sedih ketika berada di rumah, Fara selalu dibeda-bedakan dengan orang lain.

Malam sunyi tanpa kasih sayang orang tua sudah biasa dirasakan oleh Fara. Beruntung jika orang tua Fara dapat meluangkan waktu sebentar saja dengannya. Namun, tidak dengan malam ini dan malam-malam lalu. Fara merasa kesepian tanpa kasih sayang orang tua yang telah membesarkannya. Fara memang tidak seberuntung teman-temannya yang selalu diperhatikan, disayang, dan dimarahi oleh orang tua mereka. Bagaimana dengan Fara? Bertemu dengan orang tuanya saja hampir tidak pernah.

“Sepertinya menyenangkan jika diperhatikan oleh orang tua seperti teman-teman yang lain,” ucap Fara dalam hati.

Sinar pagi nan indah, berhias kicauan merdu burung di pepohonan. Sinar mentari memancarkan cahaya cerah setiap paginya. Dan, sekali lagi tidak dengan hati Fara yang menahan rindu kepada kedua orang tua yang jauh. Pagi ini orang tua Fara menelepon.

“Selamat pagi, Nak,” sapa Ibunya.

“Selamat pagi juga, Bu. Bagaimana kabar Ibu dan Ayah?” tanya Fara dengan menyeka mata menahan tangis.

“Baik-baik saja, Nak. Bagaimana dengan Fara dan kakak, baik-baik saja kan?” sahut Ibu.

“Baik Bu, kapan Ibu akan datang?” tanya Fara lagi.

Orang tua Fara diam sejenak, bingung hendak menjawab apa.

“Sabar ya Nak, ibu belum tahu. Ibu sedang mengerjakan proyek besar. Ibu janji bulan depan ibu dan ayah akan mengunjungimu,” jawab Ibu Fara dengan suara ragu.

“Janji ya Bu...,” jawab Fara dengan tangisan terbata-bata.

Hari-hari berlalu, Fara menjalani kegiatan dengan gembira tanpa keresahan dan kesepian di hati. Sudah waktunya ayah dan ibunya datang mengunjunginya. Namun, Fara belum mendapatkan kabar dari ibunya tentang kedatangan mereka. Fara memandang telepon genggam di sampingnya dengan pandangan penuh harap. Menunggu, menunggu, dan menunggu. Hanya itu yang bisa dilakukan Fara.

Seminggu berlalu, tetap tidak ada kabar dari orang tua Fara. Ia mulai putus asa. Berkali-kali mengucapkan kalimat yang tak pantas untuk diucapkan oleh anak terhadap orang tuanya.

“Aku benci ibu, Aku benci ayah!” teriak Fara dengan meneteskan air mata.

Sungguh perih hati Fara. Ia mencoba menenangkan hati, namun tetap saja Fara kepikiran dengan kejadian seminggu yang lalu ketika ibunya berbohong. Sungguh kecewa hatinya.

Kegiatan berjalan seperti biasa tanpa kasih sayang orang tua yang begitu berarti bagi seorang anak. Mana mungkin anak bisa melupakan jasa orang tua begitu saja. Namun, berbeda dengan Fara yang selalu menganggap orang tuanya tidak pernah peduli kepadanya. Sungguh, Fara selalu iri dengan teman-temannya yang selalu bersama orang tua mereka.

Sinar mentari redup berurutan. Cahaya-cahaya indah hilang terganti awan gelap. Satu per satu awan gelap berkumpul. Malam pun datang. Malam sunyi akan menemani Fara seperti biasanya.

“Tut...tut...tut...,” bunyi telepon genggam Fara yang hendak menelepon ibunya.

“Maaf nomor yang Anda tuju di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi.”

Sungguh kecewa hati Fara terhadap sikap orang tuanya.

“Bu... semenit saja. Aku ingin mendengar suara ibu. Fara kangen ayah dan ibu. Apa ibu dan ayah sudah tidak sayang Fara?” tanya Fara dalam hati. Dengan meneteskan air mata kesedihan, Fara tetap tegar. Bagaimanapun orang tua Fara pergi mencari nafkah.

Perpisahan hari kelulusan Fara pun tiba. Semua teman Fara berjalan beriringan bersama orang tua mereka. Terpancar rupa yang begitu bahagia di wajah teman-teman Fara. Sedangkan Fara, hanya seorang diri.

Rasa sayang dari orang tua teman-teman Fara sangat terasa di keramaian pengumuman kelulusan.

“Sungguh bahagianya jika ditemani kedua orang tua di saat ada peristiwa penting. Tapi, di mana ayah dan ibuku? Apa mereka tidak tahu saat ini adalah hari yang membahagiakan bagiku. Apa mereka tidak peduli lagi?” keluh Fara dalam hati. Dengan melihat sekeliling, Fara mulai meneteskan air mata untuk sekian kalinya.

Sepulang sekolah Fara mendapat telepon dari ibunya.

“Tut...tut...tut...,” suara telepon genggam Fara yang berada di atas meja belajar.

“Malas sekali mengangkat telepon dari ibu yang tidak pernah ada untukku.”

Bunyi telepon semakin terdengar keras. Sesekali Fara melihat foto orang tua yang dia sayang.

“Klunting...,” suara pesan masuk.

Pesan itu bertuliskan:

“Maafkan ibu. Ibu tidak sempat menemani kamu dalam acara perpisahan. Sebenarnya ibu ingin menemanimu, namun ada pekerjaan penting yang tidak dapat ibu tinggalkan. Sungguh menyesal hati ibu, Nak.”

Hati yang begitu sakit terasa trenyuh dengan kalimat dalam pesan singkat itu.

Satu kalimat yang ingin diucapkan Fara kepada orang tuanya secara langsung adalah, “Fara sayang ayah dan ibu.” Fara tak dapat membendung rasa rindunya. Fara hanya bisa berdoa semoga lekas bertemu.

Buih-buih sayang yang ada dalam hati Fara mulai merasakan rasa rindu amat besar kepada orang tuanya. Di mana-mana burung kecil bertebangan beriringan dengan induknya, bahagiannya mereka. Tapi, bagaimana dengan Fara dan kedua orang tuanya? Seperti anak yang ditinggal induknya, entah kemana. Tragis dan menyakitkan dilalui Fara dengan penuh senyuman dan rasa gembira yang tidak semestinya.

Goresan tinta indah, beralur seperti keadaan sebenarnya. Tinta keluar membentuk tulisan yang amat menenangkan hati Fara. Ya... tentang kesedihan Fara selama ini. Hanya *diary* yang menjadi teman curhat Fara. Tak ada ibu, ayah, dan orang yang bisa diajak bicara.

Seperti malam-malam sebelumnya, malam ini Fara belajar di dalam kamarnya seorang diri. Pada saat sedang belajar, ia mendengar suara dari luar, lebih tepatnya suara ibunya.

“Hallo, lagi apa, Nak?”

Yah, seperti itulah suara yang selalu Fara dengar dan membuatnya merasa sedih. Orang tuanya selalu menelepon kakaknya setiap malam, Fara hanya bisa menahan kesedihan seorang diri. Baginya, semakin ia dewasa, semakin berkurang pula kasih sayang yang ia dapat dari kedua orang tuanya.

Kesabaran adalah kunci agar ia dapat menjalani hidup dengan mudah. Setelah mendengar suara dari luar, Fara tidak melanjutkan belajarnya. Ia berjalan menuju lemari buku dan

mengambil *diary* kecil miliknya. Ia mulai menulis kata demi kata dalam *diary*-nya.

on 12 Desember 2012

Dear Diary....

"Aku capek dengan semua ini. Aku lelah dengan hidup ini. Kenapa aku selalu mendapat kesedihan? Apakah Tuhan tidak sayang kepadaku? Aku ingin merasakan kebahagiaan seperti teman-temanku. Aku ingin bebas seperti yang lain. Aku butuh kasih sayang dari kedua orang tuaku. Tuhan, apakah aku tidak boleh mendapat kebahagiaan seperti yang lain? Aku ingin sekali mendapat kebahagiaan dan kasih sayang dari orang tuaku, Tuhan. Kalau aku seperti ini, kenapa dulu aku dilahirkan ke dunia yang suram ini? Kenapa tidak sejak lahir aku mati saja? Aku lelah, aku capek, dan aku bosan dengan semua ini, Tuhan. Beri aku sedikit saja kebahagiaan. Aku ingin bahagia Tuhan. Tolong bantu aku untuk menyadarkan orang tuaku, Tuhan. Bantu mereka agar tidak membedakan aku dengan orang lain. Aku ingin merasakan kasih sayang dari mereka, Tuhan. Tolong kabulkan permintaanku Tuhan. Amin.

Itulah isi *diary* yang Fara tulis. Ia merasa sangat sedih, ia ingin bahagia seperti orang lain.

Telah lama Fara ingin orang tuanya sadar akan keberadaan Fara. Bagaimana mungkin orang tua lebih memikirkan orang lain dibandingkan anaknya sendiri? Itulah yang membuat Fara merasa tersingkir, seperti bukan anak dari darah daging mereka.

Pagi ini sangat tidak bersahabat. Kenapa sepagi ini harus turun hujan? Sebelum berangkat sekolah, ia menuju ke meja makan untuk sarapan. Setelah sarapan, ia pamit kepada kakak dan berangkat ke sekolah menggunakan sepeda.

"Kenapa harus hujan sih, mana jalannya enggak terlalu jelas pula."

Ketika Fara sedang fokus mengendarai sepeda menuju sekolah, tiba-tiba ada mobil yang menabrak, hingga membuatnya tak sadarkan diri.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya dokter yang memeriksa Fara keluar. Dokter itu tidak berbicara apa-apa, dia hanya diam sambil memandangi kedua orang tua Fara. Karena merasa bingung dengan tatapan dokter, ayah Fara bertanya kepada dokter.

“Dok, bagaimana keadaan anak saya? Anak saya baik-baik saja kan, Dok?”

Dokter hanya diam, ia tidak menjawab pertanyaan dari ayah Fara. Karena merasa bingung, ibunya bertanya.

“Dokter, anak saya baik-baik saja kan Dok? Jawab Dok?”

Sang dokter menarik napas panjang, lalu berkata, “Maaf, saya sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain.”

Setelah mendengar kondisi anaknya, kedua orang tua Fara menangis tak kuasa menahan kesedihan. Putri kecilnya mengalami cobaan yang begitu besar. Sungguh, sangat menyedihkan.

Nasi telah menjadi bubur. Semuanya telah terjadi, kini Fara telah tiada. Kedua orang tuanya benar-benar merasa kehilangan putri tercintanya. Setelah kepulangan Fara dari rumah sakit, orangtua Fara masuk ke dalam kamar putrinya dan mengambil *diary* milik Fara. Mereka membaca *diary* itu sambil menangis. Mereka menyesal karena saat Fara masih sehat, mereka tidak memberi kasih sayang yang penuh untuk Fara. Mereka menyesal, tapi tak bisa dikata, nasi telah menjadi bubur, kini Fara telah mengalami kehidupan baru.



Stefani Netty Eka Prastiwi. Lahir di Bantul, 24 Agustus 2000. Siswa SMK Negeri 1 Pundong ini memiliki hobi membaca novel dan menggambar. Alamat rumah di Caben, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul. Ponsel 083869483307.

Monster Metropolitan dan Kurcaci Jalan

Viki Wahyuni
SMA Muhammadiyah Imogiri

“Aku bak diperkosa!” yah aku mengibaratkannya seperti itu. Menjalani sebuah keadaan hidup, mau tidak mau, enak tidak enak, kujalani dan harus dijalani.

Sepertinya Tuhan tak henti-hentinya membuat ratusan, ribuan atau bahkan jutaan permainan untukku sehari-hari. Untuk aku jalankan dan Tuhan yang memainkan.

“Pergi dan jangan kembali sebelum kau membawa banyak uang padaku!” teriak preman senior sekaligus raja preman yang sedari tadi mengomel karena uang yang kuberikan akhir-akhir ini selalu saja kurang.

Badannya yang besar, bahkan sangat besar, mungkin sebesar gedung DPR, namun belum sebesar mulut para wakil rakyat yang duduk di dalamnya. Hitam kekar, brewok tebal dan rimbun, serimbun daun beringin Alun-Alun Yogyakarta. Mungkin dipupuk kotoran sapi atau kambing sampai bisa serimbun itu.

Dan rambutnya yang gimbal, panjang dan bercat merah, baunya bak udang busuk yang dimasukkan ke dalam saus tomat basi. Siapa saja yang di dekatnya pasti akan muntah darah.

Monster Metropolitan yah! Aku dan teman-teman menyebutnya sebagai “monster”. Dialah monster bagi kami, dan dia bukan satu-satunya monster di kota ini, masih banyak! Mungkin ratusan atau bahkan ribuan di kota dengan hutan beton di sepanjang jalan. Kota bising yang selalu dipenuhi raungan dan teriakan

mesin kendaraan, kota di mana setiap manusia-manusia dari berbagai suku bercumbu dengan waktu tiada henti.

"Hanya segini? Kemana saja kau hari ini bocah nakal? Hanya segini? Sedikit sekali yang kau dapat!" ujar monster itu dengan suara menggelegar di sela-sela suara deru mesin kendaraan.

"Aku ngemis Bang. Aku tidak terlalu sehat hari ini, jadi hanya sedikit yang kudapat."

"Alasan saja!" *Plak!* sebuah tamparan mendarat mulus di pipiku.

"Ampun Bang," ucapku parau.

"Apa jangan-jangan kau korupsi uang ngemismu atau kau pakai buat bersenang-senang beli makan? Geledah dia!" perintahnya kepada dayang-dayang monster.

"Tidak ada Bos," ujar kedua prajuritnya kepada raja monster.

"Sudah kuduga! Kau sembunyikan di mana uang itu, cepat berikan atau kau akan aku...."

Aku merunduk. Diam seribu Bahasa. Tubuhku bergetar hebat, wajahku kian memucat, mataku samar menghitam seketika. Tiba-tiba "bruk", kakiku tak lagi kuat menahan daging yang membalut tulangku. Tidak tahu apa yang selanjutnya terjadi, yang kutahu, aku merasakan air membasahi wajah.

"Bangun bocah nakal. Dasar pemalas!" teriaknya seraya menyiram air ke wajahku.

Tanpa menjawab, aku bergegas pergi menuju tempat yang selama ini menjadi sasaran pencaharianku, tempat di mana setiap hari aku berkelana pagi hingga berganti wajah menjadi malam di kota dengan hutan beton. Bukan kicauan burung yang menda-mainkan hati, bukan pula suara lembut ibu yang membangunkan malaikat kecilnya, tapi suara teriakan monster itulah yang menyapa setiap pagiku. Ingin sekali rasanya aku menampar wajahnya atau menendang, atau bahkan kubunuh sekalian monster itu agar dia tidak lagi berbuat sesuka hatinya kepadaku dan teman-teman bernasib sama seperti aku.

Beberapa kali aku mendesah menelanjangi wajah langit dan menatap bundaran matahari yang mulai memerah keemasan. Lalu lalang kendaraan hilir-mudik menuju istana mereka masing-masing, namun belum juga kudapatkan target setoran untuk monster. Matahari kini telah tergantikan oleh rembulan. Dengan berat hati, perasaan was-was berharap kejadian kemarin tak terulang lagi, perlahan kulangkahkan kaki menuju sarang para monster. Monster senior dengan panggilan Bang Sempal.

“Hanya segini? Lagi lagi kau! Malam ini kau tidak mendapat jatah makan dan malam ini jangan tidur di sini pergi!”

“Tapi Bang....”

“Tidak ada kata tapi. Pergi...! Sudah berani melawanku kau bocah kecil,” wajahnya merah padam bak kepiting rebus siap makan. Matanya yang tajam terarah padaku.

“Tidak Bang.”

“Pergi...! Dan awas jika kau sampai kabur dariku,” ancamnya.

“Baik Bang,” ujarku dengan nada pasrah seraya pergi meninggalkan sarang monster. Malam ini entah aku akan tidur di mana, mungkin di bawah jembatan atau di emperan toko. Perlahan aku menuju tempat yang indah, tempat di mana bisa melihat hiruk-pikuknya kota ini dan melihat betapa indahnya rembulan. Wajah rembulan menempel pada sisi langit.

“Hanya kau yang selalu mengikutiku setiap malam. Hanya kau yang dapat mengusir rasa benciku pada semua ini,” ujarku berbisik pada rembulan.

“Hanya kau yang mampu menampung semua tumpahan isi hati. Hanya padamu bulan,” ucapku lagi.

Tiba-tiba “dor!” teriak Aji seraya menepuk bahuku membuat lamunanku buyar seketika.

“Apa-apaan kau Ji mengagetkanku saja! Kalau aku mati jantungan bagaimana, kau akan kuhantui setiap malam,” aku pura-pura marah padanya.

"He...he...he jangan dong. Emm... eh, ga apa-apa deh kalo kamu mati, kan bisa hantuin monster itu, terus kamu giring deh ke kali Ciliwung biar kecebur, terus mati...."

"Enak aja, kau saja yang mati, aku sih masih ingin hidup."

"Hehehe aku juga gak mau, amit-amit deh."

"Kamu ngapain kesini, ganggu aja."

"Yee malah sewot, padahal aku ke sini mau ngajak makan, nih," jawabnya seraya menyodorkan sebungkus nasi.

"Aku tau kau belum makan dua hari ini Mat, sudahlah tidak usah gengsi kau tidak diberi jatah makan sama monster itu kan," ucap Aji lagi sebelum aku sempat menjawab. Hanya Ajilah satu-satunya teman yang memanggilku dengan panggilan Mamat.

"Baiklah Ji. Makasih ya, kau adalah teman terbaikku sekaligus teman pengertian he...he...."

"Halah, giliranaku gini aja muji-muji. Sama-sama Mat, tak usah berterima kasih, kau dulu juga sering seperti itu padaku."

Sesaat keadaan hening, hanya suara jangkrik dan kendaraan melengking di telinga menemani makan malamku bersama Aji.

"Ji," ucapku memecah keheningan seraya mengunyah makanan.

"Hem..."

"Aku ingin bicara."

"Nah itu sudah bicara, kamu kira kamu ngapain...?"

"Aku serius."

"Hah... aduh jadi deg-degan. Jangan-jangan kamu mau nyatain cinta ke aku yah, ha...ha...ha...."

"Hoek!! Aku masih normal kali Ji," ucapku dengan ekspresi jijik.

"Iya...iya, mau ngomong apa? Ngomong aja, aku siap mendengar semua curhatmu," jawabnya dengan tersenyum. Aku diam sejenak. Perlahan Aku berucap, "Aku sudah tak tahan lagi Ji dengan semua ini."

Aji diam, senyumnya hilang meredup seketika. Makanan yang dikunyahnya ditelan dalam-dalam.

“Aku tahu Mat, aku juga merasakan hal sepertimu.”

“Aku ingin pergi dari sini Ji, sudah lama aku ingin terbebas dari cengkraman monster itu. Aku sudah tak tahan. Lantas aku harus bagaimana Ji, aku sama sepertimu, aku tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Ayolah Mat kita pikirkan bersama bagaimana caranya agar terbebas dari cengkraman monster itu.”

“Bagaimana kita bisa terbang bebas menggapai cita-cita kita kalau kita terus di sini...?” tanyaku lirih.

“Aku takut Mat! Aku takut! Aku tak mau ambil resiko, aku tak ingin seperti teman kita yang lari dan dibunuh oleh monster itu. Sudahlah, kita memang ditakdirkan untuk hidup di sini, di jalanan. Kita adalah kurcaci, Mat. Aku, kamu dan teman-teman semua adalah kurcaci. Tak mungkin kurcaci menjadi raksasa atau bahkan supermen yang mengalahkan monster mengerikan,” ujarnya pasrah.

“Tapi Ji....”

“Sudahlah Mat, aku tak mau ambil resiko, aku mau tidur dulu. Malam kian larut kawan, kita tidur saja. Besok kita harus ngemis lagi. Menjadi kurcaci bagi para monster itu,” ujarnya seraya meninggalkanku.

“Aku ingin bahagia kawan, aku ingin merasakan cinta, ingin merasakan kasih sayang tanpa cengkraman monster tentunya,” ujarku lirih pada diri sendiri.

Aku sadar bahwa tak seorang pun memiliki kekuatan mengatur perjalanan hidup, kecuali Sang Pencipta kehidupan ini. Mengapa kehidupan ini tak memberi ruang padaku agar dapat menikmati sedikit kebahagiaan? Mengapa kehidupan ini justru membentangkan problema yang tak bisa kuhentikan? Mengapa kehidupan ini meletakkan diriku pada guncangan yang selalu membuatku kian tergerus dalam fakta yang menyakitkan? Dan mungkinkah aku mampu menindih semua ketakutan hingga waktu itu tiba? Sebuah waktu yang akan mengakhiri semua penderitaan, ketakutan, dan semua kemisteriusan hidupku yang

sekian lama aku endapkan dan tak seorang pun yang bisa memberitahuku.

Terkadang aku berharap dunia ini segera selesai. Kemudian hadir dunia baru yang jauh dari dilema dan problematika hidup. Dunia di mana manusia tak lagi berpikir mengenai segala tindakannya, semua ketakutan dan penderitaan. Sebuah dunia tanpa matahari, bulan, angin, bumi, monster, dan para kurcaci jalanan seperti aku.



Viki Wahyuni. Lahir di Bantul, 30 Maret 1999. Siswa SMA Muhammadiyah Imogiri ini memiliki hobi membaca novel. Alamat rumah di Tilaman, Wukirsari, Bantul. Ponsel 087738400006.

Azheimer: Hapus Air Matamu Ayah

Winarni

SMA Negeri 1 Bambanglipuro

Jam berdentang dua belas kali. Kepalaku terasa agak berat karena sejak sore aku tidak bisa tidur. Satu hal besar dan bersejarah yang kuangan-angankan menjadi beban berat tersendiri di pikiranku.

Kupaksakan kakiku turun dari tempat tidur. Pelan-pelan aku melangkah agar ayah tidak mendengar langkah kakiku. Perlahan aku duduk di kursi plastik yang permukaannya sudah mulai mengelupas. Tepat di hadapanku, cermin kusam empat persegi panjang. Kutatap lekat wajahku di cermin.

“Selamat ulang tahun, aku ucapkan. Selamat panjang umur, aku mendoakan. Selamat sejahtera sehat sentosa. Selamat panjang umur dan bahagia,” tanpa sadar aku bersenandung lirih. Butiran bening dan dingin mulai mengalir di pipiku, sengaja tidak aku hapus, “Selamat ulang tahun ke-18 Dyra!” desisku lirih. Suasana hening membuatku tertidur.

Alarm tua itu berdering, tapi tak bisa membangunkanku. Tak kuhiraukan pula mentari yang menyusup pelan melalui ventilasi kamar menyengat pedas di kulitku.

“Dyra bangun! Kenapa kamu tidur di sini?” suara Ayah membuat kelopak mata ini terbuka perlahan. Meski tangan ayah kasar karena pekerjaannya, kurasakan lembut membelai rambut.

“Maaf, Ayah, Dyra ketiduran,” jawabku terburu-buru. Aku langsung bangun. Secepat kilat kubersiap-siap berangkat sekolah. Hari ini hasil UN akan diumumkan dan aku tak mau terlambat.

“Dyra, kau mau kemana?” tanya Ayahku dari depan rumah ketika melihatku mengeluarkan sepeda *onthel*.

“Ayah, hari ini kan hari pengumuman hasil UN. Ayah lupa?” tanyaku sambil menutup pintu samping.

“Dyra, kau minum vitamin tidak? Apa kau tak melihat kertas kecil yang ayah tempel?” tanya Ayah heran.

“Ayah, kemarin aku minum vitamin dan tadi juga sudah aku lihat,” jawabku penuh keyakinan.

“Dyra, pengumumannya itu besok, bukan sekarang,” Ayahku menggelengkan kepala. Terpancar kekhawatiran yang begitu kuat. Aku hanya seperti biasa, menggaruk kepala ketika lupa dan menahan malu. Langsung aku masukkan kembali sepeda dan masuk ke kamar.

Aku terduduk di depan cermin, namun tak sekali memandangi bayanganku. Aku malu. Kuusap cermin berdebu dengan kedua tangan.

“Dyra, kenapa kau bisa selupa itu?” gumamku sambil menepuk-nepuk kepala. Kepalaku yang tertunduk malu, seketika dengan berani memelototi bayanganku.

Laci tua terkunci rapat. Kubuka dengan paksa karena sudah macet berkarat. Tempat rahasia penyimpanan vitamin dari ayah. Vitamin ini berjumlah ratusan, bahkan ribuan butir, tersusun rapi di dalam wadahnya masing-masing. Sejak usiaku 16 tahun, aku tak meminumnya. Aku lelah harus bersahabat dengan vitamin pahit ini. Setiap sudut dinding kamar hanya ada tempelan kertas agenda yang dibuat ayah untukku.

Ayah selalu melupakan hari ulang tahunku. Di ingatannya hanya ada kertas agenda dan vitamin. Setiap aku bertanya kepada ayah, dia tak pernah menjawabnya.

Kepalaku sakit bagai tertusuk seribu jarum. Di pandanganku bukan lagi vitamin atau kertas agenda, melainkan seisi kamar berputar dengan cepat. Tubuh ini terjatuh. Tangan ini tak sengaja menumpahkan vitamin dari laci. Butiran vitamin berhamburan, menyebar ke seluruh sudut kamar. Semua gelap.

Dengan berat aku terbangkan pandangan ini. Kulihat ruangan tempatku berbaring, semua bercat putih dan biru muda bergaris. Langit-langitnya berwarna putih. Tercium bau obat yang begitu kuat. Perlahan membuatku sadar di mana aku sekarang. Di tanganku, infus telah tertempel tanpa seizinku.

“Syukurlah kau siuman,” seorang bapak-bapak berkemeja hijau tua, berwajah lemas mendekatiku. Terpancar di matanya kebahagiaan melihatku. Sepertinya semalaman ia tidak tidur, pikirku.

“Maaf, Anda siapa?” kuberanikan bertanya. Bapak itu pergi meninggalkanku dengan usapan tangan di rambutku. Bapak itu membalikkan tubuhnya, menyembunyikan air mata tanpa menjawab pertanyaanku.

Belum selesai rasa heranku, seorang wanita datang dengan berseragam berwarna pink. Di tangannya membawa catatan yang harus dia isi.

“Bagaimana keadaanmu? Apakah sudah membaik?” tanyanya ramah.

“Suster, di mana Ayahku?” aku bertanya kepada suster yang ada di sampingku. Aku melihat bapak itu menoleh ketika aku bertanya kepada suster. Di wajahnya terlihat sekali kesedihan yang dia sembunyikan. Pancaran kebahagiaan seketika tertutup dengan awan hitam yang sebentar lagi akan hujan.

Kepalaku sakit. Dengan kedua tanganku, aku memegang kepalaku erat. Sesekali aku genggam dan kutarik rambut ini. Selintas kulihat bayangan bahwa bapak itu adalah ayahku.

“Ayah!” teriakku membuat bapak itu terhenti dan berlari menghampiriku.

“Ayah, dari mana saja? Aku sendiri,” aku menangis memeluk ayahku. Tangan Ayah yang kasar perlahan menggenggam tanganku penuh ketakutan kehilanganku. Terdengar isak tangis yang tertahan.

“Sayang, mengapa kamu tidak pernah minum vitamin,” suara Ayah melemah, “Tuhan, bagaimana jika suatu saat dia

melupakan segalanya, termasuk aku. Ayahnya,” suara Ayah terdengar lirih tapi jelas. Matanya menyembunyikan air mata, terdengar tangisnya tertahan di tenggorokan. Ayah berusaha menyembunyikannya, namun tak kuasa menahan butiran bening nan dingin. Setetes butiran bening jatuh membasahi tanganku, dingin aku rasakan.

“Ayah, menangis?” kutatap ayah dengan wajah sendu.

“Tidak, Nak! Siapa yang menangis? Sudah kamu istirahat lagi ya.” Ayah mengalihkan topik pembicaraan.

“Ya, Ayah. Ayah juga istirahat ya!” kataku masih dengan erat menggenggam tangan ayah.

Seorang laki-laki berseragam putih dengan jas putih pula menghampiri ayah yang sedang terduduk di samping pintu.

“Maaf sebelumnya, namun Bapak harus kuat mendengarnya. Putri Bapak sudah terlambat dibawa ke rumah sakit. Mengingat dia tidak pernah meminum vitamin secara rutin. Dengan berat hati saya mengatakan ini kepada Anda, putri Bapak menderita *Azlhaimer*. Bapak harus kuat karena semua penyakit pasti ada obatnya. Semua serahkan saja pada Tuhan,” terlihat dengan kuat kecemasan ayah mendengar penjelasan itu. Dokter pergi meninggalkan ayah yang terduduk menahan rasa sedihnya. Memang terdengar tidak jelas di telingaku, namun satu kata telah menghantuiku dan kuyakini itu penyakitku. Penyakit yang selama ini menjadi alasan, mengapa aku harus minum vitamin secara rutin.

Jarum panjang telah menunjukkan angka 12 dan jarum pendek di angka lima. Senja sudah datang dan meninggalkan sedikit kehangatan di kulitku. Ingatan dalam memoriku perlahan menghilang bersama tenggelamnya sang surya. *Azlhaimer* menghapus semuanya. *Alzheimer* adalah penyakit yang diawali oleh melemahnya daya ingat, hingga gangguan otak dalam melakukan perencanaan, penalaran, persepsi, dan berbahasa.

“Ayah kemarilah,” pintaku lemah.

“Ada apa sayang? Kau butuh apa?” tanya Ayah penuh kasih sayang.

“Aku ingin foto bersama Ayah. Agar aku tidak lupa dan jika nanti aku lupa, Ayah dapat menunjukkan foto ini sebagai bukti bahwa aku mengenal Ayah,” pintaku. Ayah menuruti permintaanku. Terlihat sekali Ayah sedih mendengarnya.

“Ayah mendekatlah. Ayah harus menempelkan ini setiap saat,” kutempelkan kertas di tangan Ayah. Kertas itu tertulis, Ayah Dyra. Ayah terdiam menahan tangisnya melihatku.

“Ayah, mengapa aku seperti ini? Aku mencari ayah dengan kebingungan, padahal ayah ada di sampingku. Mengapa aku bisa lupa? Apakah semua ingatanku akan hilang selamanya, termasuk ingatan kepada Ayah? Ayah maaf jika suatu saat aku tak bisa mengingatmu. Tuhan tolong, jangan menghapus Ayah dari ingatanku. Aku tak mau membuat Ayah menangis melihat keadaanku,” tangisku mengiringi.

“Ayah, aku tidak bisa bernapas,” sesak aku rasakan. Tangan Ayah menggenggam tanganku erat, sambil berteriak memanggil dokter. Kegelapan menghapus semua warna yang terjadi di hidupku. Kelopak mata membuka perlahan dengan keraguan. Pertama dalam pandangan adalah seorang bapak yang menunggu di sampingku dengan penuh harapan agar dia tidak terlupakan.

“Tuhan siapa pun bapak ini, aku berterima kasih pada-Mu. Memoriku tentang dia memang telah Kau ambil, tapi dia dengan sabar memulainya dari awal. Sekarang di pikiranku terasa ringan karena tak perlu memikirkan siapa dan dimana aku,” gumamku.



Winarni. Lahir di Bantul, 19 Agustus 1998. Siswa SMA Negeri 1 Bambanglipuro ini memiliki hobi menulis. Alamat rumah di Kanutan, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul. Ponsel 085-100994320; posel: winarni288.wa@gmail.com

Tangis sang Penari

Yeny Sintia
SMA Negeri 1 Pleret

Aku masih terdiam di ruangan. Di depan cermin, menatap lambat-lambat tubuhku. Tubuh mungil seorang penari. Aku seorang gadis yang menyukai tarian. Tidak ada yang mengajari aku menari, bahkan orang tuaku tak setuju jika aku menjadi seorang penari. Masyarakat pun menentang profesiku. Aku tidak peduli, aku tetap mengembangkan bakatku, walaupun tanpa dukungan dari siapa pun.

Matahari telah pergi menyisakan kegelapan dan kesunyian. Latihan malam ini aku tutup. Teman-temanku beranjak pergi meninggalkanku. Aku menatap lambat-lambat wajahku. Menyentuh setiap lekuk wajah dan tubuhku.

“Apakah salah bila aku melakukan semua ini? Apakah impianku ini salah?” tanyaku menatap cermin.

Pertanyaan itu selalu muncul di benakku, membuat aku semakin merasa impianku adalah sebuah kutukan. Jam dinding itu tersenyum, menyapaku dan memberi isyarat menyuruhku segera pulang.

Malam semakin larut. Aku mulai memacu kendaraan melintasi setiap jalanan berkelok di kota. Masyarakat belum juga terlelap, keramaian masih terdengar dimana-mana. Aku melihat mereka menatap ke arahku. Tatapannya sinis menikam. Aku tak tahu apa yang mereka pikirkan. Melihat seorang gadis melintas di malam yang dingin.

Matahari mulai tersenyum. Membangunkanku lewat sinarnya. Aku beranjak dari tempat tidur, berniat membersihkan tubuhku. Baru saja aku ingin membuka pintu, tiba-tiba ibu berte-riak.

“Yasmin! Yasmin!” teriak Ibu memukul pintu. Suaranya keras dengan nada tinggi seperti akan menghancurkanku.

Aku membuka perlahan pintu kamar tua. Aku melihat ibu di depan pintu, tatapannya tajam menikam. Aku hanya terdiam mematung menunduk tak kuasa melihatnya.

“Kau ke mana saja tadi malam? Pukul berapa kau pulang?” tanya Ibu, tangannya mencengkeram bahu.

“Aa...aku, aku menari Bu,” jawabku terbata-bata.

“Sudah berapa kali ibu katakana, jangan pernah menari lagi. Untuk apa kau menari? Apa kau pikir orang-orang menerimamu dengan profesimu sebagai penari?” tanya ibu mengguncang dan mendorongku jatuh ke lantai.

Aku tersungkur di atas lantai, terdiam, ibuku tatapannya menikam. Bola matanya seakan keluar dari tempatnya. Aku tak tahu harus bagaimana. Air mataku mulai menetes. Meleleh membasahi pipi.

“Kenapa kau diam? Jawab ibu! Jawab ibumu ini!” Seru Ibu, suaranya semakin keras di telingaku.

“Apa kamu tahu, apa yang masyarakat katakan tentangmu? Kamu tahu mereka menganggapmu apa? Apa kamu tidak malu? Apa kamu ingin terus seperti ini? Ibu malu Nak. Ibu malu harus mendengar setiap perkataan dari masyarakat. Apa kamu ingin ibumu ini mati dengan rasa malu? Ibu tidak mau tahu, kamu harus berhenti menari mulai hari ini!” seru Ibu meninggalkanku tersungkur di atas lantai.

Aku terdiam membatu di atas lantai, mencoba bangkit dari tempatku. Aku berjalan menuju kamar, merebahkan tubuh. Menatap langit-langit kamar. Aku tidak ingin meneteskan air mata. Tapi air mataku memaksa keluar dan mengalir membasahi pipi.

Tangisku terhenti. Mata ini mulai berhenti mengalirkan air. Aku terdiam sejenak mengingat perkataan ibuku pagi tadi.

“Untuk apa kau menari...,” itu yang ia katakan padaku.

“Apakah salah bila aku menjadi seorang penari? Apa aku harus membuktikan bahwa impianku itu tidak salah?” tanyaku memenuhi kamar.

Aku terus memikirkan setiap perkataan ibu. Aku mulai menguatkan tekad untuk membuktikan pada semua orang bahwa yang aku lakukan selama ini tidak salah.

Matahari tersenyum cantik. Tersenyum ramah padaku. Aku berjalan keluar hendak menyapa semua orang. Aku melintasi para tetangga yang sedang asik membeli sayuran. Aku ingin sekali menyapa mereka, tapi telinga ini sudah lebih dahulu menguping pembicaraan mereka. Aku hanya bisa tersenyum melihat mereka menatapku dengan sinis. Aku menghampiri mereka, berniat bergabung untuk membeli sayuran.

“Lihat! Anak memalukan itu datang!” seru seorang ibu pada temannya.

“Mau apa kamu kesini? Sana pergi, jangan sekali-kali kamu ada di sini!” seru yang lainnya menghalau dan mengusirku.

Aku beranjak pergi meninggalkan tempat itu. Mencoba menelan semua perkataan yang mereka lontarkan. Aku mulai terbiasa dengan caci maki masyarakat, tak terkecuali caci maki dari ibuku. Tekadku semakin kuat. Aku akan membuktikan bahwa impian dan profesi yang aku lakukan bukanlah hal yang memalukan.

Hari demi hari aku lalui. Caci dan maki masyarakat tak pernah berhenti menghantui. Aku mendengar kabar akan ada acara besar di kota ini. Acara itu berbau seni. Aku berniat mendaftar dalam acara tersebut.

Hari ini aku akan berlatih untuk acara tersebut. Aku sangat bahagia dengan acara ini karena aku bisa menunjukkan kepada semua orang bahwa profesi dan impianku bukan hal yang memalukan, bukan hal yang salah.

Aku memacu kendaraan menuju sanggar tari. Semua orang ada di sana. Mereka semua berlatih bersamaku, mencoba mengarahkan semua kemampuan untuk acara itu. Beromba-lomba agar dapat tampil menjadi yang terbaik.

Jam dinding mulai menyapaku. Pukul 03.30 sore, aku masih ada di tempat ini, duduk beristirahat sejenak dan kemudian melanjutkan latihan. Satu per satu teman-temanku pergi beranjak meninggalkan sanggar tari. Aku masih berada di sanggar tari, terus berlatih dan berlatih.

Jam dinding masih menungguku selesai berlatih. Aku memutuskan menyudahi latihan malam ini. Pukul 08.30 malam jalanan masih tampak ramai. Malam semakin larut sunyi menyelimuti. Aku belum juga mengistirahatkan tubuh. Esok adalah hari yang aku tunggu.

Pagi ini aku bergegas pergi. Ini adalah hari terpenting dalam hidupku. Semua orang hadir dalam acara itu. Para seniman tersohor di kotaku, hadir untuk menyaksikan semua hal berbau seni di tempat itu. Tiba giliranku menampilkan tarian. Aku mulai menari di atas panggung. Tepuk tangan bertabur dari seluruh penjurur. Semua orang memujiku.

Pementasanku sudah selesai. Semua orang berlari menghampiriku memberi pujian atas penampilanku. Tiba-tiba seorang wanita menghampiriku dan mengajakku berbicara.

“Siapa namamu? Kau sangat pandai menari. Apakah kamu mau menjadi asistenku? Aku berjanji kamu akan sama dikenal seperti aku,” ujar wanita itu.

“Aku Yasmin. Memangnya kamu ini siapa?” jawabku seraya bertanya.

“Aku Nisa. Kau tidak mengenalku?” tanyanya mengerutkan dahi.

“Nisa? Nisa penari tersohor di kota seberang?” tanyaku terheran dengan perkataannya.

“Ya. Itu aku. Bila kamu setuju, hubungi aku. Kamu bisa datang dan tinggal bersamaku,” ujar wanita itu menyerahkan kartu nama seraya pergi meninggalkanku.

Aku terdiam, heran dengan perkataan wanita itu. Aku memukul wajahku, memastikan bahwa aku tidak bermimpi.

Matahari sudah kembali keperaduannya. Aku pulang membawa tropi dan sejumlah uang. Semua ini aku persembahkan untuk ibuku, walau selama ini ia tidak mendukung setiap usahaku.

“Bu! Ibu!” seruku berlari memanggil.

“Ibu! Lihatlah apa yang aku bawa Bu! Ibu di mana?” seruku memanggil ibu yang tak kunjung muncul.

Tiba-tiba ibu datang, aku tersenyum lebar menghampirinya hendak memeluknya. Tapi tiba-tiba, “Plakk!” tangan ibu mendarat di pipiku, tamparanya menghantam keras pipiku. Setiap senti kulitku merasakan hantamannya.

Aku terdiam. Menahan rasa sakit di pipi. Air mata meleleh membasahi pipi yang semakin memerah terkena hantamannya. Aku tidak tahu mengapa ibu melakukan ini padaku. Aku tidak punya cukup keberanian untuk bertanya padanya. Tapi ibu kemudian berkata padaku.

“Apa kamu bahagia Nak? Dengan tropi itu dengan pujian dari orang-orang di kota?” tanya ibu sambil meneteskan air mata.

“Apa maksud Ibu? Ini semua aku persembahkan untuk Ibu. Apa Ibu tidak bahagia dengan apa yang aku lakukan?” tanyaku pada Ibu.

Ibuku hanya diam. Aku menyeka air mata, berlari menuju kamar meninggalkan ibu yang tengah menangis. Pikiranku semakin kacau dan melayang. Aku mengingat perkataan wanita di tempat lomba padaku, “Bila kamu setuju hubungi aku. Kamu bisa datang dan tinggal bersamaku.”

Aku membuka pintu kamar tua. Ibuku melihatku membawa koper dan tas.

“Ibu! Izinkan aku pergi! Aku akan pergi untuk membuktikan pada Ibu bahwa apa yang aku lakukan tidaklah salah,” ujarku meminta izin dengan tetesan air mata, “Ini Ibu, hubungi aku di nomor ini bila Ibu ingin menemuiku,” ucapku seraya memberikan kartu nama Nina sang penari tersohor.

Aku beranjak dari rumah meninggalkan ibuku yang masih terdiam mematung. Aku tersenyum padanya, mencoba tidak menangis di hadapannya.



Yeny Sintia. Lahir di Brebes, 14 Oktober 1999. Siswa SMA Negeri 1 Pleret ini memiliki hobi menulis. Alamat rumah di Payaman Utara, Girirejo, Imogiri, Bantul. Ponsel 089508291350; posel: yeny_tia@yahoo.com.

Sampai Kapan Rasa Ini

Yeti Fika Sari

MAN Sabdodadi Bantul

Sinar matahari berkilau di sela rerumputan, burung berkicau dengan bangga mengajaku berhimpun di dalam kegembiraan. Bagimanapun baik atau buruknya, semua sudah berlalu. Hari ini memandang langit yang biru yang cerah. Aku tahu bagaimana rasa ini. Rasa yang aku rasakan saat ini masihkah seperti dulu atau tidak lagi. Namaku Aulia Fita Ningsih, pertama masuk kelas baruku sepuluh MIA satu, dengan seragam putih abu-abu. Aku langkahkan kaki penuh semangat menuju kelas baru. Tiba-tiba langkahkan terhenti, jantungku berdetak sangat kencang. Ketik aku melihat Ramadani Kurniawan di depan sebelah kelasku. Dia adalah kakak kelasku SMP dan sampai sekarang dia satu seko-lahan denganku lagi. Ramadani Kurniawan adalah kakak kelasku SMP yang dulu aku sukai sampai saat ini.

Dia kakak kelas yang selalu memberikan harapannya kepadaku. Bagaimana seharusnya perasaan cinta tetap bertahan, meski kau dulu selalu datang pergi menjauhiku. Meski sekedar untuk membuktikan bahwa semuanya mengikat jiwaku. Bahkan aku bingung dengan apa yang sebenarnya dia rasakan. Aku sudah lama memikirkan ini, sampai sekarang. Tetapi aku belum bisa memutuskan, masih mencintai atau tidak. Sejak tiga tahun yang lalu, dia sempat dekat dan menjauh tidak mempunyai kepastian, lalu pergi dariku. Bahkan, aku tak sanggup untuk jatuh cinta

lagi setelah dia pergi. Berpisah dengannya, kuakui tidak mengenakkan.

Tiba-tiba Ramadani Kurniawan meneleponku, dia menanyakan kabarku. Dia seperti Ramadani Kurniawanku yang dulu. Waktu SMP dia selalu bertanya-tanya tentang kabarku, dan dia sangat jago menakhlukan hati wanita. Aku tak bisa membohongi diriku bahwa aku benar-benar mencintainya. Tiga tahun berpisah, Ramadani sudah punya yang lain.

“Fita masih ingat denganku?” tanya Ramadani.

“Iya Rama, aku ingat.”

“Gimana kabar kamu Fit, lama kita tidak bertemu. Tidak kusangka kita bisa satu sekolahan lagi...”

“Sudahlah Rama, mungkin kamu tidak usah berlebihan basa-basi kepadaku lagi,” aku menutup telepon Ramadani.

Sebenarnya aku bahagia, Ramadani mendekatiku. Kenapa di saat dia mendekatiku, ada wanita lain. Aku tak sanggup lagi dia datang, lalu pergi menjauhiku. Keesokan harinya, Ramadani ke kelasku, dan dia berkata, “Sepulang sekolah, aku ingin bertemu denganmu Fit.”

“Buat apa bertemu kalau ada wanita lain...”

“Aku jelasin semua,” Ramadani berkata kepadaku.

Aku sudah tahu kalau dia memiliki wanita lain. Aku tak sanggup untuk berkata apa-apa. Sepulang sekolah, kami bertemu di taman. Dulu waktu SMP, Ramadani memegang tanganku dan sebelum tanganku tersentuh, aku berkata, “Aku akan selalu melihatmu, bahkan ketika kau sedang bersama dengan lainnya.” Ramadani hanya terdiam.

“Aku capek Rama. Tiga tahun kamu tanpa kabar, setelah kita satu SMA, kamu datang lagi.”

“Aku datang untuk mencintaimu Fit,” Ramadani memelukku.

Aku tahu dengan sikap Ramadani. Demi apa pun rasanya, dia tidak akan pernah bisa berhenti mencintai perempuan mempesona. Ramadani menatapku dengan tulus, air mataku meleleh,

Ramadani memaksa aku untuk bertahan, kali ini aku yakin bahwa Ramadani berkata tulus. Aku tak bisa mengomentari apa pun. Karena aku bingung harus mengatakan apa.

Keesokan harinya aku tak sengaja melihat mereka sedang bersama. Dadaku terasa meledak. Astaga! Hati wanita mana yang tak sakit melihat orang yang dicintainya bersama wanita lain. Aku segera pergi dari tempat itu sebelum hatiku lama-kelamaan menjadi sakit.

Apakah wanita bernama Desinta itu lebih cantik dibandingkan aku, sehingga Ramadani lebih memilih dia. Aku tak perlu marah, cemburu, sedih, sakit, apa pun yang aku lihat, lupakanlah. Aku memang bodoh membiarkan ini terjadi, menjadi orang yang selalu mengalah demi Ramadani. Aku mencoba menenangkan hati dengan kegiatan di sekolahan. Aku mengikuti ekstra hingga hampir magrib. Aku mencoba melupakan kejadian tadi. Tetapi kenapa Ramadani masih ada di pikiranku. Hawa dingin merembes melalui sela-sela jendela kamarku, aku merapatkan selimutku, aku senang malam ini hujan, setidaknya suara hujan bisa menghantarku tidur.

Berhari-hari bergulat dengan kesedihan dan ratapan atas kemalanganku, aku sangat lelah. Saat-saat Ramadani mengungkapkan perasanan kepadaku, rasa ini sangat menekan batin, ingin rasanya aku menjerit.

Keesokan harinya, aku berangkat sekolah. Tiba-tiba dia di pinggir kelasku. Aku mencoba mengalihkan ekspresiku menjadi orang yang tak peduli dengan dia lagi. Ramadani menatapku dengan matanya yang indah. Aku mengalihkan tatapan matanya. Setiap aku keluar kelas, dia mencoba mendekatiku. Aku mencoba menghindar. Hari demi hari Ramdani menjauhiku. Aku mencoba tetap semangat, aku mencoba mencari kesibukan dengan bermain bola basket. Aku juga mulai tak peduli dengan dia lagi.

Aku meminum sedikit lemon *tea* di depanku. Aku berharap ini bisa meredakan sedikit rasa sedihku. Tetapi harapanku tak terkabulkan, Ramadani tiba-tiba menghampiriku. Dia duduk di

depanku, aku kaget. Aku mencoba pergi dari kafe itu, tetapi Ramadani menahanku. Aku terdiam, aku berpikir kenapa di setiap aku sudah pergi, dia selalu datang untuk menjelaskan.

“Mungkin tak seharusnya kamu menghindar dariku Fit,” kata liris Ramadani sambil menatapku.

“Mungkin jika kamu tidak bersama wanita itu, aku tak menghindar dari kamu Rama.”

“Aku mencintai wanita itu, dan juga mencintai kamu Fit.”

“Wow, kamu mencintai dua wanita,” aku meninggalkan kafe itu.

Ramadani mengejarku dan mencoba menjelaskan semuanya.

Selama tiga tahun aku bertahan demi kamu. Kamu hanya datang, lalu pergi lagi. Aku punya perasaan. Tak seharusnya kau memainkan persaaanku, tak seharusnya aku mempunyai rasa berlebihan kepadamu.

Aku beranjak pergi, tak tahu rasa ini sampai kapan. Selama ini aku menunggunya, meskipun dia memberikan harapan yang tak jelas kepadaku. Entah sampai kapan rasaku ini. Aku hanya berharap dia mempunyai kepastian kepadaku. Entah sampai kapan aku menunggunya. Biarkanlah waktu bejalan dengan sendirinya, aku berharap suatu saat nanti, dia bakal tahu perasanku sesungguhnya bahwa aku benar-benar mencintai dirinya.



Yeti Fika Sari. Lahir di Bantul, 2 Maret 1998. Siswa MAN Sabdodadi ini memiliki hobi berenang. Alamat rumah di Cabeyan, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Ponsel 089692190179.

Sihir dalam Antologi *Rahasia Simfonia*

Herry Mardianto
hermard@rocketmail.com

/1/

Antologi cerita pendek (cerpen) *Rahasia Simfonia* merupakan buku kumpulan 44 cerpen karya siswa SLTA Kabupaten Bantul yang terlibat dalam kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016. Cerpen-cerpen tersebut merupakan hasil kerja keras dan pergulatan panjang setelah para siswa dibekali “pengetahuan” mengenai dasar-dasar kepenulisan, EYD dan pemilihan kata (diksi), konvensi penulisan cerpen, pengembangan ide dan imajinasi, menemukan tema, mewujudkan tema dasar ke dalam tokoh sekaligus karakter yang hendak diceritakan, serta penyusunan adegan serta konflik.

Berbagai persoalan/tema menjadi pilihan para siswa untuk dituangkan ke dalam karya berbentuk cerpen: kehidupan dalam keluarga, dunia sekolah, konflik sosial, kemiskinan, persahabatan, dan persoalan lainnya yang terkadang berada di luar zona kehidupan remaja. Persoalan yang dituangkan ke dalam cerpen ada yang terasa biasa saja dan disampaikan dengan cara biasa pula, tetapi ada persoalan sederhana yang menjadi luar biasa karena disampaikan dengan cara yang tidak biasa. Cerpen menjadi tidak istimewa karena penulis menyampaikan segala informasi mengenai para tokoh dan persoalan yang dihadapi dengan tergesa-gesa. Beberapa penulis bahkan menerangkan/ menjelaskan segala sesuatu yang dihadapi dan apa yang akan dilakukan para tokoh. Efek dari teknik penulisan seperti ini menyebabkan (1) pembaca

kehilangan *suspense* (tegangan) cerita, (2) pembaca merasa digurui, dan (3) pembaca malas melanjutkan proses pembacaan karena cerpen terkesan bertele-tele. Di sisi lain, hadir pula cerpen dengan konflik yang datar, sehingga cerita menjadi kurang menarik. Dalam konteks ini, perlu diingat kembali bahwa inti dari sebuah cerpen adalah konflik, artinya tanpa konflik tidak akan ada cerita. Konflik harus dipilih dan dikelola dengan baik, artinya konflik cerita sebaiknya berupa sesuatu yang beropisisi secara ekstrem. Seumpama warna, maka konflik yang baik adalah pertentangan antara hitam dan putih, bukan pertentangan yang warnanya abu-abu.

Kesalahan kecil lainnya, terdapat sejumlah cerpen yang dibangun berdasarkan jajaran rangkaian peristiwa, bukan plot yang disusun berdasarkan hubungan sebab – akibat (kausalitas). Pilihan seperti ini tentu akan melahirkan cerpen dengan alur datar dan terkadang tidak jelas jalan ceritanya. Di samping itu, ada cerpen yang disusun dengan mengutamakan rangkaian kata-kata indah (tanpa kejelasan maknanya) atau cerpen dengan sudut pandang (*point of view*) yang tidak konsisten. Berbagai “kelemahan” ini akan membuat pembaca bingung dan dapat mengaburkan ide yang hendak disampaikan oleh penulis.

/2/

Dari 44 cerpen yang disajikan dalam antologi ini, ada beberapa cerpen yang patut diapresiasi dengan memberikan acungan jempol kepada penulisnya. Ini bukan merupakan sesuatu yang berlebihan karena cerpen yang mereka hasilkan berawal dari persoalan sederhana tetapi disampaikan dengan cara unik, sehingga terkesan luar biasa, menjadi “sihir” penuh daya pukau. Setidaknya cerpen-cerpen tersebut disampaikan dengan teknik bercerita yang baik, mempertimbangkan alur cerita, konflik, latar, penokohan, dan cara bertutur (berkaitan dengan unsur kebahasaan) yang mengesankan. Cerpen-cerpen tersebut adalah “Rahasia Simfonia” (Nasrilia Rahmadina), “Mimpi Belum Usai” (Meri Supianti), “Air Mata Sang Putri” (Miladdiena Maharani

M.), “Di atas Papan Catur” (Sisilia Hartati), “Kursi Bus” (Arum Puspitasari), dan “Kumulonimbus” (Helda Herzusinta).

Cerpen “Rahasia Simfonia” menceritakan persahabatan (tepatnya percintaan) antara Namira dan Gahan, dua remaja penyuka musik – Namira menguasai alat musik organ, sedangkan Gahan piawai dalam bermain *saxophone*. Kerinduan Namira pada Gahan yang sudah berpisah selama tujuh tahun, membawa gadis itu kembali mengunjungi Aula Simfonia, tempat mereka sering berlatih musik bersama. Cerpen ini dibangun dengan kekuatan *suspense* yang mendominasi dari awal hingga akhir cerita. Pembaca dibuat penasaran mengenai keberadaan Gahan yang selalu “mengacaukan” pikiran Namira yang terbelenggu oleh kerinduan sangat mendalam pada Gahan. Meskipun di awal cerita Namira menyadari bahwa Gahan sudah tidak ada lagi di dunia, tetapi kerinduan dan ingatannya pada suasana saat-saat terakhir bersama kekasihnya, mampu menghadirkan kembali lelaki yang ia kagumi itu.

“Kerinduan ini semakin menjadi-jadi. Aku mengingat saat-saat terakhir kami bersama. Saat suara *saxophone* itu beradu dengan dentingan pipa organku. Saat mata kami bertemu di tengah-tengah peraduan musik. Aku masih dapat mengingatnya dengan sangat jelas. Seperti saat ia masih ada di sisiku. Aku tak tahan lagi, matakmu mulai membuat sebuah bendungan kerinduan. Kerinduan yang menyergapku dengan tiba-tiba. Tubuhku lemas tak berdaya.

“Namira?”

Aku terperanjat. Suara itu tak asing bagiku. Aku memutar tubuh ke belakang. Kudapati seorang pria gagah berdiri tepat di depanku. Apakah itu dirinya? Parasnya mirip sekali dengan mantan kekasihku. Tak mungkin! Ia telah tiada. Apakah ini hanya fatamorgana dari kerinduanku yang membelenggu. Aku mencubit pipiku berkali-kali. Apakah ini nyata? Aku tak percaya.

“Gahan?” ucapku tak percaya.”

Cerpen “Rahasia Simfonia” bergerak antara dunia “nyata” (objektif) dan dunia “tidak nyata” (subjektif), sehingga penulis mampu menciptakan tegangan-tegangan dalam membangkitkan keingintahuan pembaca mengenai apa yang sesungguhnya terjadi dalam percintaan Namira dan Gahan. Benarkah Gahan hidup kembali di Aula Simfonia, mengapa ia bunuh diri, mengapa ayah Namira membenci Gahan, dan akumulasi dari rasa penasaran pembaca berujung pada pertanyaan, “Bagaimana mungkin Gahan mengetuk daun jendela kamar Namira, menjemput kekasihnya, kemudian bertengkar hebat dengan ayah Namira, padahal Gahan diketahui sudah bunuh diri dengan menembakkan pistol ke kepalanya?” Rentetan pertanyaan ini tentu tidak dapat dijawab dengan “logika” karena penulis cerpen sejak awal cerita memang menghadirkan sebuah dunia angan yang begitu personal, sebuah fatamorgana yang disusun menjadi sebuah cerita (yang masuk akal).

Kenangan dan angan-angan juga dijadikan dasar dan daya paku penulis cerpen “Kursi Bus”. Cerpen sederhana ini menceritakan perjalanan tokoh aku menggunakan angkutan bus umum yang penuh sesak. Upayanya untuk tidur sejenak guna melepas lelah, tidak dapat dilakukan karena kegaduhan suasana di dalam bus. Ketidaknyamanan dan kegaduhan dalam bus memunculkan konflik batin tokoh. Ia ingin melakukan beberapa hal, tetapi keinginan tersebut terhenti hanya sebatas angan-angan, tanpa sekali pun tokoh aku melakukan tindakan nyata. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang aneh karena cerita memang dibangun berdasarkan kenangan tokoh aku, seorang wanita, yang terpikat hatinya pada seorang lelaki di dalam bus.

“Bagaimana bisa aku berpaling, kalau aku terjerat dalam keteduhan mata hitam sekelam malam itu. Hitam tapi penuh kelembutan. Membuatku takut, takut kalau aku tak mampu keluar dari jeratannya. Tak sengaja tatapan kami bertemu saat ia berdiri memberikan tempatnya pada seorang

laki-laki tua. Aku sungguh terjerat dalam pesonanya, sampai aku tersadar saat ia tersenyum ramah dan hanya kubalas senyum kikuk.

Aku mengalihkan pandangan keluar jendela sambil menghembuskan napas yang tak tahu sejak kapan kutahan. Entah kenapa kenangan itu kembali, hal bodoh yang pernah kulakukan. Senyum miris kini ada di bibirku teringat kejadian beberapa bulan yang lalu.”

Cerpen “Mimpi Belum Usai” memiliki kekuatan dalam menampilkan konflik dan penyusunan dialog. Hampir sama dengan cerpen “Rahasia Simfonia”, cerpen ini dibalut *suspense* dari awal hingga akhir cerita. Teknik ini berhasil menggiring rasa penasaran pembaca mengenai keinginan Herry mendapatkan keturunan lewat program bayi tabung. Keinginan Herry memunculkan konflik berkepanjangan bagi Merry, istrinya. Bagi Merry, keinginan Herry merupakan ide gila dan sangat melukai perasaannya karena sejak semula Herry akan tetap mencintai Merry, meskipun ia tidak dapat memberi keturunan (mengandung) karena operasi kista. Pertengkaran Merry dan Herry menguasai keseluruhan cerpen hingga mencapai klimaks ketika Herry tetap mempertahankan keinginannya dan Merry bersikeras tidak menyetujui rencana Herry.

“Dukunglah aku, Mer,” ujar Herry mengiba. Sinar mata lembutnya metatapku penuh harap.”

Kugelengkan kepala ke kiri dan ke kanan, berulang-ulang dalam gerakan yang konstan. Dalam benak, sesungguhnya aku tengah berdoa lewat gelengan itu. Herry tak tahu. Jika ada campur tangan Tuhan dalam masalah ini, mustahil aku dapat berpikir jernih.

Maka, kucoba menyikapi semuanya dengan tenang. Setenang air telaga yang menyimpan riak di dalamnya, jauh di palungnya ada gelora yang sewaktu dapat menciptakan badai, memuntahkan segala isinya.

“Tidak!” pekikku keras.

Herry terperanjat. Itu perlawanan. Mungkin. Barangkali, bisa jadi itu juga pemberontakan atas ketidakadilan yang ditimpa Herry. Aku tak peduli dengan segala macam predikat yang hendak dihujat Herry. Istri durhaka, pembangkang, atau apa saja, semisalnya itu hujatan yang terhambur dari mulut Herry, biar saja. Aku ingin meronta, ingin melepas diri dari kungkungan keinginannya.”

Cerpen beralur *flashback* ini memiliki kelebihan lain dengan adanya *surprise* di bagian *ending* cerita — Merry tidak menyangka jika telepon dari rumah sakit akan menyampaikan berita duka tentang kepergian suaminya, dan bukan telepon yang berkaitan dengan keinginan Herry untuk mendapatkan persetujuan dari Merry dalam “proyek” bayi tabung. Cerpen dengan cerita mengenai kehidupan orang dewasa (suami-istri) ini terkesan sangat “mewah” dan ambisius, terlebih karena cerpen ini ditulis oleh seorang remaja yang belum pernah merasakan pahit getir kehidupan suami-istri dalam mendapatkan keturunan.

Cerpen “Air Mata Sang Putri” memiliki kekuatan pada alur yang langsung menyajikan konflik cerita dalam keluarga Putri — ibunya menuduh ayah Putri, suaminya, berselingkuh dengan wanita lain. Pertengkaran antara ayah dan ibu, membuat mereka jarang berada di rumah — ibu sering pulang malam, sedangkan ayah Putri bahkan tidak pernah pulang. Suasana tersebut membuat Putri tertekan dan ia pun lebih memilih berkumpul bersama-sama teman di sekolah. Dalam suasana kalut (karena kedua orang tuanya terus bertengkar), Putri diselamatkan oleh Rivai yang sengaja pulang ke Indonesia. Rivai, lelaki berbadan jangkung, adalah kakak Putri, ia menempuh pendidikan di salah satu negara Eropa.

Klimaks cerita terjadi pada saat kedua orang tua Putri memutuskan bercerai dan Putri diminta memilih untuk mengikuti ibu atau ayahnya. *Surprise ending* berupa kejutan bagi pembaca dihadirkan penulis cerpen karena Putri menolak memilih

mengikuti ayah atau ibunya, tetapi ia justru memilih hidup bersama Rivai yang akan menyelesaikan kuliah di Jerman.

Hampir sama dengan cerpen “Air Mata Sang Putri”, cerpen “Kumulonimbus” juga bercerita mengenai perjuangan seorang remaja, Nanda, setelah kepergian ayahnya karena meninggal dunia. Sesungguhnya konflik yang ditampilkan tidak terlalu dramatis seperti dalam cerpen “Air Mata Sang Putri” karena cerpen ini lebih berkeinginan menunjukkan perjuangan Nanda setelah ditinggal sang ayah yang begitu mengasihinya. Kumulonimbus dihadirkan sebagai simbol kemalangan yang tidak bisa dielakkan.

“Awan kumulonimbus sangat terasa di atap rumah dan siap menghantamku dan keluarga. Tak mampu dicegah dan aku tak siap menerimanya. Seluruh kerabat mulai berdatangan, sahabat dan teman dekat juga berbondong ke rumah untuk memberikan penghormatan terakhir bagi ayah.”

Kegigihan tokoh cerita yang dihadirkan dengan metode orang pertama (akuan), menjadikan ia berhasil memenangkan berbagai perlombaan. Pembaca sudah bisa menebak bahwa cerpen ini akan berakhir dengan *happy ending*.

Cerpen “Di atas Papan Catur” menceritakan percakapan antara seorang tokoh aku (anak) dengan seorang ayah ketika mereka bermain catur. Sisi menarik cerpen ini terletak pada alur yang ditata dari pengenalan tokoh/suasana, konflik, sampai penyelesaian cerita. Dialog-dialog tokoh tidak hanya mengenai apa yang terjadi di atas papan catur, tetapi menyiratkan berbagai keinginan seorang ayah terhadap anaknya dalam memahami hidup dan kehidupan. Keinginan tersebut diungkapkan tokoh-tokoh cerita (terutama ayah) dalam setiap melangkahkan bidak catur. Percakapan antara tokoh aku dan ayah menjadi sangat menarik karena percakapan mereka juga mewakili pikiran penulis (berupa sindiran/kritik sosial) terhadap situasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

“Kau masih tidak menyadarinya?”

Aku menggelengkan kepala dengan polos, “Tidak.”

“Begini, posisi kuda ayah adalah jebakan. Seperti penawaran pengusaha asing untuk... Hem, misalnya menyewakan lahan milik negara.”

“Contohnya?” aku menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal. Sudah menjadi kebiasaan jika aku sedang bingung.

“Kau tahu pertambangan emas di Papua?”

“Ya, tentu saja. Itu yang mengelola orang dari Amerika kan, Yah? Peralatannya pasti sangat hebat.”

Ayah melipat koran yang dibawanya, lalu meletakkannya di meja.

“Tahukah kau, orang Amerika itu menempatkan kuda hitamnya tepat di tempat ayah tadi meletakkannya. Sebagai upaya memancing ratu lawan untuk memakan kuda itu. Dan setelah ratu putih terpancing, si pion hitam kecil akan makannya.” Ayah menggerakkan pionnya tepat di kotak ratuku berdiri.

Menulis cerpen seperti ini tentu saja membutuhkan keterampilan sendiri karena dialog tokoh tidak hanya sekedar percakapan biasa antara seorang anak dengan seorang ayah, tetapi merupakan percakapan cerdas yang mengandung petuah sekaligus kritik sosial.

Bagaimana, apakah “sihir” yang ditampilkan dalam antologi *Rahasia Simfonia* masih kekurangan mantra? Satu yang pasti, beberapa penulis dalam antologi ini sudah melakukan perbuatan ajaib dengan pesona dan kekuatan gaib!



Herry Mardianto, lahir di Yogyakarta, Mei 1961, lulus Fakultas Sastra UGM tahun 1988. Menjadi staf peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta sejak tahun 1990. Beberapa buku yang telah diterbitkan adalah *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum* (Balai Pustaka, Jakarta, 2001, anggota tim dan editor), *Relevansi Perubahan Sosial Budaya dan Perkembangan Sastra Jawa Tahun 1981 – 1997* (Penerbit Cakrawala, Yogyakarta, 2006), *Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta* (Pusat Bahasa, Jakarta, 2006, ketua tim), *Sistem Penerbitan di Yogyakarta 1945 – 1965* (diterbitkan oleh Gama Media Yogyakarta, 2007), *Ada Apa dengan Bumi Kita* (PT Semen Gresik, 2007, anggota tim). Terlibat dalam penerbitan buku *Ensiklopedi Kotagede* (Dinas Kebudayaan Yogyakarta, 2006), *Sonobudoyo Museum: Walking Through the Past* (Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, 2007), *Sustainable Corporation: Implikasi Hubungan Harmonis Perusahaan dan Masyarakat* (PT Semen Gresik, 2007), *Mice Jogja – Jateng* (PT Jentera Intermedia, 2008), *Museum di Yogyakarta: Jendela Memaknai Peradaban Zaman* (Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, 2008), *Yogyakarta Menjaga Kekayaan Budaya* (Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, 2008), dan *Synergy for Creating Values* (PT Pusri, 2009).

Menjadi tenaga pengajar sebagai dosen luar biasa pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (2003 – 2012), Program D3 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (2004 – 2006), dan Program Studi Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan (2007 – 2010).

Menulis Cerpen dan Fakta Sosial

Evi Idawati

Cerpen adalah karya fiksi yang habis dibaca sekali duduk. Sebagai karya fiksi, persepsi pembaca selalu mengasumsikan bahwa cerita di dalam cerpen adalah imajinasi. Sesuatu yang tidak terjadi pada dunia nyata, tetapi hanya ada dalam benak saja yang kemudian dituliskan sebagai sebuah karya dan pencapaian estetika berbahasa.

Anggapan tersebut seringkali ditegaskan oleh sebagian orang. Lihatlah, bagaimana mereka sering mengungkapkan ekspresinya dengan komentarnya ketika selesai membaca sebuah karya: cerita seperti itu hanya fiksi! Tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Begitulah, pernyataan itu seringkali terdengar sampai kemudian orang benar-benar menyakini bahwa karya sastra dalam hal ini cerpen, hanya menjadi sebuah karya fiksi belaka. Seakan-akan tidak berhubungan sama sekali dengan realitas dan fakta-fakta sosial yang ada di sekitar kita.

Padahal jika dicermati lebih lanjut, cerpen sering memaparkan sebuah fakta yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial kita. Dalam bukunya *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Gama Media, 2000) mengatakan bahwa di dalam cerpen ada lima unsur pokok, yaitu plot, tokoh, latar, bahasa sebagai sarana penceritaan dan tema. Lima unsur pokok tersebut menjadi kekuatan yang mengantarkan sebuah cerpen menjadi memikat atau tidak. Kolaborasi kelima kekuatan itu, menjadi prioritas utama berhasil tidaknya sebuah karya dipan-

dang sebagai karya sastra yang baik. Lalu apa kaitan kelima unsur tersebut dengan fakta-fakta sosial? Seberapa penting fakta-fakta sosial memberikan ruh dan sentuhan akhir di dalam sebuah karya sastra terutama cerpen sehingga menjadi karya yang memikat dan luar biasa? Benarkah bahwa pengetahuan tentang fakta-fakta sosial memegang peranan yang penting bagi seorang sastrawan ketika menuliskannya dalam karyanya?

Dalam proses penciptaan karya, seorang sastrawan menggunakan pengalaman batiniah (spiritual) dan pengalaman lahiriah (empiris) untuk menuangkan ide-idenya di dalam karya. Pengalaman tersebut membantunya untuk melakukan identifikasi, rekonstruksi dan memberinya pengetahuan baru dari analisa-analisa yang telah dilakukannya. Dari situlah kemudian muncul sebuah pemahaman yang selanjutnya dituliskan di dalam karya. Pengalaman tersebut hanya bisa didapatkan oleh seorang sastrawan bila ia terjun langsung melakoni kehidupan. Pada titik ini, seorang sastrawan adalah pelaku sosial. Ia berada dan berhubungan langsung pada komunitas yang melingkupinya. Ia menjadi dirinya sendiri sekaligus mengamati orang lain. Pada pengalaman lahiriah, yaitu apa yang dilihat, didengar dan dirasakan: fenomena *visible* dan *invisible*¹ menjadi unsur penting, saat seorang sastrawan menuliskan pengalaman tersebut di dalam karya yang dipadu dengan pengalaman batiniah, yaitu pikiran dan perasaan. Letupan pikiran dan perasaan memang lebih dominan pada saat seseorang sedang menuliskan karya, tetapi pengalaman lahiriah membantunya menyajikan cerita dengan baik. Pengalaman tersebut juga memberi banyak kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga bagi seorang sastrawan menyangkut hubungan dengan orang lain dan lingkungan secara keseluruhan.

Sebagai pelaku sosial, seorang sastrawan menjadi pengamat dan pemerhati yang baik, sekaligus menjadi “aktor” di dalam

¹ Suminto A Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media. Hlm. 15

kehidupan. Bila melihat peristiwa yang tidak ia setujui, ia pun akan memberikan reaksi dan pandangannya, begitupun bila menyaksikan peristiwa yang membuatnya “terpengaruh”. Ia pun akan memberikan aksinya. Aksi tersebut ia berikan dengan membuat karya. Karya inilah yang menjadi corong, alat komunikasi dirinya dengan dunia di sekitarnya, sehingga apa yang dia bicarakan akan sampai kepada lingkungan masyarakatnya. Maka, apa yang dia tuliskan kemudian, bukan hasil rekayasa imajinasi tetapi peristiwa-peristiwa yang memang ada di dalam kehidupan keseharian kita. Biasa disebut sebagai *lifelike* yaitu berkaitan dengan kehidupan yang sesungguhnya.

Artinya kemudian, ada dua hal penting di dalam penciptaan karya, yaitu sastrawan sebagai pelaku sosial dan peristiwa-peristiwa di dalam kehidupan sosial, keduanya adalah fakta sosial yang selanjutnya disebut sebagai dasar cerita. Dasar cerita inilah yang menjadi pembangun kelima unsur yang telah disebutkan di atas. Seorang sastrawan tidak akan mungkin bisa menceritakan tentang tokoh di dalam ceritanya, tanpa mewujudkan figur tokoh tersebut di dalam karyanya, yang dalam hal ini, bahan dasarnya ia temukan dari pengalaman lahiriah, yaitu penglihatan, pendengaran dan sentuhan dari orang-orang yang hidup di sekitarnya. Misalnya, bahwa simpanse berbeda dengan monyet. Atau ular punya wujud yang berbeda dengan ulat. Diskripsi pengalaman visual inilah yang membantunya membangun sebuah gambaran yang kongkrit dalam benak pembacanya. Tanpa itu, ia akan gagal mengomunikasikan apa yang ia inginkan dengan pembaca karyanya. Karena kegagalan mengkomunikasikan apa yang ia inginkan akan memicu interpretasi atau penafsiran baru yang barangkali akan jauh dari tafsir awalnya. Tetapi bukankah penafsiran selalu bertumbuh dan hidup di dalam benak pembaca tanpa pengarang bisa mengendalikannya? Sedangkan untuk memberikan karakter pada tokoh yang ia tampilkan, seorang sastrawan memerlukan pengalaman batiniah yang berupa pikiran dan perasaan, untuk memunculkan

praduga-praduga yang berupa tindakan dan perilaku dari tokoh, yang akan memberitahukan kepada pembacanya bagaimana karakter dari tokoh yang ia ceritakan. Ia akan melukiskan betul, detail-detail seorang tokoh yang dibenci oleh lingkungannya dengan memberikan data-data yang diambil dari perasaannya pribadi yaitu aset "emosional" seperti saat ia membenci seseorang, sehingga pembaca bisa menangkap atmosfir kebencian itu sampai ikut membenci dan tidak suka kepada tokoh tersebut. Begitupun sebaliknya. Tanpa membuka katup-katup pengalaman yang dimilikinya, seorang sastrawan hanya akan berbicara sesuatu yang tidak ada.

Sementara pada latar cerita dalam cerpen, memerlukan tempat dan waktu seperti halnya kehidupan yang sebenarnya. Tempat adalah fakta sosial begitupun waktu. Keduanya menjadi ornamen yang menggerakkan jalannya cerita. Di dalam penulisan latar cerita seorang sastrawan akan menuliskan lokasi geografis yang sesungguhnya termasuk di dalamnya topografi, scenery 'pemandangan' tertentu, yang menjadi ciri dari geografis bahkan detail-detail interior sebuah kamar atau ruangan. Ia juga menuliskan kehidupan tokoh sehari-hari, waktu terjadinya tindakan, peristiwa termasuk periode historis, musim, tahun juga lingkungan religius, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.² Dari fakta-fakta diatas, rasanya mustahil, bila seorang sastrawan bisa menuliskan hal-hal tersebut tanpa terlibat langsung di dalam kehidupan yang sesungguhnya. Berbekal dari kehidupan sosialnya, ia mengolah dan menyajikannya menjadi karya.

Bukan hanya pada dua hal diatas saja, dasar cerita yaitu, fakta sosial, pelaku dan peristiwa sosial menjadi entry penting untuk menuliskan cerpen, tetapi juga pada elemen-elemen yang lain. Tetapi pada intinya adalah cerpen merupakan sebuah replika kehidupan sesungguhnya, yang dipilih dari peristiwa-peris-

² Ibid hlm. 128

tiwa terbaik, yang paling inspiratif untuk dituliskan sehingga bisa menjadi “penggugah” bagi siapapun yang membacanya. Jika cerpen adalah “tiruan” dari kehidupan yang sesungguhnya, bahan-bahannya tentu diambil dari hidup yang sebenarnya. Artinya, setiap individu mempunyai peluang untuk menulis cerpen. Persoalannya kemudian sejauh mana individu itu mampu memahami bahwa di dalam dirinya sendiri, ia mempunyai “aset” yang berharga, yaitu kehidupan sosialnya.

Wacana dan pengetahuan memang bisa didapatkan dari kehidupan sosial itu, selanjutnya adalah bagaimana kita mengartikulasikan, apa yang kita ketahui dan pahami tersebut agar bisa kita sampaikan kepada orang lain. Banyak cara, salah satunya dengan menulis cerpen. Tahapan ini, adalah tahapan akhir, tetapi sekaligus menjadi peluru bagi setiap individu yang ingin menulis. Ia harus bisa mengomunikasikan dengan baik melalui bahasa. Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu setiap individu yang ingin menulis, termasuk di dalamnya menulis cerpen. Jadi sebenarnya, begitu banyak aset yang kita miliki dari fakta sosial, hanya sejauh mana kita bisa mengolah, memilah dan memilih yang paling baik, untuk diceritakan dan dimunculkan sebagai cerita. Apapun yang kita tuliskan, kisah baik dan buruk sudah tidak menjadi penting lagi untuk diperdebatkan, tetapi paling tidak kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita tuliskan. ***



Evi Idawati lahir di Demak, 9 Desember 1973. Belajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Jurusan Teater; Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan; dan Pengkajian Seni Teater, Pascasarjana ISI Yogyakarta. Dikenal sebagai aktris teater dan sinetron. Menulis beberapa naskah drama dan skenario. Menjadi pemain dalam beberapa judul sinetron. Puluhan naskah drama juga pernah dimainkannya. Tahun 1993 bermonolog pada pesta teater di Semarang dan 2000 membaca puisi tunggal dalam pagelaran Satu Jam Bersama Evi Idawati. Sering diundang membaca puisi dalam berbagai *event*. Novelnya, *Teratak* (2009) dan *Kabut Batu* (2010). Esai, puisi, dan cerpennya dimuat media massa lokal dan nasional. Cerpen-cerpennya termuat dalam beberapa buku kumpulan cerpen. Salah satu cerpennya pernah menjadi pemenang pertama Pekan Seni Mahasiswa Nasional. Buku cerpen tunggalnya *Mahar* (Gitanagari, 2003), *Malam Perkawinan* (Grasindo 2005), dan *Perempuan Kedua* (Pilar Media 2005). Begitu pula, puisi-puisinya termuat dalam beberapa buku kumpulan puisi. Buku kumpulan puisi tunggalnya *Pengantin Sepi* (2002), *Namaku Sunyi* (2005) *Imaji dari Batas Negeri* (Isac Book, 2008), *Mencintaimu* (2010), dan *9 Kubah* (2013). Buku puisi *9 Kubah* merupakan 10 buku terbaik Khatulistiwa Literary Award 2013. Pada tahun 2011 mendapat penghargaan Yayasan Sastra Yogyakarta. Alamat rumah di Griya Abimana 2, Blok B-9, Banguntapan, Bantul. Ponsel 081390395242.

BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
BAGI SISWA SLTA KABUPATEN BANTUL

2016



Tarti Khusnul Khotimah. Lahir di Sleman, 28 Desember 1971. Saat ini bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Gandu, RT 04, RW 07, Sendangtirto, Berbah, Sleman. Ponsel 085868221414; posel: tarti.khusnul.k@gmail.com.



Wilibrordus Ari Widyawan. Lahir di Yogyakarta, 22 Agustus 1975. Beragama Islam. Saat ini bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Gedongkiwo, MJ I/93 RT 50, RW 10, Yogyakarta. Ponsel 0818802747337; posel arididygy@yahoo.com.



Imron Rosyadi. Lahir di Purworejo, 6 Maret 1979. Saat ini bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Perum GMA Cepokosari, Jalan Wonosari Km. 8,5. Hobi: memancing. Ponsel 081905663154; posel: rashaadinda@yahoo.com



Susam Tri Yuli Haryati. Lahir di Yogyakarta, 21 Juli 1960. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Manggung RT 05, Sumberagung, Jetis, Bantul. Hobi: memasak. Ponsel 087838816671; posel: susam.tri.yuli.haryati@gmail.com;

RAHASIA SIMFONIA

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul

Buku antologi berjudul *Rahasia Simfonia* ini memuat 44 cerpen karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri dua makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerpen bagi siswa SLTA, dapat memperkukuh tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

